GM
행복배틀
HAPPINESS
BATTLE
JOO
YOUNGHA

행복배틀

# HAPPINESS BATTLE

**JOO YOUNGHA**

행
복
배
틀

# HAPPINESS BATTLE

**JOO YOUNGHA**

*Diterjemahkan dari bahasa Korea oleh Iingliana*


Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

행복배틀
by Joo Youngha

Indonesian language edition arranged with GOZKNOCK ENT
through Eric Yang Agency Inc.

**HAPPINESS BATTLE**
oleh Joo Youngha

622186002

Alih bahasa: Iingliana
Editor: Juliana Tan
Ilustrator sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2022

www.gpu.id



ISBN 9786020658001
ISBN DIGITAL 9786020658018

296 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

# Contents

1. PROLOG
2. Bagian 1
3. Bagian 2
4. Bagian 3
5. EPILOG

# Landmarks

1. Cover

# PROLOG
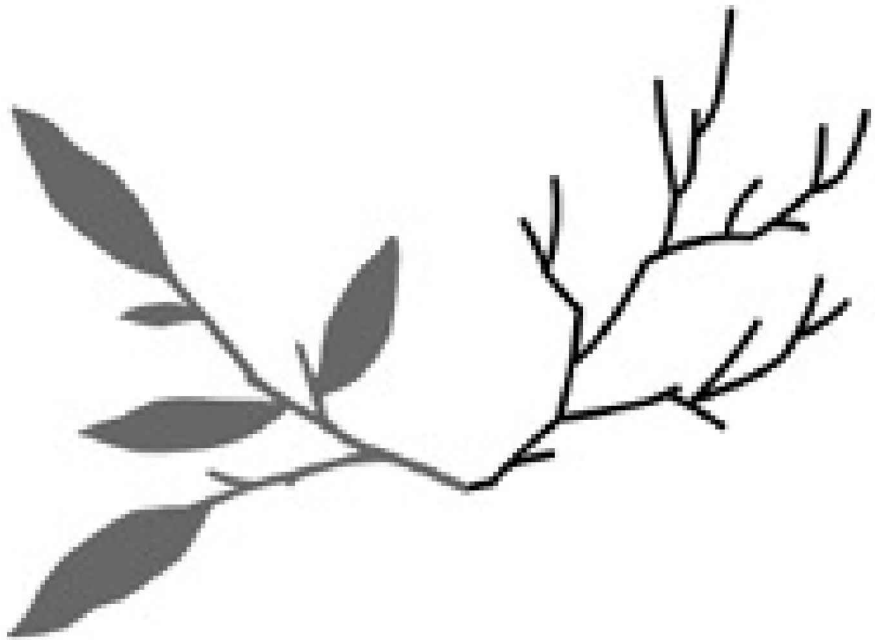
TERDENGAR nyanyian lagu anak-anak yang riang dari balik pagar TK Internasional Heritage.

Balon-balon menghiasi auditorium untuk memeriahkan pertunjukan

memperingati Bulan Keluarga. Spanduk bertuliskan *"2nd Annual Family Day Festival"* tergantung dari langit-langit, dan panggung dihias sampai terlihat seperti pemandangan hutan dan laut yang menawan. Kegembiraan, antisipasi, kegugupan, dan semangat memenuhi udara di auditorium.

Ketika waktu pertunjukan semakin dekat, jumlah penonton bertambah banyak dan para hadirin terpaksa berdiri berdesak-desakan.

Setelah Kepala Sekolah memberikan kata sambutan singkat, anak-anak dari Kelas Gold, yang mengenakan kostum-kostum ikan hiu dan ikan-ikan lainnya, naik ke panggung. Sorak-sorai dan cahaya *blitz* kamera meledak dari para penonton. Para orangtua sibuk memanjangkan leher untuk mencari anak-anak mereka di atas panggung.

Lagu *Baby Shark* baru saja dimulai ketika seorang guru menghambur memasuki auditorium melalui pintu belakang.

Di tengah ledakan cahaya *blitz* kamera yang terlihat bagaikan kembang api, mengikuti irama lagu anak-anak yang menggemaskan itu, sang guru mendesak lewat di antara penonton. Wajahnya pucat pasi.

"Ibu Ji-yool! Ibu Ji-yool ada di sini?"

Salah satu orangtua yang sedang bersorak-sorak menunjuk ke arah seorang wanita. Wanita yang ditunjuk sedang berdiri berjinjit sambil mengamati panggung. Sang guru langsung berlari menghampirinya dan membisikkan sesuatu di telinga wanita itu. Mata wanita itu terbelalak dan wajahnya memucat.

"Ji... Ji-yool! Ji-yool!" jeritnya.

Bersamaan dengan jeritan itu, lagu *Baby Shark* juga menuju klimaks.

Para orangtua yang sedang menyoraki anak-anak menoleh ke arah wanita tadi. Mereka bisa merasakan bahwa jeritan tadi bukan sorakan biasa.

Sang guru dan wanita tadi bergegas meninggalkan auditorium. Seorang guru lain melaporkan situasi kepada Kepala Sekolah. Kekacauan kecil yang terjadi di salah satu sudut kerumunan penonton mulai menyebar ke seluruh penjuru auditorium.

"Apa yang terjadi?"

"Ada masalah serius? Sepertinya tadi ibu Ji-yool."

Musik dihentikan atas instruksi Kepala Sekolah. Setelah pertunjukan berhenti, Kepala Sekolah berjalan ke panggung dan meraih mikrofon. Mata semua penonton serentak terpusat padanya.

Apa yang meluncur dari mulut Kepala Sekolah membuat semua orang yang ada di sana terguncang.

***

Seorang anak perempuan hilang.

Anak yang hilang itu adalah Kang Ji-yool dari Kelas Platinum. Ji-yool menghilang ketika wali kelas memindahkan anak-anak dari ruang kelas di lantai satu ke auditorium di lantai dua. Wali kelas tidak menyadari hal itu sampai setelah mereka tiba di auditorium. Ia menjelaskan bahwa di tengah perjalanan ke auditorium, rok seorang anak tersangkut tongkat sihir anak lain, jadi ia sibuk menghibur anak yang menangis itu. Setelah tiba di auditorium dan menghitung jumlah anak-anak, barulah ia menyadari ada satu anak yang hilang.

Kepala Sekolah menghentikan pertunjukan dan menjelaskan situasinya kepada para orangtua. Semua orang mulai bergerak mengikuti buku panduan situasi darurat. Wali kelas melapor kepada polisi dan para orangtua mulai menyebar mencari anak yang hilang tersebut.

Ada yang berjaga di gerbang, ada yang memeriksa ruang-ruang kelas di lantai satu, dan ada yang memeriksa ruang seni, ruang olahraga, ruang memasak, dan perpustakaan. Ada juga beberapa orangtua yang ingin segera membawa anak-anak mereka pulang.

Polisi tiba dan memeriksa rekaman kamera pengawas bersama Kepala Sekolah. Ibu Kang Ji-yool terus-menerus menangis, sementara ayahnya nyaris tak kuasa menahan amarah. Sekitar jam 14.10, waktu anak itu diperkirakan hilang, kamera pengawas menampilkan seorang pria mencurigakan berjalan melewati gerbang dan memasuki gedung melalui pintu utama. Pertunjukan yang diselenggarakan pada hari itu membuat pintu utama dibuka untuk umum.

Pria itu mengenakan topi hitam yang ditarik turun menutupi wajah dan membawa sebuah kotak kecil. Pria itu memandang sekeliling, lalu menghampiri seorang anak perempuan yang mengenakan kostum Tinkerbell.

Ibu Kang Ji-yool, yang juga menyaksikan rekaman kamera pengawas, menjerit, "Itu Ji-yool! Sayang, coba lihat. Itu Ji-yool... Itu anak kita!"

Kaki ibu Ji-yool tidak mampu lagi menahan tubuhnya dan ia jatuh terduduk. Ia terlihat nyaris pingsan. Suaminya merangkul bahunya dengan tangan gemetar.

Ji-yool dan si Topi Hitam berbicara sebentar, lalu sosok pria itu menghilang dari kamera pengawas. Ji-yool juga melangkah cepat, menghilang dari layar kamera. Para tamu undangan yang datang menyaksikan pertunjukan menghalangi sosok Ji-yool, membuat gerak-gerik Ji-yool tidak bisa lagi ditelusuri di kamera pengawas. Sejak saat itu, Ji-yool tidak lagi tertangkap oleh kamera pengawas mana pun. Hanya si Topi Hitam yang terlihat meninggalkan

gedung melewati pintu utama.

Orangtua Ji-yool yakin bahwa si Topi Hitam membujuk Ji-yool meninggalkan sekolah. Walaupun mereka belum tahu bagaimana cara Ji-yool bisa meninggalkan sekolah, jelas sekali si Topi Hitam adalah tersangka utama.

Polisi langsung beraksi dengan anggapan bahwa si Topi Hitam masih berada di sekitar sana. Para guru dan orangtua murid juga belum berhenti melakukan pencarian di dalam gedung sekolah. Kamera pengawas tidak memperlihatkan Ji-yool meninggalkan sekolah, jadi masih ada harapan yang tersisa.

Wali kelas Ji-yool, Jo A-ra, juga memeriksa ruang-ruang kelas dengan wajah pucat.

Kakinya bergerak cepat dari satu ruangan ke ruangan lain. Perhatiannya hanya teralihkan sejenak, dan Ji-yool langsung menghilang. Tidak seorang pun berkata apa-apa, tetapi tatapan mereka seolah-olah mengecamnya. Sudah pasti masalah tanggung jawab akan diungkit. Jo A-ra menelan ludah dengan gugup. Ia tidak bisa berhenti mendesah.

*Tolonglah. Di mana pun dia berada, semoga dia baik-baik saja...*

*Seandainya dia baik-baik saja...*

...

*Akan kucekik dia.*

*Sialan. Apa-apaan ini? Semua ini gara-gara anak brengsek yang nakal itu.*

*Lagi-lagi.*

*Kali ini anak terkutuk itu lagi-lagi membuat masalah. Hal seperti ini sudah sering terjadi. Biang keladinya selalu anak perempuan sialan itu. Dia melakukannya setiap kali mendapat kesempatan. Anak sialan itu pasti sedang tertawa-tawa melihat orang-orang dewasa yang kalang kabut seperti ini.*

*Anak brengsek itu tahu segalanya. Ia tahu bahwa wali kelasnya pasti akan dimarahi Kepala Sekolah gara-gara kekacauan yang ditimbulkannya ini. Dia juga tahu bahwa jika melakukan sesuatu seperti ini, dia pasti akan menjadi pusat perhatian orang-orang dewasa.*

*Para orangtua mengira anak-anak mereka sepolos malaikat, tetapi mereka salah besar. Anak-anak berumur lima tahun sudah tahu segalanya. Mereka hanya mengenakan topeng polos di atas wajah mereka yang mengerikan.*

Bagi Jo A-ra, akan lebih baik jika insiden ini benar-benar merupakan kasus penculikan.

Ia sama sekali tidak menduga masalah sepele ini bisa berubah menjadi masalah yang begitu besar. Kekesalannya terbit memikirkan kata-kata tajam yang akan

diterimanya dari Kepala Sekolah. Tidak, ia tidak mungkin hanya dimarahi. Kali ini, ia mungkin akan dipecat.

Jo A-ra membuka pintu ruang bermain dengan satu sentakan keras dan mengedarkan pandangan ke seluruh sudut ruangan. Tidak ada tempat yang bisa dijadikan tempat persembunyian anak kecil.

*Temukan saja dia. Dan kali ini aku akan...*

Ia baru hendak berbalik ketika mendengar bunyi berdesir di suatu tempat. Seperti bunyi renda tipis yang bergesekan.

Jo A-ra memandang ke sekeliling ruang bermain. Suara para orangtua murid yang menyerukan nama Ji-yool terdengar melalui pintu yang terbuka. Jo A-ra melangkah menghampiri pintu dengan hati-hati, lalu memutar kenop dan menutup pintu tanpa suara.

Kini, ruang bermain itu berubah menjadi ruangan tertutup.

Kakinya yang terbungkus kaus kaki putih menghampiri lemari mainan selangkah demi selangkah. Seperti langkah santai binatang buas yang hendak menyergap mangsanya. Tangan Jo A-ra yang terulur ke arah pegangan lemari bergetar. Ruangan yang sunyi senyap itu hanya diisi debar jantung dua orang. Sambil mendengus, ia menyentakkan pintu lemari.

...

Ketemu.

Sudut-sudut bibir Jo A-ra terangkat, tetapi ia berhasil menahan tawa yang nyaris meluncur keluar dari mulutnya.

Tubuh Ji-yool yang terbungkus kostum Tinkerbell meringkuk di dalam keranjang yang ada di lemari. Jo A-ra maju selangkah. Sosoknya menghalangi cahaya lampu yang menyinari kepala Ji-yool.

Jo A-ra menunduk menatap Ji-yool tanpa berkata apa-apa. Anak itu juga mendongak menatapnya dari posisinya yang meringkuk di dalam keranjang.

Debar jantung kedua orang itu bergema seirama. Hanya bunyi gesekan renda yang memecah kesunyian. Ketika Jo A-ra melangkah ke samping, Ji-yool merangkak keluar dari keranjang. Anak itu mengerutkan kening menatap debu di gaunnya, lalu menepuk-nepuk gaunnya dengan sikap acuh tak acuh.

Jo A-ra mengulurkan tangan ke arah kepala Ji-yool yang kecil. "Ketemu," gumamnya sambil mengelus lembut kepala Ji-yool dengan tangannya yang dingin.

Ji-yool mengangkat wajah dari gaunnya yang kusut. Tatapan mereka beradu. Butiran keringat terlihat di kening Ji-yool.

”Ji-yool, kenapa kau ada di sini? Kau tidak dengar para guru berseru memanggil namamu?” tanya Jo A-ra sambil tersenyum lebar.

Anak itu menggeleng. Namun, Jo A-ra tahu. Ji-yool sengaja tidak menampakkan diri walaupun ia tahu orang-orang sedang mencarinya.

”Kau ingin bermain petak umpet denganku?”

Anak itu lagi-lagi menggeleng. Sama sekali tidak ada ekspresi menyesal di wajahnya.

Jo A-ra menghampirinya dan membungkuk. Ia memegang kedua bahu Ji-yool dan berbisik di telinga anak itu, ”Kau dikejar lagi?”

Kali ini, anak itu mengangguk.

”Apa yang dilakukannya kali ini?”

Ji-yool memegang sikunya sendiri dan menunjukkannya kepada Jo A-ra.

”Dia menggigitmu?”

Ji-yool tidak menjawab.

”Nah, coba lihat itu.” Jo A-ra mencengkeram bahu Ji-yool lebih erat. Sudut-sudut bibirnya terangkat gemetar. ”Sudah kubilang, hanya anak-anak nakal yang bisa melihatnya. Anak-anak baik tidak bisa. Kalau kau jadi anak baik, kau tidak akan dikejar lagi.” Setelah itu, Jo A-ra melonggarkan cengkeraman dan menegakkan tubuh.

Ji-yool, yang sejak tadi menatap Jo A-ra dengan matanya yang jernih, membuka mulut. ”Kuharap...”

”...”

”Kuharap ular itu mengejarmu, Bu Guru, bukan aku. Kuharap dia menggigit kakimu dan tidak melepaskanmu,” kata Ji-yool tajam.

***

Malam itu, bulan bersinar terang.

Udara panas yang menyesakkan mulai reda dan tonggeret-tonggeret sudah lenyap. Angin yang menerpa pipi kini terasa sejuk.

So-min dan Jeong-woo sedang berjalan-jalan menyusuri jalan setapak menembus hutan kecil yang ada di kompleks Apartemen High Prestige di Banpo-dong. Penerangan yang remang-remang dan pepohonan yang gelap membuat jalan-jalan malam itu terasa lebih berkesan. Kompleks apartemen itu baru dibangun tiga tahun lalu dan harganya nyaris mencapai 112 juta won per *pyeong*[1]. Kompleks apartemen termahal di Korea itu juga memiliki hutan kecil sehingga para penghuni tidak perlu pergi jauh untuk bisa berekreasi.

Pada awalnya, So-min sudah sangat puas bisa tinggal di apartemen seperti ini

sebagai pengantin baru. Orangtua Jeong-woo yang menyediakan apartemen ini, tetapi So-min-lah yang berhasil membujuk mereka dengan cara mengungkit cucu yang bahkan belum ada sambil meneteskan air mata.

Rasa iri langsung terlihat di wajah teman-temannya begitu ia menyebut nama apartemennya. Ia juga senang ketika melihat Yoo-na, yang pernah berkoar-koar tentang Mercedes Benz E300 hadiah dari mertuanya, memberengut.

So-min sempat yakin bahwa kini hanya ada jalan mulus di depan matanya.

Sampai beberapa waktu yang lalu.

Situasinya berubah seratus delapan puluh derajat dalam beberapa bulan terakhir. Kini, So-min merasa resah.

*Aku mungkin akan kehilangan semua yang ada di tanganku saat ini, semua yang selama ini kuyakini adalah milikku.*

So-min menempelkan sebelah tangan ke perutnya yang masih rata. Tangannya yang lain mencengkeram ponsel erat-erat. Beberapa hari yang lalu, ia menerima pesan singkat dari mantan kekasihnya, Eun-ho. Dan pria itu masih menunggu balasan.

Bukan aku saja yang bersenang-senang malam itu, kan?

Begitu ia teringat kembali isi pesan singkat tersebut, semua yang ada di depan mata So-min terasa sangat jauh. Mereka hanya bertemu satu kali. Di tengah acara minum-minum yang meriah, mereka berdua terbawa suasana, berciuman, lalu menghabiskan malam di hotel.

So-min mabuk, jadi ia tidak ingat apa yang terjadi malam itu. Ia mengira mereka tidak berhubungan seks, tetapi kata-kata Eun-ho menyiratkan arti yang berbeda.

Mendadak saja, So-min merasa jijik pada nyawa yang menggeliat-geliat di dalam perutnya. Ia teringat kembali pada ekspresi Jeong-woo dan orangtua mereka yang gembira ketika mengumumkan bahwa ia sedang hamil. So-min berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa ini bayi Jeong-woo, tetapi nalurinya sebagai wanita terus berkata sebaliknya.

Setelah mempertimbangkannya selama beberapa hari, So-min memutuskan menggugurkan kandungan. Ia tidak rela mempertaruhkan hidupnya demi peluang lima puluh persen. Ia tidak peduli pada hukum karma dan ia tidak peduli apabila tidak bisa punya anak lagi. Yang ada dalam pikirannya saat ini adalah menyingkirkan nyawa yang ada di dalam perutnya sekarang juga.

*Apakah ada cara mengubah aborsi menjadi keguguran?*

*Apakah aku perlu mengusulkan agar anak ini digugurkan saja?*

*Seandainya saja aku bisa terlibat dalam kecelakaan kecil, kecelakaan yang benar-benar kecil. Aku rela melakukan apa pun demi menyingkirkan bayi ini.*

Sementara pikiran So-min begitu kacau sampai kepalanya serasa nyaris meledak, Jeong-woo berkata ringan, "Bulan purnama. Indah sekali."

Mereka kini keluar dari hutan dan melangkah ke trotoar. Jeong-woo mendongak mengagumi langit malam yang cerah. Bulan purnama memamerkan diri di antara gedung-gedung apartemen yang tinggi.

"Benar. Malam ini sungguh malam yang indah untuk berjalan-jalan," sahut So-min dengan nada sambil lalu, padahal yang memenuhi pikirannya saat itu hanyalah masalah aborsi.

*Bagaimana ini? Apakah sebaiknya aku mengungkitnya?*

So-min melirik Jeong-woo dan berusaha mengungkit topik yang menjadi tujuan acara jalan-jalan malam ini. "Omong-omong, Oppa[2]... Anak kita..."

Namun, mata Jeong-woo tertuju pada salah satu balkon gedung apartemen yang tinggi. Keningnya berkerut, dan ia sepertinya tidak mendengar kata-kata So-min.

"So-min, itu... Itu orang, kan?"

So-min kesal karena Jeong-woo tidak memusatkan perhatian pada apa yang dikatakannya, tetapi ia sudah memutuskan untuk menuruti suaminya selama acara jalan-jalan malam ini. Ia mendongak mengikuti arah pandang Jeong-woo.

Dan ia langsung menjerit.

Balkon di lantai enam... bukan, lantai tujuh. Seorang wanita terlihat sedang mencondongkan bagian atas tubuhnya melewati balkon. Rambutnya yang panjang tergerai ke depan sementara kepalanya terkulai di atas pagar balkon.

Wanita itu berdiri berjinjit dan tubuhnya berayun-ayun goyah di pagar balkon.

"So-min! Telepon 119 dan panggil petugas keamanan ke sini! Cepat!" seru Jeong-woo sebelum berlari ke pintu masuk Gedung 102.

"Oppa, kenapa kau pergi ke sana? Oppa! Oppa!"

So-min menghubungi 119 dengan panik. Teriakan So-min dan Jeong-woo membuat orang-orang lain, yang tadi juga sedang berjalan-jalan, berkerumun. Jalan setapak yang sunyi di malam musim gugur itu mendadak berubah ramai.

Untunglah wanita itu tidak lagi melakukan sesuatu yang drastis, hanya menyandarkan perut ke balkon. Mungkin ia kini mengurungkan niat untuk bunuh diri. Jika paramedis tiba tepat waktu, mereka bisa menghentikan wanita itu.

So-min mendongak menatap wanita itu dengan resah.

Kenapa wanita itu ingin bunuh diri? Padahal ia tinggal di apartemen terbaik dan termewah di negeri ini.

Kalau wanita itu ingin mati, seharusnya ia mati di tempat lain. Kenapa ia harus mencemarkan nama apartemen seperti ini? Harga apartemen ini pasti akan jatuh.

Jika berita tentang kasus bunuh diri di apartemen ini sampai tersebar, gosip-gosip buruk pasti akan muncul. Citra apartemen sebagai benteng kebahagiaan dan kekayaan akan retak.

So-min secara pribadi merasa tersinggung.

Bagian dalam apartemen yang gelap membuat wanita itu hanya terlihat seperti sosok hitam. Goyah dan berbahaya. Rambutnya yang hitam dan roknya yang putih berkibar ditiup angin.

Tepat pada saat itu, setetes air jatuh ke bedeng bunga di depan So-min.

Apa itu?

Tanpa sadar, So-min maju selangkah.

Sementara itu, Jeong-woo berlari memasuki Gedung 102 dan menekan tombol lift dengan perasaan tidak sabar. Kedua lift sedang naik dari lantai 18. Lift itu pasti butuh waktu yang lama untuk turun lagi setelah tiba di lantai teratas, lantai 24.

Bagaimana ini? Apakah ia harus menunggu lift, atau naik tangga?

Setelah ragu sejenak, Jeong-woo berlari ke tangga. Ia pasti bisa lebih cepat tiba di lantai 7 melalui tangga. Ia tidak boleh membuang-buang waktu. Jika ia berdiri bimbang di sini, wanita itu mungkin akan melakukan sesuatu yang ekstrem.

Jeong-woo berlari melangkahi dua atau tiga anak tangga sekaligus. Ia baru mengitari tangga beberapa kali, tetapi sudah nyaris kehabisan napas.

Akhirnya, Jeong-woo tiba di lantai 7 sambil terengah keras. Ia menatap apartemen 701 dan 702 bergantian, lalu terpaku pada apartemen 702. Tidak diragukan lagi. Pintu apartemen 702 terbuka sedikit, tertahan sepatu pria.

Jeong-woo menelan ludah, meraih pegangan pintu, dan membuka pintu itu.

"Permisi."

Tidak ada jawaban dari dalam. Jeong-woo melangkah masuk, menggeser sepatu yang menahan pintu, dan menutup pintu. Pintu sebelah dalam, yang memisahkan selasar pintu masuk dan bagian dalam apartemen, juga terbuka lebar. Angin berembus melewati pintu yang terbuka itu.

Tidak ada satu lampu pun yang dinyalakan di dalam apartemen. Segalanya gelap gulita. Bau amis dan tajam tercium di udara.

"Permisi!"

Karena tetap tidak ada jawaban, Jeon-woo memutuskan masuk lebih jauh ke dalam apartemen. Ia ragu apakah harus melepas sepatu ketsnya atau tidak. Pada akhirnya, Jeong-woo meyakinkan diri bahwa ini bukan masalah penting, melepas sepatu, lalu masuk ke dalam.

Lantai apartemen terasa dingin. Rasa dingin yang menjalar dari telapak kakinya membuatnya bergidik.

Jeong-woo dengan hati-hati menyusuri koridor pendek yang mengarah ke ruang duduk. Di ujung koridor, barulah ia bisa melihat balkon yang ada di sebelah kirinya. Wanita yang mengenakan rok putih ada di sana, tepat seperti yang terlihat dari bawah tadi. Angin berembus masuk melalui pintu balkon yang terbuka, membuat rok wanita itu berkibar-kibar.

Namun, wanita itu terlihat aneh. Jeong-woo mengusap mata dengan punggung tangan, mengerjap-ngerjap, lalu kembali mengamati wanita itu. Jeong-woo tidak menderita rabun senja dan pandangannya tidak pernah berpendar. Bahkan kekuatan matanya 1.2.

Namun, anehnya, ia melihat wanita itu sama sekali tidak bergerak.

Saat itulah getaran dingin mulai menjalari punggung Jeong-woo. Ia meraba-raba dinding dan berhasil menemukan sakelar. Lengket. Kaus kakinya juga terasa lengket. Jeong-woo menyalakan lampu. Keadaan apartemen pun terlihat jelas di bawah cahaya lampu yang terang.

Lantai ruang duduk, dinding, sofa, perabotan, semuanya berlepotan darah. Bercak-bercak darah gelap itu tidak beraturan. Ada juga genangan darah di bawah kaki wanita yang sedang bergelantungan di pagar balkon. Tiba-tiba saja, bau amis menerjang hidung Jeong-woo dengan keras.

"Ugh..."

Ia bahkan tidak bisa menjerit karena tenggorokannya tersekat.

Kaki Jeong-woo goyah dan ia jatuh terduduk. Kaus kakinya basah karena darah. Jeong-woo berusaha berdiri, tetapi lantai yang licin membuatnya sulit menjaga keseimbangan.

Setelah berhasil berdiri, Jeong-woo cepat-cepat berbalik ke arah pintu depan. Kakinya yang kaku sulit digerakkan. Tepat pada saat itu, mata Jeong-woo terarah ke pintu kamar tidur yang terbuka sedikit. Dari celah pintu kamar, terlihat seorang pria yang tertelungkup dengan pisau tertancap di punggung.

Akhirnya, jeritan pun meluncur dari mulut Jeong-woo. Tepat pada saat itu, angin berembus masuk dari balkon. Darah yang menggenang di kaki wanita itu

jatuh ke bawah seperti air hujan.

Jeritan So-min bergema di kompleks apartemen.

1 1 *pyeong* = 3,3 $m^2$

2 Panggilan wanita kepada pria yang lebih tua; Kakak. Bisa juga menjadi panggilan sayang.

# BAGIAN 1
## Tatapan Orang-Orang
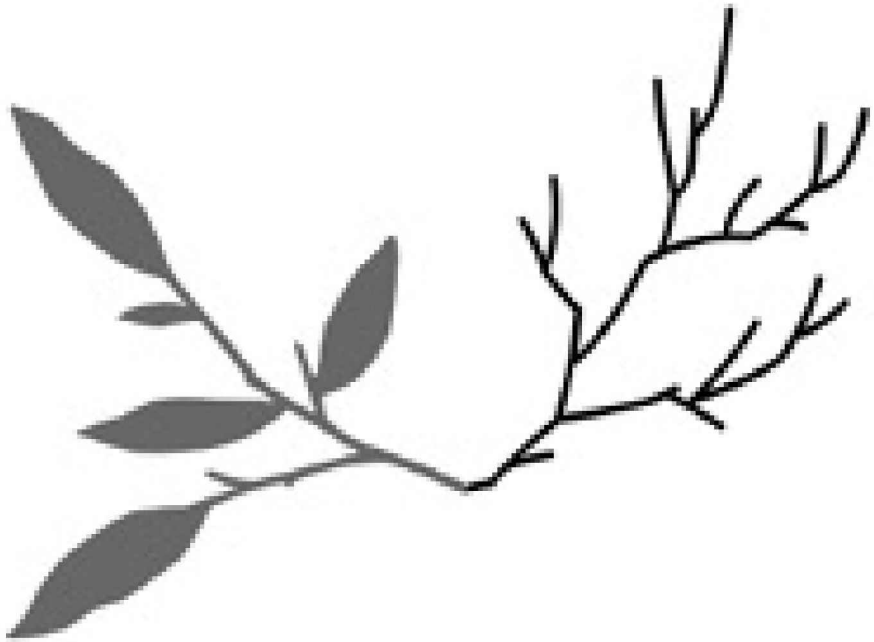
”KAU mau pilih yang ini sebagai pemenang ketiga?”

Perdebatan panas sedang berlangsung di ruang rapat departemen pemasaran ELS Electronics. Manajer Jang Mi-ho, yang bertanggung jawab atas pemasaran

di media sosial, memberengut menatap foto yang disodorkan Wakil Manajer Kim.

"Ya. Pemenang utamanya adalah foto keluarga lima generasi, pemenang kedua adalah foto keluarga multikultural dan foto dengan konsep perjalanan waktu. Karena itu, kupikir ada baiknya jika kita memilih satu foto keluarga seperti ini sebagai pemenang ketiga," sahut Wakil Manajer Kim tegas.

Beberapa minggu yang lalu, Mi-ho dan Wakil Manajer Kim mengadakan "Program Medsos *Home Sweet Home*!" untuk merayakan *Chuseok*[3]. Jika orang-orang mengunggah foto keluarga di akun media sosial masing-masing dengan tagar "#HomeSweetHomeELSElectronics", lalu mempostingnya di halaman registrasi yang terhubung ke akun medsos resmi ELS Electronics, mereka akan berkesempatan memenangkan hadiah.

Karena ini acara tahunan, ada banyak hadiah yang ditawarkan. Satu pemenang utama akan mendapat televisi model terbaru, dua orang pemenang kedua akan mendapat kulkas, tiga orang pemenang ketiga akan mendapat laptop, dan beberapa orang pemenang harapan akan mendapat peralatan kecantikan. Mungkin itulah sebabnya ribuan orang berpartisipasi, berbeda dengan tahun lalu. Berbagai macam foto keluarga pun membanjir masuk.

Mi-ho dan Wakil Manajer Kim mencetak dan membaca ribuan kisah menyentuh sepanjang malam. Mereka sudah memisahkan pemenang-pemenangnya, tetapi belum menentukan siapa yang akan menjadi pemenang utama, kedua, ketiga, dan harapan.

Mi-ho kembali mengamati foto yang disodorkan Wakil Manajer Kim.

Foto itu berlatar di ruang duduk apartemen yang luas dan mewah.

Televisi 86 inci model terbaru dari ELS Electronics tergantung di dinding.

Dengan televisi di tengah-tengah latar, sepasang orangtua muda berdiri di sebelah kiri sambil merentangkan lengan, sementara di sebelah kanan terlihat dua anak perempuan yang sedang berlari ke arah orangtua mereka. Adegan tipikal dari keluarga kaya dan bahagia.

Foto itu diberi judul *Kebahagiaan dalam Pelukan.*

"Kebahagiaan" memiliki beberapa arti dalam foto itu. Kebahagiaan karena ada anak-anak perempuan manis yang berlari ke pelukan, kebahagiaan keluarga, juga kebahagiaan karena memiliki televisi ELS Electronics.

Foto itu juga diikuti kisah tentang bagaimana mereka menyumbang ke panti asuhan secara teratur dan bahwa mereka akan menyumbangkan hadiah yang mereka terima nantinya.

"Kita tidak perlu hanya memilih keluarga-keluarga tak mampu sebagai pemenang," lanjut Wakil Manajer Kim sambil melirik Mi-ho yang diam saja. "Pertama-tama, komposisi, warna, dan kualitas fotonya bagus. Visualnya juga bagus. Terlebih lagi, mereka mempromosikan televisi kita. Mereka punya judul yang bagus, dan mereka punya kisah yang bagus. Menurutku, mereka pantas memenangkan hadiah ketiga..."

Mi-ho merasa Wakil Manajer Kim, yang merupakan penerusnya, semakin mirip dengannya seiring waktu berlalu.

"Kenapa kau sangat ingin memilih foto ini? Jangan-jangan, kau mengenal mereka?" tanya Mi-ho sambil mengibas-ngibaskan foto itu.

"Apa maksud Anda? Wah, Manajer, ini benar-benar tidak adil. Bagaimana mungkin Anda bertanya seperti itu kepadaku? Tujuan dari acara ini bukan untuk memberikan hadiah kepada orang-orang yang mengirimkan foto keluarga yang bagus, melainkan untuk promosi. Tujuan kita adalah memasarkan produk-produk kita! Aku sudah memeriksa akun medsos orang ini dan ternyata dia punya cukup banyak *follower* bagi orang biasa. Sekitar tiga puluh ribu *follower*. Bukankah akan lebih membantu jika kita memilih seseorang seperti ini untuk memasarkan produk-produk baru yang diandalkan perusahaan? Bagaimana dengan Anda sendiri, Manajer? Kenapa Anda tidak setuju dengan foto ini? Jangan-jangan, Anda mengenal mereka?"

"Aku tidak pernah berkata aku tidak setuju."

Mi-ho memang tidak terang-terangan berkata begitu, tetapi sebenarnya dugaan Wakil Manajer Kim benar. Ia tidak rela memilih foto ini sebagai salah satu pemenang gara-gara hubungannya yang dekat dengan orang di dalam foto. Keresahan dan ketidaknyamanan yang dirasakannya membuatnya tidak mampu menilai foto itu secara objektif.

"Jangan-jangan, mantan kekasih Anda?"

Mata Mi-ho menatap pasangan muda yang merentangkan lengan lebar-lebar itu.

"Cinta pertama?"

Si ayah masih muda dan bertubuh tinggi kekar. Ia mengenakan sweter berwarna pastel dan celana jins. Wajahnya memancarkan kelembutan.

"Saingan?"

Si ibu juga masih muda dan secantik selebritas. Anggun dan polos. Sebelah tangannya yang ditempelkan ke perut menyiratkan bahwa ia sedang hamil.

Mata Mi-ho berpindah-pindah di antara kedua orang itu, mengikuti kata-kata

Wakil Manajer Kim, lalu akhirnya terpusat pada sosok si wanita.

*Peserta: Oh Yoo-jin, 35 tahun.*

Segurat wajah yang jauh lebih muda, dari tujuh belas tahun yang lalu, terbayang di depan mata Mi-ho.

Terakhir kali ia melihat nama itu adalah pada saat liburan musim dingin di tahun kedua SMA. Mi-ho merasa resah karena mendadak melihat seorang teman yang sudah lama tidak berhubungan dengannya dengan cara seperti ini.

"Kalau begitu, kita masukkan Oh Yoo-jin sebagai pemenang ketiga. Dengan begitu, daftar pemenang sudah ditetapkan. Aku akan meminta persetujuan Kepala Bagian, lalu mengirim surat pernyataan resmi."

Kali ini, Mi-ho tersenyum dan mengangguk.

Setelah itu, mereka berdua melapor kepada Kepala Bagian dan menghubungi para pemenang.

Semua orang yang dihubungi merespons dengan gembira. Mi-ho meminta Wakil Manajer Kim menghubungi Oh Yoo-jin. Ia tidak ingin melanjutkan hubungan masa lalu sementara ia sudah hidup selama tujuh belas tahun terakhir tanpa menoleh ke belakang.

Sekitar jam lima sore, Wakil Manajer Kim menghampiri Mi-ho.

"Manajer Jang! Aku tidak bisa menghubungi telepon Oh Yoo-jin."

"Coba lagi saja," sahut Mi-ho acuh tak acuh sambil terus mengerjakan dokumennya.

"Aku sudah mencoba berkali-kali. Malah sudah lima kali. Aku bahkan sudah mengirim pesan singkat dan meninggalkan pesan di akun medsosnya, karena siapa tahu dia curiga ini hanya semacam penipuan. Tapi dia tidak membalas."

"Bagaimana dengan e-mail?"

"Aku juga sudah mengirim e-mail, tapi tidak dibaca."

"Benarkah? Kalau begitu, kita tunda dulu pengumuman daftar pemenang di situs kita. Besok kita coba hubungi lagi."

Wakil Manajer Kim setuju dan kembali ke mejanya.

Namun, selama dua hari berikutnya, mereka tetap tidak berhasil menghubungi Oh Yoo-jin.

Kali ini, Mi-ho sendiri mencoba menghubungi wanita itu. Ponsel Oh Yoo-jin dimatikan.

Apakah dia sedang di luar negeri?

Mi-ho tidak bisa menunda pengumuman pemenang lebih lama lagi, jadi ia melapor kepada Kepala Bagian dan memilih pemenang lain.

Mereka membuat halaman pengumuman pemenang di situs, memasang surat pernyataan resmi dari perusahaan, dan mengumumkan para pemenang di akun medsos. Sisa-sisa pekerjaan yang lain berjalan mulus.

Sementara itu, foto keluarga Oh Yoo-jin pun menguap sepenuhnya dari ingatan Mi-ho.

Mi-ho sama sekali tidak menduga akan melihat foto keluarga itu lagi. Sama sekali tidak menyangka akan melihat foto keluarga Oh Yoo-jin sekali lagi dengan cara seperti ini.

Mata Mi-ho terbelalak begitu ia mengenali foto keluarga Oh Yoo-jin.

Mulutnya perlahan-lahan menganga dan rahang bawahnya bergetar. Mi-ho mencengkeram ponsel Se-kyeong erat-erat.

Jelas sekali ini fotonya. Foto keluarga Oh Yoo-jin.

Foto ruang duduk di apartemen yang mewah, dengan dua anak perempuan yang berlari ke dalam pelukan ayah dan ibu mereka.

Namun, ada satu hal yang berbeda dalam foto ini.

Wajah orang-orang di dalam foto diburamkan. Satu perbedaan itu saja membuat foto itu terkesan menakutkan.

"Ada apa?" tanya Se-kyeong bingung. Ia berusaha mengambil kembali ponselnya dari Mi-ho, tapi Mi-ho tidak melepaskan cengkeraman.

Hari ini Mi-ho cuti, jadi kedua wanita yang sudah berteman sejak SMA itu bertemu dan mengemudi berkeliling kota. Saat itu mereka berdua duduk-duduk di kafe yang menghadap sungai dan menikmati udara segar untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Mi-ho tidak tahu bagaimana harus menghabiskan hari libur yang mendadak didapatkannya. Perusahaannya sedang mengalami restrukturisasi, jadi ia akan dipindahkan ke departemen lain. Itulah sebabnya ia mengambil cuti dadakan sebelum mulai bekerja di departemen baru.

"Manajer Jang, kudengar para karyawan akan dipindah-pindahkan ke departemen yang berbeda. Tidakkah sebaiknya kau menghabiskan jatah cutimu sebelum kau memulai di departemen lain?"

Itulah yang dikatakan General Manager untuk membenarkan cuti dadakan ini. Ponsel Mi-ho terus-menerus berdering karena ia belum sempat melakukan serah terima pekerjaan dengan sepantasnya. Ia juga tidak bisa berlibur ke luar negeri untuk berjaga-jaga apabila mendadak harus pergi ke kantor.

Se-kyeong berkata dengan takjub bahwa ia tidak pernah melihat orang yang begitu gila kerja.

”Cuti ini begitu mendadak sampai aku tidak tahu apa yang harus kulakukan,” kata Mi-ho. Dan mata Se-kyeong langsung berkilat-kilat.

Se-kyeong, yang berhenti dari pekerjaannya karena masalah infertilitas, kini bekerja sebagai reporter sipil media sosial di Jurnal Warga. Ia menunjukkan sebuah foto keluarga di ponselnya kepada Mi-ho untuk bercerita tentang kasus yang saat ini menarik perhatiannya.

”Coba ceritakan sekali lagi,” desak Mi-ho, tidak mampu melepaskan pandangan dari foto itu.

”Ada apa? Kau membuatku takut. Itu foto keluarga korban dalam kasus pembunuhan suami istri di Banpo-dong.”

Foto keluarga Oh Yoo-jin kini berubah menjadi foto korban yang tersebar di berbagai forum di internet. Foto yang memenangkan hadiah ketiga dalam program *Home Sweet Home*. Walaupun wajah orang-orang dalam foto ini sengaja diburamkan.

Mi-ho merasa seolah-olah kepalanya dipukul tanpa henti.

”Kapan?” tanyanya.

”Maksudmu, kapan kejadiannya? Mm, coba kuingat-ingat... Tiga hari yang lalu? Kasus ini diberitakan di berbagai media. Kau tidak tahu?”

Tiga hari yang lalu, Mi-ho sedang sibuk menghubungi para pemenang program *Home Sweet Home*.

Ia menghabiskan sepanjang malam mengurus acara itu, jadi ia bahkan tidak sempat melihat ponsel, apalagi membaca berita.

Ia memang pernah mendengar sekilas tentang pasangan suami istri yang dibunuh di salah satu apartemen di Banpo-dong, tetapi ia sama sekali tidak menyangka kasus itu berhubungan dengan Oh Yoo-jin.

”Ada apa denganmu? Kau mengenal mereka?” desak Se-kyeong ketika melihat reaksi Mi-ho yang aneh.

Mi-ho tidak menjawab, justru balik bertanya, ”Kau tahu siapa korbannya?” Ia terlihat bingung, terguncang, dan kacau.

”Nama korban? Tidak, aku tidak tahu. Aku harus mencari tahu.”

”Kenapa kau ingin menyelidiki kasus ini?”

”Karena tempat kejadiannya dekat dengan rumahku. Kisahnya juga cukup provokatif, lengkap dengan bumbu-bumbu yang menarik perhatian orang-orang. Lagi pula, aku ingin tahu siapa yang membunuh pasangan muda yang hidup nyaman di Apartemen High Prestige di Banpo-dong,” kata Se-kyeong, yang sama sekali tidak menyadari identitas korban, sambil menyantap biskuit.

"Omong-omong, kenapa kau tidak menjawab dan malah terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh?" seru Se-kyeong kepada Mi-ho yang kembali menatap ponselnya.

Mi-ho memahami rasa frustrasi Se-kyeong, tapi ia tidak bisa berkata apa-apa. Selama tujuh belas tahun terakhir ini, nama Oh Yoo-jin bisa dibilang nama yang tabu bagi Mi-ho dan Se-kyeong.

Setelah terdiam untuk waktu yang lama, akhirnya Mi-ho membuka mulut, "Ini foto keluarga Yoo-jin."

Se-kyeong menelengkan kepala, tidak mengerti maksud Mi-ho. "Siapa?"

"Oh Yoo-jin."

Se-kyeong, yang sedang menyesap minuman dengan tubuh dibungkukkan, mendadak menegakkan tubuh. "Oh Yoo-jin?"

"Ya. Oh Yoo-jin. Oh Yoo-jin dari tujuh belas tahun yang lalu," sahut Mi-ho.

Wajah Se-kyeong langsung mengeras. "Apa maksudmu?"

"Ini foto keluarga Yoo-jin!"

"Tidak mungkin."

"Sungguh."

Sementara Mi-ho menjelaskan segalanya, Se-kyeong hanya bernapas dengan terengah dan wajah memerah. Ia terlihat seolah-olah tidak tahu apa yang harus dirasakannya.

Sementara Mi-ho menjelaskan, Se-kyeong menggeleng-geleng dan menyangkal kenyataan. Ia seakan berusaha meyakinkan diri bahwa semua itu tidak benar. Mi-ho bisa memahami perasaan temannya itu.

Karena ia sendiri juga merasakan hal yang sama.

Se-kyeong menyesap minumannya sambil memandang ke luar jendela. Ia membutuhkan waktu lama untuk menenangkan diri. Akhirnya, ia terlihat seperti sudah menerima dan mengakui kenyataan.

Badai mereda, menyisakan keheningan.

Setelah beberapa lama, Se-kyeong membuka mulut, "... Bunuh diri?"

"Kau tadi berkata ini kasus pembunuhan," kata Mi-ho.

"Benar," gumam Se-kyeong lirih. Matanya seakan terpusat pada masa lalu yang ada di udara. "Bagaimana kehidupannya?"

"..."

"Kehidupannya baik-baik saja?"

"Kelihatannya dia hidup bahagia," sahut Mi-ho datar.

Se-kyeong menoleh menatap Mi-ho. Tidak ada ekspresi apa pun yang terlihat

di wajahnya. "Dia hidup bahagia?"

"... Tidak ada hukum yang melarangnya hidup bahagia."

Se-kyeong mendesah pendek dan kembali memandang ke luar jendela.

Mi-ho menangkup cangkir kopinya yang sudah dingin.

Mi-ho dan Se-kyeong berhenti membicarakan topik itu untuk mempertahankan kedamaian hubungan mereka berdua. Itulah yang mereka sepakati bersama dalam keheningan.

Apakah seperti ini rasanya jatuh cinta pada wanita?

Itulah yang dirasakan Mi-ho pada usia tujuh belas tahun ketika ia pertama kali melihat gadis yang duduk di sampingnya. Sikapnya anggun dan polos, matanya berkilat-kilat seperti obsidian, kulitnya putih dan halus. Kecantikan gadis itu terlihat menyilaukan di antara wajah anak-anak lain yang kusut akibat kurang tidur.

"Maaf, aku tidak tahu tempat duduk kita sudah ditetapkan."

Itulah kata-kata pertama yang keluar dari mulut Yoo-jin.

Mi-ho menatap Yoo-jin lurus-lurus. Ia tadi memberitahu Yoo-jin bahwa bangku itu sudah ada pemiliknya, tapi Yoo-jin hanya tersenyum, sama sekali tidak berniat berdiri.

"Ah... Apakah aku harus pindah?" tanyanya lirih dengan raut wajah kikuk.

"Duduk saja," kata Mi-ho. Ia memindahkan tasnya sendiri, yang diletakkan di meja di samping tempat duduknya, ke meja belakang. Ia meletakkan tasnya di sana untuk menandai tempat Se-kyeong. Tempat duduk belum ditetapkan karena hari itu hari pertama semester baru.

"Terima kasih. Aku tidak mengenal siapa pun di kelas ini. Kau... Jang Mi-ho dari SMP Moonkyeong, kan? Namaku Oh Yoo-jin."

Orang-orang biasanya tidak mengingat pertemuan pertama kecuali ada sesuatu yang mengesankan. Namun, Mi-ho masih ingat dengan jelas sapaan Yoo-jin yang tidak biasa pada saat itu.

*Oh, dia mengenalku.*

Mi-ho takjub.

Karena Yoo-jin anak populer.

Di SMA khusus putra, anak-anak yang populer adalah anak-anak yang berotak cerdas, atau suka melucu, atau jago olahraga. Di SMA khusus putri, anak-anak yang populer adalah anak-anak yang berotak cerdas, atau suka melucu, atau berwajah cantik. Yoo-jin populer berkat kecantikannya. Walaupun agak pendiam, Yoo-jin selalu bersikap baik dan penuh pertimbangan pada teman-

teman sekelas.

Yoo-jin, Mi-ho, dan Se-kyeong pun berteman, walaupun kepribadian dan penampilan fisik mereka bertiga sangat berbeda.

Mi-ho, yang berambut pendek, bertubuh tinggi dan kekar, memiliki sifat datar dan acuh tak acuh. Yoo-jin, yang cantik dan anggun, selalu bersikap tenang dan terkendali. Sedangkan Se-kyeong, yang berpenampilan mencolok, memiliki sifat spontan dan blak-blakan.

Contohnya, jika mereka bertiga mendapat nilai tertinggi dalam ujian matematika, Mi-ho akan meremas kertas ujiannya dan memasukkannya ke tas tanpa ekspresi, Yoo-jin akan membaca ulang jawaban-jawaban yang ditulisnya dengan teliti, dan Se-kyeong akan berkoar-koar memamerkan diri.

Mereka adalah teman-teman sekolah biasa seperti anak-anak lain sebaya mereka.

Pada liburan musim panas tahun pertama SMA, hubungan mereka bertiga berubah.

Saat itu, Mi-ho punya pacar. Anak laki-laki itu adalah murid dari SMA khusus putra di dekat sana dan mereka berdua bertemu di ruang baca[4]. Ruang baca Geulsaem berlokasi di tengah-tengah salah satu kompleks apartemen di kota baru dan merupakan tempat pertemuan para anak SMA setempat pada masa itu.

Mi-ho sering merasa dirinya ditatap ketika berada di pintu masuk atau di ruang duduk ruang baca itu.

Nama anak laki-laki itu Park Hye-seong. Ia berkulit putih dan berwajah tampan. Tubuhnya kurus dan tidak terlalu tinggi. Apabila ia berdiri menghadap Mi-ho, yang bertubuh lebih tinggi daripada sebagian besar anak perempuan, ia nyaris harus mendongak sedikit untuk menatap mata Mi-ho.

Tepat ketika Mi-ho mulai merasa terganggu dengan tatapan yang diterimanya, kopi kaleng mulai muncul di mejanya di ruang baca. Sejak saat itu, sekaleng kopi dingin selalu menunggu Mi-ho di mejanya setiap sore.

Seminggu kemudian, Mi-ho menemukan secarik kertas di bawah kopi kaleng itu.

Ketika pulang ke rumah malam itu, Mi-ho memegangi kertas itu dengan ragu untuk waktu yang lama. Berulang kali ia menyimpan nomor telepon yang tercantum di kertas ke dalam ponselnya sendiri, lalu menghapusnya lagi. Pada akhirnya, Mi-ho mengirim pesan singkat yang menyatakan terima kasih, dan balasannya tiba dengan cepat. Setelah itu, mereka saling mengirim pesan singkat sepanjang malam.

Semua itu pengalaman baru bagi Mi-ho, termasuk menyebut seseorang sebagai pacarnya, berkencan di restoran, nonton film pagi di akhir pekan, dan berciuman di lorong gelap.

Mi-ho menyukai Hye-seong dan semua yang dialaminya bersama Hye-seong. Ia juga senang karena bisa melakukan semua itu tanpa sepengetahuan ibunya.

Suatu hari, Mi-ho dan Hye-seong sedang menikmati acara kencan mereka, berjalan menyusuri lorong-lorong di belakang jalan utama seusai menonton film. Mi-ho beralasan kepada ibunya bahwa ia sedang belajar bersama tim riset matematika. Ketika mereka membelok di ujung lorong dan tiba di bagian belakang bar, Mi-ho langsung berhadapan dengan dua anak perempuan yang sedang mengobrol.

Ia sudah melakukan kesalahan. Seharusnya ia tahu bahwa murid-murid SMA akan membanjiri wilayah ini setelah ujian berakhir.

Mi-ho mengenali kedua anak perempuan itu.

Yoo-jin dan Se-kyeong. Apa yang dilihatnya membuatnya tercengang. Yoo-jin mengenakan celemek, seakan sedang bekerja paruh waktu di bar yang ada di sana, sementara Se-kyeong terlihat sedang merokok.

Sepertinya Se-kyeong masuk ke bar dan bertemu dengan Yoo-jin.

Mereka bertiga pun berdiri membeku di tempat.

Mereka saling berhadapan dengan wajah mereka yang sebenarnya, tanpa kedok murid teladan. Keheningan menguasai lorong tempat bar berada. Tawa Se-kyeong-lah yang memecahkan suasana tegang saat itu.

Mi-ho mendorong punggung Hye-seong, menyuruhnya pergi dulu dan berjanji akan menelepon pemuda itu nanti.

Se-kyeong mencengkeram lengan Yoo-jin yang hendak berbalik masuk ke bar. "Kalau kau melarikan diri, kau akan kutendang."

Wajah Yoo-jin berubah kaku.

Mi-ho mendesah lirih dan menarik Se-kyeong menjauh dari Yoo-jin. "Memangnya kau siapa sampai berhak menendang Yoo-jin?"

"Jang Mi-ho, kau pikir kau berhak merendahkan orang lain?"

"Aku tidak pernah merendahkanmu. Kenapa? Kau merasa bersalah?"

Sementara Mi-ho dan Se-kyeong saling melotot dan meninggikan suara, seseorang memanggil Yoo-jin dari dalam bar, jadi ia pun masuk melalui pintu belakang.

Pada hari itulah mereka bertiga tertangkap basah dengan rahasia mereka masing-masing.

Mereka berpisah seakan tidak akan pernah bertemu lagi. Namun, keesokan harinya, mereka bertiga bertemu kembali di ruang kelas dengan sikap canggung.

Se-kyeong-lah yang tidak tahan dengan keheningan meresahkan yang berlangsung selama setengah hari. Di akhir jam sekolah, ia berkata kepada Mi-ho dan Yoo-jin yang sedang berkemas bahwa mereka harus bicara.

Pada hari itu, mereka bertiga berbicara panjang lebar di taman bermain di sekitar rumah.

Mi-ho berkata bahwa ia menikmati semua hal tidak pantas yang dilakukannya bersama Hye-seong. Ia lalu menambahkan bahwa tidak lama lagi, mereka akan melakukan lebih daripada sekadar berciuman.

Yoo-jin berkata bahwa ia butuh uang supaya bisa hidup terpisah dari keluarganya ketika ia mulai kuliah nanti.

Se-kyeong berkata bahwa ia belajar merokok dari kakak-kakak seniornya di perkumpulan remaja. Ia tertawa dan menambahkan bahwa saat ini ia hanya bisa merokok sedikit-sedikit, tetapi ini cara yang bagus untuk melampiaskan stres.

Seiring waktu berlalu, curahan hati mereka juga semakin serius.

Mi-ho mengaku bahwa ia merasa tertekan akibat ibunya yang berusaha mengendalikan studinya.Yoo-jin mengaku bahwa ayahnya yang sekarang sebenarnya adalah ayah tirinya, dan Se-kyeong mengaku bahwa hubungan antara orangtuanya semakin buruk. Ketiga gadis itu menangis dan tertawa secara bergantian sementara mendengarkan cerita satu sama lain sampai bulan muncul di langit.

Hari itu, hubungan Mi-ho, Yoo-jin, dan Se-kyeong pun bertambah dekat.

Persahabatan mereka bertiga berlanjut sampai tahun kedua SMA. Mereka bertiga memilih jurusan IPA. Dan karena hanya ada tiga kelas jurusan IPA di antara dua belas kelas yang ada, mereka pun memiliki peluang besar untuk sekelas.

Setiap jam istirahat, mereka menghambur ke kantin di lantai bawah tanah, memanjat tembok sekolah demi makan *sundae* goreng, tidur di kelas malam[5], mengobrol panjang lebar di taman bermain dengan alasan menghadiri konseling karier, dan menonton drama Amerika sepuas hati dengan dalih belajar kelompok.

Seperti itulah hari-hari berlalu.

Sebaliknya, Mi-ho dan Hye-seong semakin sering bertengkar. Alasan utamanya adalah masalah kontak fisik. Semakin lama mereka berpacaran, semakin banyak yang dituntut Hye-seong dari Mi-ho.

Rumah Hye-seong sering kali kosong, karena kedua orangtuanya bekerja. Sejak beberapa waktu lalu, Hye-seong mulai sering mengajak Mi-ho ke rumahnya. Ia tidak lagi merengek ingin pergi ke taman hiburan atau ke bioskop. Setiap kali mereka berduaan di rumah Hye-seong, Hye-seong pasti akan menyelipkan tangannya ke balik pakaian Mi-ho.

Semakin lama, sikap Hye-seong semakin mendesak dan melewati batas.

Pada awalnya, Mi-ho merasa mereka tidak seharusnya melakukan hal itu, tetapi perlahan-lahan, ia mulai terbiasa. Terlebih lagi, Hye-seong berjanji tidak akan pernah beralih ke lain hati. Mi-ho pun goyah.

Akhirnya, mereka berdua berhubungan intim untuk pertama kalinya di rumah Hye-seong, ketika orangtua Hye-seong sedang tidak ada di rumah.

Hubungan intim tanpa persiapan benar-benar mengerikan. Hye-seong langsung tertidur pulas setelahnya, sementara Mi-ho harus menghadapi akibatnya sendirian sambil menggerutu. Yang dirasakannya hanyalah rasa sakit yang amat sangat.

Pikiran Mi-ho kacau selama beberapa hari selanjutnya.

*Begini saja? Kenapa selama ini aku heboh sendiri?* pikirnya. Tapi kemudian ia juga berpikir, *Mungkin seharusnya aku tidak melakukannya*. Pikiran-pikiran itu menggerogoti hatinya. Karena itu, ia selalu kesal apabila topik serupa diungkit. Namun, Se-kyeong terus mengoceh tentang hal-hal yang seakan memiliki arti tersirat.

"Kalian tahu apa yang kulihat kemarin?" tanya Se-kyeong ketika mereka berjalan pulang dari sekolah.

"Apa?" sahut Yoo-jin, karena Mi-ho sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Aku melihat sepasang pria dan wanita bercumbu di dalam mobil di pelataran parkir gedung apartemenku." Se-kyeong terkekeh, lalu melanjutkan, "Mereka tidak seperti manusia. Mereka seperti binatang yang dikuasai nafsu. Mereka sama sekali tidak peduli tempat dan waktu. Menjijikkan. Mataku nyaris buta melihat mereka. Memangnya mereka gila? Di siang hari bolong. Di dalam mobil pula."

Getaran dingin menjalari tengkuk Mi-ho.

Kata-kata Se-kyeong seperti duri tajam yang menusuk-nusuk kulitnya. Jantungnya mengentak-entak.

"Kau melihat ponselku?" tanya Mi-ho dengan suara yang diusahakan terdengar tenang. Ia teringat pada apa yang terjadi pada jam makan siang tadi. Se-kyeong meminjam ponsel Mi-ho karena kuota SMS gratisnya sendiri sudah

habis. Pesan-pesan singkat antara Mi-ho dan Hye-seong masih tersimpan di dalam ponsel, dan ponsel itu bahkan tidak dikunci dengan nomor sandi.

"Apa maksudmu? Kubilang, aku melihat dua orang sedang bercumbu, bukan melihat ponselmu."

"Makanya aku tanya, kau melihat ponselku atau tidak?"

"Tidak. Aku melihat orang berhubungan intim."

Debar jantung Mi-ho semakin kencang. Rasanya ada sesuatu yang muncul dari dalam dadanya dan menyekat tenggorokannya. Ia mendesah pelan dan membuka mulut.

Namun, Se-kyeong berbicara lebih dulu, "Menjijikkan..."

Getaran dingin kini menjalari punggung Mi-ho.

Ia tidak bisa membaca ekspresi Se-kyeong. Wajah Se-kyeong bagaikan patung dari gips putih. Gadis itu tersenyum seperti biasa, tetapi senyum itu tidak mencapai matanya. Matanya bersinar dingin.

Sementara Mi-ho bimbang di tengah keraguannya, Yoo-jin berkata, "Kalau begitu, kenapa kau menatap mereka?" Ada nada mengecam dalam suaranya.

Itu pertama kalinya Yoo-jin, yang selalu tenang dan lembut, menunjukkan perasaannya dengan sangat jelas. Mi-ho dan Se-kyeong berjengit melihat perubahan mendadak dalam diri Yoo-jin.

"Tentu saja karena mereka ada di depan mataku," balas Se-kyeong tajam.

"Justru kau yang aneh karena mengintip ke dalam mobil orang lain. Memangnya kau tukang intip?"

"Oh Yoo-jin, kau marah-marah di bagian yang aneh."

"Tolong jangan ikut campur urusan orang lain. Urus saja urusanmu sendiri."

"Hei! Apa maksudmu? Maksudmu, aku punya masalah?"

Mereka mulai bertengkar dengan suara keras. Mi-ho berusaha melerai, tapi mereka berdua kemudian mulai menangis meraung-raung. Mi-ho malu melihat keadaan berubah seperti ini.

Kedua temannya ingin pulang, tetapi Mi-ho memaksa mereka pergi ke McDonald's. Ia bahkan membeli tiga set burger dengan uangnya sendiri demi memaksa Se-kyeong dan Yoo-jin berbaikan. Amarah kedua gadis itu tidak reda dengan mudah, tetapi burger berhasil membantu.

Pada saat itu, Mi-ho menerima pesan singkat dari Hye-seong yang ingin tahu Mi-ho ada di mana. Mi-ho menjawab bahwa ia sedang berada di McDonald's.

Hye-seong berkata bahwa ia ada di dekat sana dan akan mampir. Mi-ho melarangnya. Namun, beberapa saat kemudian, Mi-ho mendengar namanya

dipanggil. Ia menoleh dan melihat Hye-seong berjalan ke arahnya sambil tersenyum lebar.

Sekujur tubuh Mi-ho langsung menegang. Ia tidak ingin Yoo-jin dan Se-kyeong melihatnya bersama Hye-seong.

Dulu ketika masih kecil, ia pernah mendengar cerita tentang tanda yang muncul di kening seseorang setelah berhubungan intim. Karena itulah orang-orang dewasa langsung tahu apabila ada anak remaja yang sudah melakukannya. Setelah dewasa, Mi-ho tahu bahwa kisah itu hanya diciptakan untuk mencegah remaja berhubungan intim.

Namun, pada saat itu, ia ketakutan. Ia merasa seolah-olah ada tanda yang muncul di keningnya. Yoo-jin dan Se-kyeong, yang duduk di hadapan Mi-ho, menatap Mi-ho dan Hye-seong bergantian dengan ekspresi penuh arti.

Hye-seong tersenyum riang dan duduk di samping Mi-ho. Selama ini, Hye-seong belum pernah mengobrol dengan Yoo-jin dan Se-kyeong, hanya sekadar menyapa. Ini pertama kalinya mereka berkumpul bersama di satu tempat.

Hye-seong memonopoli pembicaraan dengan sikapnya yang riang. Yoo-jin dan Se-kyeong berbaikan untuk sementara dan menyunggingkan senyum terpaksa.

Mi-ho sendiri juga harus memaksakan senyum. Tangan Hye-seong terus berusaha menyentuhnya di bawah meja. Mi-ho menepis tangannya, tetapi tangan Hye-seong justru menyelinap ke balik rok Mi-ho dan mencengkeram pahanya. Mi-ho kembali menepis tangan itu. Saat itu, mata Yoo-jin terarah ke bawah meja.

Mi-ho dan Yoo-jin bertukar senyum kikuk.

Seandainya tidak ada gelombang emosi yang liar, hari itu adalah hari yang biasa.

Mi-ho sungguh berpikir hari itu hari yang biasa.

Mi-ho tidak mungkin tahu.

Ia tidak tahu bahwa hari itu adalah awal dari segala tragedi.

Hari itu, mereka bertiga adalah penumpang kereta api yang melesat ke arah kehancuran.

Yoo-jin menyunggingkan senyum menawan.

Foto itu tidak terlihat seperti potret seseorang yang sudah meninggal, tapi lebih seperti iklan majalah.

Rambut yang tersisir rapi, kening dan garis wajah yang halus, mata yang melengkung indah seperti bulan sabit, hidung yang lembut, dan bibir yang tebal. Kecantikan yang menyilaukan itu melipatgandakan kesedihan yang terasa di

ruang duka.

Mi-ho dan Se-kyeong memberi hormat kepada keluarga almarhum Yoo-jin.

Ayah Yoo-jin balas memberi hormat dengan tubuhnya yang sudah renta, seolah-olah ingin menenggelamkan rasa sakit hatinya dalam rasa sakit tubuhnya. Sementara itu, wajah ibu Yoo-jin terlihat cekung dan seakan sudah jatuh pingsan berulang kali.

Mi-ho dan Se-kyeong memilih tempat duduk di sudut untuk menghindari orangtua Yoo-jin.

"Tunggu sebentar, aku jawab telepon dulu," kata Se-kyeong, lalu berjalan keluar dari ruang duka sambil memegang ponsel.

Mi-ho memandang sekeliling dengan kikuk.

Seperti yang sudah diduga, Yoo-jin disemayamkan di Rumah Sakit St. Mary's, yang memiliki rumah duka terbesar di Seoul. Karangan-karangan bunga berderet panjang dari pintu masuk.

Rumah duka adalah tempat pertemuan orang-orang yang berhubungan dengan almarhum selama hidupnya. Tanpa maksud tertentu, Mi-ho mengedarkan pandangan ke meja-meja di sana. Sebagian besar orang yang hadir sepertinya berhubungan dengan orangtua dan suami Yoo-jin, tetapi ada sekelompok wanita di meja bagian depan yang terlihat berbeda. Mereka semua mengenakan pakaian hitam, tetapi anehnya, pakaian dan dandanan mereka terlihat mencolok.

Sepertinya hanya merekalah yang memiliki hubungan langsung dengan Yoo-jin. Mereka memberikan kesan yang sama seperti Yoo-jin dalam fotonya.

Teman kuliah? Rekan kerja?

Se-kyeong kembali ke ruang duka setelah selesai berbicara di telepon.

"Itu tadi Reporter Yoon dari Jurnal Warga," katanya sambil duduk di hadapan Mi-ho. "Ketika kukatakan padanya bahwa aku sedang menghadiri upacara pemakaman Oh Yoo-jin... maksudku, Yoo-jin, dia langsung bertanya macam-macam."

"Apa yang ditanyakannya?"

"Tidak ada yang penting. Misalnya, kenapa aku datang ke sini."

*Lalu, apa jawabanmu?* Mi-ho menelan pertanyaan itu sebelum menyuarakannya.

Sementara ia menyentuh gelas airnya, seorang petugas rumah duka menghidangkan makanan. Mi-ho dan Se-kyeong mengambil sepiring potongan daging rebus yang tebal tanpa berkata apa-apa.

"Suaminya dokter gigi. Dia membuka praktik pribadi di Apgujeong," kata Se-kyeong, mengalihkan pembicaraan. Sepertinya ia mendengarnya dari Reporter Yoon.

"Rumahnya terlihat mewah," kata Mi-ho

"Tentu saja mewah. Apartemen High Prestige di Banpo-dong. Kudengar keluarga mertuanya kaya."

Mi-ho pernah mendengar nama apartemen itu, karena apartemen itu adalah apartemen terbaik di Korea.

Seakan tidak berselera, Se-kyeong hanya mengaduk-aduk *yukgaejang*[6]-nya, lalu berkata, "Dia punya dua anak perempuan yang berumur tujuh dan lima tahun... Sepertinya dia juga sedang hamil."

Di dalam foto keluarga waktu itu, Yoo-jin menempelkan sebelah tangan ke perutnya yang mulai buncit. Mi-ho juga teringat pada dua anak perempuan yang berlari ke dalam pelukan Yoo-jin.

Pada hari ia melihat foto keluarga Yoo-jin dengan wajah-wajah yang diburamkan itu, Mi-ho langsung mencari berita tentang pembunuhan Banpo-dong di internet. Orang-orang sibuk membicarakan tragedi tak terduga yang dialami keluarga kaya dan bahagia itu.

Pada tanggal 4 Oktober, sekitar jam 21.20, polisi menerima laporan tentang insiden di apartemen nomor 702, Gedung 102, Apartemen High Prestige, Banpo-dong.

Polisi tiba di lokasi, menemukan Kang Do-joon yang tergeletak dalam posisi telungkup di kamar tidur dengan pisau menancap di punggung, dan Oh Yoo-jin yang bergelantung di pagar balkon. Walaupun ditikam di punggung, Kang Do-joon masih hidup, sedangkan Oh Yoo-jin, yang memiliki luka tikaman di bagian rusuk, tewas akibat kehabisan darah.

Insiden itu menjadi topik panas karena berbagai alasan.

Tragedi dramatis itu menimpa keluarga kaya berlatarkan tempat bernama Apartemen High Prestige Banpo-dong. Kecantikan memukau ibu muda yang dibunuh juga menarik perhatian publik. Namun, di atas segalanya, yang paling menarik bagi orang-orang adalah TKP-nya yang aneh.

Konon, darah berceceran di seluruh penjuru apartemen. Jejak-jejak darah menutupi lantai ruang duduk, dapur, kamar tidur utama, ruang kerja, dan bahkan kamar anak. Semua dinding dan perabotan juga dilaporkan berlepotan darah.

Seorang petugas dari pihak kepolisian menyatakan bahwa semua darah itu adalah darah sang istri, Oh Yoo-jin. Ia juga berkata bahwa sepertinya si penjahat

menyeret Oh Yoo-jin, yang sedang mengucurkan darah, dari satu ruangan ke ruangan lain, memaksanya mencari sesuatu.

Posisi mayat Yoo-jin pada saat ditemukan juga menambah keanehan kasus itu.

Mayat Oh Yoo-jin ditemukan dalam keadaan tergantung dengan posisi telungkup di pagar balkon. Seolah-olah mayatnya memang sengaja dipajang seperti itu. Malah, para penghuni apartemen yang sedang berjalan-jalan pada hari itu salah mengira mayat Oh Yoo-jin sebagai seseorang yang bermaksud bunuh diri dan menghubungi polisi.

Orang-orang berdebat tentang posisi mayat Oh Yoo-jin. Ada yang berkata bahwa itu adalah sekilas pernyataan dendam si pelaku, dan ada pula yang berkata bahwa Oh Yoo-jin hanya berusaha melarikan diri melalui balkon.

Kasus itu kasus yang sangat terkenal, tetapi proses penyelidikannya mengalami banyak rintangan. Sebulan sebelum insiden terjadi, beberapa kamera pengawas dilepas karena ada isu menyangkut hak kehidupan pribadi. Kamera pengawas di koridor juga lenyap, jadi polisi tidak bisa mencari tahu siapa yang masuk atau keluar apartemen pada hari itu.

Orang pertama yang tiba di TKP bukan polisi. Kim Jeong-woo, salah seorang penghuni gedung apartemen yang sama, salah mengira Oh Yoo-jin hendak bunuh diri, jadi ia menghambur masuk ke dalam apartemen 702 untuk menghentikannya. Ia memegang pegangan pintu depan dengan tangan telanjang, menyalakan lampu dengan tangannya yang berlepotan darah, dan menginjak genangan darah di lantai. TKP sudah terkontaminasi. Mustahil mengetahui berapa banyak jejak si penjahat yang hilang akibat kekacauan yang ditimbulkan Kim Jeong-woo.

Polisi menegaskan bahwa mereka mencurigai orang luar dan sedang menyelidiki orang-orang di sekitar suami korban.

Sebelum mendengar tentang upacara pemakaman Yoo-jin dari Se-kyeong, Mi-ho terus berusaha mencari tahu lebih banyak tentang kasus itu. Sampai suatu saat, Mi-ho sadar bahwa ia sudah tenggelam dalam kasus itu. Ia seolah-olah terobsesi dan tidak bisa berhenti memikirkannya.

Ia tidak hanya membaca berita-berita di surat kabar, tapi juga bergabung dengan komunitas yang menganalisis insiden-insiden. Ia mengaktifkan notifikasi yang berbunyi setiap kali ada postingan baru, jadi ia akan terbangun dari tidurnya dan duduk di depan komputer sampai matahari terbit di pagi hari.

"Sepertinya polisi sedang menyelidiki orang-orang di sekitar si suami. Mereka berpikir motifnya mungkin berhubungan dengan uang atau kebencian," kata Se-

kyeong.

Mi-ho mengangkat wajah. "Bagaimana dengan orang-orang di sekitar Yoo-jin? Orang yang diseret ke mana-mana oleh si pelaku bukan suaminya, melainkan Yoo-jin. Yoo-jin juga yang disampirkan di pagar balkon seperti itu."

Ia tidak bisa menyingkirkan kemungkinan bahwa alasan di balik tragedi itu adalah Yoo-jin, bukan suaminya.

"Oh Yoo... Yoo-jin berhenti bekerja setelah menikah. Setelah memiliki anak, dia mencurahkan seluruh waktunya mengurus anak. Jadi, polisi memutuskan bahwa tidak seorang pun di sekitar Yoo-jin yang mungkin terlibat dalam kasus ini."

Mi-ho baru hendak mendebat apa yang dikatakan Se-kyeong ketika dua wanita memasuki ruang duka.

Salah seorang wanita itu berambut pendek dan berwajah dingin, sementara yang lainnya berambut panjang bergelombang dan berwajah manis. Wajah mereka sangat berbeda, tetapi mereka memancarkan kesan yang sama seperti para wanita yang duduk di meja di depan sana.

Benar saja. Obrolan wanita-wanita itu langsung terhenti. Rasanya seolah-olah ada yang menekan tombol *mute*.

Kedua wanita itu memasuki ruang duka dengan raut wajah muram. Sementara mereka menyalakan dupa dan memberi hormat kepada keluarga almarhum, tatapan para wanita yang duduk di depan sana mengikuti setiap gerak-gerik mereka. Para wanita itu saling berbisik, "Ternyata Jeong-ah dan Na-yeong juga datang."

Para wanita yang duduk di depan sana menghampiri kedua wanita yang baru tiba.

Sepertinya wanita berambut pendek dan berwajah dingin bernama Jeong-ah, sementara wanita berambut panjang bergelombang dan berwajah manis bernama Na-yeong. Tidak seorang pun di antara mereka yang membuka mulut lebih dulu. Para wanita itu berpandangan dengan sorot menyelidik. Rasanya mereka belum bisa memutuskan sikap seperti apa yang harus mereka tunjukkan kepada satu sama lain.

Dengan segera, Jeong-ah dan Na-yeong mulai mengucurkan air mata. Ketegangan yang menyelimuti para wanita itu pun menguap. Mereka berpelukan dan tangisan mereka bergema di ruang duka itu selama beberapa saat.

Kemudian, mereka semua pindah ke tempat yang lebih luas. Sayangnya, tempat yang tersedia adalah di bagian belakang, yang ditempati Mi-ho dan Se-

kyeong.

Mendengar mereka menyebut ”ibu ini” dan ”mami itu”, sepertinya mereka adalah ibu-ibu TK.

Selama beberapa waktu, para wanita itu mengungkapkan penyesalan mereka tentang insiden tragis ini, betapa mengerikan insiden ini, dan betapa tertekannya mereka. Semua itu diucapkan dengan bahasa yang anggun dan rapi.

Tanpa sadar, Mi-ho menutup mulut dan mendengarkan pembicaraan para wanita itu.

”Tuhan sungguh tidak adil. Orang secantik dan sebaik itu...”

”Kecantikannya memang tidak ada duanya. Ketika aku pertama kali melihat Yoo-jin, kupikir dia artis. Aku kaget ketika tahu usia kami sebaya.”

”Dia juga baik hati. Seperti malaikat.”

Pujian basa-basi dilontarkan untuk wajah dan kepribadian Yoo-jin. Mereka menggunakan berbagai jenis kata sifat, tetapi intinya sama sekali tidak jelas.

”Siapa yang tega melakukan sesuatu semengerikan ini? Pelakunya harus segera ditangkap.”

”Pasti ada seseorang yang mendendam pada Yoo-jin.”

Mi-ho menoleh ke arah suara bernada yakin itu. Ia ingin tahu siapa yang berbicara tadi, tapi para wanita itu sudah membicarakan hal lain.

Orang yang mendendam pada Yoo-jin.

Apakah orang yang berkata seperti itu juga berpikir bahwa Yoo-jin-lah sasaran utama dalam insiden ini? Atau apakah ia yakin Yoo-jin melakukan sesuatu yang membuatnya pantas menerima pembalasan dendam orang lain?

Mi-ho tidak bisa mengabaikan apa yang dikatakan wanita terakhir tadi.

”Omong-omong, kalian tidak melihat Ji-ye?” tanya Jeong-ah. Sepertinya ia sudah melupakan ketidaknyamanan awal yang dirasakannya pada para ibu lain.

”Benar juga. Kupikir dia pasti datang melayat,” kata salah seorang wanita itu. ”Tapi dia tidak mungkin punya muka untuk datang ke sini.”

”Walaupun begitu, seharusnya dia bisa menunjukkan sedikit sopan santun.”

”Kalau dia orang yang tahu sopan santun, seharusnya dia tidak melakukan itu. Menurutku, Ji-ye melakukannya dengan sengaja pada saat itu.”

Jeong-ah dan para wanita lain mengobrol dengan lancar.

Topik tentang wanita bernama Ji-ye pun semakin heboh dibicarakan. Semua wanita di sana menyampaikan pendapat mereka tentang Ji-ye. Komentar-komentar mereka tidak terlalu ramah.

Cara terbaik mempertahankan kedamaian di dalam kelompok adalah

memunculkan musuh bersama dari luar kelompok. Mi-ho mengerti alasan Jeong-ah mendadak mengungkit Ji-ye.

"... sebaiknya begitu. Mi-ho. Hei, Jang Mi-ho."

Suara Se-kyeong mencapai telinga Mi-ho.

Tepat pada saat itu, mata Miho beradu dengan mata Jeong-ah, dan Mi-ho cepat-cepat memalingkan wajah. "Oh, Se-kyeong. Ada apa?"

"Kau dengar apa yang kukatakan tadi?"

"Maaf. Apa yang kaukatakan?"

Se-kyeong tidak menjawab, hanya menggeleng-geleng pasrah.

"Maaf," kata Mi-ho sekali lagi.

"Ayo, kita pergi. Sebentar lagi aku harus menemui Reporter Yoon," kata Se-kyeong sambil berdiri.

Saat itulah Mi-ho menyadari dari ekspresi Se-kyeong bahwa temannya itu sudah memutuskan melakukan sesuatu.

Mi-ho dan Se-kyeong meninggalkan rumah duka. Se-kyeong langsung mencegat taksi dan melesat pergi, sementara Mi-ho berjalan ke area merokok.

Ruang merokok yang diselimuti asap itu dipenuhi orang berpakaian hitam. Ada semacam perasaan bersimpati yang aneh di dalam ruang merokok itu. Semua orang mengisap rokok masing-masing dengan wajah muram dan suram.

Mi-ho juga ingin menyingkirkan perasaan berat dan rumit ini dengan cara merokok. Ia mengeluarkan sebatang rokok dan baru hendak menyalakannya ketika ia melihat sekelompok wanita berbondong-bondong keluar dari pintu depan rumah duka. Mereka adalah para ibu TK yang duduk di kursi belakang di ruang duka tadi.

Setelah saling mengucapkan selamat tinggal, beberapa orang masuk kembali ke rumah duka, beberapa orang lain pergi ke pelataran parkir. Hanya Jeong-ah dan Na-yeong yang ditinggal berdiri di sana.

Kedua wanita itu berdiri dengan jarak satu langkah di antara mereka, dan mereka berdiri menghadap ke depan. Sama sekali tidak saling bicara sepatah kata pun. Tidak lama kemudian, sebuah mobil merek asing berhenti di depan pintu. Na-yeong langsung masuk ke mobil tanpa mengucapkan selamat tinggal kepada Jeong-ah.

Selama itu, Jeong-ah tetap menatap lurus ke depan dengan keras kepala.

Setelah ragu sejenak, Mi-ho memasukkan rokok dan pemantiknya kembali ke dalam tas, lalu melangkah keluar dari ruang merokok. Ia hanya perlu berjalan beberapa langkah untuk menghampiri Jeong-ah.

"Halo," sapa Mi-ho.

"Ah, ya..."

Tatapan Jeong-ah yang waswas langsung mengenali Mi-ho. Sepertinya ia mengingat wajah Mi-ho sebagai wajah yang pernah dilihatnya di dalam ruang duka.

"Kita sempat berpapasan di ruang duka Yoo-jin. Namaku Jang Mi-ho. Aku sahabat terbaik Yoo-jin dari masa SMA. Kalau aku boleh bertanya..."

"Sahabat terbaik?" sela Jeong-ah dengan mata disipitkan. Sikapnya yang tidak bersahabat lebih terkesan dingin daripada kasar.

"Benar. Aku hanya ingin..."

"SMA?"

"Ya."

"Sepertinya bukan..."

Jeong-ah lebih tertarik pada Mi-ho sendiri daripada apa yang ingin dibicarakan Mi-ho. Ia bahkan mengamati wajah Mi-ho untuk waktu yang lama dengan ekspresi aneh.

Mi-ho ingin bertanya apa yang dimaksud wanita itu dengan "sepertinya bukan".

"Apakah aku salah lihat? Oh, abaikan saja aku. Aku hanya bicara sendiri," lanjut Jeong-ah dengan penuh teka-teki. "Omong-omong, ada urusan apa?"

Wanita itu seolah-olah sudah mendapatkan jawaban yang diinginkan dengan caranya sendiri dan tidak lagi terlihat penasaran. Mi-ho merasa resah dengan reaksi yang ditunjukkan Jeong-ah tadi, jadi ia pun mengurungkan niat untuk bertanya.

"Aku belum selesai memperkenalkan diri. Aku juga bekerja sebagai reporter sipil medsos untuk Jurnal Warga."

Kebohongan meluncur dari mulut Mi-ho. Ia merasa bersalah karena meminjam posisi Se-kyeong tanpa izin, tetapi ia tidak bisa memikirkan alasan lain untuk melanjutkan pembicaraan.

"Reporter sipil?"

Kening Jeong-ah berkerut, seakan ia menyadari kebohongan Mi-ho. Reaksinya sungguh tak terduga. Walaupun agak malu, Mi-ho tidak mungkin berhenti berbohong sekarang.

"Aku datang ke sini hari ini mewakili teman-teman seangkatan di SMA. Aku sempat khawatir tidak ada orang yang mengantar kepergian Yoo-jin, tapi ternyata banyak ibu-ibu TK..."

"Tadi kau bilang kau sahabat terbaiknya. Jadi, kau hanya teman seangkatan? Bukan sahabat baiknya?"

"Aku... aku tadi berkata begitu?"

Komentar Jeong-ah membuat Mi-ho malu. Ia tidak tahu bagaimana mendefinisikan hubungan dengan seorang teman yang pernah sangat akrab dengannya, tetapi kemudian putus hubungan selama tujuh belas tahun terakhir. Kebingungannya itu terkuak hanya dengan sepatah kata.

"Kau tidak sedih? Katanya kau dulu berteman akrab dengannya. Cara bicaramu sangat tenang."

Wajah Mi-ho langsung mengeras. Ia tidak mungkin mengabaikan kata-kata Jeong-ah seperti sebelumnya.

*Apakah dia mengenalku?*

Ketika Mi-ho berbicara dengannya untuk pertama kali, sepertinya Jeong-ah sudah tahu tentang seseorang bernama Jang Mi-ho. Karena ia sendiri tidak punya informasi apa-apa, Mi-ho tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Kau mengenalku?" tanya Mi-ho.

Jeong-ah menatap Mi-ho lurus-lurus, tetapi tidak menjawab.

"Apa yang kauinginkan?"

Percakapan mereka melompat ke sana kemari. Jeong-ah kembali ke topik awal, seolah-olah ia sudah memahami sesuatu.

Wanita itu terkesan seperti seseorang yang terbiasa memimpin pembicaraan dan menyuarakan pendapat. Mi-ho ingin bertanya bagaimana Jeong-ah bisa mengenalnya, tapi ia tahu dirinya tidak seharusnya terpengaruh Jeong-ah. Ia hanya bisa meredam rasa penasarannya dan berkata, "Aku ditugasi meliput kasus Yoo-jin karena aku adalah teman satu sekolahnya... bukan, karena aku temannya. Aku ingin mendengar pendapat teman-teman korban tentang kasus ini. Kasus ini sangat serius karena menimbulkan keresahan masyarakat menyangkut keamanan..."

"Sekarang?" Lagi-lagi Jeong-ah memotong kata-kata Miho. Sepertinya ia sudah terbiasa tidak mendengarkan kata-kata orang lain sampai selesai.

Mi-ho lagi-lagi kehilangan kesempatan untuk menjelaskan tujuannya.

"Kalau Anda sedang sibuk saat ini, aku bisa menemui Anda lagi lain waktu. Aku tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sulit. Ini hanya wawancara sederhana. Anda hanya perlu memberikan komentar singkat tentang kepribadian korban ketika dia masih hidup, dan bagaimana perasaan Anda sekarang."

Setelah berpikir sejenak, Jeong-ah menggeleng. ”Maaf. Aku tidak mau. Wawancara seperti ini membuatku tidak nyaman.”

”Terlalu sulit? Kalau begitu, hanya beberapa pertanyaan sederhana. Aku tidak sempat berbicara dengan orang lain...”

”Kau tadi mengaku sahabat terbaiknya. Kalau begitu, bukankah seharusnya kau sudah tahu semuanya? Aktingmu sangat tidak meyakinkan.”

”Apa?... Apa maksud Anda?”

”Kau mengaku temannya, sekaligus reporter sipil medsos.”

”Benar.”

”Kalau begitu, kau bisa tahu segalanya kalau melihat akun medsos Yoo-jin. Semuanya ada di sana. *Semuanya*.”

Tepat pada saat itu, sebuah mobil merek asing berhenti di depan Jeong-ah. Ia mengangguk kecil kepada Mi-ho, lalu masuk ke mobil dan tersenyum cerah kepada suaminya.

Mi-ho mengamati mobil itu melesat pergi. Saat itu barulah ia menyadari bahwa ia tidak berhasil mendapat informasi apa pun, hanya pertanyaan-pertanyaan aneh.

*Wanita bernama Jeong-ah itu...*

*Kenapa dia pada awalnya bersitegang dengan para ibu lain di ruang duka?*

*Kenapa dia tidak berbicara sepatah kata pun kepada Na-yeong yang muncul di sini bersamanya?*

*Yang terpenting, bagaimana dia bisa mengenalku?*

Tiba-tiba saja, Mi-ho merasa pahit.

Kenapa tidak ada seorang pun yang benar-benar sedih mendengar kematian Yoo-jin?

Tentu saja, ia dan Se-kyeong sendiri juga termasuk dalam kelompok itu. Mendadak saja Mi-ho ingin merokok. Ia mengisap tiga batang rokok berturut-turut di dalam ruang merokok. Namun, tidak ada secuil pun keresahan yang ikut menguap bersama asap putih itu.

Kehidupan sehari-hari, perasaan, dan hubungan antarmanusia.

Dengan melihat akun media sosial seseorang, kita bisa menebak seperti apa orang itu. Miho juga bisa melakukannya dengan mudah, karena ia sudah bekerja di departemen pemasaran untuk waktu yang lama dan bertanggung jawab atas pemasaran melalui media sosial.

Setibanya di rumah, Mi-ho duduk di sofa dan membuka aplikasi media sosial di ponselnya.

Ia mengetik nama "Oh Yoo-jin" di kolom pencarian. Akun Yoo-jin pun dengan mudah ditemukan. ID yang digunakan Yoo-jin adalah "O_su_zzzzi". Ia memiliki tiga puluh ribu *follower* dan lebih dari dua ribu postingan.

Yang berarti akun itu populer dan aktif.

Mi-ho mengeklik foto terbaru. Foto itu diposting pada hari pembunuhan terjadi. Foto *selfie* Yoo-jin di ruang duduk. Wajahnya bebas dari riasan dan ia mengenakan pakaian santai berwarna putih. Terlihat sebotol sampanye di atas meja yang ada di latar belakang foto.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Hari ini hari khusus suami istri. Anak-anak sudah dikirim ke rumah orangtuaku dan kami akan melewatkan malam yang panas berdua. Apa yang kalian pikirkan? Kami hanya akan nonton film. Hei, kenapa tidak percaya?
#Sayangakucintapadamu #Enyahlahanakanak #Malam19(emoticon)
#DomPerignon #BelugaCaviar

Yoo-jin, yang sama sekali tidak tahu bahwa hari itu adalah hari terakhir dalam hidupnya, tersenyum cerah. Sama sekali tidak ada bayangan apa pun di wajahnya. Matanya yang bulat dipenuhi kebahagiaan.

Di bawah foto terdapat banyak komentar yang mendoakan agar ia beristirahat dengan damai.

Ada orang-orang yang menyampaikan kesedihan mereka dan menceritakan kenangan mereka bersama Yoo-jin. Ada juga yang mengekspresikan amarah pada si penjahat. Foto Yoo-jin dan komentar-komentar yang ada sangat bertolak belakang. Perbedaan itulah yang membuat foto itu terlihat menakutkan. Hal itu menerbitkan ketakutan mendasar tentang sisi lain kehidupan, yaitu kematian, yang terlupakan selama ini. Hal itu membuat orang-orang mendadak sadar bahwa tidak seorang pun tahu kapan dan bagaimana tragedi akan menerjang.

Foto berikutnya menampilkan kedua anak perempuan Yoo-jin yang duduk di balik meja makan.

Berbagai jenis makanan penuh warna dan menggugah selera disajikan di atas piring-piring anggun.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Piring Hermès yang sudah digunakan Ji-yool dan Ha-yool sejak kecil. Walaupun sudah kubilang piring ini tidak cocok untuk makanan warna-warni. ㅠㅠ Anak-anak, makan saja kudapan kalian, lalu kita akan belajar tentang estetika. Oke?
#Tomatseladagulung #CrèmeBrûlée #Hermès #Anakantimakananjelek

#Akupunmakinpintarmasak

Ada beberapa lembar foto hidangan-hidangan itu dari jarak dekat.

Ada juga foto *selfie* Yoo-jin dan suaminya di dalam mobil. Mereka berdua menyunggingkan senyum cerah. Suaminya tampan.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Kami baru mengunjungi dokter kandungan! Suamiku menawarkan diri mengantar meski kubilang aku bisa pergi sendiri. ㅠ Bayi ketiga kami tumbuh dengan baik dan sehat. Terima kasih sudah mengkhawatirkan kami!

#SekaliguskencandiYangpyeong #Suamikonyol

#Memangnyasiapayangdiperiksa #RSIAMerdien

Mi-ho mengeklik foto lain. Foto kali ini hanya menampilkan kakinya sementara Yoo-jin berbaring di *cabana* di tepi kolam renang hotel. Di latar belakang terlihat suami Yoo-jin yang sedang mendorong ban renang kedua putri mereka.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Suamiku tetap bermain dengan putri-putrinya walaupun baru pulang kerja pagi-pagi buta. ㅠ Aku tidak bisa bergerak di *cabana* ini. Terima kasih, Sayang. * tepuk, tepuk * Anak-anak, kalian akan membalas budi setelah kalian besar nanti, kan?

#Tolonghentikansuamiku #Memangnyakolamrenanghanyaadadihotel

#Sudah500tahuntidakpergikewaterpark #MusimpanasdiBanyanTree

Mi-ho melihat foto-foto berikutnya. Semua foto itu memberikan kesan yang sama. Akun medsos Yoo-jin dipenuhi adegan keseharian yang bahagia. Setiap fotonya mendapat ratusan "*like*", dan di bawah foto itu terdapat komentar-komentar bernada iri.

jjoojjooo_mom MamiYool, kau membuatku iri. Kau memang satu-satunya wanita yang berbahagia di dunia. ㅠ

kim_ms_yy Omong-omong, otot perut suamimu luar biasa. wkwk

sumin_love22 @kim_ms_yy Aku juga melirik diam-diam. wkwkwk

hs_yunalina MamiYool, bagaimana kau bisa mendapatkan tas pantai kolaborasi Pharrell dan Chanel? ㅠ Tas yang ada di cabana itu benar tas yang kumaksud, kan? Tas itu bahkan tidak bisa ditemukan di toko-toko premium saat ini.

O_su_zzzzi @hs_yunalina Aku membelinya ketika diundang menghadiri Chanel X Pharrell Celebrity Party. Kami mendapat undangan itu dari kenalan suamiku, jadi aku menghadiri pesta itu bersama suami. Maaf, aku tidak bisa membantumu. ㅠ

Mi-ho membaca komentar-komentar bernada serupa itu dengan saksama.

Setelah melihat banyak postingan secara berurutan, ia menyadari ada beberapa ID yang sering muncul. Dari semua komentar dan ID itu, ia samar-samar bisa menebak seperti apa hubungan mereka dengan Yoo-jin.

Kelompok yang paling sering berinteraksi dengan Yoo-jin di media sosial adalah para ibu TK Internasional Heritage.

Mereka semua tinggal di Apartemen High Prestige di Banpo-dong, dan mereka semua memiliki usia, tingkat kehidupan, dan lingkungan pergaulan yang serupa. Setiap kali Yoo-jin memposting foto, mereka pun beramai-ramai meninggalkan komentar.

Nama kelompok para ibu TK itu adalah "Pemeras Cantik".

Walaupun nama kelompok mereka memiliki arti mengumpulkan uang, itu sebenarnya hanya semacam kelompok persahabatan. Kelompok yang terdiri atas kurang lebih dua belas orang ibu-ibu anggota Pemeras Cantik mengunjungi restoran-restoran mahal bersama-sama, ikut serta dalam program pendidikan berkualitas, dan berbagi informasi tentang berbagai hal.

Mereka tidak hanya akrab secara *online*, tetapi juga *offline*.

Mi-ho teringat pada nama Ji-ye yang diungkit oleh para ibu TK di rumah duka. Ia menduga wanita itu juga termasuk dalam kelompok Pemeras Cantik, tetapi ia tidak berhasil menemukan nama itu di postingan. Kalau melihat foto saja, ia tidak mungkin tahu wanita mana yang bernama Ji-ye.

Mi-ho membuka postingan berikut.

Foto itu menampilkan Yoo-jin dan suaminya di bioskop kelas premium.

Di bawah foto itu lagi-lagi terdapat komentar-komentar dari para ibu TK.

jjoojjooo_mom Astaga. Kau akan terus memamerkan kebahagiaanmu seperti ini? Membuatku iri saja. Huh... huh...

kim_ms_yy Coba lihat tatapan penuh cinta dari suaminya. Mata itu bagaikan sarang cinta. ㅠ

hs_yunalina Aku juga pergi ke sana minggu lalu. Menyenangkan, kan?

Mi-ho sedang membaca komentar-komentar yang ada ketika sebuah komentar menarik perhatiannya. Bahasa yang digunakan dalam komentar itu terlihat mencolok di antara komentar-komentar lain yang berbahasa rapi.

chloe_mom Kelakuanmu tidak pantas. Tidak usah banyak omong kosong.

Jika komentarnya hanya satu itu, Mi-ho pasti hanya akan menganggap komentar itu ditulis oleh orang yang iri. Namun, komentar-komentar di

bawahnya semakin aneh.

chloe_mom Tiga ekor ular di satu rumah.

chloe_mom Ayah ular, ibu ular, anak ular.

chloe_mom Tiga ekor ular di satu rumah.

chloe_mom Ayah ular, ayah ular, ayah ular.

chloe_mom Ayah ular dan ibu ular gila. Anak ular sinting.

Tidak ada komentar lain di bawahnya.

Foto itu diposting enam bulan lalu dan komentar-komentar itu ditulis tiga minggu lalu. Itu berarti orang ini dengan sengaja membuka postingan-postingan lama dan menulis komentar-komentar bernada jahat di sana.

Mi-ho memeriksa ID-nya. ID itu tidak asing. ID itu adalah salah satu ID yang paling sering mengunjungi akun ini sampai tiga minggu lalu, ketika ID ini diblokir.

Berarti tiga minggu lalu, hubungan antara Yoo-jin dan chloe_mom berubah buruk.

Siapa sebenarnya chloe_mom?

Mungkin salah seorang ibu yang dilihatnya di rumah duka. Siapa pun orangnya, ia harus diawasi karena hubungannya dengan Yoo-jin memburuk tidak lama sebelum kematian Yoo-jin.

Mi-ho masuk ke akun medsos chloe_mom.

Postingan terbaru adalah postingan tiga minggu lalu. Miho langsung mengenali wajah chloe_mom.

Rambut panjang bergelombang dan wajah manis. Ia adalah wanita bernama Na-yeong yang muncul di rumah duka bersama Jeong-ah.

Mi-ho sempat bertanya-tanya kenapa pada saat itu Na-yeong anehnya memberikan kesan yang lebih suram daripada wajah Jeong-ah, padahal mereka sama-sama berpenampilan cantik. Kini Mi-ho mengerti alasannya. Berbeda dengan Jeong-ah, Na-yeong nyaris tidak berbicara sepatah kata pun di rumah duka. Ia hanya menatap kosong dengan raut wajah gelap dan muram.

Wajahnya terlihat sangat berbeda apabila dibandingkan dengan fotonya sendiri tiga minggu lalu. Tiga minggu lalu, seulas senyum cerah tersungging di pipinya yang montok dan kemerahan. Ia terlihat jauh lebih muda daripada usia sebenarnya karena lemak di bawah mata yang membuatnya tampak manis. Namun, apa yang terjadi selama tiga minggu terakhir ini? Kenapa Na-yeong muncul di rumah duka dengan penampilan resah dan tertekan?

Resah dan tertekan?

Bukan. Wajahnya memancarkan perasaan yang sedikit lebih jelas daripada itu. Ketakutan. Ya, wajahnya memancarkan ketakutan.

Setelah bimbang sejenak, Mi-ho mengirim pesan kepada Na-yeong. Ia memperbaiki kata-kata yang diucapkannya kepada Jeong-ah tadi.

Ia juga mengirim pesan kepada semua ibu TK, berkata bahwa ia ingin meminta kontak Ji-ye. Ia berharap seseorang bersedia membalas.

Matanya perih karena menatap ponsel terlalu lama. Fajar sudah menyingsing di luar jendela.

Setelah menyelesaikan apa yang ingin dilakukannya, Mi-ho tetap tidak bisa melepaskan pandangan dari akun medsos Yoo-jin. Jadi ia berbaring di ranjang dan memeriksa postingan-postingan secara sambil lalu. Tiba-tiba, matanya terpusat pada sebuah foto.

Postingan itu diunggah delapan bulan lalu.

Mi-ho membaca tulisan di bawah foto.

Matanya yang mengantuk mendadak terbelalak. Kantuknya seketika hilang.

Mi-ho bangkit duduk di ranjang. Mungkin ia salah baca. Tidak, ia tidak salah.

Sekarang ia mengerti kenapa Jeong-ah berbicara seperti itu di depan rumah duka.

Jeong-ah pasti sudah melihat postingan ini.

Foto itu menampilkan Yoo-jin dan seorang wanita yang duduk berdampingan sambil tersenyum. Foto itu pasti diambil dengan bantuan seseorang di restoran.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Seperti apa masa SMA-ku tanpa dirimu? Sahabat baik sejak SMA. Sahabat yang paling bisa diandalkan di dunia. Sahabat yang mengenal diriku luar dalam. Kau tahu aku selalu menyayangimu, kan?

#inilahpersahabatan #bffbelahanjiwa #sahabatsecantikmawar #tidakadarahasia #janganpernahberubah

Leher Mi-ho mendadak terasa dingin.

Ia kembali mengamati wajah wanita di dalam foto.

Mi-ho sama sekali tidak mengenal wajah itu.

Satu hari berlalu dan Mi-ho tidak mendengar kabar dari Na-yeong.

Mungkin tidak aneh. Bagaimanapun, Na-yeong sepertinya sudah tidak aktif di media sosial sejak tiga minggu lalu.

Ia berhasil mendapat kontak Ji-ye—nama lengkapnya adalah Hwang Ji-ye—dari salah seorang ibu dalam grup Pemeras Cantik, tetapi ia tidak berhasil

menghubungi Hwang Ji-ye. Ia mengajukan permintaan sederhana agar wanita itu meneleponnya dalam kalimat yang panjang lebar. Mungkin itu sebabnya Hwang Ji-ye tidak merespons.

Saat ini, Mi-ho sedang menyusuri jalan setapak di Apartemen High Prestige di Banpo-dong.

Beberapa hari terakhir ini cuaca berubah sangat dingin. Angin dingin menembus pakaiannya. Dedaunan berubah merah dan aroma dahan kering tercium di udara yang berdesir.

*"Kalau aku mati, berarti aku bunuh diri."*

Kata-kata Yoo-jin tujuh belas tahun yang lalu tebersit dalam benak Mi-ho.

Di mana Yoo-jin berkata seperti itu?

Hari itu angin juga bertiup kencang seperti hari ini. Rambut Yoo-jin berkibar di tengah udara malam. Berlatar malam kelam, wajah Yoo-jin yang putih pucat terlihat dingin.

Benar. Di taman bermain. Taman bermain kompleks apartemen Yoo-jin.

Hari sudah malam, tetapi Yoo-jin masih belum ingin pulang dan masih bermain ayunan sendirian.

*"Kalau aku mati, berarti aku bunuh diri. Mi-ho, kau harus membalaskan dendamku."*

Mi-ho tidak ingat dengan jelas, tapi Yoo-jin memang pernah mengatakan sesuatu seperti itu.

*"Kenapa bunuh diri kalau kau mendendam?"*

Mendengar pertanyaan Mi-ho, Yoo-jin menjawab, *"Karena tidak ada cara lain."*

Bukan.

*"Karena hanya itu satu-satunya cara. Aku..."*

Kata-kata Yoo-jin selanjutnya tertutup bunyi angin.

Kardigan polo Yoo-jin yang berwarna merah muda, bulu kuduk Mi-ho yang meremang, suara jangkrik yang bersahut-sahutan. Kini, Mi-ho mengingat semua itu dengan jelas. Ia masih tidak ingat kenapa mereka mendadak berbicara tentang kematian, tetapi ia ingat dirinya merasakan firasat buruk yang menakutkan pada hari itu.

Setelah berjalan menyusuri jalan setapak selama beberapa waktu, Mi-ho tiba di TK Internasional Heritage yang ada di dalam kompleks apartemen.

Gedung berwarna pastel bertingkat tiga itu berkilau di bawah cahaya matahari.

Di depan gedung terdapat lapangan berumput berukuran kecil dan kotak pasir

yang dikelilingi pagar rendah.

Sebuah taman bermain berada tepat di samping gedung TK. Anak-anak yang baru pulang sekolah menghambur ke taman bermain bersama ibu-ibu mereka. Mi-ho berhenti melangkah dan duduk di bangku. Ia bisa melihat gedung TK dan taman bermain itu dari tempat duduknya.

Mi-ho melirik jam tangan. Jam 15.25.

TK Internasional Heritage tidak memiliki kegiatan ekstrakurikuler. Pelajaran berakhir pada jam 15.30. Seusai jam sekolah, anak-anak tidak mungkin berjalan melewati taman bermain begitu saja. Sesuai dugaan, para ibu pun bermunculan satu per satu. Ada yang membawa sepeda, ada juga yang membawa skuter. Tidak lama kemudian, taman bermain itu pun ramai dipenuhi para ibu dan anak.

Adegan sehari-hari yang damai. Apabila diekspresikan dengan warna, maka adegan itu memiliki warna pelangi alami. Mi-ho mengamati adegan riang gembira itu dengan santai.

Tepat pada saat itu, ia melihat seorang wanita yang berjalan ke arah gedung TK sambil menarik sebuah sepeda.

Rambut panjang bergelombang, alis yang melengkung, mata yang bulat.

Na-yeong.

Na-yeong meninggalkan sepeda di luar, lalu masuk sendiri ke dalam gedung untuk menjemput anaknya. Anaknya berlari keluar, naik ke atas sepeda, dan melesat pergi.

Na-yeong mengikuti anak yang sudah melesat jauh itu dengan langkah pelan.

Mi-ho diam-diam mengikuti Na-yeong dari belakang. Na-yeong berjalan melewati sekelompok ibu yang duduk di bangku taman bermain.

Begitu Na-yeong berjalan lewat, ibu-ibu itu berhenti bicara. Mereka serentak melirik Na-yeong sekilas, lalu memalingkan wajah kembali.

Entah menyadari hal itu atau tidak, Na-yeong tetap berjalan mengikuti beberapa anak yang sedang bersepeda.

Beberapa anak meninggalkan taman bermain dengan sepeda. Tawa mereka memudar di jalan kecil di samping gedung apartemen. Na-yeong dan Mi-ho juga membelok ke jalan kecil itu.

Angin berembus di jalan yang diapit gedung-gedung apartemen yang tinggi. Keadaan di sana sunyi senyap, walaupun jaraknya tidak jauh dari taman bermain.

Yang memecah keheningan hanya desiran dedaunan yang ditiup angin.

*Tuk, tuk.*

Terdengar bunyi sesuatu yang jatuh dan bergulir.

Mi-ho mendongak, mengira bunyi tadi adalah bunyi hujan es. Namun, tidak ada yang jatuh dari langit. Angin memang bertiup kencang, tetapi hari itu hari yang cerah.

*Tuk.*

Bunyi itu terdengar lagi. Mi-ho memasang telinga. Bunyi itu berasal dari depan sana.

Ia mengamati punggung Na-yeong yang berjalan beberapa langkah di depannya. Mi-ho melebarkan mata. Ada sesuatu yang terjatuh dari kepalan tangan Na-yeong yang tergantung di sisi tubuhnya.

Batu kerikil.

Batu-batu kerikil terlihat di sana sini di sepanjang jalan kecil itu. Semua batu itu dijatuhkan oleh Na-yeong. Na-yeong menjatuhkan batu-batu kerikil seperti Hansel dan Gretel yang menjatuhkan petunjuk untuk pulang ke rumah.

"Permisi," panggil Mi-ho sambil memungut sebutir batu kerikil.

Na-yeong menoleh. Dilihat dari dekat, wajahnya tirus dan suram. Kedua matanya hampa dan kulitnya kusam. Wajah manis berpipi tembam yang Mi-ho lihat di media sosial lenyap entah ke mana, hanya menyisakan tulang-tulang jelek. Lengannya terkulai lemah, membuatnya terlihat seperti boneka kayu di ujung tali.

Mata hampa itu menatap Mi-ho. Tatapan Na-yeong mulai terpusat dan bibirnya membuka sedikit. Matanya menatap Mi-ho dengan waswas.

"Sepertinya Anda menjatuhkan ini." Mi-ho menghampirinya dan menyodorkan batu kerikil yang dipungutnya.

Na-yeong menunduk menatap telapak tangan Mi-ho. Ia tidak menjawab gurauan yang dilontarkan Mi-ho untuk mencairkan ketegangan.

"Anda tidak menjatuhkannya?" tanya Mi-ho sekali lagi.

Bibir Na-yeong yang kering membuka beberapa kali, tetapi Mi-ho tidak mengerti apa yang dikatakannya karena wanita itu berbicara dengan suara yang sangat rendah.

"Maaf. Aku tidak bisa mendengar Anda."

"... Aku tidak melakukannya," kata Na-yeong setelah ragu sejenak.

Pertanyaan Mi-ho bukan tuduhan, tetapi anehnya, ada nada malu dalam jawaban Na-yeong.

Mi-ho mengabaikan hal itu dan melanjutkan pembicaraan. "Anda ingat padaku? Aku teman Oh Yoo-jin, eh, Yoo-jin. Nama Anda Kim Na-yeong, kan? Aku melihat Anda di upacara kematian Yoo-jin."

"Ya."

"Anak Anda bersekolah di TK yang sama dengan anak Yoo-jin, kan?"

"Ya," sahut Na-yeong datar sambil mengalihkan pandangan ke jalan kecil di mana anak-anak tadi menghilang bersama sepeda mereka.

Ia tidak memberikan perhatian pada Mi-ho, entah karena ia kesal atau karena ia tidak peduli.

Bukan. Lebih tepat jika dikatakan bahwa ia ingin menghindar.

Ia bahkan tidak menatap mata Mi-ho.

"Sungguh kejadian yang mengerikan. Aku sama sekali tidak pernah membayangkan Yoo-jin pergi dengan cara seperti itu," lanjut Mi-ho.

"Benar. Sungguh kejadian yang mengerikan."

"Entah bagaimana sesuatu seperti ini bisa terjadi."

"Benar."

Na-yeong sama sekali tidak mengalihkan pandangan dari belokan di ujung jalan kecil. Seakan ia sedang menunggu kemunculan anak-anak tadi.

"Akhir-akhir ini aku tidak sempat menghubungi Yoo-jin. Karena itu, aku ingin tahu bagaimana kabarnya. Apakah Yoo-jin mengalami kesulitan sebelum insiden itu terjadi?"

"Tidak. Tidak ada kesulitan. Dia berhubungan baik dengan para ibu TK yang lain," jawaban yang sudah bisa diduga itu tercetus dengan cepat dan jelas sekali tidak terdengar tulus.

Sepertinya Na-yeong tidak ingin melanjutkan pembicaraan lagi.

Kegugupan mulai merayapi Mi-ho. "Beberapa waktu yang lalu, aku melihat akun medsos Yoo-jin..."

Na-yeong langsung menoleh ke arahnya. Mata mereka bersirobok untuk pertama kalinya.

"Foto apa?" Suara Na-yeong kini sekeras batu. Mi-ho memang berhasil menarik perhatiannya, tetapi kini sikap Na-yeong berubah jadi bermusuhan.

"Foto?" tanya Mi-ho.

"Tadi kau berkata kau melihat foto."

"Oh, ya. Tentu saja ada foto yang kulihat," sahut Mi-ho cepat.

Akun medsos Yoo-jin dipenuhi foto-foto kesehariannya yang bahagia. Seandainya yang dimaksud adalah salah satu dari foto-foto itu, Mi-ho tidak berbohong.

Namun, reaksi Na-yeong sama sekali tak terduga. Wajahnya berkerut seperti kertas yang diremas. "Siapa kau?"

Suaranya gemetar. Dadanya naik turun seiring setiap tarikan napasnya. Perubahan sikap dan cara bicara Na-yeong membuat Mi-ho kaget.

”Sudah kujelaskan tadi... aku teman Yoo-jin.”

”Teman dari masa apa?”

”Teman SMA. Sahabat terbaiknya.”

Bola mata Na-yeong bergerak-gerak. Penyesalan berkelebat di matanya.

”Bukan.”

”... Apa?”

”Kubilang, bukan!” jerit Na-yeong dengan wajah merah padam. Matanya kini juga memerah. ”Da-dasar wanita kotor. Sudah kuduga hal ini akan terjadi. Apa kau selalu mengatai orang-orang dengan mulutmu yang busuk itu?”

”Tunggu sebentar. Apa sebenarnya maksud...”

”Dasar jalang pengkhianat! Kau kira kau yang paling hebat di dunia, kan? Kalau perutmu dibelah, yang keluar pasti hanya air kotor. Dasar jelek, menjijikkan, jelek, menjijikkan. Mengerikan!”

Na-yeong melontarkan kata-kata penuh kebencian itu dengan tubuh gemetar. Kepalan tangannya berayun liar. Seakan semua emosi yang terpendam dan mengeras dalam dirinya meledak. Ia bahkan terlihat seperti sedang melempar sesuatu.

Mi-ho mundur selangkah.

”Sekarang aku lega. Wanita jalang itu memang pantas mati,” desah Na-yeong.

Kini, Mi-ho baru tahu siapa yang menjadi sasaran amarah Na-yeong. Mi-ho sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Selain itu, keresahan mulai terbit dalam dirinya.

*Kenapa? Kenapa...?*

*Kenapa hal yang sama terulang lagi?*

”Kata-kata Anda terlalu berlebihan. Kenapa Anda menjelek-jelekkan orang yang sudah meninggal?”

Na-yeong melemparkan tatapan dingin kepada Mi-ho. ”Menjelek-jelekkan? Jadi, kita boleh menjelek-jelekkan orang yang masih hidup? Dengar, coba pikirkan semua hal kotor dan menjijikkan yang dilakukan temanmu. Aku sendiri sangat ingin menari-nari hanya dengan pakaian dalamku ketika mendengarnya sudah mati.”

”Memangnya apa yang sudah Yoo-jin lakukan?”

”Katamu kau teman SMA-nya. Mustahil kau tidak tahu.”

*Apa pula maksudnya?*

”Apa sebenarnya maksud Anda?”

”Caramu mengelak sama seperti dia. Kurasa inilah yang dinamakan orang-orang serupa selalu membentuk kelompok bersama.”

Mi-ho baru ingin membalas ketika anak-anak yang bersepeda muncul kembali di ujung jalan setapak.

Tiga atau empat anak kecil tertawa-tawa sambil meluncur terhuyung di sepanjang jalan setapak ke arah taman bermain. Mereka semua masih anak TK, jadi mereka belum terlalu mahir bersepeda.

Mi-ho menutup mulutnya kembali dan menepi, membiarkan anak-anak itu melaju lewat. Na-yeong juga menepi ke sisi seberang. Mereka masih berpandangan.

Tepat pada saat itu ponsel Mi-ho berdering. Mata Mi-ho melebar ketika melihat nama yang terpampang di layar ponsel.

Hwang Ji-hye.

Kenapa wanita itu harus menelepon sekarang?

Sepeda berwarna hijau *mint* yang melesat cepat mendadak berhenti dengan bunyi berdecit di depan Na-yeong.

”Ibu! Ibu lihat aku mengayuh sepeda tadi?” Anak perempuan itu memamerkan kemampuannya bersepeda kepada Na-yeong.

Na-yeong memasang raut tenang, seperti seseorang yang tidak pernah mengucapkan sepatah pun kata kasar. Ponsel Mi-ho bergetar hebat, memaksanya menjawab. Ibu dan anak yang manis itu tidak memperhatikan dirinya yang mencengkeram ponsel.

”A-rin, ayo, kita pulang.”

A-rin mengangguk, lalu melesat pergi dengan sepeda *mint*-nya. Sebelum beranjak mengejar A-rin, Na-yeong berbalik menghadap Mi-ho.

Sesuatu jatuh ke dekat kaki Mi-ho sementara Na-yeong berbalik.

Batu kerikil.

Batu kerikil yang dicengkeram Na-yeong selama ini.

Tiba-tiba saja, Mi-ho teringat pada Na-yeong yang mengayun-ayunkan kepalan tangannya sementara ia menyumpah tadi. Mungkin ia sedang melempar batu kerikil ke tubuhnya sendiri.

Pada saat itu, terdengar teriakan anak kecil dan bunyi sepeda jatuh. Mi-ho menoleh ke arah suara. Anak yang terjatuh itu menangis meraung-raung. Jalan kecil itu melandai ke arah taman bermain. Karena ia melesat dengan cepat, sepertinya anak itu tidak berhasil menjaga keseimbangannya. Atau mungkin

roda sepeda melindas batu kerikil.

Ibu si anak, yang sedang duduk di bangku di taman bermain, bergegas menghampiri anaknya.

"Ibuuu... Aku jatuh. Sakit."

"Makanya, Ibu sudah menyuruhmu berhati-hati."

"Ibuuu, bukan begitu. Sudah kubilang, bukan begitu..."

Mi-ho menatap anak yang terjatuh itu, ibunya yang sedang menghiburnya, dan batu-batu kerikil yang tersebar di jalan setapak.

Akhirnya, tatapannya beralih ke punggung Na-yeong yang bergerak menjauh. Para ibu yang duduk di bangku taman bermain bercerita tanpa ragu.

"Entahlah. Aku tidak tahu apa yang dilakukan para ibu dalam kelompok Pemeras Cantik. Mereka selalu melakukan segalanya bersama-sama."

"Aku juga tidak tahu. Tapi, sekitar sebulan atau tiga minggu yang lalu, kudengar ibu Ji-yool, ibu Min-seong, dan ibu A-rin bertengkar. Mereka bertiga selalu bersama-sama, tapi entah sejak kapan, mereka tidak lagi bersama-sama. Ah, Anda ingin tahu nama ibu-ibu itu? Yoo-jin, Jeong-ah, dan Na-yeong. Mereka bertiga orang-orang penting dalam kelompok mereka."

"Na-yeong berubah seratus delapan puluh derajat. Dulu dia selalu bersikap manis dan menyenangkan. Sekarang, dia berjalan ke sana kemari dengan sikap lesu. Ekspresinya kosong dan dia jarang bicara. Anda ingin tahu sejak kapan? Tiga minggu lalu, mungkin? Astaga, benar juga. Waktunya bersamaan dengan saat dia bertengkar dengan Yoo-jin dan Jeong-ah."

"Orang yang tahu alasannya? Entahlah. Aku tidak yakin ada orang yang tahu kenapa mereka bertengkar."

Para ibu itu berusaha menguras otak untuk menyampaikan informasi lebih, entah informasi itu berhubungan atau tidak. Mereka juga saling menyamakan cerita untuk menegaskan informasi tersebut. Mungkin mereka tidak keberatan bergosip karena masalah itu tidak ada hubungannya dengan mereka. Sangat berbeda dengan Jeong-ah dan Na-yeong yang mengelak dari pertanyaan dan melontarkan kata-kata kasar.

Keesokan harinya, pada jam makan siang, Mi-ho pergi ke Stasiun Seocho.

Plang-plang biro hukum berkilau di bawah cahaya matahari di setiap lantai gedung tinggi itu. Saat itu hampir tengah hari dan jalanan dipadati orang-orang yang mengenakan *name tag*. Mereka semua adalah karyawan kantor yang tumpah ruah ke jalan untuk makan siang.

Mi-ho juga termasuk salah seorang dari mereka sampai beberapa hari yang

lalu. Kini, ketika ia melihat orang-orang yang berjalan sambil mendiskusikan pekerjaan, ia merasa asing.

Mi-ho berjalan di antara kerumunan, lalu berhenti dan menatap gedung di hadapannya. Reservasi sudah dibuat di restoran Korea di lantai dua.

Mi-ho menghampiri meja resepsionis dan seorang pelayan langsung mengantarnya masuk. Ia baru saja duduk ketika pintu geser mendadak dibuka.

"Apa kabar? Aku tidak terlambat, kan?" sapa sebuah suara bernada ramah.

Ji-ye melangkah masuk ke ruangan. Rambut pendek, kulit gelap, mata sipit, dan mulut lebar. Wanita itu terlihat lebih mengesankan karena hidungnya yang mirip paruh burung.

Menuruti kebiasaan, Mi-ho langsung mencari-cari dompet kartu nama, tetapi kemudian teringat bahwa ia tidak perlu menawarkan kartu namanya dalam situasi ini. Ia pun berkata kikuk, "Aku sendiri juga baru tiba."

"Aku minta maaf karena meminta Anda datang ke sini. Aku hanya bisa meluangkan waktu pada jam makan siang. Aku bekerja di kantor hukum yang ada di gedung seberang. Kuharap Anda maklum karena tidak menjawab telepon Anda waktu itu. Akhir-akhir ini banyak sekali telepon-telepon spam."

Nada suara Hwang Ji-ye ramah dan ringan. Ia sama sekali tidak terlihat ragu atau enggan di depan orang asing. Ia juga berbicara dengan cepat, yang menyatakan bahwa ia wanita yang sibuk.

"Terima kasih karena bersedia meluangkan waktu."

"Sebenarnya, aku agak kaget ketika menerima pesan Anda. Aku sama sekali tidak menduga Yoo-jin mengatakan sesuatu seperti itu," kata Ji-ye sambil tersenyum kikuk dan menyesap airnya.

Kemarin pagi, ketika ia masih belum menerima kabar dari Ji-ye, Mi-ho mengirim pesan singkatnya yang berbunyi seperti ini.

*Maafkan aku karena terus mengganggu. Namaku Jang Mi-ho dan aku teman SMA Yoo-jin. Kami sudah lama tidak berhubungan, tetapi sebelum dia meninggal, Yoo-jin sempat mengirim pesan kepadaku melalui media sosial dan berkata bahwa dia sedang mengalami kesulitan. Dia menyuruhku bertanya kepada Hwang Ji-ye tentang apa yang terjadi padanya... Karena itu, aku menghubungi Anda karena aku ingin tahu apa yang terjadi pada Yoo-jin.*

Di rumah duka waktu itu, Jeong-ah dan para ibu TK sempat membicarakan Ji-ye.

*"Omong-omong, kalian tidak melihat Ji-ye?"*

*"Benar juga. Kupikir dia pasti datang melayat."*

*"Tapi dia tidak mungkin punya muka untuk datang ke sini."*

*"Walaupun begitu, seharusnya dia bisa menunjukkan sedikit sopan santun."*

*"Kalau dia orang yang tahu sopan santun, seharusnya dia tidak melakukan itu. Menurutku, Ji-ye melakukannya dengan sengaja pada saat itu."*

Mi-ho ingin tahu bagaimana perasaan Ji-ye tentang kematian Yoo-jin yang mendadak.

Mi-ho mengirim pesan singkat itu dengan harapan wanita itu merasa bersalah.

Walaupun merasa tidak enak karena harus berbohong, Mi-ho berpikir ia mungkin bisa melakukan pembicaraan normal dengan Ji-ye, berbeda dengan Jeong-ah dan Na-yeong.

Setelah memesan set makan siang, Ji-ye melirik jam tangan untuk menghitung waktu, lalu berkata, "Anda tadi berkata Anda teman SMA Yoo-jin, kan? Ini sungguh kejadian yang mengerikan dan sangat disayangkan. Kupikir hal-hal seperti ini hanya terjadi dalam surat kabar atau film. Aku sama sekali tidak menduga hal itu bisa terjadi pada seseorang di sekitarku. Benar-benar mengejutkan dan menyedihkan. Aku sendiri terkejut, tapi aku yakin Anda, sebagai temannya, pasti jauh lebih terkejut."

"Walaupun kami sudah lama tidak bertemu... aku tetap merasa sedih. Juga terkejut," kata Mi-ho, meniru ucapan Ji-ye.

Sedih, terkejut. Mi-ho akan merasa lebih baik seandainya perasaannya bisa diekspresikan dengan kata-kata sesederhana itu.

Rasa pahit menyebar di dalam mulutnya.

"Anda datang mencariku hari ini gara-gara para ibu TK Heritage?"

"Aku... ingin tahu bagaimana kehidupan Yoo-jin selama ini. Kalau melihat akun medsosnya, dia sangat sering berinteraksi dengan para ibu dari TK Internasional Heritage."

Mi-ho kurang lebih mengatakan yang sebenarnya. Berbeda dengan Jeong-ah dan Na-yeong, Ji-ye tidak memberikan respons tertentu ketika mendengar Mi-ho adalah sahabat baik Yoo-jin di SMA. Ji-ye mungkin tidak terlalu akrab dengan Yoo-jin, tetapi hubungan mereka cukup dekat untuk berselisih. Mi-ho ingin mendengar kisah yang objektif dari orang dalam posisi itu.

"Anda bukan datang menemuiku karena curiga padaku?" tanya Ji-ye sambil tersenyum blak-blakan.

Mi-ho kaget. "Apa?"

"Tidak apa-apa. Semua ibu TK Heritage tahu apa yang terjadi antara aku dan

Yoo-jin. Mereka mungkin juga sudah sibuk bergosip. Mereka pasti berpikir bahwa karena selama ini kami berselisih, Hwang Ji-ye pasti sedang menari-nari saking gembiranya sekarang."

Ketika Mi-ho menguping pembicaraan antara Jeong-ah dan para ibu TK di rumah duka, ia menduga Ji-ye mendendam pada Yoo-jin. Namun, setelah mendengar Ji-ye berkata dengan mulutnya sendiri bahwa hubungannya dengan Yoo-jin memang tidak baik, sepertinya perselisihan di antara mereka tidak terlalu serius.

"Sebenarnya, aku mendengar para ibu lain membicarakan Anda di rumah duka."

Ji-ye mendengus kesal. "Aku juga pergi ke rumah duka. Tentu saja mereka tidak melihatku, karena aku sengaja menghindari mereka. Bagaimanapun, ibu-ibu tua itu mengira dunia berputar di sekeliling mereka."

"Ternyata Anda pergi ke sana."

"Tentu saja. Begitulah... Aku juga sudah berbaikan dengan Yoo-jin. Sekitar tiga minggu yang lalu. Dia yang menghubungiku lebih dulu. Katanya dia ingin bicara. Setelah semua ini terjadi, aku merasa bersyukur kami sudah berbaikan waktu itu."

Tiga minggu yang lalu.

Waktu yang sering diungkit oleh orang-orang.

Tiga minggu yang lalu, sesuatu terjadi di antara Yoo-jin, Jeong-ah, dan Na-yeong. Mereka bertiga bertengkar hebat, lalu Na-yeong meninggalkan komentar jahat di akun medsos Yoo-jin, dan Yoo-jin berbaikan dengan Ji-ye.

Kemungkinan besar Yoo-jin, yang bertengkar dengan Jeong-ah dan Na-yeong, mencoba mendekati Ji-ye untuk mempertahankan kekuasaannya. Juga untuk meredakan pendapat buruk tentang dirinya dan menempati posisi yang lebih menguntungkan daripada Jeong-ah dan Na-yeong di antara para ibu.

Apakah terlalu berlebihan apabila Mi-ho berpikir seperti itu?

Entahlah. Mi-ho tidak tahu. Ia tidak yakin apakah ia berpikir seperti itu karena sudah terbiasa dengan politik di kantor atau apakah ia secara naluriah langsung teringat pada Yoo-jin di masa SMA.

"Apakah aku boleh bertanya apa yang terjadi antara Anda dan Yoo-jin?"

"Bukan masalah besar, tapi sepertinya hanya aku yang berpikir begitu. Mungkin saja bagi Yoo-jin itu masalah besar. Saat itu aku tidak tahu. Sekarang kalau kupikir-pikir, aku merasa menyesal," gumam Ji-ye sambil memandang kosong ke depan. Lalu, ia terlihat malu dan melanjutkan, "Enam bulan lalu, aku

bertanggung jawab mengurus bekal makan siang untuk kegiatan Kelas Gold. Biasanya urusan seperti itu selalu ditangani oleh para ibu Pemeras Cantik, tapi sepertinya ada yang memprotes. Mungkin ada yang berkata bahwa mereka tidak keberatan membantu ibu-ibu yang bekerja, tetapi bantuan ini sudah terlalu sering diberikan."

"Mereka membicarakannya di grup *chat* ibu-ibu Kelas Gold?"

"Tidak. Mereka tidak mungkin mengungkitnya di sana. Sepertinya pembicaraan itu muncul di grup *chat* yang dibentuk sendiri oleh para ibu Pemeras Cantik. Karena itu, mereka memintaku menyiapkan bekal makan siang. Aku pun setuju."

Memilih penyedia bekal makan siang adalah tantangan tersendiri. Para ibu menginginkan perusahaan baru yang membuat bekal makan siang yang mahal, sehat, dan indah. Ji-ye harus meminta persetujuan dari para ibu lain tentang penyedia bekal yang ditawarkannya, seakan meminta persetujuan dari atasannya di tempat kerja. Mereka menolak dengan berbagai macam alasan. Mereka sudah pernah memesan dari tempat itu, atau tempat ini menggunakan kotak plastik murahan, atau tempat itu tidak menggunakan bahan-bahan organik. Setelah tiga atau empat kali ditolak, Ji-ye akhirnya berhasil menemukan penyedia bekal yang sesuai.

Ji-ye memesan menu terbaik dan termahal. Ayam asam manis, kroket kentang, tumis sosis gurita, dan telur puyuh diantar ke tempat kegiatan diadakan dalam kotak-kotak indah.

Semuanya berjalan mulus. Ji-ye merasa lega ketika diberitahu bahwa pengiriman sudah dilakukan tanpa masalah. Ia mengira bisa berkonsentrasi kembali pada pekerjaannya.

Namun, ada sesuatu yang dilupakan Ji-ye.

Sesuatu yang sangat penting dan tidak seharusnya dilupakannya.

"Semua ibu TK tahu bahwa Ji-yool alergi kacang. Kalau makan kacang, dia akan langsung gatal-gatal dan demam parah. Ketika aku memesan bekal makan siang, Yoo-jin sudah memintaku menyingkirkan semua jenis kacang yang ada. Aku baru teringat tentang hal itu setelah lewat jam dua siang. Otakku langsung kosong."

"... Anda lupa?"

"Ya. Pikiranku kacau. Bagaimana mungkin aku melupakan hal itu? Sambil berkeringat dingin, aku cepat-cepat menelepon perusahaan penyedia bekal itu dan bertanya apakah mereka menaburkan kacang di atas ayam asam manis.

Mereka berkata bahwa kacang itu dipotong kecil-kecil sehingga anak-anak tidak mengenali bentuknya dan bisa makan dengan mudah."

Terkejut, Ji-ye segera menghubungi wali kelas TK. Ia berharap wali kelas sempat mencium aroma kacang dan langsung mengeluarkan ayam asam manis dari bekal Ji-yool. Namun, si wali kelas malah mengatakan sesuatu yang aneh. Katanya, tidak ada masalah. Ji-yool sudah menghabiskan ayam asam manisnya dan dua jam sudah berlalu.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Mi-ho.

"Dia berbohong, tentu saja." Seberkas kekesalan terlintas di wajah Ji-ye, mungkin karena teringat pada saat itu.

"Siapa yang berbohong?"

Pengusutan pun dimulai ketika mereka mendengar tentang bekal makan siang yang mengandung kacang. Wali kelas bertanya berulang kali kepada Ji-ye apakah hal itu benar, dan Ji-ye juga bertanya sekali lagi kepada perusahaan penyedia bekal. Semuanya benar. Memang benar ada kacang yang dimasukkan ke bekal makan siang dan Ji-yool juga sudah menghabiskan ayam asam manis-nya. Setelah itu, para ibu dan wali kelas pun panik.

"Akhirnya, Yoo-jin datang ke tempat acara dan membawa Ji-yool pergi. Ji-yool tidak masuk sekolah keesokan harinya. Pihak rumah sakit berkata bahwa mereka harus melakukan pemeriksaan menyeluruh. Malam itu, di grup *chat,* Yoo-jin berkata bahwa alergi kacang yang diderita Ji-yool sudah disembuhkan."

"Jadi Anda tidak percaya pada kata-katanya," kata Mi-ho sambil menatap raut wajah Ji-ye yang aneh di akhir cerita.

"Aku langsung tahu bahwa Yoo-jin berbohong. Bukan aku saja yang berpikir begitu. Pada saat itu ada juga beberapa orang ibu yang menyuarakan hal yang sama."

"Karena itulah hubungan Anda dengan Yoo-jin merenggang."

"Benar. Dia pasti malu karena tertangkap basah berbohong. Namun, dia tidak marah-marah. Anda sendiri pasti tahu seperti apa kepribadian Yoo-jin."

"Apa katanya?"

"Dia berkata seperti ini di grup *chat* para ibu. 'Aku tidak berpikir Ji-ye melakukannya dengan sengaja.' Kata-kata yang cerdik, kan? Sejak saat itu, semua ibu lain mulai berpikir aku sengaja melakukannya."

Penyangkalan bisa menghasilkan situasi yang bertolak belakang, berbeda dengan penegasan. Karena itu, semakin sering seseorang berkata bahwa ia tidak sengaja melakukan sesuatu, orang-orang justru akan semakin yakin bahwa ia

memang sengaja melakukannya.

Dengan beberapa patah kata sederhana, Yoo-jin mengalihkan perhatian para ibu dari pertanyaan ”Apakah masalah menyangkut alergi kacang itu bohong belaka?” menjadi ”Apakah Ji-ye melakukannya dengan sengaja?”

Apakah Yoo-jin memang memengaruhi para ibu lain dengan kata-katanya yang pintar? Apa tujuannya yang sebenarnya?

”Tapi kenapa Yoo-jin berbohong seperti itu?” tanya Mi-ho.

Ji-ye menyipitkan mata. Ia memalingkan wajah dan bersandar ke sandaran kursi. Lalu, ia mengelap mulut dengan tisu. Sepertinya ia berusaha memilih kata-katanya dengan hati-hati.

”Entahlah. Kenapa dia melakukannya?” kata Ji-ye penuh arti sambil mengetuk-ngetukkan jari ke meja. ”Sungguh. Kenapa dia melakukannya?”

Mi-ho mengamati gerakan jari Ji-ye yang semakin cepat. Mata Ji-ye sendiri masih menerawang jauh.

”Apakah dia ingin anaknya terkesan istimewa...?”

Suara Ji-ye menghilang. Kata-kata yang terlontar ke udara menghilang dengan cepat. Berbeda dengan nada suaranya yang acuh tak acuh, ketukan jarinya di meja semakin cepat.

”Anak yang begitu sensitif dan rapuh...” lanjutnya seringan bulu.

Bulu kuduk Mi-ho meremang. Sebuah pertanyaan tebersit dalam benaknya.

Apakah Ji-ye benar-benar lupa tentang masalah kacang?

Mi-ho sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

Bunyi ketukan di meja berhenti. Di tengah udara yang menegangkan, bunyi ketukan tadi terdengar bagaikan gema di gendang telinga Mi-ho.

Apakah Yoo-jin dan Ji-ye benar-benar sudah berbaikan tiga minggu lalu?

Semua itu hanya kata-kata Ji-ye sendiri.

Ji-ye menoleh menatap Mi-ho. Sejenak, tatapannya terkesan tajam.

Tepat pada saat itu, pintu geser terbuka dan seorang pelayan masuk sambil mendorong troli. Mangkuk-mangkuk berisi hidangan menggiurkan pun disajikan di meja.

”Bagaimana kalau kita makan sekarang? Aku lapar,” kata Ji-ye sambil tersenyum, memecah keheningan.

Mi-ho pun mengangguk sambil balas tersenyum.

Memilih restoran dan menu sama sekali tidak sulit.

Mereka berdua memuaskan rasa lapar dengan hidangan sederhana. Selama makan, mereka hanya membicarakan topik-topik ringan, seperti cuaca, film, dan

kecelakaan.

Pelayan membereskan mangkuk-mangkuk kosong dan menyajikan teh plum. Itu isyarat yang cocok untuk menyiratkan bahwa pembicaraan yang sebenarnya bisa dimulai.

Ji-ye menyesap teh plumnya, lalu berkata, "Kita tidak punya banyak waktu, tapi kita hanya membicarakan hal-hal sepele sejak tadi. Sepertinya ada hal lain yang ingin Anda ketahui."

Ji-ye sudah mengungkit topik itu lebih dulu. Mi-ho ingin tahu bertanya lebih jauh mengenai pendapat Ji-ye tentang Yoo-jin, tetapi waktu mereka terbatas. Waktu yang diberikan kepadanya kini kurang dari dua puluh menit.

"Bagaimana hubungan Anda dengan Song Jeong-ah dan Kim Na-yeong?"

Begitu Mi-ho mengungkit Jeong-ah dan Na-yeong, sinar mata Ji-ye seketika berubah, sangat berbeda dengan sinar matanya ketika membicarakan diri sendiri. Sikapnya kini seperti ibu-ibu yang bergosip di bangku taman bermain.

"Oh Yoo-jin, Song Jeong-ah, Kim Na-yeong. Anda tahu mereka bertiga adalah orang-orang terpenting dalam kelompok para ibu Kelas Gold di TK Heritage, kan? Mereka membentuk Grup Pemeras Cantik bersama beberapa ibu lain. Tapi bukan itu saja." Ji-ye mendengus pelan, lalu melanjutkan, "Mereka bertiga juga melakukan sesuatu yang menarik."

"Apa yang mereka lakukan?"

"Perang kebahagiaan."

"Perang kebahagiaan?"

"Lihat saja, mereka semua tinggal di High Prestige, apartemen terbaik di negeri ini. Mereka semua mengemudikan Bentley atau Ferrari. Mereka semua memiliki tas Hermès dalam berbagai bentuk dan warna. Mereka semua berwajah cantik. Anda pikir hanya itu saja? Suami mereka semua adalah dokter, pengacara, dan pengusaha. Tidak ada gunanya memamerkan seberapa kaya diri mereka jika mereka semua kaya raya."

"Kurasa Anda benar. Mereka semua terlihat mirip."

"Kalau begitu, apa yang bisa mereka banggakan? Apa yang bisa mereka banggakan untuk membuktikan bahwa mereka lebih hebat daripada orang-orang lain?"

"Maksud Anda, kebahagiaan?" sahut Mi-ho.

"Ya, benar sekali. Sesuatu yang tidak bisa dibeli dengan uang. Para wanita itu pun mulai berperang demi kebahagiaan."

Perang kebahagiaan.

*Suamiku teramat sangat mencintaiku.*

*Aku diperlakukan dengan sangat baik dan penuh hormat oleh keluarga mertua.*

*Membesarkan anak sama sekali tidak menyulitkan. Bebas stres.*

*Anak-anakku sangat pintar dan manis.*

*Persahabatan yang kujalin sangat berarti dan kuat.*

Semua itu indikator penting dalam perang kebahagiaan. Dan panggung utama untuk perang kebahagiaan itu adalah media sosial.

Mi-ho teringat pada akun medsos Yoo-jin yang dipenuhi kesehariannya yang bahagia.

Menurut Ji-ye, setiap komentar dan tagar tidak ditulis sembarangan. Yoo-jin dengan cermat memperhitungkan penampilan seperti apa yang ingin ditunjukkannya dan citra diri seperti apa yang ingin diciptakannya. Selain itu, Mi-ho kini juga mengerti kenapa Yoo-jin berfoto dengan seorang wanita asing dan mengubah wanita itu menjadi Mi-ho.

Seperti apa masa SMA-ku tanpa dirimu? Sahabat baik sejak SMA. Sahabat yang paling bisa diandalkan di dunia. Sahabat yang mengenal diriku luar dalam. Kau tahu aku selalu menyayangimu, kan?
#inilahpersahabatan #bffbelahanjiwa #sahabatsecantikmawar
#hubungantanparahasia #janganpernahberubah

Salah satu syarat kebahagiaan adalah persahabatan yang berarti dan kuat.

Yoo-jin pasti tidak mau tertangkap basah sudah memutuskan hubungan dengan teman-teman SMA-nya.

Mulut Mi-ho terasa pahit.

"Anda tahu apa yang lebih menarik? Ketiga ibu itu memiliki konsep masing-masing. Ada semacam kisah dalam konsep itu. Konsep Yoo-jin adalah ibu super yang pintar memasak, mengasuh anak, dan sempurna dalam segala hal. Konsep Jeong-ah adalah wanita yang acuh tak acuh, tetapi tetap dihujani cinta dan kasih sayang oleh suami dan anak-anaknya sampai dia kadang-kadang merasa kesal. Konsep Na-yeong adalah wanita yang tidak bisa memasak, tidak bisa mengasuh anak, dan tidak bisa mengurus rumah, tetapi sangat disayang oleh suami dan anak-anaknya."

"Aku tidak tahu apakah aku pantas mengatakan ini, tapi anehnya... konsep-konsep itu sesuai."

Yoo-jin, yang memancarkan kecantikan, ketenangan, dan kecerdasan, cocok dengan konsep ibu super. Sepertinya Jeong-ah yang terkesan angkuh dan dingin,

serta Na-yeong yang manis dan polos, juga memanfaatkan konsep mereka untuk membentuk penampilan masing-masing.

"Benar. Karena itu, Yoo-jin merasa agak kesulitan. Ibu-ibu super harus sempurna dalam segala hal. Anda tahu kenapa Yoo-jin mengandung anak ketiga?"

"Kenapa?"

"Jeong-ah punya satu anak laki-laki. Bagaimana? Bukankah itu sesuai dengan konsep Jeong-ah yang tidak mau repot-repot? Na-yeong punya satu anak perempuan. Itu juga bagus untuk konsepnya sebagai ibu yang tidak bisa apa-apa. Namun, Yoo-jin punya dua anak perempuan. Hal itu terkesan tidak sesuai dengan konsepnya sebagai ibu super. 'Dua anak perempuan? Kau tidak bisa memilih jenis kelamin anak? Tapi seharusnya kau juga punya anak laki-laki'. Seperti itulah kira-kira. Bagaimanapun, dia tidak mungkin memilih jenis kelamin anak walaupun dia punya uang. Namun, jika keberuntungan berada di pihaknya, dia pasti akan terlihat seperti orang yang benar-benar bahagia, bukan?"

Orang yang benar-benar bahagia.

Orang yang memiliki keberuntungan yang tidak bisa dibeli dengan uang.

"Pada awalnya, ini kompetisi kecil-kecilan, tetapi entah bagaimana, segalanya berubah semakin panas. Aku terlalu sibuk untuk melihat-lihat medsos, tapi aku mendengar dari para ibu lain bahwa mereka bahkan melakukan semacam tayangan langsung di akun medsos mereka untuk menguji cinta suami mereka. Keadaan seperti ini sudah berlangsung selama beberapa waktu."

"Kalau begitu, apakah menurut Anda, pertengkaran mereka tiga minggu lalu berhubungan dengan perang kebahagiaan ini?"

"Menurutku, terjadi sesuatu yang tak tertahankan. Sesuatu yang membuat ketegangan semakin memuncak, dan akhirnya meledak."

"Kira-kira kejadian seperti apa?"

"Entahlah. Mungkin Anda bisa mengetahuinya dari akun medsos mereka bertiga. Bagaimanapun, di sanalah perang kebahagiaan berlangsung."

Setelah berkata seperti itu, Ji-ye melirik jam tangan. Ternyata sudah jam satu siang.

Ji-ye menghabiskan teh plumnya, lalu berdiri. Mi-ho ikut berdiri dan berterima kasih kepadanya.

"Konon, motif-motif utama dalam kasus pembunuhan adalah uang dan cinta. Bukankah begitu? Namun, kupikir kita tidak bisa mengategorikan motif dari tindakan seseorang semudah itu. Kecemburuan, simpati, ketakutan, sikap posesif,

dan keinginan untuk berkuasa. Emosi-emosi yang sangat halus dan sepele pun bisa mengakibatkan pembunuhan. Itulah yang tercium dari kematian Yoo-jin."

Setelah berkata seperti itu, Ji-ye pun pergi.

***

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Aku datang ke mal bersama Ji-yool dan Ha-yool! Sudah lama sekali mereka tidak menghabiskan waktu bersama ibu tanpa bibi. Putri-putriku yang terlihat seperti malaikat sementara mereka memeluk boneka baru. ㅠ Bagaimana? Pelayan toko berkata kami bagaikan tiga kakak adik. Apakah kami memang terlihat seperti itu? Hehe.

#sejutabonekaSecretJouju #bibicepatlahkembali
#kencangembirabersamaanak #janjitigakakakadik20tahunlagi
#AvenuelVIPLounge

---

jjeong_ah-ssong Pakaian Ji-yool dan Ha-yool sangat menggemaskan. Benar, katanya anak perempuan akan tumbuh besar menjadi sahabat ibu. Tapi aku sudah puas dengan putraku, Min-seong. Aku tidak tahan menghadapi anak perempuan yang sensitif dan suka merengek.

O_su_zzzzi @jjeong_ah_ssong Memang ada anak-anak perempuan yang seperti itu, tapi tidak semuanya. Ji-yool dan Ha-yool tidak sensitif dan tidak pernah merengek.^^ Mereka sangat mudah diurus dan sangat lembut.

jjeong_ah_ssong @O_su_zzzzi Benarkah? Waktu itu aku melihat Ha-yool menjatuhkan diri ke tanah. Aku kaget anak sekecil itu bisa menjerit begitu keras. Kupikir, Yoo-jin, kau pasti sangat repot.

chloe_mom Pipi Ha-yool yang montok sangat menggemaskan. Hehe. Mirip siapa ya? Walaupun dia tidak mirip ayah atau ibunya, yang penting dia sehat!

O_su_zzzzi @chloe_mom Konon, wajah anak-anak bisa berubah setelah besar nanti. Ha-yool mirip aku ketika masih kecil. Aku tidak sabar ingin melihat secantik apa dirinya ketika besar nanti.^^

chloe_mom @O_su_zzzzi Astaga. Begitu rupanya. Aku malah sempat berpikir mungkin kalian harus melakukan tes DNA.

**jjeong_ah_ssong (Song Jeong-ah)**

Bunga yang dipetik Min-seong di taman bermain karena katanya dia teringat pada ibunya. Sepertinya dia meniru ayahnya yang membeli bunga untukku kemarin. Ayah dan anak sama saja.

#ayahturunkeanak #janganmenguntitibulagi #kemarinbungahariinibunga
#priapriamanis

---

O_su_zzzzi Min-seong manis sekali. Dia pasti akan bersikap baik pada kekasihnya nanti. Tapi kemarin petugas keamanan marah-marah karena ada yang menginjak bedeng bunga... Bersikap manis boleh saja, tapi sebaiknya dia diajari bagaimana menyayangi sesama makhluk hidup.
jjeong_ah_ssong @O_su_zzzzi Benar. Ha-yool yang menginjak-injak bedeng bunga, kan? Ha-yool memang harus belajar bagaimana menyayangi sesama makhluk hidup. Itulah sebabnya pendidikan di rumah sangat penting.
chloe_mom Suami memberimu bunga? Jeong-ah, kau pasti kesal setengah mati. Aku sendiri benci bunga. ㅠㅠㅠㅠ
jjeong_ah_ssong @chloe_mom Kemarin kau menerima hadiah bunga dari ibu Joo-yeon. Kau mau ibu Joo-yeon mendengarmu berbicara seperti ini sekarang?
**chloe_mom (Kim Na-yeong)**
Aargh! Gagal lagi, gagal lagi. ㅠㅠㅠ Sebenarnya aku ingin merayakan kemenangan Oppa dengan kue kejutan, tapi gagal total. ㅠㅠㅠㅠㅠ Padahal Oppa menyuruhku tidak perlu repot, kenapa aku masih membuat masalah? ㅠ
+
Kata Oppa, kue berantakan ini adalah kue paling enak di dunia. ㅠㅠ Terima kasih. Aku mencintaimu. ♡
#katasuamiresepnyayangsalah #Oppaselamatataskemenanganmu
#Arinjangansampaimiripibu

---

jjeong_ah_ssong Bisa dimaklumi. Memang ada orang yang terlahir dengan tangan sial. Tangan yang tidak bisa melakukan apa-apa.
O_su_zzzzi Tidak heran. Setiap kali A-rin datang ke rumah kami, dia selalu melahap kudapan seperti orang kelaparan. ㅠ Arin yang malang... ㅠㅠ

"Mereka saling adu kuat," gumam Mi-ho kepada diri sendiri sementara melihat-lihat akun medsos ketiga wanita itu.

Cahaya matahari lembut menembus kaca jendela di lantai dua kafe di dekat Stasiun Seocho. Gelombang karyawan kantor sudah surut, dan yang tersisa hanyalah suasana lengang di tengah hari. Mi-ho pindah ke kafe ini setelah berpisah dengan Ji-ye. Ia membutuhkan waktu untuk memikirkan

pembicaraannya dengan Ji-ye.

Juga waktu untuk melihat-lihat akun medsos Oh Yoo-jin, Song Jeong-ah, dan Kim Na-yeong.

Sepertinya, perang kebahagiaan ketiga orang itu dimulai sejak setahun yang lalu. Kompetisi yang diawali secara kecil-kecilan kini semakin intens. Komentar-komentar bernada sinis juga berubah menjadi komentar-komentar yang menjelekkan pihak lain.

Juga ada komentar-komentar yang membangkitkan pendapat buruk orang lain tentang seseorang, atau komentar-komentar yang mengacaukan hubungan seseorang dengan ibu-ibu lain.

Mi-ho bertanya-tanya apakah perselisihan di antara ketiga orang itu cukup parah sampai mengarah ke pembunuhan.

Membenci seseorang begitu besar sampai ingin membunuhnya berbeda dengan benar-benar melakukan pembunuhan. Perasaan cemburu dan sikap saling menjelekkan adalah sesuatu yang umum. Terlebih lagi, ketiga wanita itu adalah orang-orang yang bisa menderita kerugian besar. Butuh insiden yang lebih kuat untuk mengarahkan situasi ini menjadi pembunuhan.

Mungkin insiden kuat itu terjadi tiga minggu lalu.

*"Mungkin tiga minggu yang lalu. Kudengar mereka bertiga bertengkar. Mereka bertiga selalu bersama-sama, lalu entah sejak kapan, mereka tidak lagi bersama-sama."*

*"Na-yeong berubah seratus delapan puluh derajat. Dulu dia selalu bersikap manis dan menyenangkan. Sekarang, dia berjalan ke sana kemari dengan sikap lesu. Ekspresinya kosong dan dia jarang bicara. Anda ingin tahu sejak kapan? Tiga minggu lalu, mungkin?"*

*"Aku juga sudah berbaikan dengan Yoo-jin. Sekitar tiga minggu yang lalu. Dia yang menghubungiku lebih dulu. Katanya dia ingin bicara."*

Semua orang menyatakan waktu yang sama. Mi-ho yakin insiden yang menentukan itu terjadi tiga minggu lalu.

Alasan mereka bertiga bertengkar hebat dan berpisah, alasan Na-yeong meninggalkan komentar-komentar jahat di akun medsos Yoo-jin, dan alasan Yoo-jin ingin berbaikan dengan Ji-ye.

Mi-ho mengusap-usap mata dan mengakses akun medsos Jeong-ah dan Na-yeong. Ia membaca ulang postingan-postingan yang sudah dibacanya berkali-kali.

Tiga minggu yang lalu, Jeong-ah mengomentari foto putranya yang sedang

berpidato dalam bahasa Inggris dengan kata-kata sopan sekaligus sinis.

**jjeong_ah_ssong (Song Jeong-ah)**

Putraku sedang berpidato. Pelafalannya benar-benar seperti penutur asli. #diawargaAmerika #diaperwakilankelasgold #salingpedulisalinghormat #dengarkandengansaksama

Foto terakhir Na-yeong, yang tidak lagi aktif di medsos sejak tiga minggu lalu, adalah foto dirinya bersama putrinya yang mengenakan pakaian serupa.

**chloe_mom (Kim Na-yeong)**

A-rin ingin meniru ibunya dalam segala hal. Hehe. A-rin sebegitu sayangnya pada Ibu? Ibu juga paling sayang A-rin di dunia ini! #kembarandenganibu #palingsayangdidunia #inilahkebahagiaan

Mi-ho menatap foto Na-yeong dan A-rin sambil merenung.

Wajah Na-yeong dalam foto adalah wajah seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Apakah ia sebenarnya orang yang gampang marah?

Mi-ho tidak percaya Na-yeong adalah wanita yang menjatuhkan batu-batu kerikil di jalan setapak yang dilewati anak-anak bersepeda.

Mi-ho juga teringat pada wajah Na-yeong yang memerah sementara ia menyumpah-nyumpah. Na-yeong terlihat seperti wanita yang sudah kehilangan kemampuan merasakan simpati, wanita yang sangat tidak stabil. Jika tiga minggu lalu terjadi sesuatu yang bertindak sebagai katalis, jika terjadi sesuatu yang mengguncang psikologi dan memancing kebencian terpendam, maka Na-yeong sepertinya cukup mampu melakukan pembunuhan.

Setelah selesai dengan Na-yeong, Mi-ho pindah ke akun medsos Yoo-jin. Ia harus mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi tiga minggu lalu.

Foto Yoo-jin dan suaminya yang sedang mengacungkan gelas anggur di restoran Prancis, foto putri-putrinya yang menggandeng lengan ayah mereka di *kids' café*, foto "*daily look*" dirinya yang berdiri di depan cermin setinggi badan.

Sementara Mi-ho melihat foto-foto keseharian Yoo-jin yang dipenuhi kebahagiaan, mendadak perhatiannya tertuju pada sebuah foto keluarga yang terkesan berbeda.

Mi-ho mengamati foto itu dengan kening berkerut.

Foto itu menampilkan seorang anak perempuan yang sedang berpidato dalam bahasa Inggris di depan auditorium pada hari pertunjukan TK. Wali kelas berdiri di dekat anak itu untuk membantu pidatonya, dan orangtua si anak menatapnya dengan bangga dari bangku barisan depan.

Ketika Mi-ho pertama kali melihat foto ini, ia mengira ini foto keluarga Yoo-

jin, jadi ia melewatkannya begitu saja. Sosok orangtua si anak hanya terlihat separuh dan dari samping. Karena ini akun medsos Yoo-jin, tentu saja Mi-ho berpikir anak di dalam foto itu adalah Ji-yool. Namun, anehnya, foto itu adalah foto keluarga lain.

Itu adalah foto keluarga Na-yeong.

Anak perempuan yang sedang berpidato itu bukan Ji-yool, melainkan A-rin.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Tatapan penuh cinta.

#tatapan #penuh #cinta

Penjelasan yang mengikuti foto itu singkat saja, berbeda dengan biasanya. Tagarnya juga memiliki kata-kata yang sama. Malah, kata-kata yang dipotong itu seakan memberi penekanan lebih.

Aneh.

Sebelum dan setelah foto ini, Yoo-jin tidak pernah memposting foto orang lain di akun medsosnya.

Mustahil Yoo-jin, yang selalu mengendalikan semua foto dan komentarnya dengan ketat, memposting foto keluarga Na-yeong tanpa pikir panjang.

Mi-ho beralih ke foto berikut. Ada dua foto lagi dalam postingan yang sama. Semua foto itu adalah foto keluarga Na-yeong di TK.

Foto Na-yeong dan suaminya menatap A-rin yang sedang bermain gelembung sabun dengan gembira, serta foto di mana pasangan suami istri itu bertepuk tangan melihat A-rin yang mengenakan kostum di pesta Halloween.

Foto-foto keseharian yang bahagia.

Teks yang menyertai foto itu juga sederhana.

Namun, sepertinya tokoh utama dalam foto keluarga ini bukan Na-yeong.

Ada komentar-komentar bernada tajam di bawah teks itu.

Tatapan penuh cinta.

#tatapan #penuh #cinta

---

chloe_mom Hentikan.

O_su_zzzzi @chloe_mom Kenapa harus berhenti padahal belum dimulai? Hehe

jjeong_ah_ssong Cinta sungguh tumpah ruah dari matanya wkwkwkwkwk

Jika dilihat sekilas pandang, Yoo-jin memposting foto keluarga Na-yeong yang bahagia, lalu Na-yeong merasa malu, dan Yoo-jin berkata ia akan memposting lebih banyak foto keluarga Na-yeong nantinya. Jeong-ah juga

seolah-olah hanya iri pada kebahagiaan Na-yeong. Namun, ketiga wanita itu tidak mungkin mengatakan sesuatu yang begitu normal. Jelas sekali ada maksud tersirat di balik kata-kata mereka.

Apakah ada rahasia atau kelemahan Na-yeong dalam foto ini? Kenapa Yoo-jin memposting foto ini di akun medsosnya sendiri?

Mi-ho mengamati foto itu dengan saksama. Tidak ada pikiran apa pun yang terlintas dalam benaknya. Semakin dilihat, foto itu justru terlihat semakin normal. Mi-ho melepas kacamata dan memijat-mijat pelipis.

Kesamaan. Benar. Apa kesamaan ketiga foto itu?

Semuanya diambil di TK. Na-yeong, suaminya, dan A-rin terlihat di dalam foto. Lalu...

Lampu seolah-olah menyala di dalam otaknya yang gelap gulita. Akhirnya ia menyadari kesamaan ketiga foto itu. Mi-ho mengenakan kacamatanya kembali dan mengamati ketiga foto itu bergantian. Foto pidato, foto gelembung sabun, foto Halloween.

Udara di dalam kafe hangat, tetapi bulu kuduk Mi-ho meremang.

"Wali kelas..." gumamnya.

Benar. Wali kelas. Kesamaannya adalah wali kelas.

Ketiga foto itu menampilkan wali kelas TK.

Di foto pidato, si wali kelas berdiri di dekat A-rin sambil mengamatinya. Di foto gelembung sabun, wali kelas terlihat sedang menyodorkan tongkat kepada A-rin. Di foto Halloween, wali kelas sedang membantu A-rin mengenakan topi penyihir.

Wali kelas TK itu adalah wanita muda berambut lurus panjang dan berkulit putih, dengan raut wajah yang halus dan manis.

Na-yeong dan si wali kelas memancarkan kesan yang sangat mirip. Seolah-olah menyiratkan tipe kesukaan suami Na-yeong.

*Tatapan penuh cinta.*

Tatapan siapa kepada siapa?

Masalahnya adalah siapa yang sedang menatap siapa.

Dalam ketiga foto itu, Na-yeong dan suaminya sedang menatap ke arah A-rin. Mungkin saja suami Na-yeong sebenarnya sedang menatap ke arah si wali kelas. Jika hal itu tidak benar, Na-yeong tidak perlu marah-marah hanya gara-gara Yoo-jin bersikap sinis. Seseorang memang seharusnya marah apabila dihadapkan pada tuduhan tak berdasar, tetapi Na-yeong seperti anjing dengan ekor yang diturunkan.

*Hentikan.*

Pasti ini masalahnya. Masalah yang membuat hubungan di antara Yoo-jin, Na-yeong, dan Jeong-ah berubah buruk tiga minggu lalu.

Perselingkuhan antara suami Na-yeong dan wali kelas TK.

Mi-ho segera mengakses situs TK itu.

TK Internasional Heritage dibangun tiga tahun lalu seiring dengan rampungnya renovasi Apartemen High Prestige. Anak-anak dibagi ke dalam tiga kategori kelas. Kelas Gold untuk anak-anak usia tujuh tahun, Kelas Diamond untuk anak-anak usia enam tahun, dan Kelas Platinum untuk anak-anak usia lima tahun.

Anak-anak Yoo-jin, Jeong-ah, dan Na-yeong berumur tujuh tahun, jadi mereka tergabung dalam Kelas Gold. Kelas Gold sendiri terbagi lagi menjadi beberapa kelompok, tetapi anak-anak ketiga wanita itu sama-sama tergabung dalam Kelompok 1.

Mi-ho mencari tahu nama wali kelas ketiga anak itu.

Jo A-ra.

Usianya akhir dua puluhan dan ia sudah bergabung dengan TK Internasional Heritage sejak sekolah itu berdiri.

Mi-ho kembali mengakses aplikasi medsos di ponselnya. Yang dibutuhkannya sekarang adalah kesabaran, tekad, dan jiwa pantang menyerah. Untunglah, Mi-ho memiliki ketiga sifat itu.

***

Matahari sudah terbenam.

Bunyi-bunyi lalu lintas jam pulang kerja terdengar di luar jendela. Orang-orang berjalan cepat di tengah cahaya remang-remang untuk mengakhiri hari.

Walaupun meja di sampingnya sudah berulang kali ditempati orang yang berbeda-beda, Mi-ho tetap memusatkan perhatian pada layar sebesar telapak tangan di depan mata. Tidak lama kemudian, usahanya membuahkan hasil.

"Ketemu," desah Mi-ho kepada diri sendiri.

Akhirnya bisa bersantai sedikit, Mi-ho menyandarkan punggung ke sandaran kursi dan menyesap kopinya yang kini sudah dingin. Halaman akun medsos Jo A-ra terpampang di layar ponselnya.

Sepertinya Jo A-ra sangat berhati-hati agar akun medsosnya tidak diketahui oleh para ibu TK. Mi-ho sendiri juga harus mencari dengan susah payah. Mungkin wanita itu yakin akunnya tidak akan berhasil ditemukan oleh para ibu TK, karena Jo A-ra menampilkan dirinya sendiri secara blak-blakan di sana.

Mi-ho meletakkan cangkir kopi dan kembali menatap ponsel.

Ada foto-foto Jo A-ra di kelab malam dengan riasan wajah tebal dan pakaian yang memamerkan bahunya yang telanjang, foto dirinya yang sedang berseluncur di laut dengan pakaian olahraga ketat, juga foto-foto tas dan sepatu bermerek yang diinginkannya.

Foto-foto di akun medsos itu tidak menampilkan Jo A-ra sebagai seorang guru TK, tetapi sebagai seorang wanita berusia akhir dua puluhan yang ceria.

**arara_jo (Jo A-ra)**

Sebentar, aku hapus air mata dulu. Aku akan memamerkan diri hari ini.

Hadiah dari Oppa di hari jadi ke-200!!!!!!!!!! Harapanku terkabul ㅠㅠ

#Oppaakucintapadamu♡♡♡ #hadiahharijadike200

#ChanelClassicCaviarSmall!!!!!!! #akumenangis

Liburan bersama Oppa! Liburan yang didapatkan dengan susah payah ㅠ Aku akan beristirahat dan bersenang-senang sebelum kembali.

#maladewa6hari4malam #InOceanSunsetPoolVillawithSala #couplehena

*#sunsetcruise #spatreatment*

Akun medsos Jo A-ra dibanjiri energi romantis.

Tas mahal hadiah dari kekasih, restoran yang dikunjunginya bersama kekasih, liburannya bersama kekasih. Seperti orang-orang lain yang sedang menjalin hubungan cinta, Jo A-ra juga menunjukkan kesehariannya yang penuh cinta bersama kekasihnya tanpa ragu.

Kecuali wajah pria itu.

Wajah si kekasih tidak pernah muncul di akun medsos Jo A-ra.

Mi-ho mengakses akun medsos Na-yeong.

**chloe_mom (Kim Na-yeong)**

Sedih... Oppa sedang bertugas ke luar kota. Kenapa begitu?! Kenapa tugas ke luar negeri di puncak musim panas? Kembalikan Oppa-ku! Kembalikan! Kembalikan!

#suamiharusbelihadiah #harusyangmahal

#tapioppalebihpentingdaripadahadiah #akuakanmenunggusuamiku

Jo A-ra pergi ke Maladewa bersama kekasihnya pada tanggal 25 Juli. Suami Na-yeong bertugas ke luar kota pada tanggal 25 Juli.

Mi-ho mendesah singkat. Perselingkuhan antara suami Na-yeong dan si wali kelas bisa ditebak dengan mudah. Mungkin tanggal-tanggal yang sama itu hanya kebetulan, tetapi kemungkinan soal perselingkuhan mereka tetap cukup besar.

Apakah Na-yeong tahu tentang perselingkuhan antara suaminya dan Jo A-ra?

Jika ia tidak tahu, berarti Yoo-jin memberitahu Na-yeong tentang perselingkuhan kedua orang itu, yang berarti Yoo-jin menghancurkan kebahagiaan palsu Na-yeong.

Bagaimanapun, situasi ini pasti sangat menyakitkan bagi Na-yeong.

Inilah alasannya tidak lagi aktif di medsos dan berkeliaran dengan wajah lesu sejak tiga minggu lalu.

Mi-ho bersandar pada sandaran kursi dengan muram.

Tiba-tiba saja, ia teringat pada kasus bunuh diri sekeluarga di wilayah tempat tinggalnya yang dulu. Pasangan suami istri yang masih muda mencekik anak-anak mereka yang berumur lima dan tiga tahun sampai mati, lalu gantung diri. Pasangan itu mengambil pilihan ekstrem itu karena investasi saham si suami mendadak anjlok selama krisis moneter tahun 2008.

Namun, ada sedikit kejutan dalam kasus ini. Walaupun ditimpa bencana seperti itu, si pasangan suami istri sebenarnya masih memiliki apartemen seharga enam ratus juta won. Mereka bisa saja menjual apartemen itu untuk melunasi utang, lalu pindah ke apartemen yang lebih kecil. Tidak seorang pun mengerti kenapa mereka tidak melakukannya.

Mi-ho juga berpikiran sama pada saat itu. Menurutnya, pilihan buruk pasangan itu mengarahkan keluarga mereka menuju tragedi. Namun, sekarang ia paham.

Suami istri itu bunuh diri bukan karena mereka jatuh miskin. Melainkan karena mereka tidak bisa mengakui kegagalan. Mereka tidak tahan kehilangan kekayaan, ketenaran, dan status mereka. Mungkin ada sesuatu yang lebih penting bagi mereka daripada kematian.

Mungkin Na-yeong juga seperti itu.

Apartemen High Prestige, suami yang membuka biro hukum, kecantikan yang awet muda, putri yang manis dan cerdas.

Keluarga yang kaya dan bahagia. Ia pasti sangat putus asa apabila harus melepaskan semua itu... bukan, apabila semua itu dihancurkan oleh seseorang. Kerusakan seperti apa yang akan terjadi apabila seseorang memendam penderitaan yang tidak bisa diceritakannya kepada orang lain?

Mi-ho kembali ke akun medsos Yoo-jin.

*Tatapan penuh cinta.*

Yoo-jin mengejek Na-yeong mengenai perselingkuhan itu dengan cara memposting foto keluarga Na-yeong di akun medsosnya. Tindakan yang kejam.

Mi-ho tahu Yoo-jin bukan orang yang suci tanpa cela. Di balik penampilan

luarnya yang anggun dan bersih serta di balik kepribadiannya yang tenang dan cerdas terdapat sisi yang licik dan keji.

Mi-ho teringat pada jeritan Se-kyeong tujuh belas tahun yang lalu.

*"Ada orang yang mati gara-gara dia! Han Ju-hyeon sudah mati. Katanya, dia terjun dari atap sekolah. Gara-gara gadis sinting itu!"*

Se-kyeong menyumpah sambil menangis. Ia juga pingsan karena kelelahan. Mi-ho menatap meja Yoo-jin yang kosong dan anak-anak lain yang menangis di ruang kelas itu, lalu ia jatuh terduduk di lantai tanpa berkata apa-apa.

Jejak darah di bedeng bunga dan di tanah, bayangan Mi-ho yang marah-marah kepada ibunya, kelopak bunga krisan yang melayang-layang di luar jendela, mobil jenazah yang melaju di sekitar taman bermain, tangisan, jeritan. Ingatan-ingatan dari masa lalu yang entah nyata entah mimpi itu berkelebat dalam benak Mi-ho.

Mi-ho berhenti berpikir. Hatinya terasa perih. Mimpi-mimpi mengerikan yang terus muncul kembali walaupun sudah berusaha dilupakannya. Perasaan yang menggerogoti hati bagaikan parasit. Mi-ho tidak mampu menyingkirkan perasaan yang bisa dianggap sebagai perasaan bersalah atau penyesalan pada Yoo-jin.

3 Hari Thanksgiving di Korea, jatuh pada tanggal 15 Agustus kalender bulan.

4 Di Korea, orang-orang, khususnya anak-anak sekolah, pergi ke ruang baca untuk belajar apabila mereka membutuhkan tempat untuk berkonsentrasi. Ruang baca biasanya buka 24 jam dan harga sewanya tergantung jenis meja atau ruangan yang ditawarkan.

5 Sistem pembelajaran pasif di sekolah, di mana murid-murid diwajibkan belajar sendiri di dalam ruang kelas, di bawah pengawasan guru. Kelas malam biasanya dimulai sekitar jam 18.00 dan berlangsung selama dua atau tiga jam.

6 Sup sapi pedas

# BAGIAN 2

## Yang Dicari Semua Orang
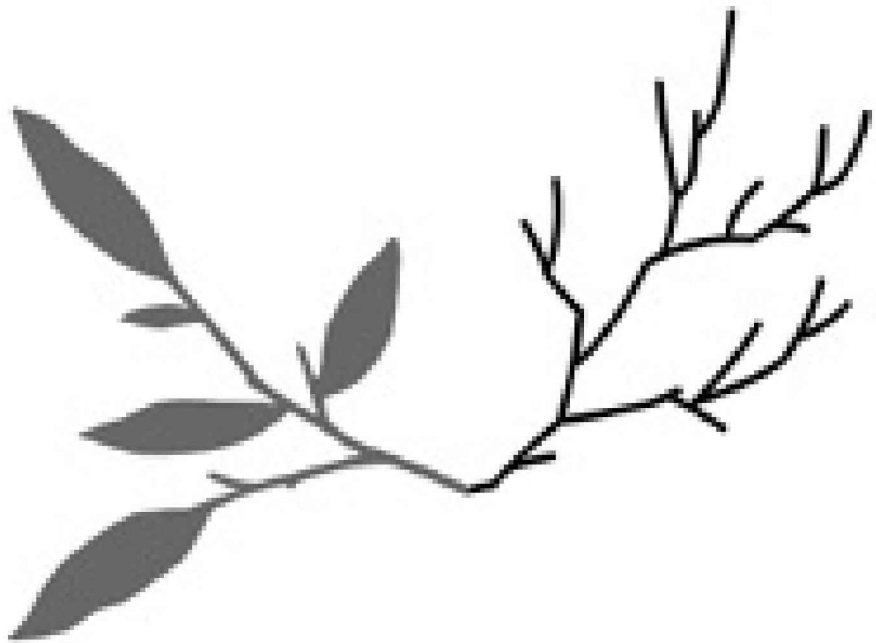
DI tengah kegelapan malam, sebuah taksi berhenti di depan pintu masuk gedung apartemen.

Hujan turun rintik-rintik dari langit yang mendung.

"Pak, Pak! Sudah sampai. Kita sudah tiba di depan rumah Anda," kata sopir taksi, berusaha membangunkan pria yang tertidur di kursi belakang dengan kepala disandarkan ke kaca jendela.

Suara si sopir memaksa pria itu membuka kelopak matanya yang berat. Dasi pria itu sudah lenyap entah kenapa, ujung kemejanya tertarik keluar dari pinggang celana, dan jasnya kusut. Kepala pria itu mengentak-entak. Sayup-sayup, ia bisa mendengar bunyi hujan, tetapi pandangannya buram. Ia tidak tahu apakah rabun senja yang dideritanya semakin parah atau apakah ia sudah minum terlalu banyak.

Ketika mendengar berita bahwa pihak korban menarik kembali tuntutan mereka, ayah tersangka mengundang semua pengacara di Kantor Hukum Taemin minum-minum. Sebagai anggota parlemen, pria itu takut kehidupan putranya ternoda. Putranya berkelahi dengan seorang pemuda lain di bar. Si pemuda yang berang melompat, kakinya terkilir, kepalanya membentur lantai, dan berakhir dalam keadaan kritis. Kamera pengawas berkualitas rendah di sana tidak berhasil menangkap semua adegan itu secara mendetail.

Yang dilakukan pria itu hanyalah menjelaskan situasi yang sebenarnya terjadi. Rekan-rekan kerja korban berkata bahwa putra anggota parlemen mendorong korban, tetapi kesaksian mereka tidak diterima. Pria itu tidak heran. Karena kesaksian mereka tidak benar.

Ia berpikir seperti itu bukan karena ia percaya sepenuhnya pada kata-kata kliennya. Kesimpulan itu ditariknya setelah menimbang segalanya secara rasional.

Sebagian besar orang menganggap orang-orang kaya dan berkuasa adalah orang-orang jahat. Sebagian besar orang mengira orang-orang seperti itu menginjak-injak keadilan dengan memanfaatkan uang dan kekuasaan mereka. Namun, pria itu berpikir bahwa semua itu hanyalah kisah fiksi yang diciptakan media. Perasaan iri orang-orang yang tak punya apa-apa terhadap orang-orang sukses. Semua orang berkuasa yang pernah ditemui pria itu adalah orang-orang yang bertanggung jawab dan tekun.

Tidak ada yang terasa lebih memuaskan daripada menyantap makanan gratis.

Semua karyawan kantor hukum, termasuk pria itu sendiri, pertama-tama memesan daging sapi *omakase*[7] dan sebotol anggur mahal. Saat itu, ia masih belum mabuk. Namun, ketika mereka pindah ke bar di Cheongdam-dong untuk ronde kedua, ia tidak ingat lagi minuman apa saja yang dicampur dan

ditenggaknya. Samar-samar, ia hanya ingat menggesek kartu kredit si anggota parlemen dengan hati gembira.

”Anda tidak mau turun?” desak sopir taksi dengan nada resah, karena ia sudah menerima pesanan berikutnya.

Pria itu memandang ke arah pelataran parkir dengan mata berkunang-kunang. Bunyi hujan terdengar samar di tengah kabut tebal.

Ia berusaha menyadarkan diri dari mabuknya dan berkata, ”Kita masuk ke pelataran parkir saja.”

Ia tidak membawa payung. Celananya bisa basah nanti. Bunyi hujan mulai terdengar lebih jelas.

Sopir taksi terlihat gelisah mendengar kata-kata pria itu. ”Aku harus menjemput tamu berikut. Gedung 103 hanya berjarak beberapa langkah dari sini. Apakah Anda tidak bisa berlari saja? Hujannya tidak deras.”

Pria itu menatap bayangan wajah si sopir di kaca spion. Wajah yang berkeriput karena asam garam dunia.

Mata mereka beradu di kaca spion. Saling menatap.

Hanya bunyi hujan di kaca jendela yang memecah keheningan. Tangan pria itu yang mencengkeram pegangan pintu mulai terasa bertenaga.

”Baiklah, kalau begitu,” kata pria itu sambil mengalihkan pandangan.

”Aduh. Terima kasih.”

Pria itu menyodorkan uang dua puluh ribu won, lalu turun dari taksi tanpa menunggu uang kembalian. Si sopir terus mengucapkan terima kasih.

Kata-kata si sopir benar. Hujan sama sekali tidak lebat. Pria itu menaungi kepala dengan tangan dan berlari ke pintu depan gedung apartemen. Udara segar akibat hujan mengisi paru-parunya. Sementara ia berlari kecil, sisa-sisa alkohol dalam dirinya pun lenyap.

Setelah masuk ke gedung, pria itu mengibas-ngibas tetesan air hujan dari bahu dan kepalanya.

Pada saat itu, terdengar bunyi bel yang menandakan pintu lift terbuka. Lampu sensor menyala dan menampilkan putri sulung dari pasangan suami istri yang tinggal di apartemen di atas apartemen pria itu. Setelah berhasil masuk universitas tahun ini, gadis itu menguruskan badan, melepas kacamatanya, dan berubah semakin cantik seperti bunga yang sedang mekar.

”Selamat malam,” sapa gadis itu sambil berjalan mendekat.

”Oh, kau rupanya, Min-hye. Mau ke mana malam-malam begini?”

”Ibu menyuruhku membeli sesuatu,” sahut gadis itu.

Ketika ia hendak berjalan melewati pria itu, lampu sensor mengeluarkan bunyi statis, lalu padam. Mereka berdua serentak mendongak. Pintu lift tertutup dan mereka langsung diselubungi kegelapan pekat.

"Astaga. Waktu itu juga seperti ini," gerutu pria itu.

"Benar. Akan kulaporkan kepada petugas keamanan dalam perjalanan ke luar," kata si gadis sambil berjalan ke arah pintu gedung.

"Tunggu sebentar," panggil pria itu tiba-tiba.

"Ada apa?"

Sosok gadis itu berpendar di depan seberkas cahaya remang-remang. Pria itu bergerak menghampiri gadis itu selangkah demi selangkah. Kegelapan membuat raut wajah pria itu tak terlihat.

Pria itu mengulurkan tangan ke arah si gadis. "Ini. Untuk jajan."

Tangan pria itu memegang sehelai uang kertas lima puluh ribu won.

"Anda tidak perlu memberikannya kepadaku."

"Kalau orang dewasa memberimu sesuatu, terima saja dan ucapkan terima kasih."

Gadis itu meraih ujung uang kertas itu. "Terima kasih, Ajeossi[8]."

"Aku memberimu uang jajan karena kau anak baik, malam-malam begini masih mau pergi ke luar menuruti permintaan ibumu. Di luar sedang hujan, jadi hati-hatilah di jalan."

"Baiklah." Gadis itu membungkuk, lalu berbalik, dan berjalan ke pintu.

Pria itu mengamati punggung gadis itu yang menjauh, lalu memalingkan wajah.

Pintu lift terbuka dan cahaya dari dalam lift tumpah keluar. Pria itu masuk ke lift dan melirik jam tangan. Baru jam 22.30. Akhir-akhir ini, karena penekanan pada kerja dan hidup yang seimbang, acara makan-makan sesama karyawan kantor tidak lagi berlangsung sampai larut malam. Kalau masih jam segini, istrinya pasti belum tidur.

Sayang sekali.

Di tengah dengungan mesin lift yang menyelimuti ruang sempit itu, pria itu menatap bayangan dirinya di cermin, lalu merapikan pakaiannya. Ia mengusap wajah dengan kedua tangan, lalu mengendus lengan bajunya. Bau minuman keras sudah menguap sejak lama.

Sementara angka di panel lift bertambah satu demi satu, jantung pria itu mencelus. Kepalanya sakit memikirkan dirinya yang harus menghadapi tatapan liar dan ucapan tajam istrinya.

Beberapa minggu yang lalu, istrinya ribut-ribut dan menuduhnya berselingkuh gara-gara gosip yang didengarnya entah dari siapa.

*"Dasar bajingan gila. Kalau kau mau berselingkuh, kenapa harus dengan wanita jalang itu? Menjijikkan! Kau dulu berkeliaran tanpa tujuan seperti orang bodoh. Aku yang membuatmu menjadi orang normal. Sekarang kau ingin menikamku dari belakang? Sepertinya aku memang sudah gila karena mau menikah dengan bajingan sepertimu. Sudah kubilang, kalau kau ingin meniduri jalang lain, pergi saja ke bar! Kenapa kau harus tidur dengan jalang yang satu itu?! Membuatku malu!"*

Istrinya melempar barang-barang, ribut-ribut, lalu menjatuhkan diri ke lantai dan meraung-raung. Pria itu hanya menatap istrinya dengan dingin.

Mulai lagi.

Ia sudah muak.

Muak dengan penyakit bipolar dan delusi istrinya.

Istrinya berasal dari keluarga kaya dan terhormat di pinggiran kota dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang sebagai satu-satunya anak perempuan dalam keluarga. Mertua pria itu, yang baru mendapatkan anak perempuan setelah sekian lama, rela mengorbankan jiwa dan raga demi putrinya. Ia bahkan tidak peduli bagaimana pendapat menantunya tentang dirinya yang seperti itu. Istri pria itu sering berkata bahwa ayahnya bahkan tidak pernah membiarkan kakinya menginjak tanah sampai usianya lima tahun.

Pria itu pertama kali bertemu dengan istrinya di acara kencan buta di masa kuliah. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama melihat penampilan istrinya yang polos dan ceria. Mertuanya, yang merasa pria itu memiliki masa depan yang bagus, merestui hubungan mereka berdua. Mereka pun menikah muda setelah lulus kuliah.

Pada saat itu, pria itu belum tahu apa-apa.

Ia tidak tahu monster seperti apa yang hidup di dalam diri istrinya.

Istrinya enggan memiliki anak dan berkata bahwa ia menginginkan bulan madu yang panjang. Ketika ayah mertua pria itu mengungkit tentang warisan dan cucu, istri pria itu pun terpaksa hamil. Ketika anak mereka lahir, istrinya terlihat gembira.

Pada hari pemeriksaan kandungan yang pertama, pria itu menemani istrinya ke dokter kandungan. Ia memegang tangan istrinya erat-erat sambil menatap janin yang masih seukuran kacang dengan sorot penuh perasaan. Hatinya terasa penuh. Namun, kata-kata istrinya membuatnya tercengang.

*"Menjijikkan. Seperti ulat. Sesuatu seperti itu hidup di dalam perutku?"*

Raut wajah istrinya dipenuhi kebencian. Sampai sekarang pun ia masih belum melupakan kata-kata istrinya.

Ia berpikir sikap istrinya akan berubah setelah anak mereka lahir. Namun, itu hanya harapan kosong.

Sehari sebelum peringatan hari keseratus anaknya, pria itu pulang ke rumah lebih awal daripada biasanya. Namun, tangisan bayi yang terdengar begitu ia membuka pintu terasa aneh. Tangisan dengan napas tersengal bergema di seluruh apartemen.

Pria itu memanggil nama istrinya, tetapi tidak ada jawaban. Pria itu berpikir menenangkan bayinya lebih penting daripada mencari istrinya, jadi ia pun bergegas pergi ke kamar tidur utama.

Ia berhasil menemukan bayinya.

Bayi itu ada di dalam keranjang yang dimasukkan ke lemari pakaian. Wajah bayi itu merah padam, yang menandakan bahwa ia sudah menangis untuk waktu yang lama. Pria itu menggendong bayinya dan berderap ke ruang duduk sambil memanggil nama istrinya dengan berang. Pria itu mencari-cari di seluruh penjuru apartemen dengan langkah marah, dan akhirnya berhasil menemukan istrinya yang sedang tertidur pulas dengan telinga disumbat di kamar tidur tamu.

Pria itu merasa seolah-olah darah melesat naik ke kepalanya. Ia merasa ingin menghancurkan sesuatu.

Pada awalnya, ia mengira istrinya mengalami depresi pascamelahirkan. Namun, gangguan bipolar dan delusi istrinya semakin lama semakin parah. Istrinya tidak hanya secara diam-diam dan terus-menerus menganiaya anak mereka, tetapi juga tidak ragu-ragu berbicara dan bertindak kasar pada pria itu sendiri.

Alasan yang diberikan berbagai macam, tetapi ujung-ujungnya hanya satu alasan.

Karena pria itu berselingkuh.

Benar-benar omong kosong.

Semua itu hanya khayalan istrinya.

Pria itu bersumpah ia sama sekali tidak pernah berselingkuh.

Pria itu menyadarkan diri dari lamunan dan membuka pintu depan. Ia merasa seperti sedang terisap ke dalam lubang gelap. Lampu sensor di koridor kecil yang mengarah ke ruang duduk menyala, tetapi seluruh apartemen itu gelap gulita.

"Aku pulang," kata pria itu dengan nada rendah.

Anak mereka pasti sudah tidur sejak tadi. Sementara istrinya pasti sedang mengertakkan gigi karena tahu hari ini pria itu menghadiri acara minum-minum dengan rekan-rekan kerjanya.

Ia menyalakan lampu ruang duduk. Pemandangan di ruang duduk terlihat di bawah cahaya terang. Istrinya tidak terlihat.

Tepat pada saat itu terdengar bunyi benturan lirih di suatu tempat. Desahan berbau alkohol meluncur keluar dari mulut pria itu. Jelas sekali istrinya yang sedang marah ingin pria itu mencarinya.

Atau istrinya lagi-lagi merasa depresi dan mengurung diri di suatu tempat.

Pria itu menurunkan tas kerjanya ke lantai ruang duduk, lalu berjalan ke ruang kerja.

”Kau ada di sini?”

Ia membuka pintu ruang kerja dan menyalakan lampu. Rak-rak buku menutupi semua dinding di ruangan itu. Hanya meja mahoni berat dan kursi kosong yang menyambut pria itu di sana. Ia menutup pintu ruang kerja dengan kening berkerut.

Ia memeriksa kamar tidur tamu, kamar tidur anak, kamar mandi, dan ruang cuci. Istrinya tidak terlihat di mana-mana.

Sambil menahan kekesalan yang semakin memuncak, pria itu membuka pintu kamar tidur utama. Begitu hendak menyalakan lampu, ia melihat pintu ruang pakaian terbuka sedikit.

Tangan pria itu bergeming di sakelar.

Istrinya tidak suka penampilannya sendiri di bawah cahaya lampu ketika sedang mengalami depresi. Pria itu sendiri juga tidak ingin memperlihatkan pakaiannya yang berantakan.

Kamar itu gelap dan pria itu tidak bisa melihat apa pun dengan jelas, hanya bentuk-bentuk samar. Ia menghampiri ruang pakaian.

”Sedang apa di sana?”

Istrinya duduk bergeming sambil bersandar ke pintu. Mungkin ia sedang menangis, karena kepalanya ditundukkan.

”Ada apa lagi?”

Pria itu maju selangkah mendekati istrinya. Ia berjongkok untuk menatap mata istrinya. Wajah mereka semakin dekat.

Tiba-tiba, pria itu menyentakkan wajahnya menjauh dan jatuh terduduk di lantai. Mata istrinya terbelalak. Lalu pria itu melihat tali tipis yang melingkari leher istrinya.

"Aaaaaah!"

Pria itu merayap mundur dengan tubuh gemetar.

Jantungnya mengentak-entak keras. Kakinya lemas dan ia tidak mampu berdiri.

Mata istrinya terbelalak menatap dirinya.

Mi-ho membuka mata.

Ia mendengar bunyi hujan yang semakin lebat menerpa kaca jendela. Keadaan di sekelilingnya gelap. Ia memeriksa jam. Jam 01.20 pagi. Matahari belum akan terbit untuk waktu yang lama.

Mi-ho meletakkan ponselnya dan berbaring kembali di ranjang. Ia membungkus diri dengan selimut dan berbalik ke sana sini, tetapi ia tidak bisa terlelap kembali.

Ia mencoba berbaring miring, tetapi rasanya tidak nyaman. Mungkin karena perasaannya sendiri tidak nyaman. Tidak, alasannya pasti karena apa yang memenuhi pikirannya sepanjang siang.

Tujuh belas tahun yang lalu, seseorang terjun dari lantai lima gedung SMA Seora, almamater Mi-ho. Orang itu tewas di tempat. Ia terjun dengan kepala lebih dulu dan lehernya patah. Bedeng-bedeng bunga dan lantai semen dipenuhi bercak darah berwarna merah gelap, cairan otak, daging merah, dan serpihan lainnya. Yang pertama kali menemukan mayat itu adalah salah seorang murid. Gosip pun menyebar cepat.

Jelas sekali itu kasus bunuh diri. Namun, kasus itu juga termasuk pembunuhan tak langsung. Tewas karena gangguan kejiwaan sama saja dengan tewas akibat dihakimi masyarakat.

Mi-ho berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran tentang Han Ju-hyeon dari benaknya. Setiap kali teringat pada pria itu, Mi-ho merasa mual. Karena tidak bisa tidur lagi, ia pun turun dari ranjang.

Ia mondar-mandir di ruang duduknya yang sempit sambil menyesap air dingin. Otaknya berputar-putar dalam kegelapan.

Lalu ia mendadak mendengar bunyi gemeresik, seperti bunyi gesekan kain tipis. Bunyi itu terdengar jelas di dalam apartemennya yang berukuran 56 meter persegi. Mi-ho memasang telinga di tengah kegelapan. Kamar tidur? Kamar tamu? Mi-ho berjalan ke arah kamar tamu.

Malam hari membangkitkan perasaan-perasaan aneh tentang sesuatu yang sangat biasa. Kadang-kadang membangkitkan sisi emosional, tetapi biasanya membangkitkan perasaan asing dan takut.

Mi-ho membuka pintu kamar tamu dengan hati-hati. Kamar yang gelap terlihat diiringi bunyi berderik. Mi-ho menyalakan lampu. Kamar itu digunakannya sebagai gudang tempat menaruh lemari pakaian, rak buku, dan perlengkapan mencuci.

Apakah ia salah dengar?

Ia baru hendak berbalik ketika bunyi gemeresik itu terdengar lagi. Dari dalam lemari pakaian. Tubuh Mi-ho langsung menegang.

Mi-ho melangkah mundur tanpa suara. Dengan pintu gudang yang masih terbuka, ia menyalakan lampu ruang duduk. Bunyi sakelar terdengar memekakkan. Ketika Mi-ho hendak berlari ke kamar tidur, bunyi melengking memecah keheningan.

Mi-ho terkejut setengah mati. Jantungnya berdebar keras. Ia nyaris menjatuhkan gelas yang dipegangnya.

Bunyi dering ponsel.

Jam 01.30 pagi. Sama sekali bukan waktu yang tepat untuk menelepon seseorang. Mi-ho masuk ke kamar tidur sambil menenangkan dadanya yang gemetar. Mungkin Wakil Manajer Kim bekerja lembur di kantor dan meneleponnya. Mi-ho meraih ponsel.

Hwang Ji-ye.

Mi-ho berjengit melihat nama di layar. Orang yang sama sekali tak disangka-sangka.

Ada apa tengah malam begini?

Mi-ho menekan tombol "jawab" dan mendengarkan suara bernada mendesak mengalir dari ujung sana.

Taksi berhenti mendadak di depan pintu selatan gedung utama Rumah Sakit St. Mary's Seoul.

Mi-ho melompat turun dari taksi.

Ia menarik perhatian orang-orang karena muncul pagi-pagi buta dengan rambut berantakan, wajah pucat, dan hanya mengenakan pakaian rumah dan sandal.

Mi-ho mengabaikan tatapan itu dan berlari ke pintu.

Sementara ia naik lift ke lantai 15, jantungnya terus berdebar kencang.

*"Bagaimana ini? Na-yeong... Na-yeong mencoba bunuh diri."*

Suara Ji-ye masih terngiang-ngiang di telinga Mi-ho.

Apartemen Ji-ye berhadapan dengan apartemen Na-yeong. Kata Ji-ye, ia terbangun dari tidurnya karena mendengar bunyi sirene ambulans. Lalu ia

mendengar bunyi langkah yang cepat dan teriakan. Ketika membuka pintu depan, ia langsung berhadapan dengan Tae-ho, suami Na-yeong, dan diminta menjaga A-rin.

Mi-ho tidak tidur sepanjang malam dan terus mencengkeram ponsel. Karena Ji-ye berjanji akan menghubunginya lagi. Ji-ye meneleponnya lagi di saat fajar.

*"Suami Na-yeong baru saja menghubungiku. Syukurlah nyawa Na-yeong tidak terancam. Dia sudah diinfus di UGD dan sekarang sudah dipindahkan ke rumah sakit umum."*

Mi-ho kini berada di rumah sakit yang disebutkan Ji-ye.

Lift berhenti di lantai 15. Ada pintu keamanan yang menghalangi jalan ke kamar-kamar VIP. Kebetulan sekali saat itu ada seseorang yang membuka pintu dan Mi-ho pun ikut menyelinap masuk tanpa melapor.

Jantungnya masih berdebar keras sementara ia berjalan ke kamar 1502.

*Na-yeong mencoba bunuh diri.*

*Apakah karena ia merasa bersalah karena kematian Yoo-jin? Atau karena aku?*

Sepertinya itulah yang dipikirkan Ji-ye, karena Ji-ye menghubungi Mi-ho. Ji-ye seolah-olah menyiratkan, *Dia sedang tidak stabil dan kau mendesaknya.*

Mungkin saja Na-yeong yang membunuh Yoo-jin, tetapi apabila pelakunya ternyata bukan wanita itu, Mi-ho harus meminta maaf kepadanya.

Mi-ho menarik napas dan mencengkeram pegangan pintu kamar rawat. Telapak tangannya lembap. Semua yang terjadi sungguh di luar dugaan. Ia tidak tahu apa yang menunggunya di balik pintu ini. Mi-ho menguatkan pegangan. Ia baru hendak membuka pintu ketika terdengar suara dari dalam kamar.

"Hei, Lee Tae-ho!" seru Na-yeong.

"Memangnya siapa yang akan percaya padamu?" sela suara tenang seorang pria.

Sepertinya pria yang dipanggil Lee Tae-ho adalah suami Na-yeong. Na-yeong kembali mengatakan sesuatu kepadanya, tetapi Mi-ho tidak bisa menangkap kata-katanya dengan jelas.

"Bukti... tidak ada... kau masih belum tahu apa yang terjadi?"

Suara Tae-ho terdengar sedikit-sedikit. Mi-ho menarik tangan dari pegangan pintu dan menempelkan telinga ke pintu.

Bukti tidak ada, katanya.

Bukti apa yang sedang mereka bicarakan?

Na-yeong menggumamkan sesuatu. Walaupun sudah menempelkan telinga ke

pintu, Mi-ho tetap kesulitan memahami gumaman lirih itu.

"Karena itu jangan... Kalau kau tutup mulut... Biar kuurus wanita itu."

Di balik pintu tipis ini, kedua orang itu sedang merencanakan sesuatu. Atau berusaha menutupi sesuatu.

Siapa wanita yang dimaksud tadi?...

Walaupun Na-yeong berbicara dengan suara rendah, Mi-ho bisa menebak konteksnya.

Percakapan di balik pintu mendadak berhenti.

Mi-ho maju selangkah mendekati pintu, tetapi tidak mendengar suara apa-apa. Begitu pembicaraan berhenti, terdengar bunyi langkah. Bunyi sepatu pria terdengar dari jarak dekat.

Tepat dari balik pintu.

Mi-ho mundur selangkah tepat pada saat pintu mendadak dibuka dari dalam.

Wajah seorang pria muncul di hadapan Mi-ho.

"Selamat pagi." Sapaan itu otomatis meluncur keluar dari mulut Mi-ho, sementara jantungnya berjumpalitan.

Tae-ho mengamati Mi-ho dari kepala sampai ke kaki dengan saksama. Pria itu bertubuh kecil dan pendek. Matanya yang sipit dan garis wajahnya yang lancip membuatnya terkesan tajam. Namun, kacamatanya yang bulat mengurai sedikit kesan tajam itu.

Mi-ho melirik ke dalam kamar.

Di dalam kamar VIP yang menawarkan pemandangan kota, Na-yeong sedang duduk tegak di ranjang. Lehernya terbungkus syal, tetapi ia terlihat baik-baik saja dan sepertinya tidak perlu berada di kamar rawat seperti ini. Wajah Na-yeong terlihat merah dan napasnya memburu.

Apakah kedua orang itu bertengkar karena berbeda pendapat ketika sedang merencanakan sesuatu?

Kenapa harus melakukannya di rumah sakit?

Reaksi Tae-ho juga sepertinya terlalu dingin menghadapi istrinya yang berusaha bunuh diri.

"Anu..."

Mi-ho baru hendak memperkenalkan diri ketika Tae-ho membuka mulut.

"Anda... Song Jeong-ah?"

Mi-ho mengibaskan tangan mendengar nama Jeong-ah yang mendadak disebut. "Eh, bukan. Namaku Jang Mi-ho."

Tae-ho menatap Mi-ho dengan tegas, seakan membutuhkan penjelasan

tambahan. Mi-ho tidak ingin menjadi orang pertama yang menjelaskan hubungannya dengan Na-yeong.

Tae-ho menoleh ke arah Na-yeong dan bertanya, "Kau mengenalnya?"

Na-yeong menatap Mi-ho dengan sorot kosong, lalu berbaring kembali dan memunggungi Mi-ho tanpa berkata apa-apa.

"Kudengar telah terjadi kecelakaan. Aku datang untuk memastikan keadaannya baik-baik saja dan..."

"Dia baik-baik saja, seperti yang bisa Anda lihat," sela Tae-ho.

"Begitu rupanya. Maaf, aku datang dengan tangan kosong. Aku cepat-cepat datang ke sini begitu mendengar beritanya."

"Kenapa?"

"Ya?"

"Kenapa Anda cepat-cepat datang ke sini setelah mendengar beritanya?"

Mi-ho ragu sejenak.

Tanpa menunggu jawaban, Tae-ho melanjutkan, "Maaf, tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk berkunjung. Silakan Anda pulang."

Nadanya sopan, tetapi tegas.

Karena Na-yeong tetap tidak berkomentar, Mi-ho pun melangkah mundur. Pintu langsung ditutup di depan wajahnya bahkan sebelum ia sempat menginjak kamar rawat.

Mi-ho menunduk menatap ujung sandalnya, lalu berbalik pergi. Usaha bunuh diri Na-yeong, percakapan aneh di dalam kamar rawat, sikap Tae-ho yang waspada. Semakin banyak pertanyaan yang berputar-putar dalam benaknya.

Kenapa Tae-ho mengira Mi-ho adalah Jeong-ah?

Apakah wanita yang disebut-sebut tadi adalah Jeong-ah?

Mi-ho berjalan ke ruang merokok yang ada di dekat ruang duka.

Sementara Mi-ho mengisap rokoknya dalam-dalam, sekelompok wanita keluar dari pintu depan ruang duka. Melihat penampilan dan wajah mereka yang tersenyum, Mi-ho secara otomatis teringat pada Jeong-ah yang dilihatnya di hari upacara kematian Yoo-jin. Rambut pendek, wajah muram, gaya bicara yang angkuh dan dingin.

Wanita itu menghadiri upacara kematian teman dekatnya, lalu tersenyum cerah kepada suaminya yang datang menjemput.

Jeong-ah tidak mungkin bebas dari semua masalah ini. Mi-ho tidak bisa lagi mendekati Na-yeong. Jika ia harus menemui seseorang, orang itu adalah Jeong-ah. Sementara Mi-ho mengembuskan asap rokok, ia teringat bahwa ia belum

sempat meminta maaf kepada Na-yeong. Ia ingin mengirim pesan singkat kepada Na-yeong, tetapi tidak tahu nomor telepon wanita itu.

Apakah ia hanya membohongi diri sendiri? Apakah ia benar-benar mengkhawatirkan keadaan Na-yeong atau...

Tidak. Semua yang dilakukannya selama ini hanyalah alasan untuk bertemu dengan Na-yeong. Sebelah tangannya mengusap-usap layar ponsel dengan sambil lalu, tetapi mendadak ponselnya bergetar. Ia mengira ada telepon masuk, tetapi ternyata ponselnya bergetar karena ada pesan singkat yang masuk berturut-turut.

Mi-ho memadamkan rokok dan melihat ponselnya. Sebuah pesan singkat muncul di layar. Kening Mi-ho berkerut dan erangan lirih meluncur dari mulutnya tanpa disadarinya.

*Kita buat kesepakatan.*

*Akan kuberikan apa yang kauinginkan.*

*Jam sebelas malam. Pelataran parkir basemen lantai 2, bagian D. Jangan lupa bawa barangnya.*

Pesan-pesan itu dikirim oleh nomor tak dikenal.

Mi-ho menghitung berapa hari lagi sisa cutinya. Ia diberi cuti tujuh hari, termasuk akhir pekan. Di akhir cutinya, ia akan mulai bekerja di posisi barunya. Butuh banyak waktu dan tenaga untuk menyesuaikan diri dengan departemen baru, tugas-tugas baru, dan lingkungan kerja baru. Minggu ini adalah minggu terakhir ia bisa menikmati waktu pribadi seperti ini.

Mi-ho memeriksa jam sementara ia duduk di bangku yang ada di pinggir jalan setapak sambil mengamati gedung TK Internasional Heritage.

Jam 22.30.

Masih ada waktu setengah jam sebelum jam yang ditetapkan si pengirim pesan.

*Kita buat kesepakatan.*

*Akan kuberikan apa yang kauinginkan.*

*Jam sebelas malam. Pelataran parkir basemen lantai 2, bagian D. Jangan lupa bawa barangnya.*

Itulah isi pesan singkat yang diterimanya pagi ini.

Kesepakatan apa yang dimaksud?

Bagaimana orang itu bisa tahu nomor ponsel Mi-ho?

Yang bisa mengirim pesan singkat seperti ini kepadanya hanya Na-yeong, Tae-ho, dan Jeong-ah. Mi-ho merasa dirinya tenggelam semakin dalam di rawa-rawa.

Setelah ragu sejenak, Mi-ho menghubungi nomor si pengirim pesan. Ia berusaha berpikir bagaimana ia bisa mengorek informasi dari orang itu tanpa menunjukkan bahwa ia sendiri tidak tahu apa-apa. Namun, ternyata ia bahkan tidak perlu berpikir, karena teleponnya tidak dijawab.

Ia mencoba menghubungi nomor itu lima kali, tetapi tidak tersambung satu kali pun.

Akhirnya Mi-ho mengirim pesan singkat.

*Siapa ini?*

Ponselnya baru bergetar satu jam kemudian.

*Bawa saja barangnya hari ini. Kau akan tahu nanti.*

*Tapi aku tidak tahu apa yang harus kubawa*, balas Mi-ho sambil memendam rasa penasarannya yang memuncak.

*Ternyata kau sama saja dengan temanmu. Berusaha mengelak. Jangan coba-coba memerasku. Akan kulaporkan ke polisi.*

Pesan singkat itu tiba-tiba membuat Mi-ho merasakan semacam *déjà vu* yang aneh.

Pesan itu mengingatkannya pada pertemuan pertamanya dengan Na-yeong.

*"Dasar wanita kotor. Sudah kuduga hal ini akan terjadi. Apa kau selalu mengatai orang-orang dengan mulutmu yang busuk itu? Dasar jalang pengkhianat! Kau kira kau yang paling hebat di dunia, kan? Kalau perutmu dibelah, yang keluar pasti hanya air kotor. Dasar jelek, menjijikkan, jelek, menjijikkan. Mengerikan! Sekarang aku merasa lega. Wanita jalang itu memang pantas mati."*

*"Katamu kau teman SMA-nya. Mustahil kau tidak tahu. Caramu mengelak sama seperti dia. Kurasa inilah yang dinamakan orang-orang serupa selalu membentuk kelompok bersama."*

Apakah Na-yeong yang mengirim pesan singkat ini?

Namun, sikapnya yang tidak sudi mendengarkan orang lain sama seperti sikap Jeong-ah.

Jeong-ah atau Na-yeong?

Ketika Mi-ho bertemu dengan mereka pertama kali, mereka bersikap seolah-olah sudah tahu segalanya.

Ketika Jeong-ah mendengar bahwa Mi-ho adalah teman SMA Yoo-jin, ia langsung bersikap aneh. Ketika Na-yeong mendengar hal yang sama, ia langsung menyumpah-nyumpah.

Pada awalnya, Mi-ho mengira Jeong-ah dan Na-yeong tahu tentang foto Yoo-

jin di akun medsosnya bersama wanita asing yang diakuinya sebagai sahabat baiknya. Karena itu Jeong-ah bersikap aneh setelah menyadari bahwa Mi-ho terlihat berbeda dengan wanita di dalam foto. Walaupun begitu, kata-kata mereka berdua sangat mencurigakan.

*"Kau tadi mengaku sahabat terbaiknya. Kalau begitu, bukankah seharusnya kau sudah tahu semuanya?"*

Itu yang dikatakan Jeong-ah.

*"Katamu kau teman SMA-nya. Mustahil kau tidak tahu."*

Itu yang dikatakan Na-yeong.

Mereka berdua seolah-olah mengira Mi-ho, sebagai sahabat terbaik Yoo-jin di masa SMA, mengetahui sesuatu.

Si pengirim pesan, yang mungkin saja salah seorang dari kedua wanita itu, mengira Mi-ho memiliki sesuatu.

*Kita buat kesepakatan. Akan kuberikan apa yang kauinginkan. Jam sebelas malam. Pelataran parkir basemen lantai 2, bagian D. Jangan lupa bawa barangnya.*

Kenapa mereka berpikir begitu?

Apa yang sudah dikatakan Yoo-jin kepada mereka?

Mi-ho, yang sempat tenggelam dalam pikirannya sendiri, memeriksa jam, lalu berdiri dari bangku.

Jam 22.40.

Rasanya ia sudah menunggu lama, tetapi ternyata baru sepuluh menit berlalu. Mi-ho mulai berjalan ke pelataran parkir bawah tanah.

Pelataran parkir gedung apartemen yang baru berusia tiga tahun itu sangat luas. Lantai pertama dan kedua dari pelataran parkir itu dikhususkan untuk kendaraan para penghuni, sementara lantai ketiga untuk kendaraan luar. Udara di dalam ruangan gelap bagaikan gua itu terasa dingin.

Sebagian besar mobil diparkir di dekat pintu masuk apartemen, jadi masih banyak tempat kosong di pelataran parkir. Bagian D, tempat yang ditentukan si pengirim pesan, jauh dari pintu masuk.

Mi-ho berdiri di bagian D dan memandang sekeliling. Saat itu sudah larut malam, jadi hanya sedikit mobil yang keluar masuk. Dua mobil yang memasuki pelataran parkir bersamaan dengan Mi-ho sudah diparkir di suatu tempat. Bagian D hanya digunakan oleh pengemudi-pengemudi yang tidak ahli memarkir mobil, karena mobil-mobil di sana diparkir seadanya dan bahkan ada yang melewati garis.

Jam 22.55.

Jam yang ditentukan si pengirim pesan sudah hampir tiba.

Mi-ho berdiri di tempat sambil menunduk menatap lantai. Tiba-tiba, ia melihat angka-angka 103-1304-4 tertulis di lantai pelataran parkir itu. Berarti itu tempat parkir keempat untuk apartemen nomor 1304 di Gedung 103. Mi-ho sedang berpikir keluarga seperti apa yang membutuhkan empat mobil ketika suatu gagasan mendadak tebersit dalam benaknya.

Apartemen 1304 di Gedung 103 adalah apartemen Na-yeong.

Tepat pada saat itu, ia mendengar decitan dari suatu tempat. Seperti bunyi ban yang menggesek lantai.

Mi-ho mengangkat wajah dengan cepat. Bunyi derum mesin mobil terdengar dari kejauhan. Ia memandang sekeliling, tetapi sulit mengetahui asal bunyi itu di pelataran parkir yang memantulkan gema.

Sementara Mi-ho kebingungan, dirinya mendadak disorot cahaya lampu mobil yang terang.

Tangan Mi-ho terangkat menaungi mata dan keningnya berkerut. Di depannya. Tepat di depannya, sebuah mobil menyalakan lampu atas dan mengencangkan deru mesin. Mobil itu, yang menderum seperti binatang buas, melesat maju seperti anak panah yang terlepas dari busur.

Gila.

Mi-ho berbalik dan mulai berlari secepat mungkin. Mobil melesat ke arahnya seolah-olah Mi-ho yang berlari adalah semacam penanda.

Bunyi sol sepatu yang menampar lantai, deru mesin mobil, dan decit ban bersahut-sahutan di pelataran parkir yang luas itu.

Jantung Mi-ho serasa nyaris meledak. Napasnya tersengal. Ia merasa seperti kelinci yang diburu.

Mobil itu melaju cepat, lalu mendadak melambatkan laju. Si pengemudi berganti-ganti pedal gas dan pedal rem dengan cepat untuk melancarkan ancaman. Setiap kali Mi-ho membelok di pilar, mobil itu juga membelok dengan tiba-tiba, diikuti bunyi decit ban yang memekakkan telinga.

Kaki Mi-ho goyah. Larinya semakin lambat. Mi-ho berhenti dan membungkuk untuk menarik napas. Mesin mobil itu kembali menggeram. Cahaya lampunya kembali menyilaukan mata.

Ketika Mi-ho berusaha melihat siapa orang di balik kemudi, mobil itu melesat cepat ke arahnya.

Mi-ho memejamkan mata dan mobil itu berhenti dengan bunyi berdecit tepat

di depannya. Bemper mobil itu nyaris mengenai pahanya.

Mi-ho menempelkan tangan ke pilar dan berusaha mengatur napas. Kakinya seolah-olah tidak mampu menahan berat tubuhnya. Seseorang membuka pintu kemudi dan turun dari mobil. Mi-ho membuka mata, ingin melihat siapa yang mengancamnya.

Ternyata Tae-ho.

Tae-ho membiarkan lampu sorot mobil tetap menyala dan berderap menghampiri Mi-ho.

"Apa-apaan...!"

Sebelum Mi-ho sempat menyelesaikan kata-katanya, Tae-ho menghampirinya dengan sikap mengancam, lalu mencengkeram kerah bajunya. Pria itu mendorong Mi-ho, yang memiliki tinggi tubuh yang sama dengannya, ke pilar. Persendian bahu Mi-ho terasa sakit karena didesak ke tembok semen yang dingin.

"Aku sudah berusaha menahan diri selama ini. Sekarang kesabaranku sudah habis."

Suara Tae-ho terdengar menakutkan. Tubuhnya yang kurus, garis wajahnya yang tajam, matanya yang sipit. Mi-ho sempat berpikir pria itu memancarkan kesan cerdas, tetapi kini ia terlihat brutal.

"Apa maksud semua ini? Aku nyaris celaka!" Mi-ho balas melotot menatap pria itu. Ia mencoba membebaskan diri dari cengkeraman Tae-ho, tetapi pria itu tidak bergerak sedikit pun. Wajah mereka berdua sangat dekat.

"Kenapa kau berkeliaran di sini?" kata Tae-ho. Ia memberi penekanan pada setiap patah katanya. Entah itu kebiasaannya atau ia sedang berusaha menahan amarah.

"Kenapa kau masih bertanya? Kau yang menyuruhku datang ke sini..."

"Tidak usah omong kosong. Cara itu hanya berhasil untuk Na-yeong."

"Apa yang kaulakukan? Lepaskan aku! Kaupikir kau akan lolos begitu saja?"

"Pemeras sepertimu masih berani banyak omong? Sudah kuduga aku akan mendapat masalah seperti ini. Dengar, tidak ada yang bisa kauperas dari istriku, jadi sebaiknya kau menyerah saja. Aku berkata seperti ini karena aku kasihan pada hidupmu, tapi memangnya kau benar-benar berpikir aku berselingkuh dengan Jo A-ra?"

Ketika Tae-ho secara langsung mengungkit perselingkuhannya dengan Jo A-ra, Mi-ho berhenti melawan.

"Kaupikir hanya kau satu-satunya orang yang mempermainkan istriku?" lanjut

Tae-ho sinis, sementara Mi-ho tetap bungkam. "Song Jeong-ah... bukan, Oh Yoo-jin? Yah, Aku tidak peduli dari siapa kau mendengar gosip itu. Aku yakin wanita-wanita itu bergosip dengan gembira. Bahwa aku berselingkuh dengan wali kelas TK. Tapi, bagaimana ini? Gosip itu sama sekali tidak benar. Istriku agak kurang waras. Dia menderita gangguan bipolar dan delusi."

Cengkeraman Tae-ho di kerah Mi-ho melonggar, tetapi Mi-ho terlalu kaget untuk membebaskan diri.

Tae-ho tidak berselingkuh dengan Jo A-ra?

Semua itu hanya khayalan Na-yeong?

Kalau begitu, kenapa...

Menyadari kekagetan Mi-ho, Tae-ho mendengus dan berkata, "Memang benar aku sering bertemu dengan guru itu. Tapi bukan karena kami menjalin hubungan gelap. Menurutmu, apa alasannya?"

Mi-ho tidak menjawab desakan Tae-ho.

"Istriku sering memukuli A-rin. Di sana sini. Sampai tubuhnya biru lebam dan berdarah. Guru itu terus mengungkit penganiayaan anak, jadi aku memberinya uang untuk tutup mulut."

Semua asumsi dan dugaannya selama ini hancur. Mi-ho mengira dendam Na-yeong bersembunyi di balik kematian Yoo-jin. Ia menduga Na-yeong terlibat dalam kematian Yoo-jin karena Yoo-jin membeberkan perselingkuhan suami Na-yeong dan mengejeknya. Namun, ternyata gosip perselingkuhan antara Tae-ho dan Jo A-ra tidak benar.

Kalau begitu, mungkin kekasih Jo A-ra di akun medsos itu bukan Tae-ho. Mungkin Yoo-jin salah mengartikan pertemuan antara Tae-ho dan Jo A-ra sebagai perselingkuhan, atau semua ini hanya khayalan Na-yeong.

Semua gagasan dalam benaknya hancur. Mi-ho teringat pada Na-yeong yang menjatuhkan batu-batu kerikil di jalan setapak apartemen dan di jalan yang dilalui sepeda anak-anak. Na-yeong terlihat tenang walaupun A-rin mungkin akan terjatuh gara-gara sepedanya melindas batu kerikil.

Mi-ho sama sekali tidak heran mendengar wanita seperti itu menganiaya A-rin.

Apakah sungguh tidak ada hubungan gelap antara Tae-ho dan Jo A-ra? Apakah semua ini sungguh hanya delusi Na-yeong?

Tepat pada saat itu, mata Mi-ho terpaku pada pergelangan tangan Tae-ho yang masih mencengkeram kerahnya. Di pergelangan tangan itu terlihat gambar sayap malaikat yang sudah pudar. Sebuah ingatan tebersit dalam benaknya, membuat

Mi-ho mendengus tertawa.

**arara_jo (Jo A-ra)**

Liburan bersama Oppa! Liburan yang didapatkan dengan susah payah ㅠ Aku akan beristirahat dan bersenang-senang sebelum kembali.

#maladewa6hari4malam #InOceanSunsetPoolVillawithSala #couplehena *#sunsetcruise #spatreatment*

*Couple hena.*

Di dalam foto, Jo A-ra memamerkan henanya dengan mengacungkan pergelangan tangan. Motif sayap malaikat terlihat jelas di kulitnya yang putih. Miho mengangkat wajah dengan perlahan dan menatap Tae-ho. Tidak ada emosi apa pun di mata Tae-ho yang disipitkan. Mi-ho mendengus dalam hati.

Ia memang bodoh.

Jika pria itu memang tidak bersalah, tidak ada alasan baginya untuk diam-diam menyuruh Mi-ho datang ke tempat rahasia ini dan mengancamnya seperti ini. Juga tidak ada alasan baginya untuk memberi penjelasan panjang lebar. Pria itu takut. Pria itu takut gosip tentang perselingkuhannya akan tersebar. Karena itulah ia mengancam Mi-ho.

Mungkin apa yang dikatakan Tae-ho tentang penganiayaan anak memang benar. Mungkin pada awalnya Tae-ho memang menemui Jo A-ra dan membayar wanita itu untuk tutup mulut. Sejak kapan perasaan mereka berdua mulai berubah? Mereka, yang pada awalnya bertemu demi menutupi kasus penganiayaan anak, pada akhirnya justru menjalin hubungan gelap.

Saat itulah Mi-ho baru mengerti apa yang dibicarakan Na-yeong dan Tae-ho di kamar rumah sakit.

*"Memangnya siapa yang akan percaya padamu?"*

"Bukti... tidak ada... kau masih belum tahu apa yang terjadi?"

*"Karena itu jangan... Kalau kau tutup mulut... Biar kuurus wanita itu."*

Pembicaraan itu adalah tentang perselingkuhan Tae-ho.

Wanita yang disebut-sebut dalam pembicaraan mereka pastilah Jo A-ra.

Mi-ho menatap mata Tae-ho lurus-lurus dan berkata, "Kenapa kau menjelaskannya kepadaku? Dan kenapa kau harus melakukan semua ini?"

*Aku tahu tidak ada gunanya bertanya kepadamu apakah kau berselingkuh dengan Jo A-ra.*

Tae-ho, yang selama ini mencengkeram kerah Mi-ho, melepaskan Mi-ho dengan kasar. Mi-ho akhirnya berdiri dengan kedua kakinya sendiri, tidak lagi didorong secara paksa.

”Jangan mengoceh tentang hal-hal yang tidak berguna. Kau mengerti?”

Tae-ho melotot mengancam, tetapi kini ia terlihat menggelikan bagi Mi-ho. Yakin bahwa Mi-ho sudah mengerti apa yang dikatakannya, Tae-ho berjalan kembali ke mobil dengan lampu yang masih menyala.

Ketika Tae-ho mencengkeram pegangan pintu, Mi-ho berseru, ”Kenapa kau memanggilku ke tempat ini hanya untuk mengatakan hal itu?” Ia ingin mendapatkan jawaban untuk pertanyaan yang tersisa sebelum pria itu pergi.

”Apa maksudmu? Kenapa aku harus memanggilmu ke sini?” Tae-ho balas bertanya dengan kening berkerut.

”Kalau begitu, kenapa kau ke sini?”

”Omong kosong apa lagi ini?”

”Pagi ini kau mengirim pesan kepadaku dan menyuruhku menemuimu di pelataran parkir basemen lantai 2 bagian D.”

”Aku tidak pernah mengirim pesan seperti itu,” balas Tae-ho.

”Kalau begitu, kenapa...”

”Aku melihatmu ketika turun ke pelataran parkir tadi,” sela Tae-ho sambil menggerakkan dagu ke tempat Mi-ho awalnya berdiri. Setelah itu ia masuk ke mobil

Mobil melesat melewati Mi-ho. Mi-ho hanya bisa menatap mobil yang naik ke lantai satu pelataran parkir basemen itu dengan wajah bingung.

Bukan Tae-ho yang mengirim pesan itu?

Kalau begitu, siapa?

Mi-ho melihat jam.

Jam 23.15.

Jika si pengirim pesan datang sesuai janji, ia pasti menyaksikan perselisihan Mi-ho dengan Tae-ho. Mi-ho memandang sekeliling dan mendengar bunyi mesin mobil yang dinyalakan di bagian D.

Itu pasti si pengirim pesan.

Mi-ho berbalik ke arah bunyi mesin mobil. Ia melihat BMW merah.

Sepertinya mesin mobil yang dinyalakan untuk menunjukkan lokasi. Mi-ho menghampiri mobil itu dengan langkah pelan. Bunyi tumit sepatunya yang mengetuk lantai bergema lirih. Ia mengetuk kaca jendela mobil yang digelapkan. Kaca jendela itu kemudian bergerak turun dengan mulus.

Mi-ho melihat wajah si pengemudi dan terkesiap tanpa sadar.

Bukan hanya Jeong-ah dan Na-yeong yang tinggal di Gedung 103.

*”Sepertinya ada seseorang yang didorong keluar dengan tandu di depan*

*apartemen. Aku membuka pintu depan untuk melihat bunyi apa itu dan langsung berhadapan dengan suami Na-yeong. Lalu dia memintaku menjaga A-rin."*

Suara itu terngiang-ngiang di telinga Mi-ho.

Ia lupa.

Ia lupa siapa yang tinggal di apartemen yang berseberangan dengan apartemen Na-yeong.

Mi-ho mengamati wajah orang yang duduk di balik kemudi itu.

Ji-ye.

Mi-ho menarik pegangan pintu di bagian penumpang. Pintu tidak terbuka. Mata mereka beradu. Setelah Mi-ho melepaskan pegangan pintu, terdengar bunyi *klik* yang menandakan kunci mobil sudah dibuka.

Mi-ho menenangkan diri dan masuk ke kursi penumpang. Setelah pintu ditutup, keheningan langsung menyelimuti ruang sempit itu.

Ji-ye-lah yang membuka mulut lebih dulu. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membohongimu."

*Kita buat kesepakatan.*

*Akan kuberikan apa yang kauinginkan.*

*Jam sebelas malam. Pelataran parkir basemen lantai 2, bagian D. Jangan lupa bawa barangnya.*

Apa maksudnya dengan "tidak bermaksud membohongi" Mi-ho apabila wanita itu mengirim pesan singkat seperti itu tanpa mengungkapkan identitasnya? Tawa sumbang meluncur dari mulut Mi-ho.

"Sepertinya aku lebih butuh penjelasan daripada permintaan maaf. Dalam situasi ini."

"Aku juga kaget. Tiba-tiba saja... Aku tidak menyangka suami Na-yeong akan muncul tiba-tiba."

"Tidak, bukan itu." Mi-ho menoleh menatap Ji-ye. "Kenapa kau mengirim pesan seperti itu kepadaku?"

"... Aku ingin tahu."

"Apa?"

Ji-ye tidak menjawab.

"Apa yang ingin kauketahui?!" Suara Mi-ho bergetar. Kekesalannya membesar.

Sebenarnya, semua ini dimulai karena ia merasa terguncang dan penasaran. Kebetulan saat ini ia juga sedang cuti, yang menjauhkannya dari pekerjaan yang selama ini menghabiskan sebagian besar waktunya, jadi ia membutuhkan kegiatan baru.

Namun, entah sejak kapan, perasaan yang selama ini terpendam jauh di dalam dirinya mulai muncul ke permukaan. Luka dari tujuh belas tahun lalu yang membusuk, bernanah, dan belum terselesaikan. Kematian Yoo-jin bagaikan isyarat yang membuat semua perasaan itu mengeras dan membesar.

Perasaan bersalah yang menggerogoti hatinya bagaikan serangga. Sesuatu yang dipikirkannya sesekali dalam hidupnya. Sesuatu yang harus diselesaikan dengan cara apa pun suatu saat nanti. Walaupun ia menghadapi semua masalah ini seperti semacam PR yang harus diselesaikannya, hal-hal tak terduga terus terjadi. Walaupun ia sendiri yang memutuskan melangkah ke dalam rawa-rawa, rawa-rawa itulah yang pada akhirnya memutuskan menelan dirinya.

Situasi ini mulai mencekik Mi-ho.

"Jawablah. Apa yang ingin kauketahui sampai mengirim pesan seperti itu kepadaku?!" Suara Mi-ho meninggi, tetapi Ji-ye menunduk dan bibirnya terkatup rapat. Sepertinya ia tidak akan menjawab apabila didesak seperti itu.

Apa sebenarnya yang dikira Ji-ye ada di tangan Mi-ho?

Wanita itu sendiri yang mengungkit tentang kesepakatan, berarti barang itu pastilah cukup penting baginya untuk membuat kesepakatan. Jika kesepakatan mungkin bisa dibuat, ancaman mungkin juga bisa dilontarkan. Kalau begitu, barang itu pastilah berhubungan dengan rahasia seseorang.

Jelas sekali bahwa Jeong-ah, Na-yeong, dan Ji-ye berpikir Yoo-jin menyerahkan barang itu kepada Mi-ho.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Seperti apa masa SMA-ku tanpa dirimu? Sahabat baik sejak SMA. Sahabat yang paling bisa diandalkan di dunia. Sahabat yang mengenal diriku luar dalam. Kau tahu aku selalu menyayangimu, kan?

#inilahpersahabatan #bffbelahanjiwa #sahabatsecantikmawar #tidakadarahasia #janganpernahberubah

Sahabat yang mengenal dirinya luar dalam. Tidak ada rahasia di antara mereka.

Mereka mengira orang itu adalah Jang Mi-ho.

Seandainya mereka memeriksa postingan itu sekali lagi, mereka pasti akan tahu bahwa wajah wanita di dalam foto berbeda dengan wajah Mi-ho. Namun, sepertinya mereka tidak repot-repot melakukannya. Jeong-ah adalah satu-satunya orang yang merasa ragu ketika pertama kali bertemu dengan Mi-ho, tetapi kemudian ia dengan cepat meyakinkan diri tentang sesuatu dan menyingkirkan keraguannya.

Orang yang membuka kartunya lebih dulu akan kalah. Seperti Ji-ye yang masih bungkam, Mi-ho pun tidak berniat menjelaskan apa pun kepadanya.

"Kalau tidak ada yang ingin kaukatakan, aku pergi dulu. Seharusnya aku tidak membuang-buang waktu."

Ketika Mi-ho meraih pegangan pintu dan hendak turun dari mobil, Ji-ye menahan tas Mi-ho. "Tunggu sebentar."

"Lepaskan. Apakah ini caramu mempermainkan orang? Kenapa semua orang yang tinggal di sini..."

Mi-ho mendadak berhenti bicara, karena ia melihat mata Ji-ye terpaku dengan cara yang aneh ke bagian dalam tasnya.

Tas tangan Mi-ho yang berukuran kecil terbuka di bagian atas karena tidak memiliki ritsleting. Bulu kuduk Mi-ho meremang.

Sepertinya wanita ini berniat menggeledah tasnya.

Wanita itu menunggu saat yang tepat.

"Apa yang kaulakukan?" seru Mi-ho tajam sambil menyambar tasnya. Ia berusaha turun dari mobil, tetapi pintu mobil tidak bergeming. Pintu sudah terkunci. Mi-ho berbalik cepat. Wajahnya merah dan napasnya memburu.

Ji-ye menatapnya dengan sorot aneh. "Tunggu sebentar. Kau sendiri datang ke sini karena kau juga ingin membuat kesepakatan. Bukankah begitu?" Ji-ye balas berseru.

"Kalau kau ingin membuat kesepakatan, seharusnya kau mengatakan syarat-syaratnya lebih dulu. Kenapa kau malah ingin menggeledah tas orang lain? Buka pintunya. Sekarang juga!"

"Tunggu sebentar. Kubilang, tunggu sebentar!"

Tepat ketika Ji-ye mencoba merampas tas Mi-ho, Mi-ho mengulurkan tangan ke arah kursi kemudi dan menekan-nekan sembarang tombol. Ji-ye terdorong ke belakang dan memekik ketika punggungnya membentur sandaran kursi.

Sepertinya Mi-ho berhasil menekan tombol untuk membuka pintu, karena bunyi kunci pintu yang terbuka terdengar.

Mi-ho kembali mendorong Ji-ye ke kursinya sebelum turun dari mobil. Ji-ye berteriak dan mengejar Mi-ho sementara Mi-ho berjalan cepat di antara mobil-mobil yang diparkir.

"Jang Mi-ho, kau salah paham. Bukan begitu maksudku. Aku hanya ingin memastikan bahwa kau benar-benar tahu. Aku tidak bertanya kepadamu secara langsung karena tidak ingin menguak aibku lebih dulu."

Mi-ho mengabaikan Ji-ye dan berderap pergi dengan langkah lebar.

”Jang Mi-ho!” Ji-ye berteriak dan kembali menyambar tas Mi-ho.

Tali tas ditarik sampai terlepas dari pergelangan tangan Mi-ho. Mi-ho berhenti melangkah dan isi tasnya berjatuhan ke lantai. Mata Ji-ye berkilat-kilat seperti mata ular sementara ia mengamati barang-barang yang berserakan, seperti dompet yang jatuh dan lipstik yang bergulir ke kolong mobil.

Mata ular atau serangga menjijikkan apa pun sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan mata Ji-ye saat itu.

Mi-ho mendorong Ji-ye dengan sekuat tenaga ketika wanita itu hendak meraih dompetnya.

”Ah!” pekik Ji-ye sambil terjatuh ke belakang.

”Dasar wanita gila!” seru Mi-ho.

”Bukan begitu.” Ji-ye masih mencoba memberikan alasan sementara ia tetap berusaha memeriksa barang-barang milik Mi-ho.

Mi-ho berjalan menghampiri Ji-ye yang terduduk di lantai sambil menyapu rambutnya yang berantakan.

”Aku tidak mau membuat kesepakatan denganmu. Enyahlah.”

”...”

”Masih tidak mau enyah?” Teriakan Mi-ho bergema di seluruh penjuru pelataran parkir.

”Ternyata dugaanku benar,” gumam Ji-ye dengan bibir berkerut.

”Tutup mulutmu dan enyah dari sini.”

”Barang itu ada padamu, kan?”

Mi-ho melangkah mendekatinya. Ji-ye menggigit bibir dan cepat-cepat mundur.

Setelah bunyi langkah Ji-ye menghilang, barulah Mi-ho berjongkok.

Semua yang dialaminya malam ini membuat kepalanya mengentak-entak.

Mungkin pada awalnya Ji-ye mengirim pesan seperti itu kepada Mi-ho karena ingin mengamati reaksi Mi-ho. Jika Mi-ho muncul di tempat yang sudah ditetapkan, itu berarti Mi-ho ingin membuat kesepakatan dan Mi-ho memiliki ”barang” yang bisa digunakan untuk mengancam seseorang. Ji-ye mungkin hanya ingin bersembunyi di dalam mobil dan memastikan Mi-ho muncul di tempat yang sudah dijanjikan.

Namun, situasi berubah ketika Tae-ho ikut campur. Ji-ye, yang menyaksikan perselisihan Mi-ho dan Tae-ho, mungkin berpikir bahwa Tae-ho merampas ”barang” itu atau bahwa Mi-ho membuat kesepakatan dengan Tae-ho. Itulah sebabnya Ji-ye bertindak gegabah untuk memastikan keberadaan ”barang” itu.

Apa sebenarnya barang yang dimaksud?

Barang yang membuat seseorang bersedia melakukan kesepakatan, barang yang membuat seseorang terintimidasi, dan barang yang bisa dimasukkan ke tas tangan berukuran kecil.

Foto? Kartu memori kamera mobil? *File* video?

Mi-ho menghentikan pikiran itu dan mulai memunguti barang-barangnya yang berserakan.

Pertanyaan itu tidak akan terjawab sekeras apa pun ia berpikir. Ia memasukkan ponsel, bedak, dompet, dan barang-barang lainnya ke dalam dompet. Lalu ia membungkuk rendah untuk mencari lipstik yang tadi bergulir ke kolong mobil.

Mi-ho tiarap di lantai, berpikir lipstiknya pasti berguling jauh. Namun, tiba-tiba saja terdengar bunyi ponsel.

Mi-ho menegakkan tubuh dan mengeluarkan ponselnya dari tas. "Ah," gumamnya. Ternyata bukan dering ponselnya. Tentu saja bukan, karena ponsel yang ada dalam genggamannya diam saja. Kalau tidak salah, beberapa saat yang lalu, ponsel Ji-ye ikut terjatuh ketika wanita itu terjatuh ke lantai.

Mi-ho bergerak ke arah dering ponsel.

Ponsel itu ternyata meluncur ke kolong mobil yang diparkir di barisan seberang.

Mi-ho mengulurkan tangan dan meraba-raba lantai. Kemudian ia merasakan sudut ponsel yang berbentuk persegi. Ketika ia menarik ponsel itu keluar, dering ponselnya, yang sepertinya diatur ke volume paling lantang, bergema keras di seluruh penjuru pelataran parkir. Mi-ho bimbang apakah ia harus menjawab ponsel itu atau tidak.

Tiba-tiba saja, mata Mi-ho terpaku pada nomor yang muncul di layar. Lalu, matanya melebar. Nomor itu tidak asing. Rasa bimbangnya langsung hilang.

"Hah..." Tawa bercampur desahan meluncur keluar dari mulutnya, tetapi ia tidak tahu apa yang dirasakannya ini.

Ada apa lagi ini?

Ia merasa seolah-olah sedang naik *roller coaster* tanpa tujuan pasti.

Mi-ho menjawab telepon, "Halo?"

"Anu... Apakah ini ponsel Hwang Ji-ye?"

"Benar."

"..."

"Kenapa diam saja?"

"... Jangan-jangan, kau Mi-ho?" tanya Se-kyeong di ujung sana.

Tujuh belas tahun lalu, ketika Mi-ho duduk di kelas dua SMA, orang yang paling ditakutinya adalah ibunya. Mi-ho sudah hidup di dalam sangkar yang diciptakan ibunya sejak masih kecil.

Ibunya mengendalikan semua yang dilakukan Mi-ho. Ia memeriksa jadwal les privat Mi-ho, kursus Mi-ho di akademi, dan waktu yang dihabiskan Mi-ho di ruang baca sampai ke menit-menitnya. Ibunya bahkan ikut hadir di dalam ruangan ketika Mi-ho mengikuti les privat. Makanan, kudapan, dan pakaian juga harus sesuai dengan selera ibunya. Mi-ho sama sekali tidak memiliki kebebasan untuk memilih pensil, stabilo, atau lampu meja apa yang diinginkannya.

Rambut ibunya selalu tersisir rapi, tidak pernah ada sehelai rambut pun yang berantakan. Wajahnya polos tanpa riasan dan pakaiannya rapi tanpa kerutan sedikit pun. Bibirnya selalu terkatup rapat dan keningnya selalu berkerut.

Jika Mi-ho teringat pada ibunya, kata-kata pertama yang tebersit dalam benaknya adalah "tegas", bukan "nyaman". Ibunya adalah orang yang memiliki standar sendiri, yang biasanya mendekati kesempurnaan. Sebagai anak semata wayang, Mi-ho terpaksa harus berjuang memuaskan standar ibunya sejak masih kecil.

Mi-ho merasa dicekik. Tidak bisa bernapas.

Mi-ho dipukul dengan rotan apabila tidak berhasil mendapat juara pertama. Mi-ho juga dikecam dan diomeli panjang lebar apabila melanggar jam malam.

*"Dasar tidak berguna. Sampai kapan kau akan terus mengecewakan aku? Aku tidak percaya anak sepertimu keluar dari perutku."*

*"Kenapa kau harus menuruti aturanku? Masih berani bertanya seperti itu?! Kenapa? Kau harus melakukannya karena Ibu menyuruhmu melakukannya."*

Mi-ho pernah memberontak di masa remajanya. Namun, ibunya sangat keras. Ibunya sama sekali tidak memiliki pengertian, toleransi, penyerahan, atau kompromi. Ibunya tidak pernah goyah dari keyakinan bahwa dirinya selalu benar.

Mungkin itulah sebabnya. Itulah sebabnya Mi-ho suka melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukannya dengan Hye-seong.

Pacaran, berbohong, pergi nonton di bioskop, berciuman di lorong gelap. Karena semua itu adalah "hal-hal yang dirahasiakan dari Ibu".

Namun, hanya sebatas itu kesenangan yang dirasakan Mi-ho dari "hal-hal yang dirahasiakan dari Ibu". Ketika mereka melewati batas bahaya, ketika ia untuk pertama kalinya berhubungan intim dengan Hye-seong, batasan dalam diri Mi-ho sendiri juga ikut hancur. Perasaan membangkang dan gembira

digantikan oleh perasaan resah dan takut.

Seminggu setelah tidur dengan Hye-seong, Mi-ho mondar-mandir dengan perasaan takut di depan apotek. Menurut pencarian di internet, ia bisa memastikan apakah ia hamil atau tidak setelah dua minggu, tetapi ia tidak bisa diam saja. Penantiannya terasa bagaikan neraka.

Hye-seong berkata dengan nada sambil lalu bahwa Mi-ho tidak mungkin hamil.

*"Kau tidak percaya padaku? Kenapa kau mencemaskan hal-hal tidak berguna seperti itu? Omong-omong, Mi-ho, hari ini tidak ada orang di rumahku. Mampirlah. Kita bisa makan* tteokbokki."

*Bajingan gila.*

Mi-ho menyumpah, lalu menutup telepon.

Dadanya terasa sesak, tetapi tidak ada seorang pun yang bisa diajaknya bicara.

*Bagaimana kalau aku benar-benar hamil?*

*Umurku baru delapan belas tahun.*

*Kalau Ibu sampai tahu... aku mungkin akan dibunuh.*

Sejak hari itu, ia tidak berani menghadap ibunya. Ia merasa ibunya pasti akan tahu semua rahasianya apabila mata mereka bertemu. Tidak, mungkin Mi-ho sendiri yang akan langsung jatuh terduduk dan menangis meraung-raung.

Keesokan harinya adalah piknik sekolah, tetapi Mi-ho bahkan tidak bisa merasa gembira. Ia membeli alat tes kehamilan di apotek yang jauh, lalu membungkusnya berlapis-lapis dengan plastik hitam. Ia berencana melakukan tes kehamilan itu pada saat piknik sekolah, lalu membuang alatnya di kamar kecil.

Hanya itulah satu-satunya hal yang membuat Mi-ho menantikan piknik itu.

Bus pariwisata yang dipenuhi anak mengunjungi tempat-tempat wisata seperti Kuil Bulguksa, Observatori Cheomseongdae, dan Kolam Anapji sebelum berhenti di tujuan akhir mereka, Pusat Pelatihan Gyeongju, di sore hari.

Larut malam itu, setelah semua kegiatan hari itu berakhir, anak-anak kembali ke kamar dan mulai mengeluarkan barang-barang yang mereka sembunyikan. Kaleng-kaleng *soju* dan bir dikeluarkan. Itu adalah piknik terakhir sebelum mereka memasuki tahun ketiga SMA. Di saat-saat seperti itu, bahkan para guru juga menutup sebelah mata dan membiarkan anak-anak menciptakan kenangan indah.

Mi-ho berulang kali menenggak minuman keras dalam cangkir kertas. Ia berusaha mencari waktu untuk menyelinap keluar bersama alat tes kehamilan

yang tersimpan di kantong tas bagian dalam. Namun, hal itu sama sekali tidak mudah. Teman-teman sekelasnya yang mulai mabuk terus menuangkan minuman keras ke dalam cangkir kertas Mi-ho yang kosong. Malam semakin larut, menambah kegembiraan pada saat itu. Mi-ho berusaha mencari waktu untuk menyelinap pergi, tapi akhirnya ia justru mabuk karena minum tanpa henti.

Mi-ho memandang sekeliling dengan pandangan buram. Kamar itu kacau, dengan anak-anak yang tergeletak dalam keadaan mabuk, anak-anak yang sibuk bermain kartu, dan anak-anak yang berubah liar karena mabuk.

Masih sambil duduk di lantai, Mi-ho bergeser mendekati tumpukan tas. Ia menghalangi pandangan orang-orang lain dengan tubuhnya. Ia bisa mendengar gumaman percakapan anak-anak di belakangnya.

Mi-ho membuka ritsleting tasnya sendiri. Jantungnya mengentak-entak keras. Lalu, ia membuka ritsleting kantong di bagian dalam tas. Setelah itu, otaknya mendadak gelap.

*Di mana? Aku yakin aku menyimpannya di sini.*

Ia merogoh kantong bagian dalam tas, tetapi tangannya tidak menyentuh apa-apa.

*Aneh. Apakah... ini bukan tasku?*

Tepat ketika ujung jarinya menyentuh sesuatu, ia merasakan keberadaan seseorang di belakangnya. Ia tidak mendengar bunyi langkah menghampirinya, tetapi ia kini mendengar bunyi tepat di belakangnya. Mi-ho menoleh.

"Sedang apa?"

Ternyata Yoo-jin.

"Ha?"

"Kami mau keluar sebentar. Kau mau ikut?"

Yoo-jin tersenyum manis, tetapi matanya tidak fokus dan kedua pipinya merah. Sepertinya ia sedang mabuk. Se-kyeong juga.

Sebutir keringat dingin bergulir menuruni punggung Mi-ho. Mabuknya seolah-olah lenyap dalam sekejap mata.

Apakah mereka melihatnya?

Se-kyeong mungkin tidak melihat, karena sedang memandang ke arah lain. Namun, Yoo-jin, yang berbicara kepada Mi-ho, mungkin melihatnya.

"Ayo," desak Yoo-jin sambil menggandeng lengan Mi-ho.

Mi-ho tersenyum kikuk dan mengangguk. Ia terpaksa meninggalkan kamar bersama Yoo-jin dan Se-kyeong tanpa sempat menutup ritsleting tasnya.

Saat itu menjelang puncak musim gugur. Rasa panas dan suara jangkrik sudah lenyap. Angin yang bertiup tercium seperti kayu terbakar. Hanya suara-suara rendah dari belalang yang menambah nuansa malam hari di musim gugur itu.

Tempat itu tidak jauh dari gedung akomodasi mereka, tetapi keadaan di sekeliling mereka sunyi senyap.

Mi-ho melangkah perlahan sambil mendongak menatap langit malam berbintang. Indah sekali. Damai sekali. Dunia terasa sangat tenang... Tiba-tiba saja, Mi-ho merasa ingin menangis. Perasaan yang terpendam di lubuk hatinya ini bergemuruh.

*Apakah Yoo-jin melihatnya?*

*Ya, dia pasti melihatnya. Yoo-jin melihatnya, tetapi memutuskan tidak mengungkitnya.*

*Karena Yoo-jin juga pernah melihat tangan Hye-seong yang menyentuh pahaku.*

Obrolan Yoo-jin dan Se-kyeong berhenti. Mereka, yang berjalan agak di depan, serentak berbalik.

"Kau menangis?"

Tidak peduli siapa yang mengatakan hal itu. Begitu Mi-ho menatap kedua temannya, air matanya langsung mengucur deras.

Ini pasti gara-gara minuman keras. Atau mungkin perasaannya meluap karena berada di tempat asing dan situasi khusus. Ia tidak mampu berpikir jernih. Namun, ia sangat yakin Yoo-jin melihatnya. Mi-ho menangis untuk waktu yang lama di hadapan Yoo-jin dan Se-kyeong yang kebingungan.

Sudah berapa lama waktu berlalu?

Mereka bertiga duduk berdampingan di bangku yang ada di jalan di belakang tempat akomodasi. Bahkan setelah Mi-ho menghapus air matanya dengan canggung pun, Yoo-jin dan Se-kyeong tidak bertanya alasan ia menangis.

Mi-ho membuka mulut lebih dulu, "Kalian tahu apa yang kubawa ke sini hari ini?"

Yoo-jin dan Se-kyeong heran mendengar pertanyaan mendadak itu, lalu menggeleng.

"Alat tes kehamilan."

Mulut Yoo-jin dan Se-kyeong menganga.

Sebelum ada kata-kata yang sempat meluncur dari mulut-mulut yang menganga itu, Mi-ho berbicara lebih dulu.

Ia menceritakan semua yang terjadi selama ini dengan nada suara yang

diusahakan setenang mungkin. Ia juga bercerita bahwa ia sudah tidur dengan Hye-seong minggu lalu dan sekarang ia takut hamil.

"Aku ingin berpikir bahwa ini bukan masalah besar. Kalian tahu bagaimana sifatku. Tapi... ini jelas bukan masalah kecil. Sejujurnya, aku takut. Aku menyesal. Seharusnya aku tidak melakukannya. Kenapa aku melakukannya? Padahal aku tidak benar-benar ingin melakukannya."

Ketika mata Mi-ho memerah, mata Yoo-jin dan Se-kyeong juga berkaca-kaca. Itu memang pengakuan dadakan, tetapi Mi-ho kini merasa lega setelah mencurahkan kekhawatiran yang selama ini dipendamnya sendiri.

"Dasar bajingan gila. Kau harus putus dengannya sekarang juga," kata Se-kyeong dengan nada tinggi sementara ia menghapus air mata.

"Aku memang berencana putus dengannya. Aku memang gila. Kenapa aku setuju melakukannya dengan bajingan itu?"

"Jangan berpikir seperti itu. Kau tidak bersalah. Mengerti?" hibur Yoo-jin sambil menggenggam tangan Mi-ho.

"Aku tahu. Aku berusaha keras berpikir seperti itu. Aku merasa lebih lega setelah menceritakannya kepada kalian berdua."

"Kau pasti sangat menderita selama ini, memendam semuanya sendiri. Seharusnya kau memberitahu kami lebih cepat," kata Se-kyeong.

Mi-ho tersenyum tipis. "Kupikir kalian akan menganggapku wanita murahan. Kupikir hidupku sudah ternoda, berbeda dengan hidup kalian. Begitulah."

Ia mengoceh sembarangan untuk meringankan suasana, tetapi wajah Yoo-jin dan Se-kyeong mengeras.

"Siapa yang berkata begitu? Siapa yang berkata hidupmu ternoda?" tanya Se-kyeong dengan nada tajam.

"Kau belum pernah tidur dengan pria."

Mengingat penampilan Se-kyeong yang mencolok dan sifatnya yang blak-blakan, Se-kyeong bukan tipe orang yang bisa bergaul baik dengan anak laki-laki. Walaupun kegiatan di perkumpulan remaja sering kali melibatkan sekolah-sekolah khusus putra, Se-kyeong tidak pernah berpacaran. Mi-ho sering bertanya-tanya tentang hal itu.

"Benar, aku memang belum pernah tidur dengan pria. Aku juga belum pernah pacaran. Tapi, kau tahu kenapa aku tidak pernah tertarik punya pacar?" tanya Se-kyeong.

Mi-ho dan Se-kyeong tidak menjawab.

"Karena aku jijik pada laki-laki. Karena mereka semua sama saja seperti

ayahku."

Cahaya kemerahan dari lampu jalan menimbulkan bayangan di wajah Se-kyeong.

Se-kyeong, yang memiliki tawa dan gerak-gerik yang heboh, pada dasarnya adalah orang yang ekspresif. Namun, kadang-kadang, ia bisa menampilkan raut wajah tanpa ekspresi.

Tepat seperti sekarang.

Setiap kali hal itu terjadi, Mi-ho merasa Se-kyeong terlihat seperti boneka lilin.

"Kalian ingat? Beberapa waktu lalu aku pernah bercerita tentang sepasang pria dan wanita yang bercumbu di dalam mobil di pelataran parkir gedung apartemen kami?"

Mi-ho mengangguk.

"Sebenarnya, orang itu ayahku."

Kekagetan terpancar dari wajah Mi-ho dan Yoo-jin.

"Dia melakukan perbuatan seperti itu di dalam mobil di siang hari bolong dengan seorang karyawan wanita dari kantornya. Wanita itu sering datang ke rumah karena berbagai urusan kantor. Yah, ini bukan berita baru. Hal seperti ini pasti sudah pernah terjadi beberapa kali. Bahkan ketika masih kecil, aku pernah melihat ayahku bergulingan di ranjang bersama wanita lain sementara ibuku diopname di rumah sakit karena penyakit usus buntu. Hebat, kan? Benar-benar keluarga yang kacau."

Mi-ho kini mengerti kenapa Yoo-jin dan Se-kyeong diam saja ketika ia menceritakan rahasianya tadi.

Dihadapkan pada tragedi besar yang dialami seseorang, kita tidak akan berani menawarkan hiburan apa pun. Kata-kata seperti "aku mengerti" dan "aku bersimpati" hanyalah kebohongan belaka.

*"Mereka tidak seperti manusia. Mereka bagaikan binatang yang dikuasai nafsu. Mereka sama sekali tidak peduli tempat dan waktu. Menjijikkan. Mataku nyaris buta melihat mereka. Memangnya mereka gila? Di siang hari bolong. Di dalam mobil pula. Menjijikkan..."*

Kini Mi-ho mengerti kenapa Se-kyeong bereaksi seperti itu tentang pria dan wanita di pelataran parkir.

"Se-kyeong..."

"Lupakan saja. Tidak perlu menghiburku atau bersimpati padaku. Kurasa ini membuktikan bahwa hidupku juga penuh noda," sela Se-kyeong. Lalu ia bertanya kepada Yoo-jin dengan nada bergurau, "Yoo-jin, bagaimana denganmu?"

Yoo-jin, yang tiba-tiba ditanya seperti itu, terlihat bingung dan hanya bisa tersenyum kikuk. "Sejujurnya, tidak ada yang bisa kuceritakan..."

"Apa? Kau akan berpura-pura memiliki kehidupan yang bersih sendirian?"

"Sungguh, tidak ada."

"Tentu saja. Baiklah, jalani saja hidupmu yang bersih. Sebenarnya, kami juga sudah bisa menebak bahwa kau tidak mungkin punya kisah seperti itu." Se-kyeong merangkul leher Yoo-jin dengan sikap bergurau.

Mi-ho ikut tertawa dan membenarkan kata-kata Se-kyeong.

Setelah sekian lama, Mi-ho kini bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika ia dan Se-kyeong mendesak Yoo-jin lebih keras.

Seandainya mereka mendesaknya menceritakan rahasianya, mungkin Yoo-jin akan berubah pikiran. Dengan begitu, mungkin tragedi itu tidak akan terjadi dan Han Ju-hyeon tidak akan bunuh diri.

Walaupun tahu semua pikiran itu tidak ada gunanya, Mi-ho tetap tidak bisa menyingkirkan pikiran itu untuk waktu yang lama.

Alunan lagu *Vltava* karya Smetana berkumandang lembut di dalam kafe.

Karena saat itu hampir tengah malam, kafe 24 jam itu hanya dikunjungi sedikit karyawan kantor yang minum kopi untuk menghilangkan mabuk.

Sementara pekerja paruh waktu di sana menguap lelah, Mi-ho dan Se-kyeong duduk berhadapan.

Dua cangkir kopi yang tadinya mengepul kini sudah mendingin.

Mi-ho menatap wajah Se-kyeong di hadapannya. Tidak ada ekspresi apa pun di sana. Seperti boneka lilin.

Seperti dulu.

Ingatan masa lalu juga membangkitkan sebuah pertanyaan.

Selama tujuh belas tahun terakhir, nama Yoo-jin adalah nama yang tabu bagi Se-kyeong dan Mi-ho. Namun, mereka hanya pernah membahas masalah itu satu kali. Setelah Han Ju-hyeon meninggal.

*"Ada orang yang mati gara-gara dia! Han Ju-hyeon sudah mati. Katanya, dia terjun dari atap sekolah. Gara-gara gadis sinting itu!"*

Se-kyeong berteriak-teriak sambil menangis. Ia juga menyumpahi Yoo-jin. Namun, Se-kyeong tidak pernah sekali pun bertanya kepada Mi-ho.

*Apakah kau yang bercerita?*

Seharusnya Se-kyeong bertanya.

Mi-ho menyingkirkan pertanyaan itu dan menyesap kopinya yang sudah dingin. Begitu ia meletakkan cangkirnya di meja, Se-kyeong membuka mulut.

"Kau tahu, kadang-kadang aku takut padamu."

"..."

"Kau tahu kapan aku merasa takut padamu, kan?"

"..."

"Ketika kau seharusnya mengatakan sesuatu, tetapi tidak berkata apa-apa. Aku agak takut padamu di saat-saat seperti itu. Bagaimana aku harus menjelaskannya? Aku merasa seperti sedang menunggu dijatuhi hukuman mati."

"..."

"... Kenapa kau diam saja? Seharusnya ada yang ingin kautanyakan kepadaku."

"Seharusnya ada juga yang ingin kautanyakan kepadaku. Kita berada dalam situasi yang sama. Kenapa kau bersikap seolah-olah kau sendiri yang risau?"

Se-kyeong mengerutkan kening karena kaget.

"Bagaimana kau bisa menghubungi Hwang Ji-ye?" tanya Mi-ho sambil mengangkat cangkirnya lagi, pura-pura tidak menyadari reaksi Se-kyeong.

*Bagaimana Ji-ye bisa tahu nomor teleponku dan mengirim pesan seperti itu kepadaku? Mungkin Se-kyeong yang memberitahunya.*

*Apa yang sudah mereka berdua bicarakan?*

"Apa maksudmu bagaimana aku bisa menghubunginya? Sama sepertimu, aku juga sedang mengusut kasus Oh Yoo-jin... kasus itu. Dengan bantuan Reporter Yoon. Begitulah caraku berhubungan dengan para ibu TK."

"Tapi kenapa harus Hwang Ji-ye?"

"Kau sudah mendengar sendiri apa yang dikatakan para ibu TK di rumah duka. Aku penasaran karena mereka berkata dia mendendam pada Yoo-jin. Aku ingin tahu seperti apa orangnya."

"Jadi, kau meneleponnya malam-malam begini?"

Se-kyeong tidak menjawab. Sebenarnya ada pertanyaan-pertanyaan lain yang lebih penting yang ingin Mi-ho tanyakan.

*Kenapa hanya aku yang bertanya.*

*Kenapa kau tidak bertanya.*

Seperti hari itu, tujuh belas tahun yang lalu.

Orang-orang yang tidak bertanya adalah orang-orang yang sudah tahu jawabannya dan ingin merahasiakannya.

Namun, Mi-ho tidak mendesak Se-kyeong. Ia menurunkan cangkir kopinya dan dengan singkat menjelaskan apa yang sudah terjadi selama ini. Ia menyingkirkan pertanyaan yang sudah mengusiknya sejak dulu. Yang terpenting saat ini adalah berbagi informasi untuk mencari kebenaran di balik kematian

Yoo-jin.

Setelah mendengar cerita Mi-ho, raut wajah Se-kyeong terlihat aneh.

"Song Jeong-ah, Kim Na-yeong, Lee Tae-ho, dan Hwang Ji-ye. Maksudmu, mereka semua menginginkan sesuatu yang ada padamu? Mereka pikir Yoo-jin menyerahkannya kepadamu?"

"Mereka mengira aku dan Yoo-jin adalah sahabat yang selalu berbagi rahasia. Seandainya kujelaskan bahwa kami sudah lama tidak saling berhubungan pun, mereka pasti mengira aku berbohong. Mungkin itu yang membuatku terlihat semakin mencurigakan."

"Dan kau berpikir salah seorang dari mereka membunuh Yoo-jin?" tanya Se-kyeong hati-hati.

Setelah berdiam diri untuk waktu yang lama, akhirnya Mi-ho berkata, "Aku memang berpikir begitu pada awalnya. Tapi, jujur saja, sekarang aku tidak tahu lagi. Kecuali Lee Tae-ho, mereka semua wanita. Apakah seorang wanita mampu membunuh Yoo-jin dan suami Yoo-jin pada saat yang sama? Itulah yang membuatku bertanya-tanya. Terlebih lagi, ada berita yang menyatakan bahwa suami Yoo-jin pulih dengan cepat. Kalau begitu, seharusnya dia bisa memberitahu polisi siapa pelakunya. Tapi sampai sekarang polisi bahkan tidak bergerak untuk menangkap pelakunya."

Beberapa hari sudah berlalu sejak insiden itu terjadi. Polisi sedang melakukan pengusutan secara diam-diam, walaupun korban dan saksi utama berhasil pulih dengan cepat. Mempertimbangkan hal itu, Mi-ho pun mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain.

Mungkin saja kematian Yoo-jin bukan pembunuhan.

Jadi, kecelakaan... atau bunuh diri?

Meski begitu, Mi-ho masih belum bisa menyingkirkan gagasan bahwa kematian Yoo-jin berhubungan dengan barang yang dicari Jeong-ah, Na-yeong, dan Ji-ye.

"Sejak awal, aku tidak pernah berpikir pelakunya adalah orang luar," kata Se-kyeong.

Mi-ho menatapnya. Ia ingin bertanya kenapa Se-kyeong berpikir seperti itu, tetapi ia menelan kata-kata itu kembali.

"Sejak awal, aku sama sekali tidak ingin tahu siapa yang membunuh Yoo-jin."

"Lalu?"

"Aku ingin tahu kenapa dia mati."

Sama sekali tidak ada nada kasihan dalam suara Se-kyeong. Dada Mi-ho yang

sesak seolah-olah nyaris meledak. Ia mengepalkan tangannya yang gemetar. Sikap bermusuhan yang ditujukan Se-kyeong kepada Yoo-jin adalah sikap yang seharusnya ditunjukkannya kepada Mi-ho.

"Pokoknya, ceritaku sampai di sini. Sekarang giliranmu." Mi-ho berhasil menenangkan diri dan melempar bola ke tangan Se-kyeong.

Se-kyeong mengedikkan bahu dengan wajah acuh tak acuh, lalu mengulurkan ponselnya. "Daripada kuceritakan, sebaiknya kau melihatnya sendiri."

Mi-ho menunduk menatap ponsel Se-kyeong. Di layar ponsel terlihat halaman akun medsos.

Lim_sungji_zz (Lim Seong-ji).

Baru pertama kali ini Mi-ho mendengar nama itu dan baru pertama kali ia melihat wajah itu, tetapi entah kenapa, rasanya tidak asing.

Di mana ia pernah melihat wanita itu?

Di media sosial?

Mi-ho berusaha mengingat-ingat, tetapi tidak ada satu petunjuk pun yang terlintas dalam benaknya. Foto terbaru dalam akun medsos itu menampilkan seorang wanita berambut lurus panjang yang tersenyum cerah. Kulitnya putih, wajahnya kecil, senyumnya cerah menyegarkan. Ia memancarkan kesan yang berbeda dengan Yoo-jin, tetapi ia juga wanita yang sangat cantik.

Melihat reaksi Mi-ho, Se-kyeong tersenyum kecil dan bertanya, "Tidakkah kau merasa pernah melihat wanita ini?"

"Salah seorang ibu TK Heritage?" tanya Mi-ho, walaupun ia tahu tebakannya tidak benar. Wanita secantik ini tidak mungkin tidak disadari dan tidak diingat.

"Bukan."

"Kalau begitu, siapa dia?"

"Selebritas."

"Apa?"

Se-kyeong tertawa melihat raut wajah Mi-ho yang kebingungan. "Mungkin lebih tepat jika disebut *idol*."

"Jangan bercanda."

"Aku tidak bercanda. Kau tidak ingat? Dia debut di bawah grup bernama Sweet Bubble sekitar sepuluh tahun yang lalu."

"Sweet Bubble?"

"Sepertinya mereka berkarier selama kurang lebih tiga tahun. Tidak terlalu populer. Lim Seong-ji adalah vokalis pendukung dengan nama panggung 'Yena.'"

Setelah Se-kyeong menjelaskan seperti itu, Mi-ho baru samar-samar teringat

pada salah satu *girl group*.

"Dia langsung menikah setelah grupnya bubar. Kalau tidak salah, usianya sekitar 22 tahun pada saat itu. Kudengar, di usianya yang bahkan belum tiga puluh tahun ini, dia sudah hidup nyaman sebagai istri seorang direktur rumah sakit terbesar di Apgujeong. Dia punya dua anak. Satu anak perempuan, satu anak laki-laki. Kalau dilihat-lihat, bukankah Lim Seong-ji adalah wanita yang berada di puncak perang kebahagiaan?"

"Tapi, memangnya ada apa dengan wanita ini?"

Se-kyeong masih belum menjelaskan hubungan wanita ini dengan apa pun. Mi-ho merasa tidak sabar.

"Dia juga *influencer* lokal, seperti Yoo-jin. Jika para ibu Heritage adalah orang-orang yang bermain dalam liga mereka sendiri, wanita ini mungkin bisa dianggap orang yang bermain di ruang lingkup yang lebih luas."

"... Kenapa?" desak Mi-ho, penasaran tentang kisah selebihnya.

Senang melihat reaksi Mi-ho, Se-kyeong menjawab, "Lim Seong-ji mengendalikan *mom café*[9] setempat."

"Ah," Mi-ho mendesah mengerti. "*Mom café* Banpo-dong?"

"Bukan."

"Lalu?"

"*Mom café* premium Banpo-dong."

Se-kyeong melanjutkan penjelasannya.

*Mom café* terdapat di setiap daerah. Para ibu bisa mendapat banyak informasi, berinteraksi, saling mencurahkan isi hati, dan bertransaksi di komunitas *online* ini. Sering kali ada lebih dari satu *mom café* di setiap daerah karena pandangan, tujuan, dan masalah yang berbeda.

*Mom café* premium yang dimaksud Se-kyeong adalah komunitas *online* eksklusif dengan syarat pendaftaran yang sangat ketat. Tidak hanya ketat, tetapi juga brutal. Calon anggota harus tinggal di apartemen tertentu dan harus menunjukkan bukti domisili. Selain itu, surat keterangan kerja suami dan bukti pembayaran pajak properti juga harus dilampirkan. Terakhir, dibutuhkan pula rekomendasi dari anggota-anggota yang sudah bergabung.

Walaupun persyaratannya seberat itu, jelas sekali kenapa orang-orang bersikeras ingin bergabung dengan *mom café* premium.

Keuntungan utama yang bisa didapatkan adalah koneksi-koneksi penting. Mereka bisa berada di tengah kelompok dengan identitas anggota yang sudah terbukti. Kenyataan bahwa mereka bisa berinteraksi tanpa perlu curiga dan

waswas termasuk salah satu keuntungannya. Selain itu, para anggota *mom café* premium berbagi informasi penting yang tidak bisa didapatkan di mana pun. Yang paling diinginkan semua anggota baru di *mom café* premium adalah sesuatu yang disebut "*blacklist*".

*Blacklist* itu memuat daftar rumah sakit, supermarkert, tempat penitipan anak, TK, toko kacamata, dan lain-lain. Ada lebih dari lima puluh poin mendetail dalam tabel Excel dan masing-masing dinilai sesuai standar yang ada. *Blacklist* itu direvisi setiap bulan.

Bukan itu saja. Bahkan ada *blacklist* untuk guru, anak, dan ibu. *Blacklist* menyangkut orang-orang adalah informasi terpenting yang bisa didapatkan oleh mereka yang diakui sebagai anggota setia di *mom café* premium. Tidak ada nama yang disebut dalam *blacklist* itu, tetapi ada *file* yang menyimpan petunjuk, foto bukti, dan data yang bisa digunakan untuk menebak identitas orang tersebut. Informasi ini hanya dimiliki oleh sedikit orang, termasuk para pengelola situs.

"Sepanjang pengetahuanku, Oh Yoo-jin, Song Jeong-ah, dan Kim Na-yeong adalah anggota-anggota setia *mom café* premium," kata Se-kyeong, mengakhiri penjelasannya.

"Tapi apa hubungan *mom café* premium dengan Yoo-jin?" Mi-ho memberanikan diri bertanya, walaupun ia merasa semua itu tidak masuk akal.

Se-kyeong menarik kembali ponsel yang disodorkannya kepada Mi-ho, mengutak-atiknya sebentar, lalu menyodorkannya sekali lagi. Di layar ponsel terlihat halaman dari akun medsos Jeong-ah.

**jjeong_ah_ssong (Song Jeong-ah)**

Katanya ini hadiah ulang tahun perkawinan kami yang kesepuluh, atau semacamnya. Aku tidak butuh ini. Tapi, terima kasih, suamiku.

#Cartier #berlian3karat #menantikan4karatdiulangtahunperkawinanke4 #priaromantis

"Kenapa dengan foto ini?" tanya Mi-ho. Foto itu tidak istimewa. Sepertinya hanya salah satu dari postingan sehari-hari untuk memamerkan kekayaan dan kebahagiaan mereka.

"Lihat komentar-komentarnya," kata Se-kyeong.

Mi-ho mengalihkan pandangan ke komentar-komentar di bawah postingan Jeong-ah.

sumin_love22 Astaga... Kalungnya indah sekali. Sempurna sekali untuk Mami Min-seong. Aku iri. Suamimu benar-benar punya selera bagus dan sangat sayang istri.^^

jjoojjooo_mom Hehe. Kapan aku bisa mendapat hadiah seperti itu? Kalau Mami

Min-seong menerima 4 karat tahun depan, aku pasti akan iri setengah mati. Wkwk.

jjeong_ah_ssong @jjoojjooo_mom Gara-gara ini aku harus mengucapkan selamat tinggal kepada Rolex yang sudah kulirik sejak bulan lalu. Aku harus coba mengungkitnya bulan depan.

O_su_zzzzi Memangnya bisa? Sepertinya sulit.

jjeong_ah_ssong @O_su_zzzzi Apa maksudmu?

Setelah membaca komentar-komentar itu pun, Mi-ho masih belum mengerti. Ia melihat postingan berikutnya. Foto itu diposting di hari yang sama.

**jjeong_ah_ssong (Song Jeong-ah)**

Jeong-shik pulang ke Korea setelah mendapat gelar PhD. Berpose di depan Range Rover hadiah dari suamiku untuk menyambut kepulangannya. Jeong-shik sangat senang dan terus memuji kakak iparnya.

#kakakipardermawan #kakaknyasendiritidakdianggap?

#pokoknyajeongshikwelcometokorea

#tambahsatuorangyangmenempelpadaku #sanamaindenganminseongsaja

#PhDdariColumbiaUniversity #apakahakuharusmemanggilmuprofesor?

Foto itu menampilkan Jeong-ah yang sedang tersenyum di depan mobil SUV mewah bersama adik laki-lakinya, Jeong-shik. Sepertinya foto itu diambil oleh suaminya.

Jeong-shik sangat mirip kakak perempuannya. Tubuhnya jangkung dan wajahnya tampan. Ia memancarkan kesan seperti seseorang yang sudah tinggal di luar negeri untuk waktu yang lama. Mereka sama sekali tidak terlihat kikuk, karena sepertinya kakak-adik itu memiliki hubungan yang sangat dekat.

Komentar-komentar di bawah postingan itu dipenuhi ucapan selamat dan pujian. Namun, lagi-lagi kali ini, komentar Yoo-jin menarik perhatian.

O_su_zzzzi Sungguh, sepertinya ini terlalu berlebihan. Tidakkah sebaiknya kau mulai memikirkan situasimu?

jjeong_ah_ssong @O_su_zzzzi Yoo-jin, kau terus mengatakan hal-hal aneh.

Mi-ho memeriksa tanggalnya dan semua postingan itu berasal dari sebulan yang lalu. Saat itu adalah puncak perang kebahagiaan.

Mungkin itulah sebabnya hanya Yoo-jin sendiri yang menulis komentar-komentar sinis sementara para ibu Heritage lain sibuk melontarkan pujian.

"Apa ini?" tanya Mi-ho lagi.

Sekali lagi, Se-kyeong menunjukkan halaman dari akun medsos Yoo-jin.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

*Coming soon.* Kotak Pandora.

#sediakan*popcorn* #judulfilmnyarahasiaberlian3karatdanblacklist #bohong #kebohongansepertifilmpicisan #nontonbersamatemanpalingseru

Di foto hanya terlihat laptop terbaru ELS Electronics dari jarak dekat.

Mi-ho sudah pernah melihat postingan itu. Pada saat itu, ia mengira Yoo-jin memposting foto ini untuk memamerkan laptop terbarunya.

"Lihat kapan Yoo-jin mengunggah postingan ini. Tepat setelah Song Jeong-ah memposting foto kalung berliannya. Tidakkah menurutmu tagar yang mengungkit berlian tiga karat itu merujuk pada Song Jeong-ah?"

Kata-kata Se-kyeong benar. Kini, postingan Yoo-jin hanya bisa diartikan sebagai balasan untuk foto kalung berlian Jeong-ah. Ketika ia mengejek hubungan gelap antara Tae-ho dan Na-yeong, Yoo-jin juga menggunakan cara yang cerdas dengan memposting foto keluarga Na-yeong, disusul kata-kata, "Tatapan penuh cinta". Yoo-jin tidak mungkin memposting foto seperti ini tanpa tujuan atau maksud tertentu.

"Kau masih belum mengerti?" tanya Se-kyeong.

Mi-ho mengabaikannya dan mengamati foto itu dengan saksama.

Kenapa Yoo-jin memposting foto ini?

Kenapa...?

Tiba-tiba saja, sebuah gagasan terlintas secepat kilat dalam benak Mi-ho. Begitu ia menyadari hal itu, bulu kuduknya langsung meremang.

USB.

Mata Mi-ho terpaku pada USB perak yang dicolokkan ke laptop.

Pada awalnya, Mi-ho mengira Yoo-jin bermaksud menonton film di laptop karena USB itu. Ia berpikir seperti itu karena kata-kata "*coming soon*", "siapkan *popcorn*", dan "judul film" yang disebut-sebut dalam postingan itu.

Omong-omong, apakah film bisa disimpan dalam USB ini?

Apakah Yoo-jin benar-benar hanya ingin menonton film?

"USB?" tanya Mi-ho.

Se-kyeong mengangguk. "Song Jeong-ah, Kim Na-yeong, Lee Tae-ho, Hwang Ji-ye. Ketika kudengar mereka mengejar sesuatu yang mereka kira diserahkan Yoo-jin kepadamu, aku langsung teringat pada postingan ini."

Sesuatu yang bisa dimasukkan ke tas tangan. Sesuatu yang menyimpan aib seseorang.

"Juga *blacklist* tentang guru, anak, dan ibu yang beredar di *mom café* premium," tambah Se-kyeong.

Mi-ho kembali mengamati postingan Yoo-jin.

*Coming soon.* Kotak Pandora.

#sediakan*popcorn* #judulfilmnyarahasiaberlian3karatdanblacklist #bohong #kebohongansepertifilmpicisan #nontonbersamatemanpalingseru

Setelah membacanya sekali lagi, postingan itu sungguh menyiratkan banyak hal.

Kotak pandora berarti USB. Di dalam USB itu pasti terdapat *blacklist* tentang para guru, anak, dan ibu. *File* yang berisi data pribadi, foto bukti, dan data yang hanya dimiliki oleh segelintir orang, termasuk pengurus situs.

Yoo-jin menyiratkan bahwa Jeong-ah ada di dalam *blacklist* dan bahwa semua yang dikatakan Jeong-ah bohong. Melihat itu, Yoo-jin juga menggunakan kata-kata "sediakan *popcorn*".

Mungkin kata-kata "nonton bersama teman paling seru" membuat Jeong-ah, Na-yeong, dan Ji-ye mengira Mi-ho dan Yoo-jin melihat *file* itu bersama-sama.

"Song Jeong-ah pasti ada di dalam *blacklist* ini, kan?" tanya Mi-ho.

"Kalau tidak, Yoo-jin tidak mungkin berkomentar seperti itu di postingan Song Jeong-ah."

Mi-ho mendesah dan bersandar pada sandaran kursi. Akhirnya terjawab. Alasan ketiga wanita itu putus hubungan tiga minggu sebelum kematian Yoo-jin.

Ini bukan hanya tentang perselingkuhan Tae-ho. Yoo-jin juga berhasil mengetahui rahasia Jeong-ah dan mengejeknya.

"Namun, Hwang Ji-ye juga menginginkan USB perak itu. Apakah Hwang Ji-ye juga ada di dalam *blacklist*?"

"Mungkin," sahut Se-kyeong.

Kalau begitu, Na-yeong juga pasti ada di dalam *blacklist.*

Ji-ye mengira Mi-ho membuat kesepakatan dengan Tae-ho untuk USB itu di pelataran parkir.

Na-yeong pastilah dimasukkan ke *blacklist* karena kasus penganiayaan anak dan perselingkuhan suaminya.

Kalau begitu, kenapa Jeong-ah dan Ji-ye ikut masuk ke *blacklist*?

"Semuanya gara-gara *blacklist* konyol ini..."

Mi-ho sama sekali tidak mengerti. Ia teringat pada Ji-ye yang berusaha menggeledah tas tangannya di pelataran parkir dan mencari-cari USB di antara barang-barang Mi-ho yang jatuh berhamburan.

"Mungkin tidak bisa dibilang konyol. Bagaimanapun, ada bukti foto dan data di dalamnya. Terlebih lagi, menurutku, kita tidak bisa memasukkan wanita-

wanita ini ke dalam kategori umum. Lihat saja Kim Na-yeong. Dia bahkan mencoba bunuh diri. Walaupun kita bisa menganggap kondisi mental Kim Na-yeong sedang tidak stabil sebagai penyebabnya, Hwang Ji-ye, yang memiliki kehidupan sosial yang sehat, juga mencoba mencuri USB itu dengan cara yang begitu gegabah... Mungkin Hwang Ji-ye dan Song Jeong-ah masuk ke *blacklist* untuk masalah yang lebih serius."

Mi-ho mengangguk setuju mendengar kata-kata Se-kyeong.

Kini semuanya jelas. Yang membenci Yoo-jin bukan hanya Na-yeong, yang menjadi sasaran ejekan gara-gara perselingkuhan suaminya, melainkan juga Jeong-ah dan Ji-ye. Lalu, Yoo-jin memanipulasi dan mempermainkan mereka dengan caranya sendiri, bukan sekadar karena ia memiliki *blacklist*.

Apa yang ingin dilakukan ketiga wanita itu pada Yoo-jin yang bersikap seperti itu?

Mereka pasti ingin membunuhnya.

"Bagaimana kalau kita pergi sekarang? Malam sudah larut," desak Se-kyeong sambil berdiri, sementara Mi-ho tenggelam dalam pikirannya sendiri. Ternyata sudah jam satu pagi.

"Baiklah. Byeong-joon pasti khawatir."

Mereka berdua membuang cangkir-cangkir kertas mereka dan keluar dari kafe.

Hanya kafe itu sendiri yang terang benderang, sementara toko-toko lain di sekitarnya meringkuk di dalam kegelapan. Beberapa mobil melaju di jalan dengan lampu sorot yang dinyalakan.

Sebuah taksi berhenti di depan kedua wanita itu. Mi-ho mengalah dan membiarkan Se-kyeong naik taksi itu lebih dulu.

Se-kyeong membungkuk dan hendak masuk ke taksi ketika ia menoleh kembali kepada Mi-ho, seolah-olah baru teringat sesuatu. "Omong-omong, gagasan ini mendadak terlintas dalam benakku. Apakah Yoo-jin memiliki rahasia?"

Mi-ho memasang raut wajah tidak mengerti.

"Yoo-jin mengetahui rahasia Song Jeong-ah, Kim Na-yeong, dan Hwang Ji-ye. Tapi, apakah Yoo-jin sendiri tidak punya rahasia? Maksudku, konflik hanya akan terjadi di antara orang-orang yang memiliki kekuatan yang sama. Jika Yoo-jin sendiri yang memegang kendali, mereka tidak punya alasan untuk putus hubungan tiga minggu lalu. Mereka pasti akan langsung tunduk di depan Yoo-jin."

Rahasia Yoo-jin?

"Dan..."

Sopir taksi membunyikan klakson, menyuruh Se-kyeong segera masuk.

Se-kyeong meminta maaf kepada si sopir, lalu cepat-cepat melanjutkan, "Mana ada yang dinamakan kebahagiaan sempurna di dunia ini? Itu hanya delusi."

*"Manusia adalah makhluk yang lebih dekat dengan kesedihan daripada kebahagiaan."*

Itulah yang dulu dikatakan seorang dosen dalam kelas khusus humaniora di masa kuliah Mi-ho.

*"Nah, coba ingat-ingat. Masa-masa bahagia dan masa-masa sedih. Bagaimana? Kebahagiaan sangat abstrak, sementara kesedihan sangat spesifik. Tentu saja. Karena itulah manusia menyadari keberadaan diri mereka melalui kesedihan."*

Kelas itu diberi judul *Cara untuk Bahagia*.

Dosen itu menegaskan bahwa walaupun manusia lebih dekat dengan kesedihan, mereka terus membentuk kebahagiaan dan menjadikan kebahagiaan sebagai sesuatu yang rutin demi merasa bahagia. Sementara kuliah terus berlanjut, berbagai cara manusia membentuk kebahagiaan dijelaskan, tetapi tidak ada lagi yang membekas dalam ingatan Mi-ho sekarang.

Yang membekas dalam otak Mi-ho adalah hidup manusia dipenuhi elemen kesialan dan keberadaan manusia didasarkan pada penderitaan.

*"Mana ada yang dinamakan kebahagiaan sempurna di dunia ini? Itu hanya delusi."*

Kata-kata Se-kyeong yang terakhir saling tumpang tindih dengan kata-kata dosennya dulu.

Banyak sekali orang yang pura-pura merasakan kebahagiaan sempurna di media sosial. Namun, mereka semua tahu tidak ada yang dinamakan kebahagiaan sempurna. Mungkin itulah yang dialami Yoo-jin.

Mi-ho bertanya-tanya apa kelemahan Yoo-jin.

Kemarin adalah hari yang penuh badai. Ia diserang oleh Tae-ho dan Ji-ye, tetapi Mi-ho tidak berniat mundur. Malah, ia semakin yakin bahwa ia sudah mendekati kebenaran.

Sisa enam hari lagi.

Begitu bangun tidur pagi ini, Mi-ho langsung memeriksa berita, tetapi ia tidak melihat kemajuan apa pun dalam penyelidikan polisi. Mi-ho meregangkan tubuh, turun dari ranjang, dan keluar rumah. Tentu saja, tujuannya adalah

Apartemen High Prestige.

Sebelum meninggalkan rumah, ia menghubungi nomor telepon Jeong-ah yang didapatkannya dari Se-kyeong, tetapi panggilan itu tidak tersambung. Se-kyeong menjelaskan bahwa ia sendiri juga tidak bisa menghubungi Jeong-ah setelah Na-yeong mencoba bunuh diri. Apakah Jeong-ah berubah pikiran setelah mendengar tentang usaha bunuh diri Na-yeong?

Bagaimanapun, ia harus bertemu dengan Jeong-ah, jadi Mi-ho pun berjalan ke TK Heritage.

Saat itu jam tiga sore. Tiga puluh menit lagi, jam sekolah TK akan berakhir. Mi-ho berpikir jika ia muncul di sini tepat pada jam pulang sekolah, ia pasti akan bertemu dengan Jeong-ah.

Ia terlihat seperti salah seorang penghuni kompleks apartemen yang sedang berjalan-jalan.

Mi-ho duduk di bangku yang ada di jalan setapak dari mana ia bisa melihat taman bermain Heritage. Angin dingin membuat dahan-dahan pepohonan yang ada di sepanjang jalan setapak berayun-ayun. Daun-daun yang sudah berubah warna berguguran diiringi bunyi desiran, dan jatuh bergemeresik di tanah.

Menunggu dengan sabar adalah salah satu kelebihan Mi-ho. Tiga puluh menit berlalu dan para ibu mulai bermunculan satu per satu. Anak-anak berhamburan keluar dari gedung sekolah, mencari sepeda masing-masing, lalu melesat pergi secepat kilat. Ada juga beberapa anak yang bermain seluncuran atau bermain bola di taman bermain. Para ibu duduk di bangku di dekat taman bermain sambil mengobrol.

Jam 15.35.

Jeong-ah belum muncul. Ketika Mi-ho mengalihkan pandangan ke ponsel dengan resah, ia merasakan sesuatu menyentuh kakinya. Ternyata sebuah bola berwarna kuning. Seorang anak berlari mendekat untuk mengambil bola itu.

Mi-ho langsung mengenali wajah anak itu.

Putri Na-yeong, A-rin.

Mi-ho melirik ke arah para ibu yang duduk di bangku taman bermain. Tidak seorang pun di antara mereka yang menatap ke arah ini. Siapa pun yang menyaksikan adegan ini tidak akan curiga. Mi-ho memungut bola di dekat kakinya lebih dulu.

"Halo. Kau A-rin, kan?"

Rambut yang diikat dua, pipi putih tembam, wajah kecil. Secara keseluruhan, A-rin adalah anak yang gemuk dan menggemaskan. Wajah yang tersenyum

ramah mendadak berubah waswas.

”Nah, ini bolanya. Kau ingin tahu kenapa aku tahu namamu, kan? Aku... Kau kenal Ji-yool? Aku teman ibu Ji-yool.”

Berbicara dengan A-rin tidak termasuk dalam rencananya. Ia tidak memiliki maksud tertentu. Seandainya pun ada, hal itu hanya dikarenakan sebersit kekhawatiran terhadap anak itu. Ia juga bertanya-tanya bagaimana keadaan Na-yeong sekarang.

Mungkin karena Mi-ho menyebut nama seseorang yang dikenalnya, sikap waswas A-rin lenyap. Ia tidak lagi terlihat ragu dan langsung menerima bola yang disodorkan Mi-ho. Namun, setelah menerima bolanya, A-rin tidak langsung berbalik ke taman bermain.

Apakah ada yang ingin dikatakannya?

Mi-ho teringat pada apa yang baru saja dikatakannya dan menyadari bahwa A-rin terlihat sensitif mendengar nama Ji-yool.

Mungkin anak itu khawatir.

A-rin dan Ji-yool pasti pernah berteman akrab karena ibu-ibu mereka juga berteman untuk waktu yang lama. Usia tujuh tahun sudah bisa dibilang cukup besar. Mungkin A-rin khawatir pada Ji-yool karena ibu temannya tewas, temannya tidak lagi muncul di sekolah, dan para orang dewasa tidak pernah menjelaskan apa-apa.

Setelah ragu sejenak, A-rin bertanya, ”Kalau begitu, apakah Anda tahu di mana Ji-yool sekarang?”

Kening Mi-ho berkerut samar. Dadanya mendadak terasa perih. Ia sendiri tidak pernah mencemaskan apa yang dicemaskan anak ini.

”Maaf, aku tidak tahu. Tapi, menurutku, Ji-yool pasti ada di rumah neneknya. Dia pasti baik-baik saja.”

Walaupun ia bisa saja berbohong untuk meredakan kekhawatiran A-rin, Mi-ho memutuskan berbicara jujur. Ia menduga Ji-yool yang ada di rumah neneknya karena postingan Yoo-jin yang terakhir di akun medsosnya.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Hari ini hari khusus suami istri. Anak-anak sudah dikirim ke rumah orangtuaku dan kami akan melewatkan malam yang panas berdua. Apa yang kalian pikirkan? Kami hanya akan nonton film. Hei, kenapa tidak percaya?
#Sayangakucintapadamu #Enyahlahanakanak #Malam19(emoticon)
#DomPerignon #BelugaCaviar

Karena suami Yoo-jin masih ada di rumah sakit, Ji-yool dan Ha-yool pasti

tinggal di rumah orangtua Yoo-jin. Namun, penjelasan Mi-ho justru membuat A-rin terlihat lebih khawatir.

"... Ji-yool benci pergi ke rumah kakek dan neneknya dari pihak ibu."

"Apa?"

"Ibu Ji-yool benci. Ji-yool juga benci...," gumam A-rin.

Yoo-jin... membenci keluarganya?

Di masa SMA dulu, Yoo-jin bekerja paruh waktu supaya bisa hidup mandiri setelah ia mulai kuliah. Pada saat itu, Mi-ho mengira Yoo-jin ingin pindah keluar dari rumah orangtuanya karena ia ingin bebas melakukan apa pun yang diinginkannya. Jadi, Mi-ho tidak pernah bertanya alasan Yoo-jin ingin pindah dari rumah.

Sepanjang ingatannya, orangtua Yoo-jin adalah orang-orang biasa. Ayahnya adalah pengusaha kaya dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Namun, ibunya masih muda dan cantik. Tentu saja ada beberapa wanita di lingkungan itu yang menganggap wajah ibu Yoo-jin adalah jenis wajah yang membawa kesialan.

Yoo-jin sangat mirip dengan ibunya.

Mi-ho tidak pernah tahu bahwa Yoo-jin membenci keluarganya.

"Kasihan Ji-yool. Dia harus tinggal bersama kakek dan neneknya setelah ibunya meninggal."

"..."

"Ji-yool anak yang penakut. Dia takut apabila lampu dipadamkan di malam hari, takut mendengar bunyi angin, lalu... lalu dia juga takut serangga, dan dia paling benci ular."

"Rupanya Ji-yool anak yang selalu khawatir."

"Benar."

Setelah ragu sejenak, Mi-ho mengusap kepala A-rin dengan kaku. Ia ingin menghibur A-rin yang mencemaskan temannya.

"Apakah Ji-yool tidak akan kembali lagi? Aku ingin bermain dengannya."

"Kalau ayah Ji-yool sudah keluar dari rumah sakit, kurasa Ji-yool juga akan kembali ke sini."

"Kalau begitu, kenapa semua barang Ji-yool sudah tidak ada?"

"Apa?"

"Tidak ada lagi barang yang tersisa. Sepatu di dalam kelas, buku gambar, bahkan pensil warnanya."

"Tidak ada lagi... yang tersisa?"

"Ya. Rasanya... Ji-yool mendadak lenyap begitu saja."

Jantung Mi-ho mencelus mendengar kata-kata A-rin. Kali ini, Mi-ho hanya bisa menggerak-gerakkan bibirnya yang kering tanpa memberikan jawaban apa-apa.

Tepat pada saat itu, seseorang memanggil nama A-rin. A-rin berbalik cepat dan melambai kepada neneknya.

"Terima kasih karena sudah mengembalikan bolaku." A-rin membungkuk kepada Mi-ho, lalu berlari menghampiri neneknya.

Mi-ho hanya bisa menatap sosok A-rin yang menjauh.

*"Kalau begitu, kenapa semua barang Ji-yool sudah tidak ada?"*

*"Tidak ada lagi barang yang tersisa. Sepatu di dalam kelas, buku gambar, bahkan pensil warnanya."*

*"Ya. Rasanya... Ji-yool mendadak lenyap begitu saja."*

Kata-kata A-rin terngiang-ngiang di telinga Mi-ho. Kata-kata yang tidak mungkin diabaikan begitu saja. Ia tidak mungkin beralasan bahwa A-rin masih kecil dan tidak bisa membedakan kenyataan dan khayalan. Kadang-kadang, anak kecil bisa menilai suatu situasi dengan sangat akurat.

Kenapa barang-barang Ji-yool lenyap?

Kenapa A-rin merasa Ji-yool mendadak lenyap begitu saja?

Mi-ho hanya bisa bertanya-tanya sendiri.

Jam 15.50.

Mi-ho masih duduk di bangku di tepi jalan setapak.

Pikirannya kacau, tetapi hanya sebentar. Tidak ada pertanyaan yang bisa dijawab dengan petunjuk yang ada saat ini.

Mi-ho menyingkirkan pertanyaan A-rin tadi untuk sementara. Ada masalah lain yang lebih mendesak. Dua puluh menit sudah berlalu sejak sekolah bubar, tetapi Jeong-ah masih belum muncul.

Mi-ho semakin gelisah.

Apakah ia melewatkan Jeong-ah ketika sedang berbicara dengan A-rin?

Berpikir bahwa hal itu mungkin saja terjadi, ia pun berdiri dari kursi.

Terlihat banyak ibu dan anak di kompleks itu, mungkin karena saat itu jam pulang sekolah. Ada ibu-ibu yang berjalan cepat pulang ke rumah, ada juga yang berkumpul dan mengobrol.

Ketika Mi-ho berjalan melewati mereka, mereka mendadak berhenti bicara.

Mi-ho menatap mereka dengan perasaan aneh, tetapi mereka justru mengalihkan pandangan. Ketika kembali memandang ke depan, mendadak ia merasakan sesuatu di belakangnya.

Ada apa ini?

Mi-ho tiba di depan Gedung 103 sambil diselimuti firasat buruk. Lalu, Mi-ho tahu kenapa ibu-ibu tadi menatapnya seperti itu.

Di pintu keluar masuk gedung terdapat poster pengumuman yang ditulis tangan.

Di bagian atas poster tertulis judul "Perhatian Bagi Para Penghuni". Di sana juga tertempel foto yang sepertinya dicetak dari rekaman kamera pengawas.

*Kenyataan bahwa ada orang mencurigakan yang berkeliaran di sekitar kompleks apartemen tanpa sanksi adalah ancaman yang serius bagi keselamatan para penghuni.*

*Akhir-akhir ini kami menerima informasi bahwa ada orang aneh yang berkeliaran di sekitar TK Heritage dan kompleks apartemen. Kami sudah melapor kepada pihak pengelola apartemen, dan mereka berjanji laporan itu akan ditindaklanjuti. Namun, sepertinya para penghuni juga harus berhati-hati. Tolong perhatikan keselamatan dan ketenangan keluarga kalian.*

Mulut Mi-ho menganga melihat tulisan dan foto yang ada di poster itu. Foto yang diambil dari atas itu memperlihatkan wajah Mi-ho dengan jelas. Sepertinya mereka sengaja memilih foto yang itu, karena wajah Mi-ho terlihat mengancam di sana.

Siapa yang memasang ini?

Mi-ho menyadari ibu-ibu yang berbisik di belakangnya sepanjang perjalanan ke sini, jadi sepertinya bukan hanya Gedung 103 yang ditempeli kertas pengumuman ini. Sementara ia sedang kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya, seorang ibu dan anak berjalan ke arahnya.

Jeong-ah.

Mata mereka bertemu. Mata Jeong-ah langsung menyala-nyala marah. Ia langsung menarik putranya, Min-seong, mendekat dengan keras. Bukan dengan sikap takut, tetapi dengan sikap bermusuhan. Pada saat itu, Min-ho pun tahu.

Orang yang menulis pengumuman itu adalah Jeong-ah.

Tapi kenapa?

Min-ho hanya pernah bertemu dengan Jeong-ah satu kali di rumah duka. Pada saat itu, mereka berbicara normal tentang Yoo-jin. Ia tidak mengerti kenapa sikap wanita itu mendadak berubah.

Apakah usaha bunuh diri Na-yeong membuatnya bersikap bermusuhan?

"Song Jeong-ah, apakah kita bisa..."

Begitu Mi-ho mencoba melangkah menghampirinya, Jeong-ah memandang

melewati bahu Mi-ho dan berseru dengan nada mendesak, "Ajeossi, Ajeossi! Di sini!"

Terdengar bunyi langkah kaki cepat di belakang Mi-ho. Sebelum ia sempat berbalik, seseorang mencengkeram lengannya.

"Apa-apaan ini?" teriak Mi-ho.

"Sedang apa Anda di sini? Kami menerima laporan tentang adanya gangguan!"

Dua petugas keamanan mencengkeram lengan Mi-ho.

"Dia orang mencurigakan yang ada di poster ini. Ajeossi, cepat usir dia!"

Tidak ada gunanya Mi-ho berteriak-teriak bahwa ia bukan orang mencurigakan, bahwa ia teman Yoo-jin. Jeong-ah menunjukkan sikap takut sambil memeluk Min-seong.

"Lepaskan aku! Aku bisa jalan sendiri."

Mi-ho menyentakkan lengannya dari cengkeraman petugas keamanan yang menyeretnya pergi. Seharusnya mereka bisa memintanya pergi secara baik-baik, tetapi sepertinya para petugas keamanan terlalu gugup gara-gara teriakan Jeong-ah.

Mi-ho menarik napas dan melotot ke arah Jeong-ah. Ekspresi wanita itu angkuh dan dingin. Raut wajah datar yang tidak menunjukkan apa yang ada di dalam pikirannya.

"Cepat pergi dari sini. Cepat!" Para petugas keamanan mendorong Mi-ho pergi seakan sedang mengusir pecandu narkoba.

Mi-ho berjalan ke arah gerbang kompleks apartemen sambil menahan amarah. Para petugas keamanan itu terus mengikutinya dari belakang. Sepertinya mereka ingin memastikan bahwa Mi-ho memang akan pergi dari sini.

Begitu Mi-ho keluar dari kompleks apartemen, para petugas keamanan memberitahunya bahwa sebaiknya ia tidak kembali ke sini karena para penghuni merasa resah. Setelah itu, mereka berbalik pergi.

Mi-ho hanya bisa mendengus tertawa. Perlakuan seperti ini benar-benar tidak adil. Mi-ho berbalik dan mendongak menatap gedung-gedung apartemen yang tinggi itu. Benteng kuat dan tinggi yang melarang siapa pun masuk.

Mi-ho merasa putus asa sepanjang perjalanan pulang.

Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya di sini. Cutinya hanya tersisa enam hari. Dan setengah dari hari ini sudah berlalu.

Mi-ho berjalan ke stasiun kereta bawah tanah dengan langkah lesu. Ketika menuruni tangga, melewati pintu tiket, dan tiba di peron, ia mendengar

pengumuman yang menyatakan bahwa kereta akan segera tiba. Stasiun itu sepi karena saat ini belum jam pulang kantor. Tidak. Lebih tepat jika dikatakan bahwa stasiun yang dibuat khusus untuk para penghuni apartemen itu memang tidak pernah ramai.

Mi-ho duduk sebentar, lalu berdiri lagi. Ada beberapa orang yang berdiri menunggu kereta. Lantai bergetar ketika kereta semakin dekat, lalu berhenti.

Mi-ho masuk ke kereta dan duduk di dekat pintu. Hanya terlihat sedikit penumpang. Para penumpang duduk berjauhan dengan kepala ditundukkan, sibuk dengan ponsel masing-masing.

Mi-ho juga menatap ponselnya sendiri. Sesuai kebiasaan, ia mencari artikel tentang Yoo-jin dan membacanya dengan saksama. Ia juga memeriksa apakah ada postingan baru di forum analisis kasus. Itulah yang dilakukannya setiap kali ia memiliki waktu luang.

Tiba-tiba, ia merasa dirinya sedang diawasi.

Mi-ho mengangkat wajah dan memandang sekeliling, tetapi tidak ada seorang pun yang memandang ke arahnya. Tidak ada yang terlihat mencurigakan. Semua orang terlihat acuh tak acuh dan tenggelam dalam ponsel masing-masing.

Aneh. Ia yakin ada yang sedang menatapnya.

Mi-ho kembali menunduk menatap ponsel. Namun, lagi-lagi ia merasakan tatapan itu.

Ini bukan khayalannya. Seseorang memang sedang mengamatinya.

Apakah ia mengenal salah seorang penumpang di sini?

Tidak. Tidak mungkin.

Jika ada kenalannya di sini, ia pasti sadar.

Mi-ho mendongak lagi, tetapi tepat pada saat itu, pintu kereta terbuka dan orang-orang melangkah masuk. Penumpang-penumpang baru itu menyebar cepat dan menghalangi pandangan Mi-ho. Ia ingin mengamati wajah para penumpang, tetapi mustahil ia bisa melakukannya sekarang.

Siapa orang itu?

Seorang wanita berusia lima puluhan, dua orang pelajar, dan seorang pria muda.

Juga ada seorang wanita yang kira-kira berusia tiga puluhan.

Mi-ho mendesah dan menggeleng-geleng. Ia sama sekali tidak ingat. Apakah semua itu hanya khayalannya? Sepertinya ia gugup. Ia berubah sensitif tanpa alasan.

Setelah beberapa lama, kereta berhenti di stasiun transit yang ramai. Mi-ho

turun dari kereta bersama sekelompok penumpang, lalu pindah ke jalur lain. Kereta bawah tanah mulai ramai menjelang jam pulang kantor. Kereta berikut yang ditumpanginya juga memiliki banyak penumpang.

Ia akan tiba di rumah setelah beberapa perhentian. Semakin dekat dengan tujuan akhirnya, kegugupan Mi-ho semakin berkurang. Ia membaca artikel sambil mencengkeram pegangan di dalam kereta. Tiba-tiba bulu kuduknya meremang.

Mi-ho cepat-cepat menoleh.

Lagi-lagi.

Kali ini, ia yakin dirinya tidak berkhayal. Memang ada seseorang yang terus mengawasinya sejak ia turun di stasiun transit.

Jantung Mi-ho berdebar kencang. Ada banyak orang di sini. Sulit mencari siapa orangnya di tengah wajah-wajah tanpa ekspresi di sekelilingnya. Tidak ada wajah yang dikenalnya di sini.

Perhentian pertama, perhentian kedua, perhentian ketiga.

Akhirnya Mi-ho tiba di stasiun tujuannya. Begitu pintu terbuka, Mi-ho bergegas turun.

Beberapa orang lain juga ikut turun, tetapi Mi-ho tidak menoleh ke belakang. Ia berjalan menaiki tangga dan melewati pintu tiket. Stasiun itu adalah stasiun yang sepi penumpang. Terlebih lagi, pintu masuk ke gedung apartemen Mi-ho berada di ujung jalan.

Langit belum gelap, dan bulu kuduk Mi-ho tidak lagi meremang. Mi-ho menaiki tangga stasiun dengan cepat sampai napasnya tersengal. Ia mendengar bunyi langkah di belakangnya. Ia menoleh ke belakang. Seorang wanita setengah baya sedang berjalan dengan santai, diikuti seorang pria muda yang sedang berbicara dengan lantang di ponsel. Mi-ho belum pernah melihat wajah mereka berdua.

Begitu ia keluar dari stasiun, angin dingin langsung menampar pipinya.

Ia bisa melihat gedung apartemennya di kejauhan. Ia merasa lega karena sudah tiba di wilayah yang dikenalnya dan karena apartemennya sudah dekat.

Mi-ho berjalan di sepanjang jalan utama, lalu membelok ke jalan kecil di samping toko swalayan. Ia berjalan dengan hati yang lebih tenang, lalu membelok lagi. Kali ini, ia mendengar bunyi langkah di belakangnya. Tiba-tiba saja, sesuatu terlintas dalam benaknya.

Orang-orang itu... Salah seorang dari mereka... sepertinya tidak asing.

Mi-ho yakin pernah melihat wajahnya.

Wanita berusia lima puluhan dan pria muda.

Di mana ia pernah melihatnya?

Tiba-tiba saja, bunyi langkah di belakangnya semakin cepat. Tepat ketika Mi-ho berbalik, ia merasa seolah-olah kepalanya meledak. Seseorang mendorongnya dengan keras ke tembok.

Pekikan meluncur dari bibir Mi-ho ketika kepalanya membentur tembok beton.

Ia bisa melihat wajah pria muda itu dari balik kelopak matanya yang berkerut. Pria yang mengenakan topi dan masker itu menyambar tas Mi-ho.

"Apa yang kaulakukan?"

Pria itu menyentakkan tas Mi-ho. Tarikan keras itu membuat tali tasnya terlepas.

Mi-ho menjerit meminta tolong. Tidak menyangka Mi-ho akan melawan sekeras ini, pria itu kebingungan dan berusaha membekap mulut Mi-ho.

Mi-ho menyentakkan wajah dari tangan pria itu dan berputar menjauh, lalu balas menyerang dengan sekuat tenaga. Walaupun pria itu kuat, ia tidak akan mampu menahan Mi-ho, yang bertubuh jangkung dan besar. Mi-ho menyambar tali tasnya dengan satu tangan dan mengayunkan tangan lain untuk menyentakkan masker pria itu. Wajah pria itu terlihat jelas. Dan ia terkesiap.

Terkejut karena kedoknya terbongkar, pria itu meninju perut Mi-ho. Mi-ho mengerang dan membungkuk, tetapi ia tetap tidak melepaskan tali tasnya.

"Lepaskan. Lepaskan sekarang juga!"

Pria itu menendang tulang kering Mi-ho. Mi-ho jatuh berlutut. Tali tas terlepas dari cengkeraman Mi-ho yang longgar. Pria itu mengumpat kebingungan.

Mi-ho berusaha berdiri.

"Song... Song Jeong-shik..." gumam Mi-ho lirih.

Pria itu berbalik dan membeku.

Mi-ho tidak melewatkan kesempatan itu. Ia mengerahkan sisa kekuatannya dan meninju perut Jeong-shik sekuat tenaga.

Jeritan Jeong-shik pun bergema di sepanjang jalan kecil itu.

"Jeong... Jeong-shik!"

Jeong-ah menghambur masuk ke kantor polisi. Mi-ho, yang sedang duduk bersedekap, mengangkat wajah. Petugas polisi terlihat lega.

"Kau baik-baik saja?" Jeong-ah menatap wajah Jeong-shik yang duduk di samping Mi-ho dengan kepala ditundukkan.

Jeong-shik mengangguk. Wajahnya pucat.

Mi-ho hanya menatap kedua kakak-adik yang terlihat nyaris menangis itu dengan tatapan dingin.

"Aduh, kenapa baru datang sekarang? Kami sudah menghubungi Anda sejak tadi," keluh si polisi sambil menatap Jeong-ah. Ia merasa frustrasi karena Mi-ho dan Jeong-shik tetap diam seribu bahasa.

Setelah meminta izin pada polisi, Mi-ho dan Jeong-ah pindah ke ruang istirahat.

Mi-ho menatap Jeong-ah yang resah tanpa berkata apa-apa.

Tidak tahan dengan keheningan yang mencekam itu, Jeong-ah membuka mulut. "Anu, Jang Mi-ho..."

Namun, Mi-ho langsung meletakkan tas tangannya yang rusak di meja. Jeong-ah berjengit.

"Aku belum bercerita apa-apa kepada polisi. Kalau kau tidak ingin melihat adikmu dituntut atas tuduhan melakukan tindakan kekerasan, sebaiknya kau berhenti beromong kosong."

"Jang Mi-ho, bukan begitu..."

"Sebaiknya kau menjawab semua pertanyaanku dengan jujur. Karena saat ini aku tidak mengerti apa pun," sela Mi-ho tanpa ampun. Kepuasan aneh mulai menyebar dalam pembuluh darahnya.

Jeong-ah menatap Mi-ho sambil menggigit bibir. Akhirnya, ia berkata, "Baiklah. Kalau ada yang ingin kautanyakan, tanya saja. Akan kujawab."

Mi-ho mendengar mendengar Jeong-ah yang mendadak berbicara dengan bahasa tidak resmi. Namun, Mi-ho bisa memaklumi sikap angkuh wanita itu. Hanya itu harga diri terakhir yang dimiliki Jeong-ah. Di saat seperti ini, ketika semuanya sudah terkuak. Ia bahkan tidak bisa lagi mengendalikan percakapan atau situasi.

Berbicara dengan bahasa tidak resmi adalah satu-satunya cara baginya untuk melawan.

"Hanya ada satu hal yang membuatku penasaran. Sebenarnya apa alasannya?"

"..."

"Apa alasan kau masuk dalam *blacklist*?"

Ekspresi keras Jeong-ah retak. Ia berpikir-pikir, seolah-olah tidak mengerti apa yang terjadi saat ini. Ekspresinya berubah bingung dan heran. "Kupikir... kau sudah tahu," katanya.

Mi-ho menggeleng. "Aku tidak tahu dari mana asal mula kesalahpahaman itu,

tapi aku dan Yoo-jin sudah tidak berhubungan selama tujuh belas tahun terakhir. Jadi, aku tidak mungkin memiliki USB Yoo-jin. Kalian sepertinya berpikir USB itu ada padaku, tapi kalian salah. Aku tidak menyimpan USB itu."

"Kalau begitu, di mana USB milik Yoo-jin?"

"Mana aku tahu?"

"Jadi, maksudmu, aku sudah menggali kuburanku sendiri?" Jeong-ah terlihat kesal ketika ia menyapu rambutnya yang pendek.

"Tepat sekali. Jadi, bagaimana? Kau mau melihat adikmu diborgol? Atau... kau mau bicara?"

Jeong-ah mendesah berat berulang kali dengan raut wajah yang menyatakan bahwa ia sudah menyerah. Ia tidak menggeleng dan menyangkal, tetapi tersenyum pasrah menerima kenyataan. Akhirnya, ia mulai berbicara dengan enggan.

"Aku memang ada di dalam *blacklist*. Kejadiannya sekitar dua bulan lalu. Aku tahu bagaimana Yoo-jin bisa tahu. Pasti ketika dia melihat dokumen registrasi apartemen kami. Kupikir dia tidak melihatnya, tapi wanita itu seperti hantu saja. Astaga. Jadi, dia tahu bahwa kami hanya menyewa apartemen itu secara bulanan. Padahal aku sudah memohon-mohon pada agen properti agar masalah itu dirahasiakan."

Wajah Jeong-ah berkerut, seakan harga dirinya terluka. Ia menggigit bibir sambil berpikir sejenak, lalu melanjutkan, "Jika kau bertanya kenapa kami pindah ke sini kalau kami tidak mampu, bukan begitu keadaannya. Apartemen itu pada awalnya memang milik kami. Tapi karena suatu alasan, kami terpaksa menjualnya untuk sementara dan tetap tinggal di sana dengan membayar uang sewa bulanan."

"... Apakah aku boleh bertanya alasannya?" tanya Mi-ho.

Jeong-ah mendesah panjang. Ekspresi tajam lenyap dari matanya. "Kau tidak perlu bersikap seperti itu. Bukankah kau sudah menjatuhkanku?... Perusahaan suamiku memproduksi alat-alat kecantikan. Sekitar dua tahun lalu, ketika dia hendak melakukan ekspansi bisnis, dia meminjam uang dari sana-sini dengan alasan investasi. Dia juga meminjam uang dari para ibu Heritage."

Mi-ho bisa menebak akhir ceritanya. Bisnis suami Jeong-ah pasti mengalami kesulitan dan mereka terpaksa harus menjual rumah demi menyelamatkan perusahaan.

"Aku tahu apa yang kaupikirkan. Kau pasti berpikir kenapa kami masih bisa-bisanya tinggal di sana, membeli barang-barang mewah, dan memamerkan diri

walaupun perusahaan sedang mengalami kesulitan. Namun, kami tidak punya pilihan lain. Kalau para wanita itu sampai tahu bahwa perusahaan kami sedang goyah, mereka pasti akan menuntut uang mereka dikembalikan."

Jeong-ah juga menjelaskan bahwa saat itu saat yang penting bagi perusahaan. Jika sejumlah besar investasi harus dikeluarkan sekaligus, perusahaan bisa bangkrut. Walaupun harus berbohong, mereka tetap harus membuktikan bahwa perusahaan mereka baik-baik saja.

"Tapi Oh Yoo-jin tahu. Bahwa perusahaan kami sedang mengalami kesulitan."

Yoo-jin adalah staf *mom café* premium yang bertugas memperbaharui *blacklist*. Bisa dibilang bahwa bom kini ada di tangannya. *Blacklist* yang memuat informasi pribadi itu memang hanya bisa diakses oleh segelintir orang, tetapi gosip bisa menyebar dengan cepat.

Jeong-ah merasa frustrasi karena ia tidak tahu apakah Yoo-jin sendiri masuk dalam *blaclist* atau tidak.

"Nasib perusahaan dan keluarga kami bergantung pada hal itu. Mana mungkin aku diam saja?"

Yoo-jin mengejek Jeong-ah dengan mengunggah postingan yang diberi tulisan "*Coming soon,* Kotak Pandora". Jeong-ah menjelaskan bahwa hubungan mereka bertiga hancur setelah perselingkuhan suami Na-yeong juga terkuak.

"Aku benar-benar ingin membunuhnya ketika melihat postingan itu. Semua orang pasti akan merasa seperti itu apabila berada dalam posisiku."

"Lalu, kau membunuhnya?"

Mi-ho ingin mengguncang Jeong-ah sedikit, tetapi wanita itu tidak selemah Na-yeong. Tidak ada perubahan di raut wajahnya, selain mulutnya yang terbuka sedikit.

"Kau mencurigaiku? Tidak, bukan hanya aku. Kau juga mencurigai Na-yeong. Benar, kan? Tapi, bagaimana ini? Aku punya alibi yang sangat kuat. Pada hari itu, aku membawa Min-seong bermalam di rumah ibuku. Aku lagi-lagi harus meminta uang darinya."

Mi-ho bertanya-tanya apakah Jeong-ah merasa sedih, walaupun sedikit, mendengar kematian Yoo-jin. Atau apakah wanita itu merasa bersyukur dan gembira karena Yoo-jin mati pada saat yang tepat.

Dada Mi-ho terasa sesak, seolah-olah ada batu berat yang menindihnya.

"Ah, aku menceritakan ini karena aku orang baik... Sebelum kematian Yoo-jin, sepertinya pikirannya sedang kacau. Kalau kau penasaran tentang kematian Yoo-jin, seharusnya kau tidak menyelidiki hal itu, bukan menyelidiki kami."

Ada alasan lain di balik kematian Yoo-jin?

Mi-ho resah ketika topik pembicaraan melenceng ke arah lain. Ini kisah yang sama sekali tak terduga. Tidak, ini pasti perangkap. Jeong-ah bukan lawan yang mudah seperti Na-yeong. Mungkin saja wanita itu sengaja berbohong demi memutarbalikkan situasi. Dengan berpura-pura memiliki informasi penting.

Mi-ho mencondongkan tubuh ke depan. "Pikirannya kacau? Kacau bagaimana?"

Namun, ia tidak bisa bersikap acuh tak acuh.

"Entahlah. Bagaimana aku harus menjelaskannya? Dia biasanya terlihat rapi dan cerdas, tetapi sebelum kematiannya, dia terlihat bingung. Dan kira-kira tiga hari sebelum kematiannya, dia mendatangiku dan berbicara padaku. Mungkin dia lupa bahwa kami sedang bertengkar."

"Apa yang dikatakannya?"

"Tunggu sebentar... Apa yang ditanyakannya? Apa yang ditanyakannya...?" gumam Jeong-ah dengan nada ditarik-tarik. Seulas senyum samar tersungging di bibirnya, walaupun ia menunjukkan sikap seakan tidak ingat.

Wanita itu cerdik. Ia sama sekali tidak lupa.

Beberapa waktu yang lalu, situasi sudah berubah menguntungkan dirinya.

Sayangnya, Mi-ho tidak sabar. "Apa yang ditanyakannya?"

"Sebelum itu, tidakkah seharusnya kau mengusulkan sesuatu kepadaku?"

"Akan kutarik kembali."

"..."

"Tuntutan terhadap Jeong-shik."

Setelah itu, Jeong-ah tersenyum dan mulai bicara. "Dia bertanya kepadaku tentang sesuatu yang terjadi di Heritage dua tahun lalu. Dia bertanya apakah Min-seong menceritakan sesuatu kepadaku."

"Memangnya apa yang pernah terjadi di TK itu?"

"Bukan masalah besar. Terjadi kehebohan ketika kami semua mengira Ji-yool diculik."

Lalu, Jeong-ah menjelaskan secara singkat kehebohan yang terjadi di TK Internasional Heritage dua tahun lalu.

Pada hari pertunjukan untuk memperingati Bulan Keluarga, putri sulung Yoo-jin, Ji-yool, menghilang. Para guru dan orangtua mencurigai itu penculikan dan langsung menghubungi polisi. Bahkan ada detektif-detektif yang muncul dan menggeledah seluruh gedung sekolah. Mereka bahkan sempat salah menuduh seorang kurir sebagai penculik, tetapi situasi yang sebenarnya benar-benar

konyol.

Wali kelas, Jo A-ra, menemukan Ji-yool sedang bersembunyi di dalam lemari mainan di ruang bermain.

Ji-yool berkata dia hanya ingin bermain petak umpet dengan gurunya. Semua orang mengembuskan napas lega dan pertunjukan pun dilanjutkan.

Kekacauan kecil yang disebabkan oleh Ji-yool.

”Ternyata bukan hanya aku yang ditanyai. Saat itu, Yoo-jin juga bertanya kepada ibu teman-teman sekelas Ji-yool yang lain. Dia bertanya apakah Ji-yool memang suka bermain petak umpet dengan guru? Apakah Ji-yool sering bersembunyi di dalam lemari mainan? Begitulah. Kalau kau curiga, tanya saja kepada ibu-ibu yang lain.”

”Kau tahu kenapa Yoo-jin bertanya-tanya seperti itu?”

Jeong-ah menggeleng tegas. ”Sama sekali tidak. Aku sudah bertanya, dan dia tidak menjawab. Tapi aku tahu hal itu sangat penting bagi Yoo-jin. Aku sudah mengenalnya selama beberapa tahun, tetapi aku tidak pernah melihatnya seperti itu.”

Tiga hari sebelum kematian Yoo-jin. Namun, mungkin saja hal itu tidak ada hubungannya dengan kematiannya.

Selama Mi-ho tenggelam dalam pikirannya sendiri, Jeong-ah memeriksa jam. Itu tanda bahwa pembicaraan mereka sudah berakhir.

”Aku harus pergi sekarang. Aku menitipkan Min-seong kepada ibuku. Keadaanku sedang sulit saat ini, jadi aku tidak bisa menyewa pengasuh anak.”

Kini, Jeong-ah tidak malu-malu lagi mengungkit kelemahannya sendiri. Wanita itu mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. Sebelum membuka pintu, ia berseru pelan, seolah-olah teringat sesuatu, lalu berbalik.

Tentu saja semua itu sandiwara yang sudah diperhitungkan.

”Omong-omong, kau tahu apa yang harus dilakukan untuk memenangi perang kebahagiaan?”

Selama ini, Mi-ho merasa Jeong-ah adalah wanita yang dingin dan angkuh. Wanita yang menganggap dirinya paling penting, suka memegang kendali, dan blak-blakan. Namun, mata yang menatap Mi-ho saat itu berkilat-kilat licik seperti mata anak kecil.

Mi-ho tidak tahu apa yang akan dikatakan Jeong-ah, tetapi rasa dingin mulai menjalari sekujur tubuhnya.

Mi-ho menggeleng menjawab pertanyaan tadi.

”Kita tidak perlu memastikan diri kita semakin bahagia.”

"..."

"Kita hanya perlu menghancurkan kebahagiaan orang lain."

Suara bernada dingin itu tergantung di udara.

Kalau begitu, apakah Yoo-jin adalah pemenang perang kebahagiaan karena berhasil menghancurkan kebahagiaan orang lain?

Tidak. Kalau dilihat dari hasil akhirnya, Yoo-jin adalah orang yang kalah telak.

Kalau begitu...

Mi-ho menatap Jeong-ah lurus-lurus dan berkata, "Ternyata kau juga pernah menghancurkan kebahagiaan orang lain."

"Entahlah."

"..."

"Tentu saja aku pernah menjatuhkan setetes tinta ke dalam segelas air."

Itulah yang disebut kecurigaan.

Kata-kata Jeong-ah tadi lenyap bagaikan asap.

Bunyi sepatu mengetuk lantai. Pintu terbuka. Pegangan pintu diputar.

"Anak-anak bercerita tentang banyak hal melalui gambar."

Itulah kata-kata terakhir Jeong-ah sebelum pintu ditutup.

Yang dikatakan Jeong-ah benar.

Dua hari sebelum kematiannya, Yoo-jin memang bertanya kepada semua ibu TK lain tentang insiden yang terjadi dua tahun lalu. Mereka juga membenarkan bahwa Yoo-jin terlihat berbeda daripada biasanya.

Mi-ho tidak pernah curiga karena Yoo-jin tetap mengunggah postingan di akun medsosnya seperti biasa.

Kenapa Yoo-jin bertanya-tanya tentang insiden dua tahun lalu?

Tokoh utama dalam kekacauan itu tidak lain adalah putri Yoo-jin, Ji-yool. Yoo-jin seharusnya sudah tahu segalanya tentang kejadian itu. Mi-ho tidak mengerti kenapa Yoo-jin kembali mengungkitnya sekarang.

Jeong-ah sudah bercerita singkat tentang insiden itu, tapi itu saja tidak cukup.

Setelah berpikir-pikir, Mi-ho memutuskan bahwa ia sendiri harus pergi ke TK Heritage. Namun, masalahnya adalah bagaimana caranya. Ia tidak tahu alasan apa yang harus digunakannya untuk mendekati mereka dan ia juga tidak yakin bisa bersandiwara dengan baik.

Akhirnya, Mi-ho meminta bantuan Se-kyeong.

"Apa susahnya? Kita bisa berpura-pura baru pindah ke kompleks ini dan ingin melihat-lihat sekolah itu."

Rencana mereka adalah berpura-pura menjadi penghuni baru kompleks

apartemen.

Mi-ho mengeluarkan gaun rajutan yang sudah terkubur lama di antara pakaian kerja resmi. Setelah mengenakan kardigan dan sepatu datar, ia merasa seperti seorang ibu yang memiliki anak berusia TK.

Terakhir, ia mengenakan topi Helen Kaminski yang ditarik rendah menutupi wajahnya, seolah-olah ia hanya ingin menaungi wajah dari sinar matahari musim gugur.

Se-kyeong, yang menunggunya di pintu depan kompleks apartemen, mengamati penampilan Mi-ho dengan puas.

Mereka berdua menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan di jalan setapak. Setelah jam pulang sekolah berlalu, mereka baru berjalan ke arah TK Internasional Heritage. Gedung bertingkat tiga berwarna pastel itu menyambut kedatangan mereka berdua dengan ramah. Tawa anak-anak terdengar dari taman bermain. Mi-ho dan Se-kyeong menekan bel.

"Ya. Mohon tunggu sebentar."

Tidak lama kemudian, seorang wanita muda muncul.

Mi-ho nyaris menyapa wanita yang sudah tidak asing baginya itu. Lalu, ia teringat bahwa ia hanya pernah melihat wajah wanita itu di media sosial dan cepat-cepat menahan diri.

"Ada yang bisa kubantu?... Oh, ternyata Anda ibu Han Bom. Apa kabar? Aku sudah menunggu Anda." Teringat pada janji konsultasi yang dibuat melalui telepon, Jo A-ra pun mempersilakan mereka masuk.

Berbeda dengan Mi-ho yang bimbang, Se-kyeong tampil dengan meyakinkan. Untunglah Se-kyeong yang memainkan peran utama dalam sandiwara ini. Jo A-ra membawa Mi-ho dan Se-kyeong melihat-lihat sekolah itu dengan cermat dari lantai satu sampai lantai tiga. Di lantai satu ada ruang-ruang kelas, ruang bermain, dan perpustakaan. Di lantai dua ada auditorium dan ruang olahraga. Di lantai tiga ada ruang seni dan ruang memasak.

Jo A-ra menjelaskan sejarah TK, pengalaman para guru, program pendidikan, kurikulum, dan visi serta misi sekolah dengan sopan, tetapi juga penuh percaya diri. Sesekali, Se-kyeong mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai, dan Jo A-ra menjawab dengan ahli, seakan memang sudah menduga akan mendapat pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

Sementara mengamati Se-kyeong yang berperan sebagai ibu seorang anak TK, Mi-ho merasa dirinya sudah bersikap keterlaluan. Ia kejam karena meminta Se-kyeong membantunya seperti ini. Ia juga ingat bahwa "Han Bom" adalah nama

yang diinginkan Se-kyeong untuk anaknya sendiri.

Sudah lima tahun ini Se-kyeong dan suaminya, Byeong-joon, berusaha memiliki anak. Se-kyeong tidak pernah menunjukkan seberapa besar keinginannya memiliki anak, namun keinginannya pasti sangat besar mengingat ia bahkan berhenti bekerja gara-gara masalah infertilitas ini. Se-kyeong, yang selama ini merasa tersiksa akibat perselingkuhan ayahnya, selalu memimpikan keluarga baru yang dibangunnya sendiri. Mi-ho bertanya-tanya seperti apa keluarga Yoo-jin di mata Se-kyeong.

Keluarga yang bahagia. Dua anak perempuan cantik dan satu bayi lagi yang masih dalam kandungan.

Sementara Mi-ho sibuk dengan pikirannya sendiri, mereka berjalan ke ruang Kelas Gold. Teringat bahwa Ji-yool, A-rin, dan Min-seong bergabung dalam kelas ini, Min-ho pun cepat-cepat menyadarkan diri dari lamunan.

Jo A-ra hanya memberikan penjelasan singkat di sini, seperti yang dilakukannya pada fasilitas-fasilitas sebelumnya, tetapi Mi-ho dan Se-kyeong membutuhkan alasan untuk bertahan di sini.

Sementara Mi-ho mengamati sekeliling ruang kelas untuk mencari jejak Ji-yool, Se-kyeong berkata, "Omong-omong, Bu Guru, aku pernah mendengar tentang cerita ini."

"Cerita apa?"

"Kudengar, dua tahun lalu, ada insiden anak hilang, tapi kemudian berhasil ditemukan. Sekolah ini memang yang terbaik di sekitar sini, tapi aku merasa agak tidak nyaman..."

Ekspresi Jo A-ra sama sekali tidak berubah mendengar kata-kata Se-kyeong. Hal itu berarti ia sudah sering mendengar dan merespons pertanyaan senada.

"Tentu saja Anda khawatir ketika mendengar cerita seperti itu. Memang benar waktu itu terjadi kekacauan, tetapi kenyataannya berbeda dari yang Anda ketahui. Tidak ada penculikan yang terjadi. Anak itu hanya bersembunyi di ruang bermain. Insiden itu kebetulan terjadi pada hari pertunjukan yang dihadiri banyak orang, jadi banyak kebetulan yang terjadi, yang kemudian membuat orang-orang berpikir hal itu semacam penculikan."

Mi-ho mendengarkan percakapan mereka sambil berjalan mengelilingi ruangan kelas. Jo A-ra sedang memberikan penjelasan kepada Se-kyeong, jadi ia tidak terlalu memperhatikan Mi-ho.

Dinding kelas dipenuhi gambar-gambar yang dibuat anak-anak. Kata-kata Jeong-ah dan A-rin tebersit dalam benaknya.

*"Kalau begitu, kenapa semua barang Ji-yool sudah tidak ada? Tidak ada lagi barang yang tersisa. Sepatu di dalam kelas, buku gambar, bahkan pensil warnanya. Rasanya Ji-yool mendadak lenyap begitu saja."*

*"Anak-anak bercerita tentang banyak hal melalui gambar."*

Mi-ho memusatkan perhatian mencari gambar Ji-yool.

Lee A-rin, Joo Min-seong, Choi Hae-joon, Bang So-dam, Kim Ga-hee...

"Begitu rupanya. Kalau begitu, Anda yakin itu bukan kasus penculikan?" Se-kyeong meninggikan suara, menarik perhatian Jo A-ra.

"Tentu saja. Itu hanya masalah kecil."

"Tapi kenapa anak itu bersembunyi di ruang bermain? Hari itu hari pertunjukan, anak-anak pasti sangat gugup."

Suasana mendadak hening. Mi-ho, yang sedang mencari gambar Ji-yool, menoleh setelah merasakan perubahan di udara. Senyum yang sejak tadi menghiasi wajah Jo A-ra berubah sedikit.

"Ah, itu... anak itu suka bermain petak umpet," kata Jo A-ra cepat setelah menyadari kesalahannya.

"Benarkah? Aneh sekali. Bukankah anak yang berumur lima tahun seharusnya sudah bisa melihat situasi? Kenapa dia ingin bermain petak umpet padahal dia sudah harus tampil sebentar lagi?" desak Se-kyeong.

Wajah Jo A-ra jelas-jelas berubah kaku. Ia berpikir sejenak, lalu berkata, "Sebenarnya aku tidak boleh membeberkan masalah pribadi anak itu. Namun, karena Anda sudah bertanya, aku tidak mungkin tidak menjawab. Aku akan berbicara jujur agar Anda tidak salah paham." Setelah menjelaskan alasan itu, ia melanjutkan, "Dua tahun lalu, aku adalah wali kelas anak itu. Dia memang anak yang agak aneh, tetapi secara garis besar, dia anak yang cerdas dan penuh semangat. Lalu, entah sejak kapan, dia mulai berkata dia takut ular dan sering bersembunyi di suatu tempat. Aku tidak pernah menyangka hal itu akan terjadi di hari pertunjukan. Pada hari itu, ketika aku berhasil menemukannya di dalam lemari di ruang bermain, dia berkata seperti ini."

"..."

"Dia terus dikejar ular dan dia takut ular."

Ular.

Di mana?

Mi-ho yakin pernah mendengar tentang hal itu.

Takut ular. Bukan, seperti ular.

Selalu mengejarnya. Selalu muncul. Ular, ular.

Kepala Mi-ho berdenyut-denyut. Ia yakin pernah mendengar sesuatu seperti itu, tetapi ia tidak ingat kapan dan di mana.

Benar. Yoo-jin. Yoo-jin pernah berkata seperti itu.

Pada saat itu...

Mi-ho, yang berdiri agak jauh dari kedua wanita lain, memecah keheningan. "Apakah ada tanda-tanda bahwa anak itu dianiaya?"

Kenapa ia teringat pada penganiayaan ketika memikirkan ular?

Mi-ho sendiri tidak mengerti alasannya.

"Tidak. Sama sekali tidak. Mustahil," bantah Jo A-ra yakin.

"Nama anak itu Ji-yool, kan?" tanya Mi-ho.

Jo A-ra mengangguk. Saat itulah ekspresi waswas terlihat di wajahnya. Ia pasti menyadari bahwa arah pembicaraan mereka sudah melenceng.

"Seharusnya dia masih bersekolah di sini, tapi gambarnya tidak ada."

Lee A-rin, Joo Min-seong, Choi Hae-joon, Bang So-dam, Kim Ga-hee...

Bagian dinding di mana gambar Ji-yool seharusnya tergantung hanya berupa kotak kosong.

"Beberapa waktu lalu, ibu anak itu datang dan membawa gambar itu pergi."

Yoo-jin?

"Sepatu untuk ruang kelas, buku gambar, pensil warna. Semuanya?"

"Ya... Tapi kenapa Anda bertanya seperti itu? Siapa kalian?" Nada suara Jo A-ra berubah tajam.

"Siapa kami? Tentu saja ibu-ibu yang sedang berpikir apakah kami harus menyekolahkan anak-anak kami di sini atau tidak. Pokoknya, terima kasih. Kami akan mempertimbangkannya dan menghubungi Anda lagi."

Mi-ho berderap keluar dari ruang kelas, meninggalkan Jo A-ra yang waswas. Tidak ada lagi yang perlu dilihat. Mi-ho sudah mendengar apa yang ingin didengarnya dan sudah memastikan apa yang ingin dipastikannya.

Angin dingin menampar pipinya.

Mereka sedang menyusuri jalan kecil di samping gedung-gedung apartemen, jadi tentu saja angin bertiup kencang. Walaupun udara dingin menembus pakaiannya, kobaran api di dalam dadanya membuat Mi-ho merasa panas.

"Mi-ho, pelan-pelan saja," seru Se-kyeong sambil mengejar Mi-ho dari belakang. "Ada apa denganmu?"

*Benar. Ada apa denganku?*

Berbagai macam pikiran bercampur aduk dalam benaknya. Pikirannya kacau.

Perang kebahagiaan di media sosial, para ibu TK yang berebut *blacklist*,

insiden dua tahun lalu di TK, Ji-yool yang mendadak lenyap.

Kepala Mi-ho mengentak-entak.

Takut ular. Bukan, seperti ular.

Selalu mengejarnya. Selalu muncul. Ular, ular.

Bayangan wajah Yoo-jin yang berkerut-kerut dari tujuh belas tahun yang lalu terus terlintas dalam benaknya.

"Mi-ho. Jang Mi-ho!" seru Se-kyeong.

Mi-ho berhenti melangkah.

"Kau berjalan cepat sekali. Kenapa terburu-buru?"

"Kenapa kau tidak pernah bertanya?" sela Mi-ho dengan nada kaku.

"Apa maksudmu?"

"Pada hari itu, tujuh belas tahun yang lalu. Seharusnya kau bertanya apakah aku yang bercerita tentang gosip itu. Kenapa kau tidak pernah bertanya?"

Sikap diam yang diam-diam mereka sepakati selama ini. Demi menjaga perdamaian.

Mi-ho selalu berpikir bahwa jika ada orang yang memecah perdamaian, maka orang itu adalah Se-kyeong, bukan dirinya sendiri. Ia sama sekali tidak pernah menduga bahwa ia akan melanggar janji tersirat itu. Namun, ia tidak mampu lagi mengabaikan perasaan yang menggerogoti hatinya.

Amarah dan kebencian menyala-nyala. Penyesalan mendalam menusuk dadanya. Perasaan berutang budi dan perasaan bersalah mencekik dirinya.

"Kau tidak pernah sekali pun bertanya apakah aku yang memulai gosip tentang Yoo-jin," Mi-ho terus mengulang kata-kata yang sama dengan bibir gemetar.

Akhirnya, Se-kyeong berkata, "Karena aku sudah tahu."

"..."

"Bahwa kau yang melakukannya."

"..."

"Yang tahu tentang kisah Yoo-jin hanya kita berdua. Karena bukan aku yang melakukannya, maka kaulah yang melakukannya."

Angin kencang berembus di antara Mi-ho dan Se-kyeong. Daun-daun kering bergulir di tanah.

Mereka berdua sadar.

Mereka harus membicarakan apa yang mereka diamkan selama ini.

Piknik musim gugur di tahun kedua SMA.

Mi-ho secara impulsif bercerita bagaimana ia takut hamil setelah tidur dengan

Hye-seong. Se-kyeong juga. Jika tidak sedang mabuk, ia tidak mungkin mengaku tentang ayahnya yang bercumbu dengan rekan kerja wanitanya di dalam mobil.

Langit malam musim gugur yang berwarna biru gelap terlihat cerah. Hanya suara jangkrik dan gemeresik dedaunan di tengah udara kering. Kombinasi dari tempat asing, perasaan mabuk, dan ketakutan membuat rahasia meluncur keluar dari mulut anak-anak yang masih hijau itu.

"Lupakan saja. Tidak perlu menghiburku atau bersimpati padaku. Kurasa ini membuktikan bahwa hidupku juga penuh noda. Yoo-jin, bagaimana denganmu?" tanya Se-kyeong kepada Yoo-jin dengan nada bergurau setelah mengakui rahasianya. Ia terlihat lebih santai.

Yoo-jin, yang tiba-tiba ditanya seperti itu, terlihat bingung dan hanya bisa tersenyum kikuk. "Sejujurnya, tidak ada yang bisa kuceritakan..."

"Apa? Kau akan berpura-pura memiliki kehidupan yang bersih sendirian?"

"Sungguh, tidak ada."

"Tentu saja. Baiklah, jalani saja hidupmu yang bersih. Sebenarnya, kami juga sudah bisa menebak bahwa kau tidak mungkin punya kisah seperti itu." Se-kyeong merangkul leher Yoo-jin dengan sikap bergurau. Mi-ho ikut tertawa dan membenarkan kata-kata Se-kyeong.

"Bagaimana kalau kita masuk sekarang? Di sini terlalu dingin." Se-kyeong meniup kedua tangannya, mengisyaratkan agar mereka masuk saja.

Yoo-jin berdiri tertegun, sepertinya tidak berniat masuk.

"Kenapa tidak mau masuk? Kita bisa mati beku di sini," desak Mi-ho.

Yoo-jin hanya menatap mereka berdua tanpa berkata apa-apa. Cahaya lampu jalan menyinari wajah Yoo-jin, menimbulkan bayangan. Wajah yang memiliki garis jelas antara cahaya dan kegelapan itu terlihat seakan berasal dari dunia lain.

Bukan. Alasannya mungkin ekspresi Yoo-jin sendiri yang aneh.

"Aku juga punya cerita."

Yoo-jin bahkan belum bercerita apa-apa, tetapi suasananya langsung terasa serius, membuat mereka melupakan lelucon Se-kyeong tadi. Yoo-jin sendiri yang ingin bicara, tetapi tidak bisa bicara.

"Apa?" desak Mi-ho.

"Ini rahasia. Benar-benar rahasia."

"Tentu saja. Kami tidak akan bercerita kepada siapa-siapa. Kau tidak percaya pada kami? Bukankah kami juga baru saja menceritakan rahasia kami?"

Bahkan suara Se-kyeong yang melengking tidak mampu meredakan perasaan

mencekam di udara. Yoo-jin menggerak-gerakkan jemari tangannya sementara ia berusaha memilih kata-kata yang tepat. Lalu, ia mulai bercerita.

"Ada orang yang menatapku dengan cara yang aneh."

Mi-ho dan Se-kyeong tidak mengerti.

"Perasaanku benar-benar tidak enak. Aku tidak suka dia diam-diam menatap wajahku dan melirik tubuhku. Rasanya menggelikan dan menjijikkan. Seperti ular. Pada awalnya, kupikir aku hanya salah paham, tapi tidak. Mana mungkin aku salah paham? Ketika kami berbicara, matanya terpaku pada bibirku. Lalu, dia menjilat bibirnya sendiri. Matanya kemudian turun ke dadaku. Dia menatapku seakan dia bisa melihat menembus pakaianku. Matanya akan bergerak naik dari pergelangan kaki, betis, lututku. Ketika matanya tiba di pahaku, dia akan mencengkeram pinggang celananya sendiri. Hal ini bukan hanya terjadi satu kali, melainkan berkali-kali. Dia selalu seperti itu setiap kali."

Suara Yoo-jin yang tenang mulai gemetar. Seakan ia tidak bisa menahan diri lagi. Sekujur tubuh Mi-ho bergidik, padahal Yoo-jin hanya sedang menjelaskan tatapan seseorang.

"Ketika dia merangkul bahuku, jemarinya akan menempel di bagian antara ketiak dan dadaku. Ketika ia hendak memanggilku dengan menepuk pahaku, jemarinya akan menyelinap ke bagian dalam paha. Ketika dia merangkul pinggangku, jemarinya akan menyentuh bagian atas bokongku. Ah, aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya. Orang-orang yang melihatnya pasti tidak merasa aneh. Isyaratnya lebih seperti dukungan atau hiburan. Apakah aku sendiri yang terlalu sensitif? Apakah aku salah paham? Apakah hanya aku sendiri yang merasa seperti ini?"

Yoo-jin terlihat bingung. Sepertinya ia tidak yakin dengan perasaannya sendiri.

"Pernah suatu kali aku menjatuhkan buku catatanku, lalu aku membungkuk untuk memungutnya. Dia berdiri sangat dekat di belakangku dan bersikap seolah-olah dia juga hendak memungut buku itu untukku. Aku merasakan bagian bawah tubuhnya. Sekitar satu detik, bukan, dua detik?... Itu bukan khayalanku semata. Aku benar-benar merasakannya. Namun, aku tidak tahu apa sebutannya. Ini bukan kekerasan seksual, bukan juga pelecehan seksual."

Seperti itulah di masa lalu. Masa di mana perasaan korban tidak dipertimbangkan ketika menilai tindakan pelecehan seksual.

Pelecehan itu dilakukan secara diam-diam dan begitu tidak kentara sampai si korban tidak menyadarinya pada saat itu. Yoo-jin tidak tahu bagaimana

menyebut tindakan yang dilakukan orang itu padanya.

Walaupun jelas sekali yang dilakukan orang itu adalah pelecehan seksual.

"Siapa orangnya?" tanya Se-kyeong.

Itulah yang ingin ditanyakan Mi-ho. Yoo-jin melewatkan bagian terpenting dalam ceritanya. Pelaku pelecehan itu sepertinya cukup dekat dengan Yoo-jin sehingga bisa menyentuh Yoo-jin dengan cara yang tidak senonoh. Orang itu juga yang memegang kendali dalam hubungan mereka sehingga Yoo-jin tidak bisa menolak secara terang-terangan.

"Aku tidak bisa mengatakannya."

"Yang kauceritakan tadi bukan rahasia atau apa pun. Ini... ya, ini kejahatan. Mana mungkin kita mengabaikannya begitu saja?" Suara Se-kyeong meninggi.

"Aku tidak ingin bercerita karena aku takut kalian akan bereaksi seperti ini. Aku... sama sekali tidak berniat memberitahu siapa-siapa. Bagaimanapun, kami masih akan bertemu," kata Yoo-jin tegas.

"Siapa? Siapa orangya?"

"Sudah kubilang, aku tidak akan mengatakannya."

"Hei, Oh Yoo-jin!"

Meski didesak Se-kyeong, Yoo-jin tetap menutup mulutnya rapat-rapat. Mi-ho mulai berpikir tentang kata-kata Yoo-jin bahwa ia dan orang itu masih akan bertemu. Ruang lingkup kehidupan Yoo-jin sangat jelas.

Sekolah atau tempat les.

Kakak kelas atau guru.

Sementara Se-kyeong terus mendesak Yoo-jin, Mi-ho diam-diam menebak-nebak pelakunya.

"Lupakan. Lupakan saja, jika kalian benar-benar peduli padaku. Aku hanya ingin menceritakan rahasia kotor ini supaya aku merasa lebih lega."

Setelah Yoo-jin mengingatkannya tentang tujuan awal mereka, Se-kyeong pun tidak bisa bertanya-tanya lagi. Keheningan mencekam menyelimuti. Udara dingin seolah-olah melilit kaki Mi-ho dan suara jangkrik terdengar memekakkan di telinganya.

Pada saat itu, Mi-ho mendadak merasa celana dalamnya basah. Ia langsung melompat berdiri.

"Ada apa lagi denganmu?" tanya Se-kyeong.

Apakah ia salah? Tidak. Ia tidak salah.

Tanpa menjawab, Mi-ho berjalan cepat kembali tempat akomodasi.

Yoo-jin dan Se-kyeong menyusulnya dengan heran. Mi-ho masuk ke kamar

kecil. Ia duduk di atas WC dan menarik turun celana dalamnya.

Terlihat darah menstruasi di sana.

Haah... Akhirnya.

Mata Mi-ho berkaca-kaca. Lalu, air mata yang tidak bisa dijelaskan sebagai rasa lega mengalir di pipinya. Yoo-jin dan Se-kyeong tidak mengerti apa yang sedang terjadi dan mengetuk pintu dengan gugup.

Ya. Yang dirasakan Mi-ho pastilah perasaan persalah.

Itulah titik awal perasaan bersalahnya terhadap Yoo-jin.

Ia tidak hanya merasa lega setelah membandingkan masalahnya sendiri dengan masalah temannya, tetapi pada saat itu, ia juga berhasil menyelesaikan kekhawatirannya.

Mi-ho baru keluar setelah mengurung diri di dalam kamar kecil untuk waktu yang lama. Ia sama sekali tidak mampu menatap mata Yoo-jin.

***

Ketika ia mulai menstruasi, perasaan tertekannya langsung menguap tak berbekas.

Bahkan rasa mabuknya juga hilang. Ketika pagi menjelang, Mi-ho bersikap seolah-olah sudah melupakan semua percakapan kemarin malam.

Setelah menyelesaikan kegiatan pagi, mereka naik bus yang melaju di jalan tol, membawa mereka kembali ke sekolah. Mi-ho, Yoo-jin, dan Se-kyeong keluar dari sekolah bersama-sama, makan *tteokbokki*, lalu berpisah.

Setibanya di rumah, Mi-ho langsung tertidur di ranjang tanpa mandi lebih dulu. Tasnya tergeletak di sudut kamar.

Jadwal selama dua hari satu malam sama sekali tidak sulit, tetapi Mi-ho tertidur begitu lelap sampai tidak mendengar ketika ibunya membuka pintu kamar dan masuk.

Entah berapa lama ia tidur.

Tiba-tiba saja, wajahnya ditampar dengan keras. Teriakan ibunya juga menerjang telinganya. Mi-ho terbangun dari tidur dan membuka mata, tetapi ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

”Kau, kau... Apa ini... Apa-apaan ini?!”

Teriakan itu seakan menggetarkan kamarnya. Saat itu, Mi-ho baru sadar bahwa ibunya yang menampar pipinya dan ibunya sedang memegang alat tes kehamilan.

”Ini... ini milikmu? Cepat jawab! Kenapa barang seperti ini ada di dalam tasmu?!”

Sementara ibunya berteriak-teriak sambil mengentak-entakkan kaki, Mi-ho hanya bisa menatapnya dengan sorot kosong. Kantuk yang masih menyelimuti dirinya membuatnya tidak bisa memberikan jawaban dengan sepantasnya.

"Memangnya aku membesarkanmu seperti itu? Kenapa kau tega melakukan sesuatu seperti ini padaku? Memangnya kau tidak tahu apa jadinya hidupku gara-gara kau?!"

Ketika Mi-ho tetap diam, pukulan keras pun datang bertubi-tubi.

Pipinya mulai bengkak dan darah mengalir dari bibirnya yang pecah. Pukulan-pukulan itu membuat ketakutannya naik menyekat tenggorokannya.

Mi-ho turun dari ranjang dan menyangkal dengan sekuat tenaga. "Bu-bukan. Ibu, itu bukan milikku!"

Dengan bodohnya Mi-ho lupa tentang masalah itu. Rasa lega yang menyelimuti dirinya ketika menyadari menstruasinya sudah dimulai membuatnya lupa membuang alat tes kehamilan itu. Bagaimana mungkin ia melakukan kesalahan seperti ini, padahal ia tahu ibunya akan menggeledah tasnya? Mi-ho benar-benar tidak mengerti.

"Jangan bohong!" teriak ibunya marah.

Namun, pukulan ibunya mulai melemah. Mi-ho tidak melewatkan kesempatan itu. "Aku tidak bohong. Sungguh! Tolong percayalah padaku."

"Jang Mi-ho, tatap mata Ibu."

Akhirnya, pukulan ibunya berhenti. Mi-ho menatap matanya.

"Kau tidak bohong?"

"Aku tidak bohong."

"Kalau begitu, ini milik siapa?"

"..."

"Masih tidak mau bicara?"

"..."

"Kenapa benda ini ada di dalam tasmu?!"

Ibunya lagi-lagi menampar pipinya. Wajah Mi-ho membentur dinding.

Hidungnya terasa panas. Darah merah menetes ke atas seprai.

Mi-ho melirik ibunya. Ia mengira ibunya akan terlihat kaget, tetapi tidak, ekspresi ibunya sama sekali tidak berubah.

*Jika aku berbicara jujur, Ibu pasti akan membunuhku.*

*Ibu akan mengambil pisau dapur, menikamku, lalu bunuh diri.*

Ibunya dulu seorang guru, yang mengundurkan diri untuk mengasuh anak, yang sangat menginginkan anak laki-laki, yang ingin membesarkan anak

perempuan baik-baik. Ibunya ingin memamerkan putrinya yang tumbuh besar dengan baik kepada ayahnya. Semua impiannya dicurahkan pada Mi-ho seorang.

Rasa takut yang amat sangat menyelimuti Mi-ho. Ia harus menyelamatkan diri dari situasi ini. Bagaimanapun caranya.

"Itu milik Yoo-jin," kata Mi-ho dengan bibir gemetar. Darah yang mengucur dari hidung membasahi mulutnya.

"Kenapa barang milik Yoo-jin ada padamu?"

"Yoo-jin memintaku membuangnya, tapi aku lupa."

Mata ibunya yang setajam mata ular mengamati wajah Mi-ho dengan saksama, berusaha mencari tanda-tanda kebohongan.

*Jika kau ingin berbohong, kau harus melakukannya dengan benar.*

Mi-ho seakan bisa mendengar pikiran ibunya.

"Kenapa Yoo-jin membutuhkan barang ini?"

"... Yoo-jin mengalami hal yang tidak menyenangkan dari seorang pria."

Mata ibunya, yang seperti mata ular, menyipit. Getaran di bahu ibunya juga mulai reda. Kecurigaan ibunya mulai memudar. "Apa yang dialaminya?"

Mi-ho menceritakan apa yang didengarnya dari Yoo-jin kemarin malam. Ia bahkan tidak mampu merahasiakannya selama satu hari. Ketika ia akhirnya menyelesaikan kisahnya dengan susah payah, mata ibunya memancarkan ketegasan.

"Jadi pria itu melakukan pelecehan seksual terhadap Yoo-jin?"

"Yoo-jin tidak berkata apa-apa. Tapi kalau dia membawa benda ini ke mana-mana... aku hanya bisa menebak-nebak apa yang terjadi."

"Siapa pria itu?"

"Aku tidak tahu. Yoo-jin tidak memberitahuku."

"Kau pasti bisa menebak-nebak orangnya, kan?" Suara ibunya kembali terdengar tajam.

"Kupikir mungkin kakak kelas atau guru," kata Mi-ho, menceritakan tebakannya sendiri.

Ibunya bersedekap dan menggoyang-goyangkan tangannya yang memegang alat tes kehamilan itu. Itu kebiasaannya setiap kali ia sedang berpikir keras.

"Ibu, ini benar-benar rahasia. Jangan memberitahu siapa-siapa. Ibu mengerti? Yoo-jin memintaku merahasiakannya."

"Masalah seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja."

"Jangan! Ibu, aku mohon. Mulai sekarang, aku akan menuruti semua yang Ibu katakan. Aku mohon. Tolong rahasiakan masalah ini, ya?"

Mi-ho berlutut di atas ranjang dengan kedua telapak tangan saling ditempelkan. Air matanya mengucur deras, membuat wajahnya terlihat kacau.

"Kalau begitu, apakah kau akan mengikuti les privat tambahan dengan Guru Myeong pada hari Rabu dan Kamis malam jam dua belas?"

"Ya! Akan kulakukan! Semuanya akan kulakukan."

"Ponselmu akan kusita. Kau juga dilarang keluar di akhir pekan."

"Baiklah. Aku akan belajar. Aku akan menuruti semua yang Ibu katakan."

Mi-ho terlalu naif. Ia yakin ibunya akan menepati janji.

Sebenarnya, ibunya tidak peduli alat tes kehamilan itu milik siapa. Mungkin ia hanya membutuhkan senjata untuk memerangkap putrinya.

Mi-ho mengirim pesan singkat kepada Hye-seong untuk memutuskan hubungan, lalu menyerahkan ponsel itu kepada ibunya. Setelah itu, ia hanya menghabiskan waktu untuk belajar.

Tidak lama kemudian, ibunya datang ke sekolah dengan alasan konseling karier. Mi-ho merasa gugup, tapi ia ingin percaya bahwa ibunya akan menjaga rahasia. Namun, berbeda dengan harapan Mi-ho, beberapa hari kemudian, gosip mulai tersebar. Gosip bahwa Yoo-jin mengalami pelecehan seksual dari seorang guru.

Orang-orang yang menyebarkan gosip itu adalah para guru. Mereka membicarakannya di ruang guru dengan bebas, dan gosip itu pun sampai ke telinga murid-murid. Nama pelaku tidak disebut-sebut, tetapi semua orang bisa menebaknya. Guru matematika kelas 2 SMA, Han Ju-hyeon, sudah absen selama beberapa hari.

Gosip itu bagaikan bola salju yang berguling menuruni lereng.

Yoo-jin membantah semua gosip itu, tetapi tidak seorang pun mendengarnya. Guru-guru tidak ingin mendengar fakta-faktanya dari Yoo-jin. Mereka hanya bertanya bagaimana cara Han Ju-hyeon melecehkannya.

Suatu hari, gosip itu berubah menjadi kenyataan. Kritikan pun semakin kencang.

Pada suatu hari di bulan November, ketika angin dingin bertiup dengan sedih, seseorang terjun dari lantai lima gedung SMA Seora. Orang itu adalah Han Ju-hyeon. Mayatnya ditemukan oleh seorang siswa yang baru tiba di sekolah pagi-pagi itu. Surat bunuh diri ditinggalkan di ruang IPA di lantai lima, dari mana ia terjun.

Dalam suratnya, ia menyatakan bahwa ia tidak bersalah dan bahwa ia sudah diperlakukan dengan tidak adil. Ia menyalahkan para guru yang tidak percaya

padanya. Ia juga menjelaskan alasannya bunuh diri, karena menurutnya tidak ada cara lain untuk menegaskan ketidakadilan yang dirasakannya.

Sikap para guru dan murid langsung berubah. Ketika mobil jenazah mengitari lapangan olahraga, para murid mencondongkan tubuh ke luar jendela dan menaburkan bunga-bunga krisan. Mereka benar-benar ingin mengubur dosa mereka sendiri.

Di luar jendela hanya terlihat kelopak-kelopak bunga yang terbang ditiup angin.

Seandainya ia tidak berpacaran dengan Hye-seong...

Seandainya ia tidak tidur dengan Hye-seong...

Seandainya ia tidak membeli alat tes kehamilan...

Seandainya ia tidak mendengar rahasia Yoo-jin...

Seandainya ia tidak berbohong walaupun dipukul sampai mati oleh ibunya...

Han Ju-hyeon pasti masih hidup.

Walaupun tetap berteman seperti biasa dengan Yoo-jin dan Se-kyeong, Mi-ho merasa semua itu salahnya.

Mi-ho membuka jemari tangannya yang terkepal dan menatap ke dalam mata Se-kyeong.

Rambut mereka berkibar karena angin yang berembus di jalan kecil di samping gedung apartemen.

"Sejak dulu aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau yang menceritakan rahasia Yoo-jin. Tapi aku tidak ingin kehilangan dirimu juga," kata Se-kyeong.

Kaki Mi-ho mendadak lemas. Ia ingin duduk.

"Aku tahu kenapa kau tidak pernah sekali pun mengungkit nama Yoo-jin selama tujuh belas tahun terakhir."

Benar.

Mi-ho-lah yang menjadikan nama Yoo-jin tabu disebut-sebut. Se-kyeong tidak pernah menyetujuinya. Orang yang ingin tutup mulut dan mempertahankan kedamaian hanya Mi-ho sendiri.

Perasaan bersalah menerjang dirinya dan mencekik lehernya.

"Aku ingin kau bercerita kepadaku kenapa kau tidak ingin menikah, kenapa kau merasa kau tidak seharusnya merasa bahagia, kenapa kau menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Sepertinya aku tahu apa yang membuatmu menjalani hidup seolah-olah kau sedang melarikan diri dari sesuatu selama ini."

Kata-kata Se-kyeong yang meluncur dari penderitaan mendalam itu membuat Mi-ho jatuh terduduk.

*Aku adalah pembunuh. Akulah yang membunuh Han Ju-hyeon.*

*Akulah yang mengacaukan kehidupan Yoo-jin.*

Karena itulah Mi-ho menghapus Yoo-jin dari hidupnya. Yoo-jin yang berkilau bagaikan bintang di langit, yang dirindukannya. Ia menjalani hidup seolah-olah Yoo-jin tidak pernah ada.

Lalu, tiba-tiba saja, ia melihat foto keluarga Yoo-jin setelah tujuh belas tahun.

Apartemen mewah, suami penyayang, dua anak manis. Mi-ho merasa bersyukur Yoo-jin memiliki keluarga yang baik. Sepertinya insiden tujuh belas tahun lalu tidak meninggalkan noda dalam hidupnya.

Mungkin itulah sebabnya. Itulah sebabnya Mi-ho terobsesi pada kematian Yoo-jin.

Ia ingin membuktikan bahwa kematian Yoo-jin bukan akibat luka masa lalu. Ia berharap dan terus berharap bahwa kematian Yoo-jin adalah akibat kecelakaan, atau perbuatan orang ketiga. Namun, harapan itu juga adalah bentuk keegoisannya. Ia hanya ingin menyingkirkan perasaan bersalahnya.

"Kematian Han Ju-hyeon adalah gara-gara aku." Suara gemetar meluncur dari sela bibir Mi-ho yang kering.

"Semua orang bersalah dalam hal itu."

"Seandainya aku tidak memberitahu ibuku, gosip itu tidak akan tersebar."

"Para guru juga bicara sembarangan. Anak-anak menyebarkan gosip yang sudah dibumbui. Kepala Sekolah langsung menskors Han Ju-hyeon."

"Kenapa Han Ju-hyeon dituduh sebagai pelakunya? Aku tidak pernah memberitahu ibuku bahwa pelakunya adalah Han Ju-hyeon. Aku hanya berkata bahwa pelakunya mungkin kakak kelas atau guru."

Bibir Se-kyeong yang tertutup rapat bergerak-gerak. Saat itulah Mi-ho berpikir bahwa Se-kyeong mungkin juga menyembunyikan sesuatu.

Pada saat itu, Se-kyeong membenci ayahnya, tetapi anehnya, sasaran cintanya yang bertepuk sebelah tangan selalu adalah pria dewasa. Mungkin secara tidak sadar, ia menginginkan seseorang untuk menggantikan ayahnya. Han Ju-hyeon dulu sasaran cinta Se-kyeong yang bertepuk sebelah tangan. Setelah kematian Han Ju-hyeon, Se-kyeong menjerit-jerit dengan wajah merah padam.

*"Ada orang yang mati gara-gara dia! Han Ju-hyeon sudah mati. Katanya, dia terjun dari atap sekolah. Gara-gara gadis sinting itu!"*

Pada saat itu, Se-kyeong membutuhkan seseorang yang bisa dibenci dan dimarahinya. Jadi, ia menyalahkan Yoo-jin untuk segala hal. Bahkan sampai sekarang pun Se-kyeong sepertinya masih menyalahkan Yoo-jin.

Kenapa? Ada apa sebenarnya?

Apa salah Yoo-jin?

"Se-kyeong."

Se-kyeong tetap diam. Lehernya bergerak-gerak. Setelah beberapa saat, dengan wajah tanpa ekspresi, Se-kyeong berkata, "Mi-ho, apakah kau pikir apa yang dikatakan Yoo-jin waktu itu benar?"

"Apa maksudmu?"

"Kisahnya di acara piknik sekolah. Kau percaya?"

"Tentu saja. Untuk apa dia mengarang-ngarang cerita?"

Suara Yoo-jin yang gemetar, wajahnya yang pucat, kilatan rasa malu di malam piknik itu... Semua itu tidak mungkin hanya sandiwara.

"Aku juga berpikir seperti itu pada awalnya. Aku percaya. Tapi, seiring waktu berlalu, aku berpikir mungkin semua yang diucapkan Yoo-jin saat itu bohong."

Mi-ho merasa seakan kepalanya dihantam dari belakang.

Mengabaikan ekspresi terguncang di wajah Mi-ho, Se-kyeong melanjutkan, "Saat itu, kau dan aku menceritakan rahasia besar yang menyangkut aib seksual. Menurutmu, bagaimana perasaan Yoo-jin setelah mendengarnya? Aku bertanya-tanya apakah mungkin dia merasa tersisih. Mungkin dia merasa seperti anak kecil karena tidak bisa menceritakan rahasia apa pun."

"Tidak mungkin. Bagaimana mungkin..."

"Hari sudah malam. Kita juga baru minum-minum. Mungkin dia terbawa suasana dan mengarang cerita."

Angin sekali lagi berembus di antara Mi-ho dan Se-kyeong.

Se-kyeong mendongak menatap langit. Matanya seolah-olah menerawang ke masa lalu. Mungkin Se-kyeong juga mengusut kematian Yoo-jin demi membuktikan sesuatu.

Membuktikan bahwa Yoo-jin adalah seseorang yang sanggup berbohong tentang pelecehan seksual.

Mungkin Se-kyeong ingin meyakinkan diri.

Guncangan itu membuat sekujur tubuh Mi-ho gemetar. Angin sedingin es menusuk-nusuk kulitnya.

Pada malam itu, pihak kepolisian mengumumkan hasil penyelidikan resmi dari kasus pembunuhan di Banpo-dong.

---

7 Hidangan yang ditentukan sendiri oleh koki.

8 Panggilan untuk pria yang lebih tua; Paman.

9 Komunitas ibu-ibu di internet.

# BAGIAN 3
## Melangkah ke dalam Kegelapan
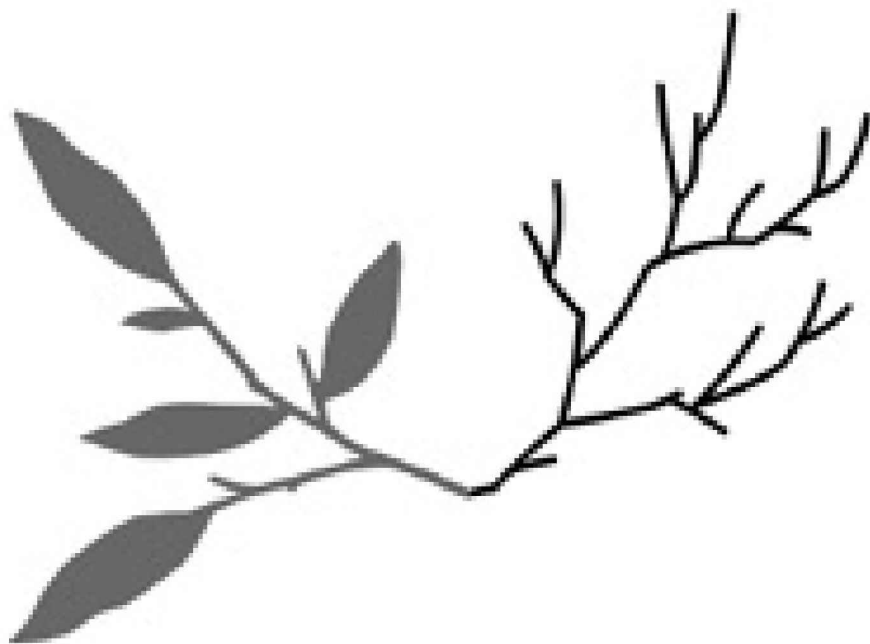
POLISI mengumumkan bahwa Yoo-jin melukai diri sendiri dengan pisau setelah menikam Do-joon. Gara-gara perselisihan tentang pendidikan anak-anak. Namun, mereka tidak bisa menjelaskan alasan Yoo-jin berkeliaran di seluruh

penjuru rumah dalam keadaan berdarah-darah. Polisi menduga bahwa Yoo-jin mungkin ingin mencari ponsel untuk meminta bantuan.

Mi-ho membaca artikel itu berulang kali dengan mata merah. Matahari mulai terbit di luar jendela. Pengumuman polisi itu tidak mengejutkan. Mungkin Mi-ho sudah bisa menduganya. Bahwa kematian Yoo-jin bukan disebabkan orang ketiga.

Namun, ia tidak setuju dengan alasan yang dikemukakan.

Sulit dipercaya bahwa semua tragedi ini diakibatkan oleh pertengkaran mengenai pendidikan anak-anak. Seandainya polisi memahami hidup Yoo-jin sedikit saja, mereka pasti akan tahu bahwa alasan itu mustahil.

Tiba-tiba saja, pemandangan pada hari itu terpampang di depan mata Mi-ho.

Kelopak-kelopak bungan krisan beterbangan di luar jendela sekolah. Kelopak-kelopak itu tidak jatuh ke tanah, tapi terbang pergi bersama angin. Terlihat seperti ratusan kupu-kupu putih yang mengepakkan sayap. Mobil jenazah mengitari lapangan. Anak-anak menangis. Tangisan dan teriakan bergema di seluruh penjuru sekolah.

Tangisan seseorang terngiang-ngiang di telinganya. Kenangan yang tidak pernah diingatnya selama tujuh belas tahun terakhir. Penyesalan dan perasaan bersalah yang mendalam. Luka yang terinfeksi dan membusuk tanpa pernah disembuhkan.

Kini, ia tidak ingin memalingkan wajah lagi.

Keinginan terbesarnya adalah memutar kembali waktu. Mi-ho ingin kembali ke masa itu dan mencegah hal-hal yang mengawali tragedi ini. Ia ingin menebus dosa-dosanya di masa lalu dan menebus kesalahannya pada Yoo-jin.

Pada waktu itu, ia bahkan tidak mampu meminta maaf.

Seandainya ia mampu meminta maaf.

Namun, kini orang yang seharusnya dimintai maaf tidak ada lagi di dunia ini.

Ia ingin menghadapi kebenaran tentang kematian Yoo-jin dan menebus dosa-dosanya. Ia ingin memahami kematian Yoo-jin. Ia ingin memahami kehidupan Yoo-jin. Bukan kehidupan palsunya di media sosial, melainkan kehidupannya yang nyata.

Mi-ho bangkit dari sofa dengan penuh tekad. Ia sama sekali tidak bisa tidur, tetapi kabut yang menyelimuti kepalanya kini lenyap. Karena ia kini tahu apa yang harus dilakukannya.

Ia mandi dengan cermat, seakan hal itu semacam ritual, lalu mengenakan pakaian serbahitam. Sebelum meninggalkan rumah, ia memeriksa catatan di

dalam ponselnya. Alamat dan nomor ponsel sudah tercantum di sana. Ini alamat yang berhasil didapatkan Se-kyeong dari Reporter Yoon.

Mi-ho takut memikirkan kebenaran seperti apa yang akan dihadapinya. Namun, orang itu saksi penting yang bisa menjelaskan kehidupan Yoo-jin yang sebenarnya.

Mi-ho membuka pintu depan dan meninggalkan apartemen, lalu menempuh perjalanan selama satu jam dengan bus antarkota.

Bus tiba di sebuah desa di Yongin yang dikelilingi pegunungan berwarna kemerahan. Angin sejuk dan segar bertiup. Rumah-rumah penduduk berbaris dengan jarak-jarak tertentu. Desa itu adalah desa yang terencana, tetapi sama sekali tidak memancarkan kesan desa buatan.

Mi-ho memeriksa alamat yang tercatat dalam ponselnya dan akhirnya berdiri di depan sebuah rumah dari bata.

Ia membunyikan bel dan menunggu. Beberapa saat kemudian, pintu gerbang dibuka. Mi-ho berjalan melintasi kebun dan melihat seorang wanita setengah baya berdiri di pintu depan rumah.

"Apa kabar? Aku Jang Mi-ho, teman SMA Yoo-jin yang tadi menelepon Anda."

Ibu Yoo-jin mengenakan rok panjang berwarna abu-abu dan selendang. Rambutnya sudah beruban dan tidak dicat. Mi-ho pernah bertemu dengannya sesekali tujuh belas tahun yang lalu, dan penampilan ibu Yoo-jin sekarang terlihat sangat berbeda dengan dulu.

Ibu Yoo-jin mempersilakan Mi-ho masuk ke rumah. Mi-ho duduk di sofa sementara ibu Yoo-jin menghidangkan teh dan kudapan.

"Namamu... Jang Mi-ho?" tanya ibu Yoo-jin sambil meletakkan cangkir ke atas meja.

"Benar."

Ia mengamati wajah Mi-ho dengan saksama. Matanya yang cokelat menempel di dalam kulit. Jantung Mi-ho berdebar-debar. Tangannya yang memegang cangkir gemetar. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakan ibu Yoo-jin.

Setelah mengamati wajah Mi-ho untuk waktu yang lama, akhirnya ibu Yoo-jin berkata, "Maaf. Aku tidak ingat."

Untunglah.

Ketegangannya menguap seketika. Mi-ho diam-diam mendesah dan mengangkat cangkirnya. "Tidak apa-apa. Kami sudah tidak berhubungan selama tujuh belas tahun terakhir, sejak tahun kedua SMA," Mi-ho menjelaskan.

Ibu Yoo-jin mengangguk. Gerakannya ketika menyesap teh sangat anggun dan halus. Cangkirnya bahkan tidak menimbulkan bunyi ketika diletakkan kembali di meja.

Mi-ho teringat pada ibu Yoo-jin yang pernah ditemuinya tujuh belas tahun lalu, ketika ia datang bermain ke rumah Yoo-jin. Wanita itu sangat muda dan cantik sampai rasanya canggung menganggapnya sebagai orangtua. Rambut panjang lurus sampai ke pinggang, riasan wajah yang tebal, rok pendek, dan sepatu tumit tinggi. Walaupun para wanita lain menganggapnya memiliki wajah yang membawa kesialan, tidak seorang pun bisa menyangkal bahwa ia wanita yang cantik.

Caranya mendidik anak juga berbeda dengan ibu-ibu lain. Kalau dijelaskan dengan bahasa halus, ia percaya pada anaknya dan memberikan kebebasan penuh kepada anaknya. Kalau dijelaskan dengan bahasa kasar, ia menelantarkan anaknya. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri daripada Yoo-jin.

Mi-ho teringat pada apa yang diceritakan Yoo-jin kepadanya dulu.

*"Ibuku sangat miskin. Seandainya dia tidak bertemu dengan ayahku yang bekerja di perusahaan konstruksi, dia pasti akan hidup melarat selamanya."*

*"Ayahku bertubuh kecil, pendek, dan pendiam. Tapi kalau sudah minum-minum, dia berubah menjadi orang lain. Dia bahkan memukuli Ibu dengan tongkat golf. Mungkin menurutnya itu tindakan yang jantan. Seandainya Ayah tidak tewas dalam kecelakaan lalu lintas, Ibu pasti akan terus dipukuli seumur hidupnya."*

*"Ibuku adalah wanita yang tidak bisa hidup tanpa pria."*

Mi-ho menatap ibu Yoo-jin. Wajahnya sekarang sangat berbeda dengan wajahnya dulu.

"Benarkah? Ternyata kalian tidak lagi berhubungan sejak saat itu. Kau pindah ke tempat yang jauh? Yoo-jin terus tinggal di Bangbae-dong sampai dia menikah. Kau dulu juga bersekolah di SMA Semyeong?"

Apakah ia hanya bertanya karena penasaran atau karena curiga?

Sulit memastikannya. Di saat seperti ini, sebaiknya Mi-ho tetap diam. Tidak perlu menyebut SMA Seora dan tidak perlu berkata bahwa ia pindah ke kota baru. Mi-ho mengangkat cangkir ke mulut tanpa berkata apa-apa.

Setelah beberapa saat, ia berkata, "Aku pergi ke rumah duka, tapi kemudian aku menyesal. Seharusnya aku menghubunginya lebih awal. Aku tidak tahu apa yang membuatku begitu sibuk sampai melupakan teman lama. Aku ingin tahu bagaimana kehidupan Yoo-jin selama ini, jadi..."

Mendengar itu, ibu Yoo-jin terlihat maklum.

Kemarin Mi-ho menelepon ibu Yoo-jin lebih dulu untuk bertanya apakah ia boleh datang berkunjung. Ibu Yoo-jin mengizinkan.

Ibunya ingin berbicara tentang Yoo-jin. Yoo-jin, yang sudah tidak berhubungan dengan Yoo-jin selama tujuh belas tahun berakhir, adalah sasaran yang tepat untuk memuaskan keinginannya itu.

Ibu Yoo-jin bangkit dari sofa dan pergi mengambil album foto. Ia mengusap wajah Yoo-jin di dalam foto dengan lembut dan meneteskan air mata. Ia menangis untuk waktu yang lama.

"Ayah Yoo-jin menyuruhku berhenti membicarakan Yoo-jin. Menyuruhku menguburnya. Bagaimana mungkin aku mengubur anakku sendiri? Aku masih merasa seolah-olah anak itu masih hidup."

Ibu Yoo-jin membuka album foto itu satu halaman demi satu halaman.

"Mi-ho, kau pasti tahu bahwa Yoo-jin sudah memiliki sikap kepemimpinan sejak kecil. Dia selalu menjadi ketua di mana pun dia berada. Dia selalu menjadi ketua kelas di masa sekolah dulu. Ini foto semasa SMA. Kau juga mungkin ada di sini."

Terlihat Yoo-jin dari masa SMP atau SMA. Ia tersenyum ceria, dikelilingi teman-teman. Mi-ho cepat-cepat membalikkan halamannya. Jantungnya berdebar-debar.

Tujuh belas tahun yang lalu, Yoo-jin memang anak yang populer, tapi ia juga anak yang pendiam. Ia tidak suka ikut campur dalam urusan orang lain.

"Dia kuliah di Universitas Yonsei. Jurusan Sosiologi. Dia bertemu dengan... suaminya di klub orkestra."

Kata "suaminya" tidak mengandung perasaan apa-apa. Apakah ibu Yoo-jin menyalahkan Do-joon karena berhasil selamat dari tragedi itu sendiri? Apakah menurutnya, Do-joon yang menyebabkan tragedi itu? Sulit membaca jalan pikirannya.

Mi-ho memutuskan membicarakan hal lain. "Ternyata... Yoo-jin bisa memainkan alat musik." Ia tidak ingat apakah dulu Yoo-jin bisa bermain alat musik atau tidak.

"*Cello*. Dia sudah belajar bermain *cello* sejak usianya lima tahun. Kau tidak tahu?"

Nada suara ibu Yoo-jin terdengar ringan, tetapi anehnya juga terkesan mengecam. Jantung Mi-ho kembali mengentak-entak.

Mi-ho melirik ibu Yoo-jin. Wanita itu sibuk mengamati foto-foto.

Yoo-jin tujuh belas tahun yang lalu dan Yoo-jin sekarang. Semakin diamati perbedaannya, Mi-ho merasa semakin mual. Album itu mulai berubah kabur di depan matanya. Telinganya berdenging. Ia tidak ingin mendengar cerita tentang Yoo-jin lagi.

Ibu Yoo-jin masih terus bercerita tentang kenangan masa lalu. Lalu, bunyi lonceng memecahkan keresahan Mi-ho yang memuncak. Ibu Yoo-jin melihat jam, lalu berdiri dari sofa.

"Ternyata sudah jam segini. Kau mau menunggu sebentar? Sekarang waktunya Ji-yool dan Ha-yool pulang."

Mi-ho mengangguk. Tujuannya datang ke sini bukan hanya untuk bertemu dengan ibu Yoo-jin.

A-rin, yang ditemuinya di taman bermain, pernah berkata bahwa Ji-yool dan ibunya benci pergi ke rumah nenek. A-rin juga berkata bahwa sepatu, buku gambar, pensil warna, dan lukisan Ji-yool mendadak hilang. Jo A-ra berkata bahwa Yoo-jin datang untuk mengambil semua barang anaknya beberapa hari sebelum kematiannya.

Kenapa?

Kenapa Yoo-jin melakukannya?

Jawabannya pasti ada pada Ji-yool.

Beberapa saat kemudian, ibu Yoo-jin kembali bersama Ji-yool dan Ha-yool. Mi-ho bangkit dari sofa. Ini akan menjadi pertama kalinya ia bertemu dengan anak-anak yang selama ini hanya pernah dilihatnya di foto.

Gerbang terbuka dan anak-anak melangkah masuk.

"Halo, aku..." Mi-ho ingin memberikan sapaan biasa, tetapi begitu ia melihat anak-anak itu, lidahnya terasa kelu. Jantungnya mencelus. Tidak ada kata-kata yang cukup. Mi-ho merasa dirinya jatuh ke dalam kegelapan.

Ia belum pernah melihat wajah seorang anak yang kehilangan ibunya. Ia tidak pernah tahu seperti apa rasanya kehilangan bagi seorang anak kecil. Ia hanya berpikir ingin bertemu dengan anak-anak itu. Sungguh gagasan yang angkuh dan egois.

"Aku..." Mi-ho tidak mampu berkata-kata sementara menatap mata anak-anak yang menatap kosong itu. Ia tidak mampu menyelesaikan kata-katanya.

"Dia teman SMA ibu kalian. Ayo, beri salam," kata ibu Yoo-jin.

Ji-yool dan Ha-yool pun membungkuk memberi salam.

"Masuklah ke kamar. Kalian lapar, kan? Mi-ho, mari ikut makan bersama kami sebelum pulang."

Ibu Yoo-jin bergegas ke dapur. Kenyataan bahwa ia kini bertanggung jawab atas cucu-cucunya sepertinya berhasil membuatnya bertahan hidup. Ji-yool dan Ha-yool menatap Mi-ho sejenak, lalu masuk ke kamar.

Mi-ho menoleh ke arah dapur. Dindingnya yang menonjol menghalangi pandangan. Setelah berpikir sesaat, Mi-ho berjalan tanpa suara ke kamar anak-anak.

Pintu kamar terbuka.

Ji-yool dan Ha-yool sedang mengeluarkan barang-barang dari tas. Mi-ho mengetuk pintu dan melangkah masuk. "Halo. Nama kalian Ji-yool dan Ha-yool, kan?"

Sapaan sederhana itu meluncur keluar dengan susah payah. Tenggorokan Mi-ho terasa kasar. Seolah-olah ada duri di dalam mulutnya.

"Aku teman SMA ibu kalian."

Ji-yool dan Ha-yool menoleh menatap Mi-ho. Tatapan mereka waswas.

Ji-yool sangat mirip Yoo-jin. Lipatan mata yang dalam, hidung mancung, bibir tebal. Semua orang pasti menganggapnya cantik. Sementara itu, Ha-yool lebih cocok digambarkan dengan kata "menggemaskan". Mata sipit dan pipi montok. Ia sama sekali tidak mirip Yoo-jin atau Do-joon.

Tiba-tiba, Mi-ho teringat pada komentar yang dilihatnya di salah satu postingan Yoo-jin di media sosial.

chloe_mom Pipi Ha-yool yang montok sangat menggemaskan. Hehe. Mirip siapa ya? Walaupun dia tidak mirip ayah atau ibunya, yang penting dia sehat!

O_su_zzzzi @chloe_mom Konon, wajah anak-anak bisa berubah setelah besar nanti. Ha-yool mirip aku ketika masih kecil. Aku tidak sabar ingin melihat secantik apa dirinya ketika besar nanti.^^

chloe_mom @O_su_zzzzi Astaga. Begitu rupanya. Aku malah sempat berpikir mungkin kalian harus melakukan tes DNA.

*Tidak mungkin*, pikir Mi-ho, lalu berlutut agar matanya sejajar dengan mata anak-anak.

"Beberapa waktu yang lalu, aku bertemu dengan A-rin di taman bermain. Dia ingin tahu bagaimana kabar Ji-yool dan apakah kau baik-baik saja. Sepertinya A-rin sangat rindu pada Ji-yool."

Ketika Mi-ho menyebut nama yang dikenalnya, mata Ji-yool tidak lagi terlalu waswas. Walaupun begitu, kesedihan, perasaan kehilangan, dan rasa tertekan masih menghiasi wajahnya.

Korban utama dalam kasus ini adalah anak-anak.

Ji-yool, Ha-yool, A-rin, dan Min-seong.

Dulu, korbannya adalah Mi-ho sendiri, Yoo-jin, dan Se-kyeong.

Anak-anak selalu menjadi korban keserakahan orang dewasa. Anak-anak harus menanggung akibatnya selama mereka tumbuh dewasa, selama sisa hidup mereka, sampai segalanya berubah menjadi bekas luka. Ketika Mi-ho berpikir tentang bagaimana anak-anak ini harus bertarung melawan luka masa lalu, hatinya hancur.

”Aku terus memikirkan Ibu.” Kata-kata itu meluncur dari mulut Ji-yool. Begitu ia mengucapkan kata ”ibu”, ia seakan teringat sesuatu dan cepat-cepat menutup mulutnya kembali.

Sepertinya ada seseorang yang tidak mengizinkan anak ini berbicara tentang ibunya. Atau anak ini menutup mulut karena bisa membaca situasi. Bagaimanapun, luka yang dialami anak ini sepertinya diabaikan begitu saja.

”Tidak ada salahnya memikirkan ibumu. Tentu saja kau merindukannya. Tidak perlu menyembunyikan perasaanmu. Aku juga sangat merindukan temanku.” Mi-ho mengusap kepala Ji-yool yang kecil dengan hati-hati.

Ji-yool meneteskan air mata dengan wajah merah. Sementara itu, Ha-yool sedang sibuk menggambar dengan pensil warna di buku gambarnya.

Mi-ho memeluk Ji-yool untuk menghiburnya.

”Kata Ibu... dia ingin melindungi kami.”

”Oh, begitu...”

”Katanya, dia harus melindungi kami.”

”...”

”Tapi... bagaimana kalau semua ini terjadi gara-gara aku?”

Ji-yool menatap Mi-ho dengan wajah basah karena air mata. Rasa dingin menghunjam hati Mi-ho. Yang terlihat di mata anak itu bukan hanya kesedihan.

”Apa?” Mi-ho melepas pelukannya.

Ji-yool menghapus air mata dengan punggung tangan. Ia menggigit bibirnya yang gemetar. Anak itu tidak hanya merasa sedih.

Ketakutan. Ternyata anak itu dikuasai ketakutan.

”Ibu mendadak berubah. Dia berubah aneh. Dia melihat USB itu setiap hari. Hanya itu yang terus dilihatnya.”

USB?

Maksudnya, USB yang berisi *blacklist*?

”Bagaimana kalau Ibu berubah aneh gara-gara itu? Ibu So-won menyuruhku

mencarinya, tetapi USB itu tidak ada di antara barang-barang ibuku. Bentuknya seperti batang berwarna hitam. Ibu dulu menyimpannya di meja rias. Tapi aku sudah mencarinya dan..."

Mata Mi-ho terbelalak.

"Tunggu sebentar, Ji-yool. Apa katamu tadi?"

"Aku bertanya bagaimana kalau Ibu berubah aneh gara-gara benda itu."

"Bukan, bukan itu. Bagaimana bentuk USB-nya?"

"Bentuknya seperti batang berwarna hitam."

Mustahil.

USB itu berwarna perak.

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

*Coming soon.* Kotak Pandora.

#sediakan*popcorn* #judulfilmnyarahasiaberlian3karatdan*blacklist* #bohong #kebohongansepertifilmpicisan #nontonbersamatemanpalingseru

Dalam postingan Yoo-jin, USB berwarna perak dicolokkan ke laptop terbaru ELS Electronics.

USB perak berbentuk bulat.

"Bukan perak? Dan bulat?" tanya Mi-ho lagi.

"Bukan. Yang sering dilihat ibuku adalah yang berwarna hitam dan berbentuk seperti batang."

Kepala Mi-ho seolah-olah dihantam angin puting beliung. Kepalanya pusing.

Ada dua USB.

USB perak berbentuk bulat yang memuat *blacklist* dan USB hitam berbentuk batang.

Sementara Mi-ho sedang berkutat dengan kebingungannya, Ha-yool sudah selesai menggambar dan mengangkat buku gambarnya.

"Sudah selesai!"

Ha-yool menyodorkan buku gambarnya dengan pipi merah. Namun, sebelum Mi-ho sempat menerima buku itu, Ji-yool merampasnya. Gambar yang dipenuhi warna hitam itu langsung menghilang dari pandangan Mi-ho.

"Tidak boleh!" seru Ji-yool tajam. Ia memeluk buku gambar itu sehingga Mi-ho tidak bisa melihat gambarnya. Lalu, ia mendorong Ha-yool dan merobek gambar itu. "Sudah kubilang jangan menggambar ini! Kenapa kau tidak menurut?!"

Ji-yool merobek-robek gambar itu sampai bentuknya tidak bisa lagi dikenali.

Ha-yool meledak menangis. Ji-yool sama sekali tidak berkedip melihat

adiknya yang menangis.

"Semua itu bohong. Kau tidak boleh menggambar seperti itu. Mengerti? Kubilang tidak boleh!"

Kata-kata Ji-yool tidak terdengar seperti ucapan seorang anak kecil.

Mi-ho mendadak sadar siapa yang ditiru Ji-yool. Ji-yool meniru apa yang dilakukan ibunya sebelum ibunya meninggal.

*"Ibu ingin melindungi kalian."*

*"Ibu harus melindungi kalian."*

*"Semua itu bohong."*

*"Tidak boleh menggambar seperti itu."*

Kenapa Yoo-jin berkata seperti itu?

Apa yang digambar oleh Ji-yool dan Ha-yool?

Gambar yang tadi digambar Ha-yool tebersit dalam benak Mi-ho. Mi-ho tidak melihatnya dengan saksama, tetapi anak itu menggambar sesuatu yang hitam dan panjang.

USB?

Ha-yool menjatuhkan diri ke lantai dan menangis meraung-raung. Ia berguling-guling di lantai dan mengentak-entakkan kaki. Mi-ho baru hendak mendekatinya untuk menghentikannya, tapi ia mendengar bunyi langkah kaki yang mendekat.

Bunyi langkah ibu Yoo-jin yang berjalan ke kamar anak-anak.

Masih banyak yang belum sempat Mi-ho tanyakan.

Mi-ho menuliskan nomor ponselnya dengan pensil warna di secarik kertas.

Begitu ia menjejalkan kertas itu ke tangan Ji-yool, pintu terbuka.

"Mi-ho, ternyata kau ada di sini."

Mata ibu Yoo-jin menyapu ruangan. Ji-yool yang terengah-engah, Mi-ho yang berdiri canggung, dan Ha-yool yang sedang tergeletak di lantai sambil menjerit-jerit. Lalu, matanya terpaku lama pada robekan kertas di lantai.

Jantung Mi-ho berdebar keras. Ia merasa tidak boleh ketahuan memberikan nomor ponselnya kepada Ji-yool. Ji-yool juga mengepalkan tangan, meremas kertas itu. Sepertinya ia juga merasakan hal yang sama.

"Apa-apaan ini?" Ibu Yoo-jin melangkah mendekat dan mengumpulkan potongan-potongan kertas di lantai.

Mi-ho mengamati ibu Yoo-jin yang mengumpulkan setiap serpihan kertas yang ada.

Apakah ibu Yoo-jin tahu arti di balik gambar anak-anak itu?

Ada masalah apa dengan Yoo-jin atau keluarga Yoo-jin?

Sulit sekali membaca ekspresi ibu Yoo-jin ketika ia berbalik sambil memegang serpihan kertas.

"Bagaimana ini? Aku tidak bisa mengundangmu makan malam bersama karena kondisi anak-anak seperti ini hari ini," kata ibu Yoo-jin sambil memeluk Ha-yool dan menghiburnya.

Tangis Ha-yool perlahan-lahan mereda.

"Sebaiknya aku pergi sekarang," kata Mi-ho sambil berjalan keluar dari kamar, merasa seakan dirinya diusir.

"Maaf. Aku tidak bisa mengantarmu keluar karena harus menenangkan Ha-yool. Kalau begitu, selamat tinggal."

Pintu digeser menutup. Tidak lama kemudian, Mi-ho mendengar suara ibu Yoo-jin yang menggumamkan sesuatu.

Mi-ho berhenti sebentar di ruang duduk, lalu berbalik pergi. Ketika ia meninggalkan rumah itu, angin dingin menyelimuti dirinya. Ia berjalan cepat, berusaha menyingkirkan bayangan wajah anak-anak itu yang terus terlintas dalam benaknya.

Ia ingin merokok.

Ia pergi ke area merokok di kompleks apartemen dan mengeluarkan rokoknya. Rokok yang baru dibelinya beberapa waktu lalu mulai berkurang banyak. Mi-ho memasukkan bungkusan rokok yang hanya tersisa sedikit itu ke saku dan menyalakan rokok di bibirnya. Wajah anak-anak Yoo-jin terbayang di tengah asap.

Tidak ada yang bisa dilakukannya.

Namun, apakah luka seperti itu harus dibiarkan saja?

Apakah Mi-ho harus mengawasi mereka?

Walaupun tahu anak-anak itulah korban utama dalam situasi ini, ia tidak tahu sejauh mana ia harus menebus dosanya kepada Yoo-jin.

Sementara Mi-ho mengamati asap rokok yang membubung, ponselnya berdering. Nomor tak dikenal. Ia sedang tidak ingin menjawab telepon dari siapa pun, jadi Mi-ho berniat membiarkannya berdering. Namun, ia teringat sesuatu. Sebelum meninggalkan rumah ibu Yoo-jin kemarin, ia menyerahkan secarik kertas bertuliskan nomor ponselnya kepada Ji-yool. Ji-yool langsung menjejalkannya ke dalam saku agar tidak terlihat oleh neneknya.

Mungkin ini telepon dari Ji-yool.

Mi-ho cepat-cepat menekan tombol "jawab".

"Halo?"

Tidak ada jawaban. Mi-ho berkata "halo" sekali lagi, tetapi hanya terdengar tarikan napas teratur di ujung sana.

"... Ini Ji-yool?" tanya Mi-ho hati-hati.

Tarikan napas di ujung sana terdengar semakin keras. Mi-ho bisa merasakan ketakutan dan keraguan Ji-yool sementara anak itu mencengkeram ponsel.

"Ji-yool, ada yang ingin kaubicarakan denganku? Karena itu, kau meneleponku? Tidak apa-apa. Kau boleh berbicara kepadaku," bujuk Mi-ho hati-hati.

Namun, Ji-yool menutup telepon. Di ujung sana hanya terdengar nada datar yang menyatakan hubungan sudah terputus.

Apa yang diketahui Ji-yool?

Almarhum Yoo-jin dan ibu Yoo-jin sepertinya berusaha menutup mulut Ji-yool. Tidak. Mungkin Ji-yool sendiri yang tidak bisa membuka mulut dengan mudah karena takut.

Ketika Mi-ho kembali menggigit rokoknya dengan lesu, ponselnya berdering lagi. Mengira Ji-yool yang menelepon, Mi-ho cepat-cepat memeriksa nomor yang terpampang di layar. Namun, tangannya berhenti sebelum menekan tombol "jawab". Yang menelepon adalah Se-kyeong.

Mi-ho memadamkan rokok dan menatap ponselnya. Ia teringat bagaimana dirinya hancur ketika terakhir kali berbicara dengan Se-kyeong. Ia juga teringat bagaimana Se-kyeong mengenang Yoo-jin pada masa lalu.

*"Mi-ho, apakah kau pikir apa yang dikatakan Yoo-jin waktu itu benar?"*

*"Saat itu, kau dan aku menceritakan rahasia besar yang menyangkut aib seksual. Menurutmu, bagaimana perasaan Yoo-jin setelah mendengarnya? Aku bertanya-tanya apakah mungkin dia merasa tersisih. Mungkin dia merasa seperti anak kecil karena tidak bisa menceritakan rahasia apa pun."*

*"Mungkin semua yang diucapkan Yoo-jin saat itu bohong."*

Mengakui dan menghadapi dosa-dosa masa lalu saja tidak cukup. Mi-ho juga ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi dulu. Karena itu, ia harus berbicara dengan Se-kyeong sekali lagi.

Mi-ho menjawab telepon.

"Mi-ho..." Suara Se-kyeong terdengar mabuk.

"Ada apa?"

"Kau bisa datang ke sini? Aku sedang minum-minum dengan Reporter Yoon."

Mi-ho ragu sejenak. Percakapan terakhirnya dengan Se-kyeong membuatnya

merasa tidak nyaman, tetapi banyak sekali yang ingin ditanyakannya.

Namun, Se-kyeong sepertinya mengartikan sikap diam Mi-ho sebagai sesuatu yang lain.

"Kalau kau datang ke sini, kau bisa mendengarkan kisah Yoo-jin yang tak terlupakan. Kau tidak penasaran? Kisah yang tidak dimuat di dalam artikel mana pun." Suara Se-kyeong terdengar sinis.

Mi-ho mendesah singkat. Ia tidak terbiasa dengan perang emosi seperti ini. Tanpa sadar, ia menjawab dingin, "Aku penasaran. Aku akan pergi ke sana. Di mana kau?"

Tidak terdengar jawaban dari ujung sana. Yang terdengar hanya bunyi tarikan napas penuh alkohol.

Beberapa saat kemudian, Mi-ho mendengar nama bar yang berlokasi di Pasar Yeongdong di Nonhyeon-dong. Mi-ho menutup telepon dan berjalan ke stasiun kereta bawah tanah.

Jalanan di malam hari dimeriahkan lampu-lampu neon yang terang benderang. Suara-suara berisik di jalan mengusik telinga. Mi-ho menuruni tangga ke basemen. Ketika memasuki ruangan gelap itu, ia melihat Se-kyeong yang sedang duduk berhadapan dengan Reporter Yoon Sang-ryeol.

Mi-ho dan Sang-ryeol pernah bertemu beberapa kali setelah diperkenalkan oleh Se-kyeong. Se-kyeong berharap Mi-ho dan Sang-ryeol saling cocok, tetapi hal itu tidak mungkin terjadi.

Se-kyeong dan Sang-ryeol sedang membahas kasus pembunuhan di Banpo-dong. Mi-ho mengangguk kecil kepada Sang-ryeol, lalu duduk di samping Se-kyeong.

"Mi-ho, kudengar kau juga tertarik pada kasus ini?" tanya Sang-ryeol sambil melempar kacang ke dalam mulut.

"Ya, aku sangat tertarik. Karena banyak hal yang mencurigakan dalam kasus ini," sahut Mi-ho, memilih jawaban yang mudah. Ia tidak ingin memberitahu pihak ketiga bahwa ia berteman dengan Yoo-jin.

Sang-ryeol mengangguk dengan sikap berlebihan dan berkata, "Benar. Kasus ini memang memiliki banyak bagian yang mencurigakan. Pertama-tama, motifnya meragukan. Polisi berkata bahwa Oh Yoo-jin melakukannya karena marah ketika ia dan suaminya bertengkar tentang pendidikan anak-anak... Tapi kesimpulan itu diambil berdasarkan pernyataan seorang perawat di rumah sakit tempat Kang Do-joon dirawat."

Mi-ho bertanya-tanya sudah berapa kali Sang-ryeol menceritakan hal ini.

Kisah selebihnya meluncur dengan lancar dari mulut Sang-ryeol.

Si perawat memberitahu polisi bahwa Do-joon dan Yoo-jin sering bertengkar gara-gara pendidikan anak-anak. Karena itu, polisi menemukan motif Yoo-jin dalam pernyataan perawat itu.

Mi-ho setuju dengan Sang-ryeol. Polisi tidak akan mengambil kesimpulan itu apabila mereka memahami kehidupan Yoo-jin sedikit saja. Perang kebahagiaan, USB hitam, barang-barang Ji-yool yang menghilang dari sekolah.

Jelas sekali, ada masalah lain dalam keluarga Yoo-jin.

"Dan kalian berdua tahu kenapa kasus ini menarik perhatian banyak orang, kan? Seluruh apartemen itu memiliki bercak darah. Dinding, lantai, perabot. Itulah sebabnya polisi pada awalnya berpikir si penyusup menyeret Oh Yoo-jin ke sekeliling apartemen."

Suara Sang-ryeol terdengar semakin bersemangat. Wajahnya memerah sementara ia bercerita dan menenggak birnya tanpa henti. Bagi beberapa orang, tragedi ini hanyalah kasus yang menarik. Sesuatu yang bisa menghiasi surat kabar dengan beberapa baris kalimat. Namun, sementara mereka duduk berhadapan, rasa pahit menyebar di dalam mulut Mi-ho.

"Pada akhirnya, polisi menyatakan bahwa Oh Yoo-jin berusaha mencari ponselnya untuk menjelaskan bercak-bercak darah itu, tapi..." Sang-ryeol memandang sekeliling, lalu mencondongkan tubuh ke depan. "Polisi hanya berusaha mencari-cari alasan. Sebenarnya, mereka berhasil menemukan sesuatu yang aneh di toilet."

Suara pria itu tiba-tiba berubah rendah. Namun, matanya dipenuhi kegembiraan.

"Apa yang mereka temukan?" tanya Mi-ho. Ia tidak mampu menyembunyikan rasa penasarannya meski tahu itulah reaksi yang diinginkan Sang-ryeol.

"Gambar. Buku gambar anak-anak."

Gambar?

Lagi-lagi gambar. Jangan-jangan gambar itu berupa sesuatu yang hitam dan panjang?

Bulu kuduk Mi-ho meremang.

"Gambar apa?" tanya Mi-ho.

"Entahlah. Gambar itu sudah dirobek kecil-kecil, jadi mereka tidak bisa menyatukannya. Pokoknya, kamar tidur utama dan ruang kerja dipenuhi bercak darah, tetapi darah paling banyak ditemukan di kamar tidur anak dan kamar mandi. Jadi, bisa diperkirakan bahwa dia berkeliling apartemen untuk mencari

gambar anak itu, lalu membuangnya ke dalam toilet. Mungkin bercak darah di kamar tidur utama dan di ruang kerja sengaja dibuat untuk menutupi tujuan sebenarnya."

Sang-ryeol mengakhiri ceritanya. Ketika pria itu memesan bir lagi, Mi-ho hanya menatap permukaan meja.

Kenapa?

Kenapa Yoo-jin melakukan hal itu ketika ia akan mati?

Kepala Mi-ho dipenuhi banyak tanda tanya raksasa.

"Dan pertanyaan terakhir," kata Sang-ryeol setelah menghabiskan bir dalam sekali tenggak dan menurunkan gelasnya. "Kenapa Oh Yoo-jin tewas dalam posisi seaneh itu? Dengan tubuh tersampir di pagar balkon?" Ia menatap Mi-ho dan Se-kyeong bergantian.

Suasana tegang yang bergantung di udara dipecahkan suara bernada dingin. Suara Se-kyeong.

"Memangnya kau masih perlu bertanya? Tentu saja dia mati ketika mencoba berteriak minta tolong dari balkon. Bercak-bercak di seluruh apartemen juga disebabkan ketika dia berusaha mencari ponselnya demi meminta tolong. Sudahlah. Kau sangat suka menyebarkan berita yang belum pasti. Kalau kau menyebarkan informasi palsu seperti ini, kau bisa dihukum, Reporter Yoon."

Mi-ho, yang sejak tadi terpaku pada Sang-ryeol, baru menyadari keberadaan Se-kyeong sekarang dan menoleh menatap wanita itu. Se-kyeong memegang gelas birnya dengan ekspresi dingin. Walaupun menyadari tatapan Mi-ho, ia tetap tidak menoleh.

"Informasi palsu? Ini hanya informasi yang mungkin benar dan mungkin tidak benar. Kita mana mungkin tahu kebenarannya apabila korban sendiri sudah tewas? Namun, tidak seorang pun bisa menyangkal bahwa itulah bagian paling misterius dalam kasus ini."

Kata-kata Sang-ryeol menusuk hati Mi-ho.

Ia bertekad menebus dosa kepada Yoo-jin. Ia ingin membayar untuk kejahatan yang pernah dilakukannya. Ia ingin memahami kehidupan dan kematian Yoo-jin, tetapi apakah itu mungkin?

Apakah kebenaran bisa ditemukan?

Merasa tercekik, Mi-ho bangkit berdiri. Tempat ini ruang bawah tanah yang tertutup dari segala arah, jadi ia merasa sesak.

"Aku keluar mencari udara segar sebentar," katanya kepada Sang-ryeol dan Se-kyeong, lalu menaiki anak tangga yang sempit dan menanjak.

Setelah melangkah keluar dari pintu menuju basemen, ia disambut oleh cahaya lampu dan suara berisik di jalan. Suara tawa dan percakapan penuh semangat terdengar di mana-mana. Dengan perasaan bercampur aduk, Mi-ho berdiri di jalan kecil itu dan mengeluarkan sebatang rokok. Namun setelah menyelipkan rokok ke bibir, ia tidak bisa menemukan pemantik di saku jaketnya.

Ia meraba saku celana, tapi juga tidak berhasil menemukan pemantik. Ketika ia berpikir apakah ia sebaiknya masuk kembali, tiba-tiba ada api yang menyala di depan matanya. Ternyata Sang-ryeol yang menyalakan pemantik.

Mi-ho ragu sejenak, lalu mendekatkan rokok ke nyala api.

"Kalian berdua bertengkar?" tanya Sang-ryeol ringan. "Sikap kalian dingin."

Betapa mudahnya jika ia bisa mengekspresikan perasaan yang ada antara dirinya dan Se-kyeong hanya dengan kata-kata sederhana seperti "bertengkar" dan "dingin".

"Tidak," sahut Mi-ho, memilih jawaban setengah-setengah.

Mereka berdua merokok dalam diam selama beberapa waktu. Keheningan tidak terasa canggung berkat suara berisik di sekitar mereka.

"Sejak kapan kalian berdua berteman?" tanya Sang-ryeol sambil menyalakan rokok kedua.

"Sejak tahun pertama SMA."

"Apakah ada teman lama Se-kyeong yang meninggal dunia?"

Mi-ho nyaris menjatuhkan rokok yang sedang diisapnya. Ia tidak menyangka Se-kyeong akan bercerita tentang Yoo-jin kepada orang lain.

"Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Kapan ya?... Beberapa hari yang lalu, ketika kami sedang minum-minum, Se-kyeong mengatakan sesuatu seperti itu. Aneh juga kalau dipikir-pikir sekarang. Dia jarang bercerita tentang diri sendiri, jadi hari itu terasa aneh. Dia juga minum lebih banyak daripada biasanya."

Seperti biasa, Sang-ryeol berbicara berputar-putar dulu sebelum tiba di inti pembicaraan.

"Jadi, apa yang dikatakan Se-kyeong?"

"Dia berkata seperti ini, 'Aku menyuruhnya mati saja, dan dia benar-benar mati.'"

"..."

"Aku bertanya siapa yang dimaksudnya, dan dia menjawab, 'Teman.'"

Suara berisik di jalan mendadak tidak terdengar lagi.

Mi-ho teringat pada jeritan Se-kyeong tujuh belas tahun yang lalu.

*"Ada orang yang mati gara-gara dia!"*

*"Han Ju-hyeon sudah mati."*

*"Katanya dia terjun dari atap sekolah."*

*"Gara-gara gadis sinting itu!"*

Se-kyeong menyumpah-nyumpah. Ia juga terlihat nyaris pingsan karena kelelahan. Lalu, ia berkata kepada Yoo-jin, *"Kau juga mati saja. Mati saja!"*

Dan Yoo-jin benar-benar mati.

Bagaimana perasaan Se-kyeong? Apakah hanya Mi-ho sendiri yang merasa bersalah?

Sang-ryeol mendongak menatap langit malam dan berkata, "Entah kenapa, aku merasa kau juga mengenal teman yang disebut-sebutnya itu."

Mi-ho tidak menjawab, hanya mengembuskan asap rokok terakhir ke langit malam.

Saat itu, terdengar bunyi langkah yang berjalan ke arah mereka. Ternyata Se-kyeong. Mungkin ia sempat mendengarkan percakapan mereka, karena bunyi langkahnya terdengar mendadak.

"Aku sudah membayar minumannya. Malam sudah larut. Kita pulang saja," kata Se-kyeong sambil menyodorkan jaket kepada Sang-ryeol. "Kau akan pulang naik taksi, kan? Kami akan berjalan kaki."

Menyadari arti tersirat di balik kata-kata Se-kyeong, Sang-ryeol pun menghilang dengan cepat.

Mi-ho dan Se-kyeong berjalan berdampingan di jalan kecil di Nonhyeon-dong.

Cahaya lampu dan suara berisik terdengar semakin jauh. Mereka masih berdiam diri bahkan setelah memasuki lorong yang sepi.

Setelah beberapa lama, Se-kyeong memecah keheningan. "Kau ingat apa yang dikatakan Yoo-jin saat piknik sekolah?"

Mi-ho ingat, dan mengangguk.

Se-kyeong melanjutkan, "Apa yang diceritakan Yoo-jin waktu itu sepertinya sangat mengejutkan. Karena sampai sekarang pun aku masih ingat dengan jelas."

Yoo-jin berkata bahwa ia merasa tidak nyaman dengan cara seorang pria menatapnya. Ia bercerita tentang bagaimana pria itu merangkul bahunya atau menyentuh pahanya dengan alasan menghiburnya. Ia juga bercerita tentang bagaimana pria itu menempelkan selangkangannya ke bokong Yoo-jin ketika mereka berdua hendak memungut buku catatan yang jatuh ke lantai.

"Mi-ho, kau dulu berpikir pria itu kakak kelas atau guru, kan?"

Begitulah. Karena Mi-ho menebak orang itu pastilah cukup dekat dengan Yoo-jin sehingga bisa menyentuh Yoo-jin dengan cara yang terlihat alami. Orang itu juga yang mengendalikan hubungan mereka sehingga Yoo-jin merasa kesulitan menolaknya.

Seandainya Mi-ho tahu spekulasi itu akan menyebabkan kematian Han Ju-hyeon, ia pasti tidak akan berspekulasi.

"Sebenarnya, pada saat itu aku tidak berpikir seperti itu. Aku tidak sepintar dirimu."

"..."

"Karena itu aku bertanya kepada Yoo-jin. Aku bertanya siapa orang itu."

Mi-ho berhenti melangkah. Dengan sangat perlahan, ia berbalik menghadap Se-kyeong. "Kau... bertanya kepadanya?"

"Ya."

"Kalau begitu, kau sudah tahu siapa yang melecehkan Yoo-jin?"

Se-kyeong menggeleng. "Tidak. Yoo-jin anak yang pintar. Coba pikir. Dia sudah banyak minum pada hari piknik sekolah itu, tapi dia tetap tidak mengatakan identitas pria itu. Menurutmu, apa alasannya? Pasti karena dia merasa akan lebih malu apabila kita tahu siapa orang itu."

"Kalau begitu... Ketika kau bertanya kepadanya, apa yang dikatakannya kepadamu?"

"Dia berbicara tentang ini dan itu. Bahwa dia merasa tidak nyaman, bahwa dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, bahwa dia ingin menjauh secepat mungkin. Lalu, Yoo-jin berkata bahwa pria itu pernah membantunya memasang sabuk pengaman, tetapi punggung tangan pria itu menyentuh dadanya. Katanya, dia bisa merasakan napas pria itu dan merasa jijik."

"Sabuk pengaman. Maksudmu, Yoo-jin pernah semobil dengan orang itu?"

Daftar tersangka pun menyempit. Mungkin pria dewasa yang memiliki mobil.

"Benar. Sebenarnya, aku berniat memberitahumu. Tapi, tiba-tiba saja gosip tentang Guru Han Ju-hyeon yang melecehkan Yoo-jin mulai tersebar. Kau ingat, kan? Dulu aku suka pada Guru Han Ju-hyeon."

Anehnya, saat itu seluruh sekolah berubah kacau. Gosip menyebar luas tak terkendali. Perasaan anak-anak, yang terpendam karena pelajaran, persaingan, dan aturan, meledak dalam sekejap. Yoo-jin dan Han Ju-hyeon dikecam dan semakin banyak gosip mengerikan yang bermunculan.

"Kupikir Yoo-jin berbohong. Kupikir dia mengarang semuanya. Untuk apa Yoo-jin masuk ke mobil Guru Han Ju-hyeon? Kupikir, mustahil Yoo-jin masuk ke

mobil Guru Han Ju-hyeon, jadi dia pasti berbohong. Berarti dia berbohong tentang segalanya. Setelah Guru Han Ju-hyeon meninggal, aku sangat membenci Yoo-jin. Aku mengutuknya karena Guru Han Ju-hyeon meninggal gara-gara dia... Seperti itulah aku menjalani hidupku selama tujuh belas tahun terakhir."

Suara Se-kyeong berubah serak. Suaranya, yang selalu penuh percaya diri dan tidak pernah ragu, kini gemetar.

"Tapi, Mi-ho, kalau aku tidak meyakini hal itu, aku tidak akan sanggup bertahan hidup."

"..."

"Seperti dirimu yang tidak pernah mengungkit nama Yoo-jin selama tujuh belas tahun ini karena merasa bersalah, aku juga harus berpikir bahwa Yoo-jin berbohong dan bahwa semua ini adalah kesalahan Yoo-jin. Dengan begitu, aku baru bisa bertahan menjalani hidup."

Mi-ho menatap Se-kyeong dengan sorot kosong.

Jika ia memalingkan wajah, Se-kyeong pasti akan memutuskan membencinya. Luka yang mengerikan, perasaan bersalah yang menggerogoti hati, rasa bersalah yang melilit bagaikan rantai besi. Meski begitu, mereka harus tetap bertahan hidup.

Se-kyeong juga hidup dengan luka masa lalu yang tidak mampu dihadapinya.

Keheningan menyelimuti lorong gelap itu. Lampu-lampu jalan yang berderet agak berjauhan menyinari jalan. Hanya terdengar bunyi embusan angin di tengah kesunyian.

Mi-ho mengangkat sebelah tangan dan mengusap-usap punggung Se-kyeong dengan kikuk. Mungkin itulah hiburan yang diinginkannya sendiri dulu.

Emosi Se-kyeong mereda. Luka dan perasaan tersiksa yang dilihat Mi-ho di wajah Se-kyeong tadi sudah lenyap. Sebagai gantinya, kini Se-kyeong terlihat penuh tekad.

"Yang dikatakan Yoo-jin benar," kata Se-kyeong tegas sambil menatap mata Mi-ho.

"Kenapa berubah pikiran? Baru beberapa waktu yang lalu kau berpikir Yoo-jin berbohong."

"Aku juga sudah memikirkannya akhir-akhir ini. Aku ingin menegaskan perasaanku dan situasi pada saat itu. Kemudian, aku teringat hal-hal yang sudah kulupakan selama tujuh belas tahun terakhir. Karena itu, aku berpikir dan terus berpikir. Lalu aku teringat sesuatu."

"Apa yang kauingat?"

”Dulu, aku pernah bercerita tentang bagaimana aku melihat sepasang pria dan wanita yang berhubungan intim di pelataran parkir kompleks apartemen. Sebenarnya mereka adalah ayahku dan seorang rekan kerja wanita.”

Mi-ho masih mengingat apa yang terjadi dengan jelas. Ia tidak mungkin lupa karena pada saat itu ia juga sedang merisaukan hubungannya sendiri dengan Hye-seong. Pada saat itu, Se-kyeong menceritakannya dengan nada seolah-olah ia hanya sedang bergosip. Mungkin ia berusaha menganggap enteng masalah untuk meredakan rasa sakit hatinya.

”Kau ingat bagaimana reaksi Yoo-jin pada saat itu?” tanya Se-kyeong.

Mi-ho tidak ingat. ”Tidak.”

”Aku masih ingat dengan sangat jelas. Karena walaupun aku membahasnya dengan nada sambil lalu, sebenarnya aku sangat peduli pada reaksi yang kalian berikan. Aku ingin tahu apa yang akan kalian katakan. Apakah kalian akan berkata bahwa apa yang kulihat itu kotor dan menjijikkan? Kalau kalian sampai berkata seperti itu, aku pasti akan merasa sangat tersiksa. Jadi aku memutuskan mengatakannya sendiri lebih dulu.”

”...”

”Tapi, kata-kata pertama yang diucapkan Yoo-jin adalah, ’Kenapa kau menatap mereka?’ Dia juga berkata bahwa aku aneh karena mengintip ke dalam mobil orang lain. Ekspresi Yoo-jin... benar-benar aneh. Saking anehnya, aku bahkan masih ingat setelah tujuh belas tahun. Itu pertama kalinya aku melihatnya menunjukkan ekspresi seperti itu. Lalu, aku dan Yoo-jin bertengkar.”

Samar-samar, Mi-ho juga masih ingat. Pada hari itu, Yoo-jin dan Se-kyeong bertengkar dan berteriak-teriak di tengah jalan. Tidak biasanya Yoo-jin bersikap seperti itu, karena biasanya ia tenang dan pendiam. Lalu, Mi-ho membeli burger dengan uangnya sendiri di McDonald’s demi memaksa mereka berbaikan.

Se-kyeong mungkin uring-uringan gara-gara perbuatan ayahnya, tetapi Yoo-jin kenapa bersikap seperti itu?

”Jadi, maksudmu...” Suara Mi-ho pecah. Seakan ada duri yang tersangkut di tenggorokannya. Keresahan menjalari kakinya.

Mustahil.

Seolah-olah bisa membaca jalan pikiran Mi-ho, Se-kyeong mengangguk. Ada seberkas ketakutan di matanya. ”Menurutku, Yoo-jin pernah mengalami sesuatu yang mengerikan di dalam mobil.”

Mi-ho tidak bisa menebak apa yang dimaksud Se-kyeong dengan ”sesuatu yang mengerikan”. Apakah hanya terbatas pada apa yang pernah diceritakan Yoo-

jin? Atau lebih daripada itu? Mungkin selamanya mereka tidak akan pernah tahu.

Mi-ho merasa dirinya seakan ditelan oleh ketakutan yang menyelimuti kakinya. Jantungnya sudah mengentak-entak keras untuk waktu yang lama.

Se-kyeong benar. Dan Yoo-jin takut seseorang melihat hal mengerikan yang terjadi di dalam mobil. Karena itu, ia melampiaskan ketakutannya dengan cara menyerang Se-kyeong.

Siapa yang melakukan hal itu pada Yoo-jin?

Seseorang yang sering mengantar Yoo-jin dengan mobilnya. Orang yang tidak akan terlihat aneh jika membantu Yoo-jin memasang sabuk pengaman.

Orang yang mengendalikan hubungan mereka. Orang yang tidak terlihat aneh jika menyentuh Yoo-jin.

Orang yang harus menyembunyikan perbuatannya.

Mi-ho menunduk menatap tanah, lalu mendongak menatap Se-kyeong. Lampu jalan membuat wajah Se-kyeong tertutup kegelapan. Meski begitu, Mi-ho bisa melihat wajah Se-kyeong memucat.

Napas Se-kyeong memburu. Tangan yang mencengkeram bagian depan jaket gemetar. Rasa takut, rasa ngeri, atau perasaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata menyelimuti dirinya.

*Se-kyeong, kau...*

"Kau tahu siapa orangnya."

Bola mata Se-kyeong bergerak-gerak liar. Saat itu, Mi-ho baru sadar bahwa dalam beberapa hari terakhir ini mata Se-kyeong sudah berubah hampa dan pipinya semakin cekung. Se-kyeong tidak mampu menahan diri lagi. Ia bahkan tidak sadar bahwa kedua pipinya dibasahi air mata.

"... Benar," sahut Se-kyeong. "Dan sekarang kau juga tahu."

Hal pertama yang menarik perhatian Mi-ho adalah kuku merah.

Wanita itu berambut panjang, mengenakan riasan wajah tebal, dan rok mini yang memamerkan pahanya. Namun, kukunya yang merahlah yang lebih dulu menarik perhatian.

Mi-ho belum pernah bertemu dengan ibu-ibu dengan kuku dicat merah seperti ibu Yoo-jin. Ia juga belum pernah bertemu dengan ibu-ibu yang secantik dan semuda ibu Yoo-jin. Ketika Mi-ho dan Se-kyeong masuk ke rumah, ibu Yoo-jin melirik mereka.

"Apa kabar?" sapa Mi-ho dan Se-kyeong setelah ragu sesaat.

"Ya."

Tidak ada kata-kata "Ternyata kalian Mi-ho dan Se-kyeong?" atau "Ayo,

masuk. Anggap saja rumah sendiri". Wanita itu hanya menatap mereka dengan sorot acuh tak acuh.

Wanita itu berbeda dengan para ibu lain, para bibi di sekitar sana, atau siapa pun. Para bibi sering terdengar berbisik-bisik tentang wanita penggoda, wanita yang tidak bisa hidup tanpa pria, wanita haus pria. Setiap kali ibu Yoo-jin berjalan lewat, orang-orang pasti akan mengutuknya. Namun, ibu Yoo-jin sepertinya tidak peduli. Ia selalu menjadi bahan pembicaraan kapan pun dan di mana pun hanya dengan mengibaskan rambutnya yang panjang dengan tangannya yang berkuku merah.

Mi-ho takjub menyadari bahwa wanita itu ibu seseorang.

Karena bagi Mi-ho, sosok ibu identik dengan kata-kata "tegas", "keras", "aturan", "janji", "disiplin", dan "hukuman".

Mi-ho diam-diam membayangkan bagaimana kalau ibunya sendiri seperti itu.

Namun, Yoo-jin tidak setuju. Ketika berada di tahun kedua SMA dan hubungan mereka semakin dekat, Yoo-jin tidak ragu-ragu menyatakan kebenciannya pada ibunya.

"Menggelikan sekali melihatnya berperan sebagai nyonya rumah. Dia dulu asisten penata rambut di desa. Dia benar-benar miskin. Seandainya dia tidak bertemu dengan ayahku yang bekerja di perusahaan konstruksi, dia pasti akan hidup seperti itu seumur hidupnya."

Pada hari itu, Mi-ho, Yoo-jin, dan Se-kyeong sedang mengobrol sambil menikmati sebungkus kudapan di bangku taman bermain yang ada di seberang ruang baca. Yoo-jin, yang biasanya tenang dan pendiam, selalu berubah emosional apabila membicarakan ibunya. Pada awalnya, Mi-ho dan Se-kyeong terlalu kaget untuk bereaksi. Namun, kini mereka sudah terbiasa.

"Kalau begitu, ibumu seperti Cinderella. Kau pernah berkata keluargamu hidup nyaman," kata Se-kyeong, berusaha mengubah suasana, karena ia tidak bisa bersimpati dengan kata-kata Yoo-jin.

"Cinderella? Menggelikan. Mana ada Cinderella yang dipukuli suaminya? Almarhum ayahku bertubuh pendek, kecil, dan pendiam. Tapi kalau dia minum-minum, dia akan berubah 180 derajat. Aku bisa melihat matanya berputar-putar. Kalau dia seperti itu, dia akan memukuli Ibu dengan tongkat golf. Sepertinya dia berpikir itu sikap yang jantan. Atau mungkin dia berpikir Ibu berselingkuh dengan pria lain. Seandainya Ayah tidak tewas dalam kecelakaan lalu lintas, Ibu pasti akan dipukuli seumur hidupnya."

Ayah kandung Yoo-jin meninggal dalam kecelakaan lalu lintas ketika Yoo-jin

masih berusia tiga belas tahun. Warisan yang ditinggalkan almarhum ayah Yoo-jin cukup untuk menghidupi Yoo-jin dan ibunya. Yoo-jin diam-diam mulai menghitung hari. Tujuh tahun lagi, ia bisa bebas meninggalkan ibunya dan hidup sendiri. Sampai hari itu tiba, ia harus bertahan hidup serumah dengan ibunya.

Namun, itu sungguh gagasan yang naif dan penuh harap.

Belum setahun ayah Yoo-jin meninggal, ibunya menikah lagi. Suami barunya adalah pria yang ditemuinya di gereja. Pria itu sudah tua, tetapi sikapnya manis. Ia adalah pengusaha yang sudah mengumpulkan banyak uang dan dihormati karena sikapnya yang tulus. Perkawinan mereka menjadi skandal yang ribut dibicarakan banyak orang.

”Tapi kau berkata ayah tirimu bersikap baik pada ibumu,” kata Mi-ho sambil mengunyah kudapannya.

”Yah, begitulah.”

Yoo-jin jarang berbicara tentang ayah tirinya. Ia sangat sering berbicara tentang ibunya, tetapi nyaris tidak pernah berbicara tentang ayah tirinya. Karena itu, ayah tiri Yoo-jin hanya berupa bayangan samar dalam benak Mi-ho, yang digambarkan dengan kata-kata seperti ”kasih sayang”, ”kenyamanan”, dan ”kepedulian”.

”Hei, walaupun begitu, ibumu tidak menyakitimu, Yoo-jin. Dia hanya peduli pada dirinya sendiri dan tidak peduli pada apa pun yang kaulakukan. Jika dibandingkan dengan ibuku, ibumu seratus kali lebih baik. Kau tahu ibuku sangat ahli membuatku tertekan. Kemarin dia juga memeriksa ponsel dan tasku tanpa sepengetahuanku. Dia bahkan tidak lagi berusaha menyembunyikan kenyataan itu dariku,” kata Mi-ho dengan mulut penuh kudapan.

Anak-anak perempuan mana yang tidak mengeluh tentang orangtua mereka? Anak-anak yang mengalami hal yang sama bersatu dan menyatakan kebencian mereka pada orangtua mereka tanpa ragu.

Se-kyeong juga begitu.

”Kalian mau bertanding untuk melihat siapa yang lebih buruk? Hei, kalian semua kalah dariku. Orangtuaku akan bercerai, kalian tahu?” kata Se-kyeong dengan nada ringan.

Mi-ho dan Yoo-jin meledak tertawa. Begitulah cara mereka saling menghibur.

*Ternyata kau juga sama sepertiku. Ternyata bukan hanya aku sendiri yang menderita.*

Mereka merasa lebih tenang setelah memastikan hal itu.

Mungkin pembicaraan mereka bertiga seharusnya berakhir di sana. Pembicaraan itu seharusnya berakhir dengan rasa kebersamaan dan penegasan bahwa mereka bernasib sama. Namun, Yoo-jin menatap Mi-ho dan Se-kyeong, lalu mengungkit cerita lain.

"Bagaimanapun, kau tidak bisa menang dariku, Se-kyeong."

"Apa maksudmu?" protes Se-kyeong. "Kecuali tahun pertama perkawinannya, ayahku selalu berselingkuh..."

"Ibuku tidak mau membeli rok untukku," sela Yoo-jin.

Mi-ho dan Se-kyeong menelengkan kepala, tidak mengerti maksud Yoo-jin.

Mengabaikan reaksi mereka berdua, Yoo-jin melanjutkan, "Ibu juga tidak suka aku memanjangkan rambut. Kalian tahu? Aku selalu berambut pendek sampai kelas 3 SMP."

"Aku juga begitu. Kata ibuku, rambut panjang bisa mengganggu proses belajar..." kata Mi-ho, mengajukan alasan.

Anehnya, raut wajah Yoo-jin tidak terlihat seperti biasa. Ia jelas memancarkan kesan yang berbeda dengan ketika mengeluh tentang ibunya. Kadang-kadang, Yoo-jin bisa terlihat seperti orang dewasa. Ia bahkan terlihat lebih dewasa daripada Se-kyeong yang berwajah agak tua. Setiap kali Yoo-jin menampilkan ekspresi seperti itu, Mi-ho selalu merasa Yoo-jin seperti orang asing.

"Alasan ibuku bukan seperti itu. Alasannya bukan seperti alasan ibumu, Mi-ho."

Telapak tangan Mi-ho terasa dingin. Ia membuka dan mengepalkan tangannya. Telapak tangannya mulai berkeringat. Musim panas itu lembap, tetapi hati Mi-ho terasa dingin. Suara jangkrik terdengar semakin jelas di telinganya.

"Kalau begitu, apa?" tanya Se-kyeong, sementara Mi-ho diselimuti perasaan aneh. Se-kyeong juga merasakan perasaan aneh itu, karena suaranya terdengar kaku.

Yoo-jin menunduk dan berkata, "Ibuku tidak ingin aku tumbuh menjadi seorang wanita."

"Apa?"

"Ibuku cemburu padaku."

Mi-ho menatap Yoo-jin dengan bingung. Lidahnya kelu. Tidak ada suara yang meluncur dari mulutnya. Kata-kata Yoo-jin sungguh aneh. Bagaimana mungkin seorang ibu cemburu pada putrinya? Tiba-tiba saja, Mi-ho merasa seolah-olah ada cacing menjijikkan yang merayapi kulitnya.

”Mana mungkin? Kenapa seorang ibu cemburu pada anaknya?” Se-kyeong lagi-lagi membantah Yoo-jin.

”Kalian tahu? Dalam kisah asli Putri Salju, bukan ibu tirinya yang berusaha membunuh Putri Salju, melainkan ibu kandungnya. Cermin ajaib berkata bahwa Putri Salju adalah orang tercantik di dunia, jadi ibunya cemburu dan mencoba membunuhnya.”

”Tapi itu hanya dongeng...”

”Naluri keibuan adalah syarat bagi tumbuh kembang manusia. Kudengar cerita asli Putri Salju itu dihapus setelah cetakan pertama, karena kisah itu menodai sosok seorang ibu. Konon, sifat-sifat dasar manusia terkandung dalam dongeng. Mungkin ada ibu yang seperti itu di zaman dulu.”

Ibu yang keras dan orangtua yang bercerai terkesan seperti keluhan anak-anak. Ibu Yoo-jin tidak menyakiti Yoo-jin, tetapi entah kenapa diri Mi-ho diselimuti ketakutan. Seolah-olah ia melihat wajah tanpa emosi yang sangat mengerikan. Ia juga merasa mereka telah mengungkit sesuatu yang tabu. Seakan mereka sedang menghina standar sosial atau sosok suci seorang ibu dengan berkata bahwa seorang ibu harus begini atau begitu.

Yoo-jin memandang Mi-ho dan Se-kyeong bergantian. ”Aku semakin benci pada ibuku karena dia pura-pura tidak tahu,” desahnya sambil tertawa lirih.

Mi-ho dan Se-kyeong pun terpaksa ikut tertawa kikuk.

Setelah itu, mereka bertiga membuka bungkusan kudapan lain dan mengobrol tentang hal-hal biasa, karena mereka sepakat bahwa mereka tidak mungkin kembali ke ruang baca.

Mereka sengaja bercerita tentang kisah-kisah lucu dan tertawa keras, tetapi mereka tidak bisa menyingkirkan perasaan yang mengusik.

Saat itu akhir musim panas. Angin berembus dan meninggalkan rasa lembap. Ketiga gadis itu terus mengobrol, seakan berusaha meredakan ketegangan tadi. Jangkrik-jangkrik yang bergelantungan di pohon menjerit-jerit berisik.

Yoo-jin memeriksa jam dan berdiri dari kursi. ”Oh, sudah jam sebelas. Aku harus pulang.”

Mi-ho, yang diizinkan belajar di ruang baca sampai tengah malam, tidak ingin berpisah dengan teman-temannya. Suasana aneh dan meresahkan tadi sudah hampir lenyap.

”Apa? Jangan pulang dulu. Sudah kubilang aku diizinkan berada di sini sampai tengah malam.”

”Besok hari Minggu. Kau tahu keluargaku harus pergi ke gereja bersama-sama

jam tujuh pagi setiap hari Minggu," kata Yoo-jin.

Mi-ho menggaruk-garuk kepala. Yoo-jin menghabiskan hari-hari Minggu di gereja bersama ayah tirinya, penatua gereja. Ibu Mi-ho juga mengunjungi gereja yang sama. Mi-ho sendiri juga pergi ke gereja sampai tahun SMP. Namun, setelah memulai tahun SMA-nya, Mi-ho tidak lagi pergi ke gereja karena sibuk dengan tugas sekolah.

Ibu Mi-ho menjelaskan kepada orang-orang bahwa Mi-ho sendiri yang memutuskan tidak lagi datang ke gereja. Ibunya akan berseru, "Ya Tuhan!" dengan wajah serius dan suci, padahal ia mengumbar kebohongan dan bersikap munafik. Mi-ho sudah sering melihat kontradiksi seperti itu dalam keyakinan dan nilai hidup ibunya selama ini.

"Aku juga ingin pergi ke gereja," kata Mi-ho sambil mengamati Yoo-jin yang sedang mengumpulkan bungkusan-bungkusan kosong.

Yoo-jin berjengit dan bahunya menegang. "Jangan."

"Kenapa? Kau tidak mau pergi ke gereja bersamaku?"

"Tidak. Aku tidak mau pergi bersamamu."

"Hei, aku kecewa kau bicara seperti itu."

"Pokoknya, jangan datang. Mengerti?"

Setelah itu, Yoo-jin berbalik dan berderap ke ruang baca sendirian.

Se-kyeong menghampiri Mi-ho dan menyenggol bahunya, seolah-olah bertanya, *Ada apa dengannya?* Mi-ho mengangkat bahu.

Setelah berjalan beberapa langkah, Yoo-jin berbalik dan tersenyum lebar. Ia seakan ingin menunjukkan bahwa ia hanya bergurau. Namun, Mi-ho tahu Yoo-jin tidak bergurau.

Termasuk ketika Yoo-jin melarangnya datang ke gereja.

Wajah yang anggun dan halus, kulit yang putih mulus, mata hitam yang berkilau, hidung yang lembut, dan bibir yang tebal.

Sungguh, temannya sangat cantik.

Hari itu Yoo-jin terlihat goyah, seakan nyaris hancur.

Sambil mengamati temannya yang berjalan cepat ke ruang baca, Mi-ho berpikir ia ingin memeluk temannya erat-erat.

Angin yang bertiup dengan brutal membuat Mi-ho merasa telinganya akan rontok.

Angin yang sedingin es menampar pipinya. Tidak, mungkin itu hanya perasaannya.

Mungkin saat itu angin bertiup sepoi-sepoi.

Namun, Mi-ho merasa kulitnya ditusuk-tusuk belati. Dadanya terasa dingin. Bahkan sekujur tubuhnya serasa membeku. Dirinya seolah-olah ditelan ketakutan. Namun Se-kyeong terus berbicara tentang hal-hal yang tidak Mi-ho pahami. Selama Se-kyeong bicara, Mi-ho terus mengulang-ulang pembicaraan di bangku ruang baca dalam benaknya.

Kuku merah, ayah yang mengayunkan tongkat golf, Putri Salju, dan apel beracun.

Apa yang sedang Se-kyeong bicarakan?

Benar. Mereka sedang membahas tentang amplop uang Yoo-jin.

"Aku kebetulan melihat tas Yoo-jin yang sedang dalam keadaan terbuka di saat piknik sekolah," kata Se-kyeong dengan wajah basah karena air mata. Suaranya masih gemetar.

Mi-ho menyingkirkan semua gagasan yang ada dalam pikirannya dan memusatkan perhatian pada cerita Se-kyeong. Saat ini masih terlalu cepat untuk mengambil kesimpulan. Ia sangat mengharapkan adanya kesimpulan lain.

Untuk itu, Mi-ho harus mendengarkan cerita Se-kyeong sampai selesai.

"Tas Yoo-jin kenapa terbuka?" Suara Mi-ho juga gemetar karena berbagai macam emosi yang terbit.

"Entahlah. Anak-anak menumpukkan tas mereka di sudut ruangan. Tapi tas Yoo-jin berada di paling depan tumpukan. Ritsletingnya terbuka, jadi aku bermaksud menutupnya."

Mi-ho teringat pada kenangan masa lalu. Di saat piknik sekolah, ia berusaha mengeluarkan alat tes kehamilan yang disembunyikannya di tas tanpa sepengetahuan siapa pun. Ia merogoh ke dalam tasnya, tetapi tidak merasakan apa-apa. Ketika ujung jarinya menyentuh sesuatu, Yoo-jin dan Se-kyeong muncul di belakangnya. Ia tidak sempat menutup tasnya kembali.

Namun, bagaimana kalau tas itu sebenarnya tas Yoo-jin?

Tasnya, tas Yoo-jin, dan tas Se-kyeong diletakkan berdampingan, jadi Mi-ho mungkin salah mengenali tas.

"Ada segepok uang di dalam sana. Di dalam tas Yoo-jin. Pada saat itu, kupikir itu upah hasil pekerjaan paruh waktunya."

Berarti Se-kyeong kini berpikiran lain.

Saat itulah Mi-ho baru menyadari apa yang dipikirkan Se-kyeong.

Ia tidak tahan lagi. Api panas yang menggumpal di dalam perutnya bergolak, seakan nyaris meledak.

"Kau berpikir uang itu diterimanya dari pria itu," kata Mi-ho.

Se-kyeong mengangguk. ”Amplop berisi uang itu dijejalkan ke kantong bagian dalam. Dia pasti memberikan uang itu kepada Yoo-jin sebagai bayaran untuk hal-hal mengerikan yang dilakukannya pada Yoo-jin. Dia mungkin beralasan bahwa itu uang saku, tapi... Jangan-jangan, Yoo-jin tidak mengerti arti di balik uang itu?”

Yoo-jin mengerti, karena itu ia jijik pada uang itu. Karena itu ia menjejalkannya di kantong bagian dalam tas.

Namun, Yoo-jin tidak mampu membuang uang itu.

Selama ini, ia bekerja paruh waktu untuk mengumpulkan uang agar bisa pindah keluar dari rumah.

Ia dulu berkata bahwa ia akan hidup mandiri setelah mulai kuliah.

Apa yang membuatnya ingin kabur dari rumah? Kenapa Mi-ho tidak pernah bertanya-tanya?

”Tapi, kenapa Han Ju-hyeon yang menjadi sasaran gosip?” tanya Mi-ho sambil mengepalkan tangan agar dirinya tidak hancur.

Se-kyeong, yang sejak tadi selalu menjawab pertanyaan Mi-ho, kini tidak bisa menjawab. Ia menyapu air mata dengan punggung tangannya. Ia bahkan mengusap ujung hidungnya. Seolah-olah ia sedang mengulur waktu.

”Kenapa tidak menjawab?” Mi-ho menatap Se-kyeong. Dadanya kembali terasa dingin. Ia bisa melihat keraguan di mata Se-kyeong.

Setelah bimbang sesaat, Se-kyeong menarik napas dalam-dalam, seakan menguatkan hati, dan berkata, ”... Ibumu pasti tahu.”

”Apa?”

Jantung Mi-ho seolah-olah terjatuh ke dalam jurang yang sangat dalam.

”Gosip tersebar setelah ibumu datang ke sekolah. Terlebih lagi, ibumu pergi ke gereja yang sama seperti keluarga Yoo-jin. Semua yang kita ketahui sekarang... sepertinya mustahil jika ibumu tidak tahu pada saat itu.”

Se-kyeong berbicara dengan nada hati-hati, tetapi hal itu sama sekali tidak membantu. Kata-katanya menerjang telinga Mi-ho dengan keras.

Pandangan Mi-ho berubah kabur. Segalanya terasa jauh.

Mi-ho ingin memejamkan mata.

***

Mi-ho tidak bisa tidur sepanjang malam.

Saat itu bukan musim dingin, tetapi Mi-ho menggigil kedinginan. Pikirannya kacau, seperti baru diterjang badai, dan yang tersisa hanyalah serpihan kotor.

Berbagai pikirannya bercampur seperti cat. Warna terakhir yang tersisa pun

berubah gelap dan keruh.

Ketika matahari sudah terbit, Mi-ho meninggalkan rumah. Ia ingin berlari ke sana secepatnya, tetapi ia harus menguatkan hati terlebih dahulu.

Selama ini, orang itu selalu berdiri di atasnya dan menekan dirinya.

Ketakutan yang dirasakan Mi-ho sangat besar selama ia hidup bagaikan boneka tali.

Mi-ho naik kereta bawah tanah menuju Kota Baru di luar Seoul. Di sanalah ia menghabiskan masa kecil dan masa sekolahnya. Kota Baru itu sudah terbentuk begitu lama sampai rasanya memalukan jika disebut "Kota Baru".

Mi-ho keluar dari stasiun kereta bawah tanah dan menyusuri jalan-jalan yang asing sekaligus tidak asing. Kompleks-kompleks apartemen menjulang di kedua sisi. Lalu, pemandangan-pemandangan yang dikenalnya mulai terlihat.

Tidak lama kemudian, Mi-ho sudah berdiri di depan pintu apartemen.

Apartemen yang disebutnya "rumah" sampai ia pindah dari sana. Namun, kini menekan nomor sandi di panel kunci saja terasa sangat sulit.

Mi-ho membuka pintu dan melangkah masuk. Tidak ada yang berubah sama sekali, baik tujuh belas tahun lalu, sepuluh tahun lalu, dan sekarang. Apartemen itu bersih tanpa debu setitik pun. Semua barang berderet rapi di tempat masing-masing sesuai keinginan wanita itu. Bahkan udara di dalam apartemen terasa se-olah-olah berada di bawah kendalinya.

Tidak ada yang istimewa, selain kesan suram dan muram. Mi-ho baru masuk ke apartemen, tetapi ia sudah merasa tercekik. Tanpa sadar, Mi-ho menarik kerah bajunya. Itu kebiasaan lamanya, yang kini sudah hampir hilang.

"Berapa kali harus kukatakan bahwa kerah bajumu bisa longgar." Suara Ibu terdengar.

Ibu sedang duduk di sofa ruang tamu, meletakkan pot-pot bunga anggrek di atas meja, dan mengelap daun-daunnya dengan saputangan. Itulah satu-satunya kegiatan yang bisa disebut hobi bagi ibunya, yang tidak memiliki hobi atau hubungan dengan siapa pun.

Ibunya bahkan tidak tahu nama anggrek itu. Selama tinggal di sini, ibunya menanam dan merawat bunga anggrek dengan sangat teliti, tetapi tidak ada satu pun yang pernah berbunga.

Mi-ho mengangkat wajah menatap ibunya.

Rambut yang tersisir rapi, kulit pucat, pakaian sederhana, bibir tipis yang terkatup rapat, alis yang berkerut. Penampilan ibu yang tegas dan kaku sama sekali belum berubah.

Mereka hanya bertatapan, tetapi jantung Mi-ho berdebar keras. Napasnya mulai terengah karena lehernya serasa tercekik.

"Kebiasaanmu masih belum berubah. Sudah kubilang tidak enak dilihat, kenapa kau masih tidak menurut?"

"..."

"Perhatikan penampilanmu. Kalau tidak, orang-orang akan menganggapmu mudah dibohongi. Usiamu sudah 35 tahun, kenapa masih belum berubah juga? Kalau kau begitu terus, bagaimana mungkin Ibu berhenti mengomel?"

Mi-ho diomeli panjang lebar seperti itu hanya gara-gara ia menarik kerah bajunya. Ia sudah terbiasa. Ibunya seperti pemburu bermata elang, tidak pernah melewatkan kesalahan apa pun. Ia akan terus menerkam sampai lawannya menyerah.

Ibu Mi-ho mengamatinya dengan tajam. Gaya rambut, wajah, riasan wajah, pakaian, kuku, tas. Matanya mengamati sekujur tubuh Mi-ho. Ia mengamati semuanya satu per satu, lalu mengerutkan kening. Jantung Mi-ho berdebar-debar.

Mi-ho kini bukan lagi anak kecil yang menahan napas di bawah bayangan ibunya. Meski begitu, ingatan yang sudah tertanam dalam sejak dulu menghasilkan respons refleks secara otomatis. Nyalinya ciut. Bahu dan punggungnya membungkuk. Anak remaja berusia delapan belas tahun yang bersembunyi selama ini mulai muncul ke permukaan.

"Jangan berkeliaran dengan kaki telanjang. Nanti kau bisa demam."

Akhirnya ia tahu kenapa ibunya mengerutkan kening. Mi-ho mengerutkan jemari kakinya dan mengangguk.

Mi-ho merasa seakan dirinya sudah dipukul dan dikalahkan bahkan sebelum ia naik ke atas ring. Suasana rumah ini dan tatapan ibunya mengisap seluruh tenaga dari lengan dan kakinya. Ia merasa dilucuti dan tak berdaya. Ia ingin berbalik dan berlari keluar dari tempat ini sekarang juga.

Mi-ho mengepalkan tangan untuk menahan desakan kabur dari sana. Ia mengepalkan tangan dengan begitu kuat sampai kuku menusuk telapak tangannya.

"Kau masih tidak mau pulang ke rumah? Tidak baik terlalu lama hidup sendiri. Kalau kau belum ingin menikah, bereskan barang-barangmu di Seoul dan pulang kembali ke sini. Menurutku, kau masih membutuhkan campur tangan Ibu."

Ketika Mi-ho pindah dari rumah tiga tahun lalu, mereka berdua bertengkar

hebat. Ibunya tidak berniat melepaskan anaknya begitu saja. Walaupun ibunya terus menyuruhnya menikah, menurut Mi-ho, ibunya sebenarnya tidak ingin ia menikah.

Ibunya hanya menginginkan seseorang yang bisa dikendalikannya sepenuhnya.

Seperti anggrek yang menyerahkan hidup kepadanya, seolah-olah anggrek itu akan layu tanpa dirinya.

"Sudah kubilang, aku sama sekali tidak berpikir ingin kembali ke rumah ini." Mi-ho berhasil memaksa dirinya bicara.

Itulah kata pertama yang diucapkannya setelah kembali ke rumah ini. Mereka memiliki hubungan yang aneh, saling menekuk dan melilit seperti akar tanaman garut, yang bersembunyi di balik istilah "keluarga". Mi-ho teringat kembali pada tahun-tahun yang dihabiskannya sebagai boneka ibunya.

Ibunya menatap Mi-ho dengan tajam. Ia bahkan tidak berkedip. Itu cara yang sering digunakannya untuk membuat lawannya menyerah. Matanya menusuk kulit Mi-ho bagaikan belati.

"Aku datang untuk bertanya tentang sesuatu kepada Ibu."

Terdengar bunyi gesekan tajam yang menusuk telinga. Ibu mendorong pot anggrek yang satu dan menarik pot anggrek yang lain. Jantung Mi-ho berdebar semakin keras.

Ibunya menatap Mi-ho yang berjengit. "Apa yang ingin kautanyakan?"

Ibunya kembali meraih saputangan. Saputangan itu meluncur mulus di daun-daun yang melengkung lembut.

Mi-ho ragu sejenak. Ia merasa seolah-olah baru saja menelan mata pisau. Menceritakan luka yang sudah berumur tujuh belas tahun di depan ibunya ternyata masih terasa menyakitkan.

"Yoo-jin..."

"Yoo-jin?... Oh Yoo-jin?" Kening ibunya berkerut, begitu pula mulutnya. "Kenapa mengungkit anak itu? Sudah lama sekali."

Mi-ho mendengus tertawa. Jantungnya mengentak-entak. Ia sudah menduganya, tetapi hatinya tetap hancur ketika mendapatkan penegasan itu. Ibunya sama sekali tidak mengerti dirinya. Ibunya bahkan tidak berusaha mengerti. Betapa Mi-ho sangat terluka gara-gara insiden dulu itu, dan betapa besar trauma yang dirasakannya.

Ibunya sama sekali tidak mengerti. Sedikit pun tidak mengerti.

"Sudah kubilang jangan mengungkit cerita itu lagi. Kenapa kau masih

menyebut nama anak sial itu?" Kata-kata bernada pahit terus meluncur dari mulut ibunya.

Mi-ho kembali mengepalkan tangan, nyaris tidak mampu menahan jeritan. Kukunya menusuk telapak tangannya.

"Aku punya pacar di tahun kedua SMA. Namanya Park Hye-seong. Aku berkenalan dengannya di ruang baca."

Ibunya menyipitkan mata. Melihat ibunya yang berjengit, Mi-ho tahu ibunya tidak menyadari apa-apa pada saat itu.

"Omong kosong. Kau tidak mungkin punya pacar."

"Sungguh. Aku berpacaran dengannya tanpa sepengetahuanmu."

"... Kau sudah gila rupanya."

"Aku juga pernah tidur dengannya. Aku takut hamil, jadi aku membeli alat tes kehamilan."

Ibunya terlihat seakan wajahnya baru saja ditampar.

Amarah, rasa dikhianati, dan kekecewaan berkelebat di wajahnya. Kejadiannya sudah tujuh belas tahun yang lalu, tetapi ia tetap tidak tahan menyadari ia tidak berhasil mengendalikan putrinya. Putri yang bagaikan boneka, boneka tali yang bisa dikendalikan. Ibunya pasti merasa sangat tersiksa karena menyadari putrinya yang seperti itu diam-diam melakukan sesuatu di belakangnya.

Mi-ho tertawa dalam hati. Itu tindakan yang merendahkan diri sendiri, tetapi ia merasa senang. Ia bahkan berpikir apabila ia tahu segalanya akan seperti ini, ia lebih memilih benar-benar hamil.

Ibunya berdiri dari sofa. Tangannya berayun. Kepala Mi-ho tersentak seiring dengan bunyi tamparan. Pipi Mi-ho terasa perih.

"Kau datang ke sini hanya untuk membicarakan omong kosong ini? Kau ingin bercerita tentang betapa kotor dirimu sejak kecil?" Suara ibunya bergetar kejam.

Mi-ho menyibakkan rambutnya dan berkata dengan ekspresi datar, "Hanya karena kau gagal menjadi wanita, jangan menyeretku ke dalam kegagalan yang sama."

"Dasar anak tidak tahu diri."

"Pada hari piknik sekolah di tahun kedua SMA, kau menemukan alat tes kehamilan di dalam tasku. Walaupun kau tahu benda itu milikku, kau tetap percaya ketika kukatakan bahwa benda itu milik Yoo-jin. Benar, kan?"

Apakah anggrek itu tetap tidak bisa berbunga walaupun sudah mendapat perhatian penuh dari ibunya?

Tidak. Mungkin ibunya memberikan perhatian penuh pada anggrek itu untuk memastikan anggrek itu *tidak* berbunga.

Sekujur tubuh ibunya gemetar, tidak kuasa menahan amarah. Namun, ia dengan cepat menyingkirkan kilatan kebencian dari matanya, lalu melangkah menghampiri Mi-ho. Tangannya mengusap pipi Mi-ho yang bengkak bahkan sebelum Mi-ho sempat melangkah mundur.

”Mi-ho.” Suara ibunya semanis madu. ”Kenapa putriku yang baik terus berbohong? Kenapa kau berkata alat tes kehamilan itu milikmu? Kau sengaja ingin membuat Ibu kesal hari ini? Pasti ada kejadian tidak menyenangkan hari ini, jadi kau melampiaskan kekesalanmu pada Ibu.”

*Putriku yang baik, putriku yang penurut.*

Dulu, walaupun dirinya dipukul sembilan kali, kesedihannya akan lenyap begitu mendengar satu kali kata-kata manis. Karena sikap hangat dan pujian singkat dari ibunya terasa begitu manis dan sungguh-sungguh, Mi-ho langsung menerima segalanya begitu saja.

Namun, kini Mi-ho sudah sadar.

Semua yang dilakukan ibunya pada dirinya adalah bentuk penganiayaan yang parah.

”Saat itu aku memohon padamu. Sudah kubilang aku bersedia menuruti semua yang Ibu katakan selama Ibu tidak memberitahu siapa-siapa. Jam lesku ditambah, aku bahkan dilarang keluar di akhir pekan, dan ponselku juga disita. Tapi kenapa Ibu melakukannya? Kenapa Ibu memberitahu para guru di sekolah?!”

Ibunya menatap Mi-ho dengan mata melotot, lalu ia terlihat kaget karena taktik lamanya tidak berhasil. Ia pun duduk kembali di sofa dan mengelap daun-daun anggrek.

”Entahlah. Aku tidak ingat. Kejadiannya sudah begitu lama. Mana mungkin aku masih ingat apa yang terjadi dua puluh tahun lalu?”

”Ibu... Tujuh belas tahun lalu.”

Ibunya bahkan tidak ingat kapan hal itu terjadi. Sepertinya insiden itu terlalu sepele baginya untuk diingat.

*Selama ini aku hidup dengan luka yang bernanah gara-gara insiden itu. Sesuatu yang kauanggap sepele telah mengguncang seluruh hidupku.*

Amarah Mi-ho membara. Rasa panas menjalari sekujur tubuhnya, seolah-olah ia sedang demam.

”Entah tujuh belas tahun atau dua puluh tahun, pokoknya aku tidak ingat,” kata ibunya acuh tak acuh. Tegas.

Namun, Mi-ho tidak mungkin mundur begitu saja. Ia harus mendesak ibunya mengatakan yang sebenarnya. Ia harus mengguncang ibunya dengan keras. Untuk itulah, Mi-ho melontarkan kata-kata berikutnya.

Tentang kebenaran yang tidak ingin dipercayainya.

"Kau sudah tahu, kan? Bahwa orang yang melecehkan Yoo-jin adalah ayahnya," kata Mi-ho, mengucapkan apa yang sudah ada di ujung lidahnya.

Ah...

...

Ternyata ibunya memang sudah tahu.

Mata ibunya bergetar sekilas. Wajah yang selalu konsisten itu memucat. Wanita yang sudah terbiasa memendam perasaan tidak mampu mempertahankan sikap tenang di hadapan kenyataan ini.

"Tidak. Aku tidak tahu."

"Ibu..."

"Sudah kubilang, aku tidak tahu! Aku tidak tahu apa-apa!"

"Tidak. Ibu tahu, tapi pura-pura tidak tahu. Lalu Ibu menuduh orang yang salah."

"Tidak. Tidak!"

"Ibulah yang menghancurkan hidup Yoo-jin!"

"Kau gila? Ada apa denganmu hari ini? Kau sudah gila. Gila!"

"..."

"Berani sekali kau menuduh ibumu sendiri berbohong. Aku tidak ada hubungannya dengan masalah kotor itu! Mana aku tahu apa yang dilakukan ayah tirinya padanya? Mana mungkin aku tahu?!"

"..."

"Anak gila. Dari mana kau mendengar omong kosong itu? Berani-beraninya kau bersikap kurang ajar di sini!" Jeritan ibunya bergema di seluruh penjuru apartemen. Ibunya seakan sudah kehilangan kendali.

"Katakan padaku. Aku tidak akan pergi dari sini sebelum mendengar ceritanya," kata Mi-ho tegas.

Tidak ada yang bersedia mengalah. Udara terasa semakin pekat. Ketegangan juga semakin mencekam. Ketika emosi memuncak, indra-indra berubah sangat sensitif dan perasaan semakin jelas. Debar jantung Mi-ho juga terdengar semakin jelas.

"Katakan."

Apartemen itu dipenuhi bunyi napas yang memburu.

"Katakan sekarang juga."

Setelah beberapa saat, ibunya duduk kembali ke sofa dengan sebelah tangan ditempelkan ke kening. Matanya menatap ke arah Mi-ho. Mi-ho mendesak ibunya sekali lagi dengan tatapan matanya.

"Kalau kuceritakan kepadamu, apa yang akan kaulakukan untukku?" tanya ibunya licik.

"Tidak ada. Jangan mencoba menjebak dan menggoyahkanku lagi."

"Jadi, tidak ada keuntungannya bagiku?"

"Karena aku seharusnya sudah mendengar cerita itu sejak dulu."

"Anak kurang ajar." Nada suara ibunya tajam, tetapi ibunya juga sedang mempersiapkan ceritanya dalam hati. "Kata-katamu benar. Aku memang tahu ayah tiri Yoo-jin melecehkannya."

Akhirnya, kisah yang sebenarnya meluncur dari mulut ibunya. Tanpa sadar, Mi-ho melangkah mendekati ibunya.

"Kapan dan bagaimana Ibu bisa tahu?"

"Mana mungkin aku ingat? Dua puluh... bukan, tujuh belas tahun sudah berlalu."

"Ceritakan. Ibu tahu. Jangan mencoba menyembunyikan apa pun. Seorang ayah melecehkan anak tirinya. Bagaimana mungkin seorang ibu bisa melupakan sesuatu seperti itu?"

Sekali lagi, ibunya melotot menatap Mi-ho. Ia terlihat gugup, karena tidak lagi mampu mengendalikan situasi.

"Dasar anak jahat. Kau senang mendesak ibumu seperti ini?"

"Ceritakan."

"Aku pernah melihatnya di gereja."

"Melihat apa?"

"Aku tidak ingin mengatakannya karena rasanya sangat kotor, tapi aku melihat ayah tiri Yoo-jin menyentuh bokongnya."

Jantung Mi-ho berdebar begitu kencang sampai rasanya nyaris meledak. Amarah dan ketegangan memuncak. Mi-ho maju selangkah lagi.

Ibunya menatap matanya dan melanjutkan, "Sentuhan itu bukan sentuhan yang tak disengaja. Dia terlihat memaksa. Benar-benar kotor dan menjijikkan. Mataku seolah-olah nyaris buta. Sama sekali bukan kesalahan. Sejak saat itu, aku terus mengamati keluarga mereka."

"Lalu, apa lagi yang Ibu lihat?"

"Tidak ada lagi. Mungkin pria itu tahu aku melihat mereka atau semacamnya,

jadi dia bersikap hati-hati. Lagi pula, orang seusiaku... sering berkhayal yang tidak-tidak jika semakin lama mengamati sesuatu. Jadi, hanya aku sendiri yang menebak-nebak."

Karena itulah Yoo-jin melarang Mi-ho pergi ke gereja.

Ia takut Mi-ho menyadari sesuatu.

Ia tidak ingin terlihat bersama ayah tirinya.

"Tapi kenapa Ibu diam saja? Ibu sudah dewasa. Kenapa kau tega membiarkan Yoo-jin... mengalami sesuatu seperti itu? Yoo-jin dulu temanku. Sahabat terbaikku!"

Ibunya menatap Mi-ho dengan sorot yang menyiratkan bahwa jawabannya seharusnya sudah jelas. "Kenapa harus?"

"Apa?"

"Kenapa aku harus melibatkan diri dalam urusan menyebalkan itu? Bukan putriku yang mengalaminya"

"..."

"Ibunya sendiri yang harus melakukan sesuatu, bukan aku. Aku hanya perlu melindungi anakku sendiri."

Mi-ho teringat pada kuku merah. Kini, ia ingin mematahkan kuku itu.

Yoo-jin pernah berkata bahwa ibunya cemburu padanya. Yoo-jin pernah berkata bahwa ibunya tidak ingin Yoo-jin tumbuh menjadi wanita.

*"Aku semakin benci pada ibuku karena dia pura-pura tidak tahu."*

Dalam cerita asli Putri Salju, bukan ibu tirinya yang berusaha membunuh Putri Salju, melainkan ibu kandungnya sendiri. Alasannya adalah sang ibu cemburu pada putrinya yang mendapat seluruh kasih sayang suaminya.

Pada hari itu, inilah yang hendak dikatakan Yoo-jin.

Mi-ho mengajukan satu pertanyaan terakhir. "Kalau begitu, kenapa Ibu melapor kepada pihak sekolah bahwa yang melecehkan Yoo-jin adalah Guru Han Ju-hyeon?" Ia tidak tahan lagi berdiri di tempat ini. Sekujur tubuhnya serasa ditindih dan lehernya serasa dicekik.

Ekspresi ibunya terlihat aneh.

"Kau benar-benar tidak tahu jawabannya?"

Kening Mi-ho berkerut.

"Sudah kubilang, aku hanya perlu melindungi anakku sendiri."

Jantung Mi-ho mengentak-entak begitu keras sampai nyaris meledak. Telinganya seolah-olah tersumbat. Dadanya diselimuti keresahan.

"... Apa maksudmu?" tanya Mi-ho dengan suara bergetar takut.

Ibunya mendesah dengan ekspresi sambil lalu dan berkata, "Saat itu kau sering sekali menghabiskan waktu dengan guru itu."

Kata-kata itu mengembalikan suatu ingatan dari masa lalu yang sudah terlupakan oleh Mi-ho sendiri.

Mi-ho dulu anggota tim riset matematika yang dipimpin oleh Han Ju-hyeon. Ibunya sangat senang karena Mi-ho mungkin bisa mengikuti Olimpiade Matematika. Mi-ho juga bergabung dengan tim riset matematika tanpa perlawanan karena matematika adalah mata pelajaran kesukaannya.

Dulu, Mi-ho menggunakan alasan les matematika demi bertemu dengan Hye-seong. Karena ibunya pasti memberi izin apabila ia mengira Mi-ho belajar bersama tim riset matematika.

Ia beralasan bahwa tim riset matematika selalu mengadakan pertemuan secara berkala, bahwa gurunya membeli pizza untuk mereka, atau bahwa ada yang ingin ditanyakannya kepada guru.

Mi-ho melontarkan berbagai macam alasan dengan membawa nama tim riset matematika setiap kali ia ingin bertemu dengan Hye-seong.

"Bagaimana mungkin Ibu tidak curiga? Ibu menemukan alat tes kehamilan di tasmu."

Lidah ibunya bagaikan lidah ular. Mi-ho jatuh terduduk. Keputusasaan yang gelap menerjang dirinya. Amarahnya mendidih. Jantungnya seolah-olah terbakar.

"Ibu hanya berusaha melindungimu. Aku melakukan tugasku."

"Aku dan Guru Han Ju-hyeon..."

*Tidak punya hubungan apa-apa.*

Namun, kata-kata itu tidak bisa meluncur keluar. Ia tidak perlu mengucapkannya. Ibunya pasti sudah tahu.

Ibunya hanya ingin menyingkirkan Han Ju-hyeon.

"Itu tidak penting," kata ibunya.

Pada saat itu juga, Mi-ho menjambak daun-daun anggrek seakan sedang menjambak rambut seseorang. Pandangannya buram. Sosok ibunya menekuk-nekuk seperti monster. Jantungnya serasa nyaris meledak.

Monster. Ya, monster.

Yang ada di hadapannya saat itu adalah monster. Monster yang menepuk-nepuk perut dengan perasaan puas setelah melahap Mi-ho dan Yoo-jin.

Mi-ho teringat pada pesan singkat yang dikirim Yoo-jin kepadanya tujuh belas tahun lalu.

Mi-ho, kita bisa bicara sebentar?

Aku takut.

Jangan sampai kau juga bersikap seperti ini padaku.

Aku ada di depan rumahmu. Kau bisa keluar sebentar? Akan kutunggu.

*Lepaskan. Lepaskan aku!*

Mi-ho menjerit dan mengayunkan pot anggrek ke kepala ibunya. Pot itu pecah, tanah dan pecahan pot berhamburan di lantai. Ibunya menjerit dan jatuh ke sofa.

"Mi... Mi-ho!"

Darah merah mengalir turun dari kening ibunya. Matanya terbelalak tidak percaya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, mata ibunya dipenuhi ketakutan.

"Kau monster..." gumam Mi-ho, lalu berbalik meninggalkan ibunya yang meneteskan darah ke blus rajutannya yang berwarna putih.

Ibunya hanya bisa menggerak-gerakkan mulut, tetapi tidak ada suara yang keluar.

Ketika mengenakan sepatu ketsnya di aula pintu masuk, Mi-ho baru menyadari bahwa ia masih mencengkeram daun anggrek. Daun yang menjuntai itu berayun-ayun seperti rambut.

Ia membuka kepalan tangannya. Daun-daun itu jatuh ke lantai.

Mi-ho keluar dari apartemen. Tidak ada lagi yang tersisa di rumah itu. Karena sejak dulu, hanya ada satu mimpi buruk yang tersisa dari masa SMA Mi-ho di sana.

Pintu depan apartemen tertutup dengan bunyi keras di belakangnya.

Mi-ho merasa dirinya baru terbangun dari mimpi yang mengerikan.

Setelah keluar dari kompleks apartemen itu pun Mi-ho masih berlari cepat, seakan ada yang mengejarnya.

Segalanya belum berakhir.

Tidak ada yang berakhir.

Mi-ho berlari di sepanjang jalan. Otot-otot kakinya sakit dan jantungnya nyaris meledak. Namun, kepalanya dingin. Ia kini bisa berpikir jauh lebih jernih daripada sebelumnya.

Pemandangan di jalan dengan cepat berubah. Mi-ho sendiri tidak tahu ke mana ia berlari. Ia hanya ingin melampiaskan semua emosi yang ada dalam dirinya.

Sementara Mi-ho terus berlari, ponselnya bergetar, dan ia berhenti berlari. Napasnya tersengal. Mi-ho mengembuskan napas melalui mulut dan melihat

siapa yang menelepon.

Nomor yang tidak disimpannya, tetapi ia mengenal nomor itu.

Ji-yool.

Mi-ho berusaha mengatur napas dan menjawab telepon, ”Ha... lo?”

Kali ini, Ji-yool juga hanya bernapas teratur tanpa berkata apa-apa.

”Ji-yool?... Ini Ji-yool, kan?”

Napas Ji-yool berubah kasar. Walaupun tidak menjawab, Ji-yool tetap bereaksi mendengar pertanyaan Mi-ho.

”Ji-yool...” panggil Mi-ho. Namun, tenggorokannya mendadak tersekat. Ia bisa melihat bayangan dirinya sendiri di wajah Ji-yool. ”Ji-yool, tidak apa-apa kalau kau tidak ingin bicara. Kau boleh meneleponku seperti ini. Aku... aku...”

Sementara Mi-ho bimbang memikirkan kata-kata selanjutnya, Ji-yool menutup telepon. Kini, ia tidak lagi ingin mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi melalui Ji-yool. Telepon tadi adalah tanda minta tolong dari Ji-yool.

”Aku akan membantumu,” Mi-ho menyelesaikan kata-katanya sambil mendongak menatap langit.

Tanpa disadarinya, matahari sudah terbenam. Di akhir musim gugur, matahari semakin cepat terbenam, seperti tamu yang hanya mampir sebentar.

Mi-ho merasa dirinya beruntung. Mengingat apa yang akan dilakukannya sekarang, malam adalah pilihan yang lebih baik.

Ia tidak hanya terperangkap dalam pusaran emosi yang intens sementara berbicara dengan ibunya. Sementara ia gemetar dengan perasaan marah, jijik, dan tersesat dalam guncangan yang menyusul kemudian, sebuah hipotesis muncul dalam benaknya.

Hipotesis yang bisa menjelaskan kematian Yoo-jin dan alasan di balik kematiannya itu.

Namun, tidak... Tidak mungkin...

Ia terus menyangkal sementara ia mendengarkan komentar-komentar jahat ibunya.

Tragedi masa lalu—dan yang masih berlangsung sampai sekarang—itu sangat mengerikan sampai Mi-ho ingin memejamkan mata. Namun, ia harus memastikan. Ada hal-hal yang harus dihadapinya demi menolong Ji-yool.

Mi-ho mengeluarkan ponsel dari saku jaket dan menghubungi seseorang.

”Ya, Mi-ho. Ada apa?” Suara Se-kyeong tidak terdengar bersahabat.

Mi-ho tidak ingin mengganggu Se-kyeong, tetapi hanya Se-kyeong yang bisa membantunya.

”Se-kyeong...”

*Aku memukul kepala ibuku dengan pot bunga.*

”Ada apa dengan suaramu? Ada masalah apa?”

”Se-kyeong...”

*Tapi aku sama sekali tidak resah dan tidak takut.*

”Kenapa tidak menjawab? Ada apa?”

”Se-kyeong...”

*Apakah aku... juga akan berubah menjadi monster?*

”Jang Mi-ho, kau mendengarku?”

”Se-kyeong, aku akan pergi ke apartemen Yoo-jin.”

Mi-ho memejamkan mata untuk waktu yang lama dan mengubur semua pikiran tentang ibunya.

Ia tidak ingin memikirkan ibunya sekarang, untuk sementara, bukan... untuk waktu yang lama. Segalanya terasa tidak nyata. Hanya ada satu hal yang akan dipikirkannya sekarang.

Ia harus pergi ke apartemen Yoo-jin, ia harus mencarinya, ia harus memastikan.

Semua perasaan dan gagasan sudah disingkirkan. Hanya satu tujuan itu yang menguasai pikirannya.

Se-kyeong tidak menjawab. Namun, ia juga tidak bertanya apakah Mi-ho sudah gila. Ternyata Se-kyeong sependapat dengan Mi-ho.

”Kenapa kau mau ke sana?”

Mi-ho menceritakan semua yang diketahuinya. ”Aku harus mencari USB hitam itu.”

Menurut Ji-yool, Yoo-jin terobsesi dengan USB hitam berbentuk batang sebelum ia tewas. Yoo-jin selalu memegang dan menatap USB itu. Yoo-jin juga berkata, *”Aku ingin melindungi kalian.”*

Ia ingin melindungi Ji-yool dan Ha-yool dari apa?

Suara ibu Mi-ho seakan terdengar di atas suara Yoo-jin.

*”Ibu hanya berusaha melindungimu. Aku melakukan tugasku.”*

Apakah gara-gara trauma di masa lalu? Apakah gara-gara naluri keibuan yang salah arah?

Masalah keluarga Yoo-jin pasti tersimpan di dalam USB itu.

”Bagaimana kau akan masuk ke sana? Kau tidak tahu nomor sandi pintunya.”

”Karena itu, aku butuh bantuanmu. Apartemen itu sudah diberi garis polisi, jadi tentu ada orang-orang yang tahu nomor sandinya. Kasus ini menarik

perhatian banyak orang, jadi kupikir pasti ada polisi atau reporter yang tahu nomor sandinya."

"Aku tidak yakin, tapi akan kucari tahu," kata Se-kyeong, lalu menutup telepon.

Setelah berdiri membeku sejenak, Mi-ho memasuki stasiun kereta bawah tanah. Sekujur tubuhnya berkeringat karena ia berlari sepanjang jalan. Angin bertiup, menyejukkan keringatnya. Ia tiba di Banpo-dong setelah satu jam perjalanan dengan kereta bawah tanah. Setelah itu, ia langsung berjalan ke Apartemen High Prestige.

Pepohonan yang tadinya hijau ini sudah berubah warna menjadi merah. Mi-ho berjalan menyusuri jalan setapak yang dipenuhi aroma musim gugur. Ketika berhenti di tengah jalan dan mendongak, ia bisa melihat balkon apartemen nomor 702 di Gedung 102 dari balik dedaunan. Ia bisa membayangkan Yoo-jin yang bergelantung di pagar balkon dengan rambut panjang yang berayun-ayun.

Kenapa Yoo-jin tewas dalam posisi seaneh itu?

Mi-ho menatap balkon itu beberapa saat, lalu memalingkan wajah. Pertanyaan itu harus ditunda untuk sementara. Yang terpenting saat ini adalah mencari USB hitam itu.

Ia berjalan ke Gedung 102, lalu mengikuti penghuni apartemen masuk ke gedung. Ia berhenti sejenak di samping kotak-kotak surat untuk mengulur waktu, lalu masuk ke lift sendirian. Ada dua lift yang tersedia, jadi para penghuni apartemen jarang sekali berpapasan.

Mi-ho menekan tombol lantai tujuh. Hanya dengung mesin lift yang memecah keheningan. Lift tiba di lantai tujuan diiringi notifikasi. Mi-ho menarik napas dalam-dalam dan melangkah keluar.

Ia tahu ia tidak bisa masuk ke apartemen. Ia tidak bisa melakukan apa pun untuk saat ini. Ia hanya ingin menyusuri jalan yang ditempuh Yoo-jin sehari-hari.

Apartemen 701 berada di sebelah kiri, dan apartemen 702 berada di sebelah kanan. Jarak antara kedua apartemen itu lebih jauh daripada apartemen-apartemen pada umumnya.

Mata Mi-ho terpaku pada pintu apartemen 702.

Apartemen Yoo-jin.

Mi-ho meraih pegangan pintu dan memutarnya.

Pintu terbuka.

Mi-ho cepat-cepat menarik kembali tangannya. Jantungnya mulai

mengentak-entak. Ia kembali meraih pegangan pintu. Ia menyadari bahwa polisi mungkin membiarkan pintu itu tidak terkunci.

Mi-ho membuka pintu dan melangkah masuk. Lampu sensor menyala. Tanpa melepas sepatu, ia melanjutkan langkah. Ketika membuka pintu sebelah dalam dan berjalan menyusuri koridor, ia langsung bisa melihat keseluruhan apartemen. Keadaan apartemen itu gelap karena lampu-lampu tidak dinyalakan, tetapi Mi-ho bisa melihat. Ruang duduknya berantakan. Walaupun perusahaan pembersih sudah menyingkirkan bercak-bercak darah, bau darah masih tersisa di udara. Udara dingin menusuk dada Mi-ho. Tempat itu tidak lagi terlihat seperti tempat tinggal seseorang.

Mi-ho memeriksa ponsel. Se-kyeong belum menghubunginya. Ia mengirim pesan kepada Se-kyeong untuk berkata bahwa ia tidak membutuhkan nomor sandi pintu lagi. Lalu, ia mengubah mode ponsel menjadi model getar, dan memasukkannya ke saku jaket.

Setelah beberapa saat, matanya mulai terbiasa dengan kegelapan. Segala sesuatu yang awalnya terlihat buram mulai terlihat lebih jelas. Ia tidak memiliki batas waktu, tetapi ia merasa tidak sabar. Pasti butuh waktu yang sangat lama untuk memeriksa seluruh apartemen seluas 231,5 meter persegi ini. Selain kamar utama, kamar kerja, kamar tamu, kamar anak, dan ruang serbaguna, sepertinya masih banyak tempat-tempat lain yang tersembunyi.

Mi-ho berjalan ke kamar tidur utama lebih dulu.

Ia memeriksa ruang pakaian, lemari pakaian, laci, lemari kecil, meja rias, dan nakas dengan cermat. Pencariannya memakan waktu lebih lama daripada yang diduganya karena lampu-lampu tidak bisa dinyalakan. Ia juga memeriksa kolong ranjang, berpikir mungkin USB itu jatuh ke lantai dan masuk ke kolong. Ia memandang berkeliling dengan bantuan senter dari ponselnya.

Setelah yakin sudah memeriksa dengan teliti, Mi-ho pindah ke ruangan lain.

Sudah berapa lama waktu berlalu?

Matahari sudah terbenam. Kini, kegelapan menyelimuti bagian luar dan bagian dalam apartemen.

Ketika cahaya dari luar lenyap, Mi-ho semakin kesulitan melihat segala sesuatu. Walaupun matanya sudah menyesuaikan dengan kegelapan, mencari benda kecil seukuran USB sama sekali tidak mudah. Ia tidak punya pilihan lain kecuali mengandalkan ujung-ujung jemarinya.

Semakin lama waktu berlalu, Mi-ho merasa semakin gugup. *Jangan-jangan, aku tidak akan pernah bisa menemukan benda itu*, pikirnya sambil membuka

pintu kamar anak.

Tepat pada saat itu, ia mendengar pintu depan dibuka, menggetarkan kegelapan pekat di sana. Mi-ho cepat-cepat berbalik dan menutup pintu kamar anak.

Jari Mi-ho terjepit pintu, tetapi untunglah ia tidak memekik.

Siapa?

Jantung Mi-ho berdebar gugup. Ia menempelkan diri ke dinding dan memasang telinga. Ia tidak salah dengar. Ada orang yang masuk ke apartemen ini. Ia bisa mendengar bunyi sepatu di lantai yang dingin.

Penyusup. Orang itu masuk ke apartemen dengan hati-hati, lalu bergerak ke suatu tempat. Ia sepertinya ingin menyembunyikan kenyataan bahwa ia masuk ke apartemen ini. Mi-ho hanya bisa menebak tujuan orang itu berdasarkan bunyi yang didengarnya.

Mungkin kamar utama.

Berbeda dengan sikapnya ketika masuk tadi, si penyusup kini mulai menggeledah perabotan tanpa sikap hati-hati. Ia menarik laci-laci dengan kasar, mengobrak-abrik isinya, lalu menutupnya dengan bunyi keras.

Siapa orang itu? Siapa dia dan untuk apa dia datang ke apartemen ini?

Mi-ho ingin melihat siapa penyusup itu, tetapi tidak mampu bergerak. Ia hanya bisa menahan napas menunggu penyusup itu meninggalkan apartemen.

Si penyusup keluar dari kamar tidur utama. Ia kemudian masuk ke ruang kerja, lalu kamar tamu. Bunyi barang-barang yang diobrak-abrik terdengar semakin kasar. Walaupun sedang mencari sesuatu, orang itu tidak bertahan di satu ruangan untuk waktu yang lama.

"Sialan." Umpatan rendah itu terdengar di tengah keheningan.

Suara pria.

Si penyusup berderap ke ruang duduk. Bibir Mi-ho mengering gugup. Si penyusup sedang mencari sesuatu. Kini, ia pasti akan segera masuk ke kamar anak.

Bunyi langkah kaki si penyusup berhenti di ruang duduk. Ruang duduk dan kamar anak saling terhubung. Jika Mi-ho mengeluarkan suara sedikit saja, pria itu pasti akan datang ke sini.

Mi-ho menempelkan punggung ke dinding. Dengan hati-hati, ia melepas sepatu ketsnya, sambil terus memasang telinga untuk memperhatikan gerakan si penyusup di luar sana. Mi-ho mendekap sepatunya dan melangkah dengan perlahan ke arah lemari pakaian. Rasa dingin dari lantai meresap ke dalam

telapak kakinya.

Tidak ada tempat bersembunyi di kamar anak. Satu-satunya ruangan yang cukup untuk Mi-ho yang bertubuh tinggi dan besar adalah lemari pakaian.

Ia merasa membutuhkan waktu berabad-abad untuk tiba di lemari pakaian itu. Ia masih bisa mendengar si penyusup menggeledah ruang duduk. Mi-ho meraih pegangan pintu lemari dan membukanya.

*Klik.*

Bunyi yang sangat lirih itu terdengar bagaikan petir. Tepat pada saat itu, bunyi di ruang duduk berhenti.

Keheningan menyelimuti. Jendela-jendela yang tertutup rapat menghalangi bunyi-bunyi dari luar, meninggalkan apartemen itu dalam kesunyian mencekam.

Mi-ho bahkan lupa bernapas. Ia tidak mampu menggerakkan satu jari pun. Jika ia bergerak sedikit saja, pakaiannya akan menimbulkan bunyi desiran. Sepuluh detik berlalu, atau mungkin lebih lama. Keringat dingin bergulir menuruni punggung Mi-ho.

Akhirnya, terdengar si penyusup kembali bergerak-gerak di ruang duduk. Mi-ho menyamakan gerakan dengan bunyi laci-laci yang dibuka dengan kasar dan melangkah ke dalam lemari. Begitu ia masuk ke lemari, ponsel di dalam saku jaketnya berdengung.

Berdengung dan bergetar.

Sekali lagi, si penyusup berhenti bergerak. Ketegangan memenuhi ruangan. Jantung Mi-ho berdebar begitu cepat sampai seolah-olah akan melompat keluar dari dadanya. Ia mencengkeram ponselnya. Pintu lemari masih terbuka.

Bunyi langkah kaki si penyusup terdengar semakin keras. Pria itu sedang berjalan ke ruang anak.

Dua keinginan saling berperang. Keinginan untuk melihat siapa pria itu dan keinginan agar tidak tertangkap basah.

Si penyusup mencengkeram pegangan pintu kamar anak. Tepat ketika pintu kamar terbuka, Mi-ho menutup pintu lemari. Agar bunyi pintu lemari yang tertutup teredam bunyi pintu kamar yang dibuka.

Mi-ho menahan napas dan memasang telinga. Si penyusup tidak bergerak. Ia berdiri bergeming. Sepertinya ia sedang mengamati lemari pakaian. Hanya lemari pakaian itu yang bisa dijadikan tempat persembunyian di kamar anak.

Si penyusup maju selangkah. Ia menghampiri lemari pakaian. Lalu ia berhenti.

Siapa pria itu sebenarnya?

Kenyataan bahwa Mi-ho tidak tahu siapa orang itu membuat ketakutannya

berlipat ganda.

Mi-ho merasa jantungnya nyaris melompat keluar dari mulutnya. Ia hanya berpikir bahwa ia tidak boleh tertangkap basah berada di sini.

Si penyusup kembali melangkah. Bunyi langkahnya terdengar dekat.

Ia berhenti lagi.

Tepat pada saat itu, terdengar bunyi sesuatu dibuka.

Mi-ho memejamkan mata rapat-rapat.

Sekujur tubuhnya kebas karena ia merasa kerah bajunya akan dicengkeram. Namun, ketika ia membuka mata dengan perlahan, pintu lemari masih tertutup rapat. Ia kemudian mendengar bunyi laci-laci yang ditarik dan digeledah.

Si penyusup ternyata sedang menggeledah laci meja belajar anak-anak.

Mi-ho merasa lega, tapi tetap tidak mampu bernapas sampai si penyusup sudah selesai menggeledah. Tidak lama kemudian, si penyusup membuka pintu kamar dan berderap keluar. Ketika pria itu kembali ke ruang duduk, Mi-ho akhirnya mengembuskan napas.

Si penyusup memeriksa seluruh apartemen untuk waktu yang lama. Laci-laci dibanting dan barang-barang berjatuhan dengan bunyi keras. Pria itu kadang-kadang mengumpat. Mi-ho merasa pernah mendengar suara itu, tetapi tidak bisa mengingatnya.

Si penyusup akhirnya menghentikan pencarian pada jam satu pagi. Ia mengumpat lirih untuk yang terakhir lainya sebelum berjalan keluar dari pintu depan.

Mi-ho keluar dari lemari pakaian dengan kaki goyah. Kegugupan membuat sekujur tubuhnya kaku. Ia memeriksa ponsel begitu keluar dari lemari, dan matanya terbelalak.

Ia mengira Se-kyeong yang menelepon, tetapi ternyata ada pesan suara yang ditinggalkan oleh nomor yang selalu digunakan Ji-yool untuk meneleponnya.

Mi-ho bimbang, lalu memasukkan ponselnya kembali ke saku. Untuk sementara ini, mencari tahu identitas si penyusup lebih penting.

Mi-ho bergegas keluar ke ruang duduk dan menyalakan layar interkom. Untunglah tidak ada penyusup.

Setelah memastikan si penyusup benar-benar sudah pergi, Mi-ho cepat-cepat keluar dari apartemen Yoo-jin. Pria itu baru pergi beberapa detik yang lalu. Jika Mi-ho mengejarnya sekarang, ia pasti bisa mengidentifikasi si penyusup.

Salah satu lift sedang bergerak turun dari lantai atas, dan yang satu lagi sedang bergerak turun dari lantai lima. Pria itu pasti ada di dalam lift yang bergerak

turun dari lantai lima.

Mi-ho berlari ke tangga darurat. Namun, ia baru saja hendak membuka pintu menuju tangga darurat ketika sesuatu tebersit dalam benaknya.

Tidak. Pria itu penyusup yang tidak menyalakan lampu di dalam apartemen karena takut keberadaannya ketahuan. Jadi, ia tidak mungkin turun dengan lift di mana ia bisa saja berpapasan dengan orang lain.

Mi-ho naik lift yang turun ke lantai tujuh. Ia pun dengan cepat tiba di lantai dasar. Ia sempat khawatir berpapasan dengan si penyusup yang keluar dari pintu tangga darurat. Namun, hal itu tidak terjadi.

Mi-ho cepat-cepat keluar dari gedung apartemen. Saat itu sudah larut, jadi tidak ada orang yang terlihat di kompleks itu. Ia memandang berkeliling.

Si penyusup pasti belum jauh.

Tepat pada saat itu, ia melihat punggung seorang pria yang sedang berjalan cepat ke arah jalan setapak.

Mi-ho langsung tahu. Pria itulah si penyusup.

Pria itu mengenakan pakaian serbahitam. Ia bahkan juga mengenakan topi hitam yang ditarik turun menutupi keningnya. Sosoknya tersembunyi di balik kegelapan. Mi-ho bergegas menyusulnya. Sementara Mi-ho mendekatinya, pria itu berderap semakin jauh.

Lampu-lampu jalan menyala, tetapi jalan setapak itu gelap. Pria yang berjalan di depannya itu mendadak berhenti melangkah. Ia mendongak miring. Sepertinya ia sedang menatap balkon apartemen 702.

Angin bertiup dan daun-daun berguguran. Ranting-ranting pohon berguncang dan cahaya lampu jalan menyinari wajah pria itu.

Mi-ho mengenali wajah pria itu dan langsung menahan napas.

Ia memang belum pernah bertemu dengan pria itu secara langsung, tetapi ia sudah sering melihat wajah itu dari foto.

Do-joon.

Mi-ho lebih merasa penasaran daripada terkejut. Media memang melaporkan bahwa pria itu pulih dengan cepat, tetapi Mi-ho tidak mengerti kenapa pria yang baru saja ditikam di punggung datang ke sini begitu ia sudah bisa bergerak.

Terlebih lagi, pria itu bersikap seperti penyusup.

Apartemen 702 adalah rumahnya, walaupun kematian terjadi di sana. Lalu, kenapa ia menyelinap seperti pencuri?

Apa yang dicarinya?

Sesuatu yang harus dibawanya pergi tanpa sepengetahuan siapa pun.

Jangan-jangan, USB hitam... Mungkin Do-joon juga mencari USB itu.

Do-joon, yang mendongak menatap balkon apartemen 702, berbalik dan kembali berjalan ke arah apartemen.

Mi-ho duduk di bangku, merasa tidak ada gunanya lagi menguntit pria itu.

Identitas si penyusup sudah dipastikan. Tidak ada yang bisa dilakukan Mi-ho dengan menguntitnya. Sebagai gantinya, Mi-ho mendongak menatap balkon apartemen 702.

Angin dingin tengah malam menerpa kulitnya.

Yang terdengar di jalan setapak apartemen itu hanya bunyi dahan-dahan pohon yang berguncang dan bunyi lirih jangkrik-jangkrik.

Mi-ho membayangkan Yoo-jin yang bergelantungan dengan posisi telungkup di pagar balkon. Rambutnya yang panjang tergerai seperti air terjun berwarna hitam. Roknya yang putih berkibar ditiup angin. Ujung jari kaki Yoo-jin berjarak kurang lebih satu telapak tangan dari lantai balkon. Tangan kirinya menceng-keram pagar balkon, sementara tangan kanannya terulur ke bawah pagar balkon seperti rambutnya yang tergerai.

Seolah-olah sedang...

Tiba-tiba Mi-ho merasa dirinya seakan disambar petir. Ia melompat berdiri dari bangku. Giginya mengertak. Angin berembus melewati kepalanya. Berbagai pikiran membingungkan selama ini mulai tersusun rapi.

Akhirnya, ia tahu.

...

Ia tahu kenapa Yoo-jin tewas dengan posisi aneh seperti itu.

Ia tahu di mana USB hitam itu.

USB itu ada di bedeng bunga di bawah balkon apartemen 702.

Hari itu, dengan luka menganga di sisi tubuhnya, Yoo-jin masuk ke kamar anak-anak, mencari gambar itu, merobeknya, lalu membuangnya ke dalam toilet. Lalu, ia mengambil USB hitam itu dan berjalan ke balkon.

Kenapa?

Untuk melempar USB itu jauh-jauh.

Ketika tiba di balkon, ia sudah kehilangan terlalu banyak darah. Namun, Yoo-jin masih melompat ke atas pagar balkon dengan ujung-ujung jari kakinya. Ia melempar USB Itu sekeras mungkin. Lalu, ia menarik napas terakhirnya dalam posisi seperti itu.

Dada Mi-ho seolah-olah nyaris meledak. Napasnya sesak.

*Yoo-jin, kau...*

*Apa yang sebenarnya begitu ingin kausembunyikan?*

Mi-ho mulai berlari. Tujuannya tidak jauh. Pasti ada USB hitam yang setengah terkubur di tanah bedeng bunga yang dipenuhi rumput tinggi. Namun, ketika ia melihat cahaya lampu di bedeng bunga, Mi-ho berhenti berlari. Seseorang sudah tiba di sana lebih dulu.

Do-joon.

Pria itu memperkirakan lokasi USB dengan matanya, lalu menyalakan senter di ponsel. Ia memeriksa tanah sambil menyibak rumput dengan tangan kosong. Tangannya menyapu daun dan ranting tanpa ragu.

Mi-ho bersembunyi di balik pohon dan mengintip Do-joon. Telapak tangan Mi-ho terasa lembap. Bibirnya kering. Ia sudah tahu di mana lokasi USB itu, tetapi tidak ingin Do-joon menemukan USB itu lebih dulu.

Tiba-tiba, punggung pria itu berjengit, seakan ia menemukan sesuatu di tanah. Namun, setelah menyorotkan senter ke sana dan menyadari benda itu hanya batu, Do-joon pun melempar batu itu jauh-jauh. Setelah itu, ia berjongkok dan meraba-raba bedeng bunga dengan kedua tangannya, sambil bergerak sedikit demi sedikit.

Sesekali, Do-joon berhenti. Ia mengulurkan tangan dan menarik sesuatu yang terkubur di dalam tanah. Ia menyorotkan senternya ke arah benda yang ada di depan matanya.

Mi-ho menahan napas. Do-joon berhasil menemukan USB hitam di bedeng bunga itu.

Do-joon mendongak, memandang sekeliling, lalu memasukkan USB itu ke dalam saku. Mi-ho merasa sangat frustrasi karena tidak bisa melakukan apa-apa padahal USB itu sudah ada di depan mata.

Do-joon memperbaiki letak topinya dan berjalan ke pintu masuk gedung apartemen. Mi-ho berpura-pura menjadi penghuni apartemen, dan masuk ke lift yang sama dengan Do-joon.

Do-joon melirik Mi-ho, lalu menekan tombol B2.

Mi-ho tidak peduli pada tatapan Do-joon. Pria itu tidak tahu siapa Mi-ho. Do-joon pasti tidak menyangka seseorang akan menguntitnya.

Lift tiba di B2. Lantai basemen yang memiliki penerangan remang-remang terkesan seperti gua gelap. Tidak ada seorang pun di sana, hanya mobil-mobil mahal yang diparkir di sana sini. Do-joon berjalan menjauh dari Mi-ho ke arah bagian D.

Mobil Do-joon diparkir di sudut yang tidak terkena cahaya lampu. Sudut itu

juga tidak tertangkap kamera pengawas. Mi-ho memasukkan tangan ke tasnya dan berjalan menyusul Do-joon. Ketika mendengar bunyi langkah di belakangnya, Do-joon menoleh. Tangannya sudah memegang pegangan pintu.

”Permisi.” Mi-ho menghampiri Do-joon. Ia menunjukkan ekspresi seakan membutuhkan bantuan. Ketika Do-joon berhenti, Mi-ho mengeluarkan batu dari tas tangannya. Batu yang diambilnya dari jalan setapak sementara ia mengintip Do-joon.

Do-joon berusaha mundur.

Sekali lagi, Mi-ho memukul kepala seseorang tanpa ragu sedikit pun.

Desahan singkat meluncur keluar dari mulutnya.

Jantungnya berdebar begitu keras sampai nyaris meledak. Tangan dan kakinya gemetar hebat, tetapi kepalanya terasa dingin. Ia tahu benar apa yang harus dilakukannya sekarang.

Mi-ho mendekatkan jari tangan ke bawah hidung Do-joon yang tak sadarkan diri. Ia bisa merasakan napas pria itu. Ia juga merasakan debar jantung pria itu. Mi-ho memasukkan batu bernoda darah itu kembali ke dalam tas dan mengusap tangannya yang berlepotan darah ke baju. Setelah itu, ia mengeluarkan USB dari saku jaket Do-joon dan memasukkan pria itu ke kursi belakang mobilnya. Ia mengikat kedua tangan Do-joon di punggung dengan lengan jaket Do-joon sendiri. Ia juga melepas tali pinggang Do-joon untuk mengikat pergelangan kaki pria itu.

Ketika akhirnya duduk di balik kemudi, Mi-ho mengembuskan napas. Kembali berada di ruangan tertutup membuatnya merasa lega.

Setelah berhasil mengatur napas, Mi-ho mencolokkan USB ke ponselnya sendiri dengan tangan gemetar. Hanya ada satu *folder*. *Folder* yang diberi judul dengan tanggal dan tahun pertunjukan TK Heritage. Mi-ho membuka *folder* itu. Beberapa *folder* lain muncul.

Jang So-won, Kang Ji-yool, Lee A-rin, Bang So-dam, Kim Ga-hee...

Banyak sekali *folder* yang memiliki nama-nama anak perempuan.

Sesuai dugaan Mi-ho.

Mi-ho berharap dugaannya salah, tetapi kini dugaannya mulai terbukti benar. Mi-ho mengeklik *folder* Kang Ji-yool dan menampilkan video yang ada di sana.

Ji-yool menari-nari di panggung dengan kostum balerinanya. Wajah anak itu terlihat gembira dan penuh semangat. Kamera merekam Ji-yool dari ujung rambut sampai ujung kaki. Anak itu berlari ke sana kemari dan melompat seperti kupu-kupu. Ia juga berputar-putar seperti penari balet. Kamera terus melakukan

*zoom in* dan *zoom out*, merekam sosok anak kecil itu.

Jang So-won, Lee A-rin, Bang So-dam, Kim Ga-hee juga memiliki video-video serupa. Anak-anak itu adalah tokoh utama dalam video mereka masing-masing. Kamera hanya diarahkan kepada anak tertentu dan hanya anak itu yang memenuhi layar.

Jika seseorang tidak tahu apa-apa, orang itu pasti mengira ini hanya video yang merekam jalannya pertunjukan. Namun, Mi-ho tidak bisa menerima jawaban itu begitu saja. Ia sudah tahu terlalu banyak. Tidak, ia sudah tahu segalanya.

Mi-ho merasa mual. Ia tidak sanggup menonton video-video itu lagi. Rasanya menjijikkan. Kotor. Lebih mengerikan daripada melihat bangkai serangga dengan perut menganga. Mi-ho membungkuk ke depan dan muntah. Namun, tidak ada yang keluar dari mulutnya.

Kenapa...?

*Kenapa?*

Kenapa tragedi ini berlanjut dari satu generasi ke generasi berikut?

Mi-ho teringat pada wajah Ji-yool dan Ha-yool. Amarahnya meluap ketika membayangkan anak-anak polos itu.

Ia teringat pada kata-kata Jo A-ra.

*"Dua tahun lalu, aku adalah wali kelas anak itu. Dia memang agak aneh, tetapi secara garis besar, dia anak yang cerdas dan penuh semangat. Lalu, entah sejak kapan, dia mulai berkata dia takut ular dan sering bersembunyi di suatu tempat."*

Ia juga teringat pada kata-kata A-rin.

*"Ji-yool anak yang penakut. Dia takut apabila lampu dipadamkan di malam hari, takut mendengar bunyi angin, lalu... lalu dia juga takut serangga, dan dia paling benci ular."*

Dua tahun lalu, Ji-yool bersembunyi karena takut pada ular dan menimbulkan kehebohan di saat pertunjukan sedang berlangsung. Pelecehan itu mungkin dimulai dua tahun lalu. Pada usia itu, anak-anak sering kali tidak bisa membedakan kenyataan dan khayalan.

Apakah Ji-yool tanpa sadar menyadari bahwa ia tidak boleh mengatakan apa yang dilakukan ayahnya padanya?

Mungkin Do-joon memaksa Ji-yool tutup mulut.

Yang sebenarnya ditakuti Ji-yool bukan ular.

Ular hanya melambangkan sesuatu yang lain.

"Anak-anak bercerita tentang banyak hal melalui gambar."

Seperti yang dikatakan Jeong-ah, Ji-yool mengekspresikan ketakutannya melalui gambar. Mungkin Ji-yool terus menggambar ular karena pelecehan yang dialaminya sampai saat itu. Lalu, Ha-yool menggambar ular karena meniru Ji-yool.

Pada hari Mi-ho mengunjungi rumah ibu Yoo-jin, benda hitam yang digambar Ha-yool bukan USB.

Melainkan ular.

Sejak kapan Yoo-jin tahu bahwa Ji-yool dilecehkan oleh ayahnya sendiri?

Kalau menurut cerita Jeong-ah, Na-yeong, dan Ji-ye, Yoo-jin mulai berubah beberapa hari sebelum kematiannya. Mereka berkata bahwa Yoo-jin bertanya kepada orang-orang tentang insiden yang terjadi dua tahun lalu, seolah-olah ia sudah tidak waras.

Mi-ho tidak tahu apa yang membuat Yoo-jin curiga, tetapi pada saat itu, Yoo-jin memang curiga.

Dan USB hitam ini menegaskan kecurigaan Yoo-jin. Mungkin USB ini milik Do-joon. Yoo-jin langsung mengerti apa yang terjadi setelah melihat video-video dalam USB yang disembunyikan oleh suaminya.

Yoo-jin sadar bahwa suaminya adalah pedofil.

Namun, Yoo-jin mungkin lebih takut pada noda dalam kebahagiaannya daripada kenyataan bahwa suaminya seorang pedofil dan pelaku pelecehan seksual terhadap anak kecil.

Pada hari itu, Yoo-jin mengirim anak-anaknya ke rumah ibunya, lalu menunggu Do-joon pulang. Ia belum mau mengaku kalah dalam perang kebahagiaan, jadi ia memposting foto di akun medsosnya diikuti kata-kata "melewatkan malam yang panas bersama suami".

**O_su_zzzzi (Oh Yoo-jin)**

Hari ini hari khusus suami istri. Anak-anak sudah dikirim ke rumah orangtuaku dan kami akan melewatkan malam yang panas berdua. Apa yang kalian pikirkan? Kami hanya akan nonton film. Hei, kenapa tidak percaya? #Sayangakucintapadamu #Enyahlahanakanak #Malam19(emoticon) #DomPerignon #BelugaCaviar

Apa yang sedang dipikirkan Yoo-jin sementara ia memaksakan diri tersenyum seperti itu?

Kenapa ia tidak bisa melepaskan kebahagiaan palsu di media sosial sementara keluarganya sudah hancur?

Setelah Do-joon pulang dari kantor, mereka bertengkar hebat. USB dan buku

gambar disodorkan ke depan wajahnya, menuntut penjelasannya. Ketika Do-joon terus menyangkal, mungkin Yoo-jin mengacungkan pisau dapur sebagai cara terakhir. Pada akhirnya, Yoo-jin terluka di sisi tubuhnya dan Do-joon tergeletak tak sadarkan diri di kamar dengan pisau tertancap di punggungnya.

Setelah itu, Yoo-jin berusaha keras menyembunyikan kenyataan mengerikan tentang keluarganya. Ia merobek semua gambar Ji-yool yang ada di kamar anak-anak dan membuangnya ke toilet. Lalu ia mengobrak-abrik rumah seolah-olah telah terjadi pencurian. Dan sebelum mengembuskan napas terakhir, ia mengambil USB itu dan berjalan ke balkon.

Penyebab kematiannya adalah kehabisan darah.

Yoo-jin mungkin bisa menyelamatkan nyawanya sendiri seandainya ia menelepon 119 sementara dirinya mengucurkan darah untuk waktu yang lama.

Namun, ada satu hal yang lebih penting baginya daripada kematian.

Kebahagiaan palsu.

Hal terpenting bagi Yoo-jin adalah penampilan mereka sebagai keluarga bahagia. Itulah sebabnya ia memilih mati daripada membiarkan orang-orang tahu tentang kebenaran yang mengerikan.

Dada Mi-ho terasa sesak. Kedua pipinya basah karena air mata. Ia merasa sedih karena Yoo-jin merasa harus mengambil pilihan itu.

Mi-ho meletakkan ponselnya di penyangga gelas.

Ia tidak mungkin membiarkan Do-joon pergi menemui Ji-yool seperti ini. Terlebih lagi, ada yang ingin ditanyakannya kepada Do-joon.

Ia harus memaksa pria itu mengakui segalanya.

Ia ingin bertanya kenapa Do-joon melakukan hal ini dan apakah Do-joon tahu Yoo-jin sendiri pernah dilecehkan oleh ayah tirinya.

Mi-ho menyalakan mesin mobil dan melajukan mobil ke pintu keluar pelataran parkir basemen. Mobil itu melesat meninggalkan kompleks apartemen dan menembus kegelapan malam.

Mobil itu melaju di sepanjang tol, lalu membelok ke jalan dua jalur di luar Seoul.

Tidak ada lampu jalan di kedua sisi jalan.

Hanya sawah dan padang yang dipenuhi ilalang di tengah pemandangan gelap di sana.

Mi-ho mengemudi tanpa berpikir. Dadanya panas membara, tetapi kepalanya dingin.

Tidak lama kemudian, mobil itu mulai melaju di jalan menanjak. Kegelapan menyelimuti sekelilingnya, dan Mi-ho hanya bisa mengandalkan lampu sorot

dari mobil itu sendiri.

Mereka membelok beberapa kali di jalan gunung yang meliuk-liuk. Di sebelah kiri terdapat hutan lebat, dan di sebelah kanan bawah terdapat lereng landai yang ditumbuhi ilalang. Tempat itu terkesan menyeramkan tanpa penerangan apa pun.

Pada saat itu, terdengar erangan Do-joon dari kursi belakang. Mi-ho melirik kaca spion. Do-joon sedang menggeliat-geliat dengan wajah menempel ke jok kursi. Setelah menggeliat beberapa saat, wajah Do-joon menoleh ke arah kursi kemudi.

Mata mereka beradu di kaca spion. Ekspresi kaget terlihat jelas di wajah Do-joon. Wajahnya basah, entah karena keringat atau air mata.

Do-joon tidak langsung membuka mulut. Matanya bergerak-gerak, seakan mencoba memahami situasi. Lalu matanya mendarat di ponsel yang ada di penyangga gelas. Dan ada USB yang dicolokkan di ponsel itu. Wajahnya pun memucat.

Mi-ho menatap Do-joon melalui kaca spion sambil mencengkeram roda kemudi dengan begitu erat sampai pembuluh darah di punggung tangannya menonjol. Caranya mengemudi semakin ugal-ugalan.

Mobil melesat dengan kecepatan tinggi di jalan pegunungan. Mi-ho membelok tajam ke kanan, lalu membelok tajam ke kiri di jalan yang membentuk huruf S.

Setelah waktu yang lama, Do-joon membuka mulut. "... Siapa kau?"

Suaranya serak. Sikapnya sangat waswas.

Mi-ho tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia membunyikan klakson lama-lama dan membanting kemudi ke kanan. Ia tidak ingin memberi Do-joon waktu untuk berpikir.

Yang diinginkannya sekarang adalah kebenaran. Kebenaran yang sesungguhnya.

Ketika mobil mendadak membelok, Do-joon terguling dari kursi dan jatuh ke lantai. Ia mengerang karena tubuhnya membentur kursi depan.

"Siapa kau?! Kenapa kau melakukan ini padaku?!" seru Do-joon sambil mengangkat bagian atas tubuhnya.

Sebagai seseorang yang terlahir dalam keluarga kaya dan hidup enak, ia jelas tidak pernah mengalami sesuatu sedramatis ini. Mi-ho ingin mendesaknya sampai ke ambang kegilaan.

Do-joon menggerak-gerakkan pergelangan tangan, berusaha melepaskan

ikatan. Kulitnya yang menggesek kain kasar itu membuatnya mengerang kesakitan.

Ketika kedua usaha keduanya gagal, ia langsung merasa frustrasi dan berteriak keras. Jelas sekali, pria itu lemah dan tidak mampu menghadapi krisis.

Mi-ho lagi-lagi membunyikan klakson. Ia menginjak pedal gas dan mobil melompat maju diiringi bunyi deru mesin. Mi-ho melajukan mobil dengan cara yang berbahaya di jalan pegunungan, menginjak pedal gas dan pedal rem bergantian. Setiap kali mobil berhenti mendadak, Do-joon akan menjerit keras.

"Kita mau ke mana? Apa yang akan kaulakukan padaku? Uang? Kau mau uang? Akan kuberikan apa pun yang kauinginkan! Semuanya! Karena itu, tolong..."

Sekali lagi, mobil membelok tajam. Dengan kaki dan tangan terikat, Do-joon bergulingan di belakang mobil seperti balok kayu.

"Aku mohon, tolong jangan bunuh aku! Aku mohon!"

Mi-ho melambatkan laju mobil, seakan merespons kata-kata Do-joon.

Do-joon memohon dengan suara gemetar, "I-ini tidak adil. Ini gila. Aku... aku tidak tahu kenapa kau melakukan hal seperti ini padaku. Kenapa?!"

Mi-ho mendengarkan alasan remeh itu dengan acuh tak acuh.

Pikirannya harus setajam pisau. Ia harus bersikap lebih dingin, lebih tak kenal ampun.

"Bukan aku. Sungguh, bukan aku. Ini tidak adil. Aku nyaris gila karena situasi yang tidak adil ini. Kau juga melihat USB itu, kan? Kau pikir... aku benar-benar... melakukan sesuatu seperti itu... pada putri kandungku sendiri?"

Mi-ho menatap bayangan Do-joon di kaca spion. Wajahnya yang berkerut-kerut basah karena air mata dan keringat. Pria itu terus menjerit-jerit seakan sudah kehilangan kendali.

"Kau juga berpikir begitu, kan? Karena itu... kau ingin menyerahkan USB itu kepada polisi!"

"Aku sudah melihat semuanya. Video anak-anak perempuan itu. Video yang kaurekam, Kang Do-joon!" Akhirnya, Mi-ho membuka mulut untuk pertama kalinya.

"Bukan. Bukan! USB itu bahkan bukan milikku!" Do-joon menyangkal keras dengan wajah merah. "Salah seorang ibu meminta bantuanku. Dia pernah melihat video Ji-yool yang kuedit dan dia memintaku mengedit video anaknya juga!"

"Tidak hanya ada satu atau dua *folder* anak-anak di dalam USB itu."

”Itu karena aku takut orang-orang akan bergosip kalau aku hanya mengedit video beberapa anak tertentu. Sungguh... Aku sungguh berniat baik... Aku hanya ingin istriku dan Ji-yool memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang di sekolah... karena itu...” Bahunya berguncang-guncang sementara ia terisak. Sepertinya amarah dan ketakutannya sudah lenyap, digantikan oleh perasaan frustrasi dan tersiksa. Do-joon menghapus air matanya dan melanjutkan dengan suara gemetar, ”Tapi kemudian istriku menyodorkan USB itu dan bertanya apa maksud semua ini... Dia bertanya apakah aku melakukan masturbasi sementara menonton video itu... Aku terlalu kaget sampai tidak bisa berkata-kata. Walaupun kujelaskan panjang lebar, dia tetap tidak mau mendengar. Lalu dia bertanya apakah aku pernah menyentuh Ji-yool...”

Isakannya membuatnya berbicara terpatah-patah.

Mi-ho membanting roda kemudi dan menginjak rem. Do-joon, yang sudah terbiasa, tidak lagi menjerit atau ribut-ribut. Ia justru tidak lagi mampu menahan perasaannya dan terus bercerita sambil menangis untuk waktu yang lama.

”Pada awalnya, kupikir ini hanya lelucon buruk. Tapi istriku... dia benar-benar yakin. Dia tidak percaya pada apa pun yang kukatakan. Aku bukan sampah. Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin seseorang melakukan sesuatu seperti itu kepada putrinya sendiri? Istriku mengatakan sesuatu tentang gambar ular atau semacamnya. Ji-yool menggambar ular karena dia pernah melihat ular di tempat perkemahan dua tahun lalu. Ini benar-benar tidak adil...”

Mi-ho, yang sejak tadi menginjak pedal gas, mengangkat kakinya. ”Apa katamu?” tanyanya sambil menatap bayangan Do-joon di kaca spion.

Do-joon, yang mengoceh dengan tampang berantakan, juga mengangkat wajah. Kata-kata pria itu menarik perhatian Mi-ho. Tidak. Kata-katanya tidak hanya menarik perhatiannya, tetapi sudah mengusiknya sejak tadi.

Getaran dingin menjalari leher Mi-ho.

Bulu kuduknya merinding, seakan ada serangga-serangga kecil yang merayapi kulitnya.

Tiba-tiba satu pertanyaan muncul dalam benaknya. Tidak, kalau ia mau jujur, pertanyaan itu tidak muncul tiba-tiba. Mungkin ia sebenarnya sudah curiga selama beberapa waktu.

Apakah... pria itu benar-benar pedofil yang melecehkan anak kandungnya sendiri?

Kalau dipikir-pikir secara rasional, tidak ada bukti. Tidak ada saksi, dan tidak ada pernyataan apa pun dari korban.

Video anak-anak perempuan di dalam USB dan gambar ular yang dibuat Ji-yool. Lalu, kecurigaan tentang Do-joon yang melecehkan Ji-yool hanyalah kecurigaan Yoo-jin sendiri. Mi-ho mungkin terlalu mudah percaya bahwa kecurigaan Yoo-jin benar. Yoo-jin bahkan rela mati demi menjaga rahasia itu, jadi tentu saja Mi-ho menganggap rahasia itu benar.

Mi-ho mencengkeram roda kemudi dengan jantung berdebar keras.

Jika kecurigaan itu tidak benar, Ji-yool baik-baik saja, tetapi untuk apa Yoo-jin mengorbankan nyawa?

Seandainya semua ini hanyalah kesalahpahaman yang mengerikan...

Dan alasan Yoo-jin sampai bisa salah paham...

Seberapa besar pengaruh dari benih tragedi di masa lalu?

Mi-ho merasa takut. Sekujur tubuhnya gemetar, karena sepertinya ia tahu dari mana asal kesalahpahaman Yoo-jin.

Sadar bahwa Mi-ho mulai goyah, Do-joon cepat-cepat menjelaskan, "Dua tahun lalu, aku mengajak Ji-yool dan Ha-yool pergi berkemah. Ji-yool melihat ular atau semacamnya. Aku tidak terlalu yakin apa yang terjadi karena aku sedang menyiapkan makanan untuk mereka. Tiba-tiba saja Ji-yool berteriak keras sambil menangis, berkata bahwa dia melihat ular dan ular itu mengejarnya."

Rasa dingin menembus pakaian Mi-ho. Giginya mulai bergemeletuk.

"... Jangan bohong."

Napasnya tersekat dan terengah. Ia tidak menculik Do-joon untuk mencari tahu tentang kebenaran seperti ini.

Semua ini tidak mungkin benar.

"Aku tidak bohong! Aku bahkan sudah lupa tentang kejadian itu, sampai istriku mengungkitnya beberapa waktu lalu. Aku sama sekali tidak tahu Ji-yool menimbulkan kegaduhan di sekolah gara-gara ular dan aku tidak tahu Ji-yool menggambar ular. Tidak, mungkin istriku pernah bertanya, dan aku memberikan jawaban asal-asalan."

Penjelasan Do-joon membuat telinga Mi-ho berdenging.

"Bagaimana aku bisa percaya? Bagaimana aku bisa percaya bahwa Yoo-jin salah paham atau kau tidak berbohong?!" seru Mi-ho marah. Ia tidak bisa lagi berpura-pura tenang.

Do-joon juga balas berteriak, "Dia salah paham! Istriku salah paham!"

"Tidak. Kau bohong. Dia tidak mungkin salah paham."

"Kenapa semua orang tidak percaya padaku?! Kenapa?! Semua ini salah wanita

itu. Wanita jalang itu yang menyebabkan semua ini! Benar-benar imajinasi yang konyol. Aku tidak akan menusuknya kalau dia tidak menyerangku dengan mata berapi-api seperti itu! Kenapa, kenapa?!"

Do-joon mengguncang-guncang tubuhnya ke depan dan ke belakang dengan liar, membenturkan kepala ke sandaran kursi, dan menjerit-jerit. Sarafnya yang sensitif tidak mampu lagi menghadapi situasi ini.

Mi-ho menatapnya melalui kaca spion dan tubuhnya masih gemetar.

*Kenapa, kenapa...*

Kata-kata terakhir Do-joon terngiang-ngiang di telinganya.

Kenapa Yoo-jin bisa salah paham seperti itu? Mi-ho tahu jawabannya.

Yoo-jin masih belum bisa melepaskan masa lalunya meskipun tujuh belas tahun sudah berlalu. Ia curiga suaminya melecehkan putri mereka karena Yoo-jin sendiri pernah dilecehkan ayah tirinya.

Trauma dari masa lalu menghasilkan tragedi baru.

Bagaimana perasaan Yoo-jin?

Yoo-jin membenci ibunya yang menutup sebelah mata. Ia pasti tidak ingin menjadi seperti ibunya.

Mi-ho berusaha payah mengatur napas. Jantungnya berdebar begitu kencang sampai nyaris meledak. Ini adalah kebenaran yang tidak ingin diketahuinya. Kebenaran yang seharusnya tidak benar. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Ia merasa dirinya berkeliaran tanpa tujuan di tengah kegelapan. Ia tidak tahu dirinya ada di mana dan harus pergi ke mana.

Do-joon berkata sambil terisak, "Apa lagi yang kauinginkan? Aku bahkan sudah mengaku menusuk Yoo-jin. Apa kau masih berpikir aku berbohong?"

Mi-ho menatap mata Do-joon melalui kaca spion. Pria itu terlihat lesu dan malu. Mi-ho tidak lagi berpikir Do-joon berbohong.

"Walaupun begitu, aku tidak bisa membiarkan orang sepertimu bertemu dengan Ji-yool dan Ha-yool."

Wajah Do-joon langsung berkerut-kerut. "Memangnya kau siapa?!"

"Kau masih menganggap dirimu ayah mereka? Bagi anak-anak itu, kau hanyalah pembunuh ibu mereka."

"Omong kosong! Aku tidak melakukannya dengan sengaja. Itu kecelakaan!" Do-joon berteriak seperti binatang buas sambil meronta-ronta.

Mi-ho menginjak pedal gas. Mobil berderum dan melaju lebih cepat. Ban menimbulkan bunyi berdecit sementara mobil melesat di sepanjang jalan pegunungan.

”Kau menganggap dirimu korban? Kau pikir tragedi ini hanyalah kecelakaan?”

Walaupun Mi-ho terpaksa menerima kenyataan mengerikan ini, tetap saja ada satu kenyataan yang tidak berubah. Yoo-jin sudah mati dan Do-joon-lah orang yang bertanggung jawab atas kematian itu. Pria itu sendiri mengaku menikam Yoo-jin.

Ada harga yang harus dibayar pria itu.

”Apa maksudmu?” Do-joon membuka mata lebar-lebar. Sejak Mi-ho menyebut kata ”pembunuh”, matanya sudah berkilat-kilat seperti mata orang gila.

”Kenapa kau pikir kau adalah korban? Korban yang sebenarnya adalah Yoo-jin dan anak-anak. Kau sendiri mengaku menikam Yoo-jin. Kau membunuh ibu anak-anakmu. Kau merampas ibu mereka.”

”Dasar wanita gila. Tutup mulutmu!”

”Setelah itu kau masih bisa mengoceh mengasihani diri sendiri? Kenapa kau bersikap seperti korban?”

”Dasar wanita jalang...”

”Kau ingin aku menolongmu? Kau ingin mengarang alasan? Ya. Kau mungkin bukan pedofil dan kau mungkin tidak melecehkan anak kecil. Tapi kau pembunuh. Pembunuh yang menikam istrinya sendiri.”

Tepat ketika Do-joon hendak berteriak, ponsel Mi-ho berbunyi. Mi-ho menoleh dan menatap ponsel yang ada di tempat penyangga gelas. Layar ponsel menyala terang di tengah kegelapan.

Nomor telepon yang digunakan Ji-yool.

Mi-ho memeriksa keadaan di kursi belakang melalui kaca spion. Do-joon menatap ponsel itu dengan sorot aneh. Sesuatu yang sudah terlupakan mendadak tebersit lagi dalam benak Mi-ho.

Benar. Pesan suara dari Ji-yool.

Pesan apa yang ditinggalkan Ji-yool?

Mi-ho mengulurkan tangan ke arah ponselnya yang bergetar. Begitu ia mencengkeram roda kemudi dengan satu tangan dan meraih ponsel dengan tangannya yang lain, Do-joon menyerbu ke arah kursi kemudi sambil berteriak keras.

Masih sambil mencengkeram roda kemudi, Mi-ho menoleh ke belakang. Do-joon tidak melewatkan kesempatan itu dan meninju wajah Mi-ho. Kepala Mi-ho membentur kaca jendela dengan keras. Do-joon mendesakkan bagian atas tubuhnya ke kursi kemudi dan memutar-mutar roda kemudi ke segala arah.

"Kau sudah gila, Kang Do-joon?! Lepaskan. Lepaskan! Kau benar-benar mau mati?"

"Ya. Mati saja! Aku sudah putus asa. Putus asa!"

Mi-ho mengayunkan siku ke wajah Do-joon dan merasakan tulang retak. Sepertinya tulang hidung Do-joon patah, dan darah hangat mulai mengucur. Do-joon memekik kesakitan dan menangkupkan tangan ke wajah. Mobil melaju ke arah tebing di sebelah kanan. Mi-ho cepat-cepat mencengkeram roda kemudi dan menginjak rem. Mobil berhenti mendadak diiringi bunyi decitan di tengah-tengah jalan yang melengkung.

Namun, Do-joon belum menyerah. Ia menyerbu ke kursi pengemudi dan menendang kepala dan dada Mi-ho. Mi-ho meringkuk untuk menahan serangan itu. Kaki Mi-ho terangkat dari pedal rem dan mobil mulai mundur perlahan.

Di sebelah kanan terdapat lereng yang curam. Jika mobil meluncur mengikuti arah roda kemudi, mereka pasti akan meluncur ke bibir tebing.

"Kau juga mati saja. Mati! Mati!"

Mi-ho menginjak rem, mencegah mobil meluncur ke bibir tebing. Lalu ia meninju perut Do-joon dengan tangannya yang masih mencengkeram ponsel. Do-joon lagi-lagi menjerit dan terjungkal. Mi-ho cepat-cepat mengulurkan tangan ke arah roda kemudi. Namun, Do-joon, yang sudah kehilangan akal sehat dan melupakan rasa sakitnya, melayangkan tinju ke arah Mi-ho dengan sekuat tenaga. Mi-ho bahkan tidak melihat lagi. Ia kembali menghunjamkan siku ke hidung Do-joon yang patah. Selama mereka berkelahi, mobil itu berhenti, lalu bergerak maju mundur.

Bunyi decit ban yang menggesek jalan bergema panjang. Do-joon menyerbu ke arah Mi-ho. Kaki Mi-ho terangkat dari pedal rem ketika lengan Do-joon melingkari lehernya dan mencekiknya.

Tepat sebelum mobil meluncur kembali ke bibir tebing, Mi-ho mengulurkan tangan dan memutar roda kemudi. Mobil itu berhenti tepat di sisi bukit.

Apakah pria itu benar-benar ingin mati?

Do-joon berubah liar seperti orang yang sudah tidak waras.

Mi-ho berusaha melepaskan diri dari cekikan Do-joon. Ban belakang, yang berhenti tepat di tepi tebing, bergerak, dan mobil itu oleng ke arah tebing. Mi-ho menyundul wajah Do-joon sekeras mungkin. Kepala mereka berdua beradu, lalu kepala Mi-ho tersentak membentur kaca jendela kemudi, sedangkan kepala Do-joon membentur kaca jendela penumpang.

Pandangan Mi-ho menggelap dan ia pun tak sadarkan diri.

Kesadaran berputar-putar seperti angin puting beliung.

Kepalanya sakit dan kulit kepalanya seolah-olah tertarik kencang. Ketika ia mencoba menggerakkan kepala, telinganya langsung berdenging. Rasa sakit menghunjam bagian belakang kepalanya dan membuatnya mual.

Mi-ho berhasil membuka kelopak mata. Pandangannya berkunang-kunang, seakan ada ratusan petasan yang meletup-letup di depan matanya, sebelum ia akhirnya bisa melihat. Matanya belum menyesuaikan dengan kegelapan, jadi ia tidak bisa mengenali apa pun. Kepalanya yang berdenyut-denyut juga membuatnya tidak bisa menilai apa yang terjadi.

... Di mana ini?

Ketika Mi-ho berusaha bangkit, mobil itu langsung oleng. Saat itu barulah ia teringat bahwa ia bergumul dengan Do-joon di dalam mobil. Ia mengira ia pingsan untuk waktu yang lama, tetapi mungkin sebenarnya hanya beberapa detik. Sementara itu, mobil sempat meluncur menuruni lereng, tetapi kemudian tertahan sesuatu.

Mi-ho menggigit bagian dalam pipinya untuk menyadarkan diri. Ia merasakan rasa sakit yang amat sangat, kemudian darah. Darahnya terasa seperti besi. Otaknya perlahan-lahan mulai berfungsi.

Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Gerakan kecil saja bisa membuat mobil oleng. Kemungkinan besar guncangan dari mesin mobil akan membuat mobil kehilangan keseimbangan dan jatuh.

Hanya ada satu cara. Ia tidak punya pilihan lain kecuali keluar dari mobil. Do-joon masih tak sadarkan diri dengan kepala bersandar ke kaca jendela penumpang.

Mi-ho menarik pegangan pintu dengan perlahan. Ketika pintu terbuka, mobil bergerak mundur. Gerakan mobil menimbulkan bunyi berderak yang membuat Do-joon mengerang.

Mi-ho mengangkat tubuhnya dengan hati-hati. Satu langkah lagi dan ia akan keluar dari mobil.

Tepat pada saat itu, Do-joon mencengkeram pinggiran baju Mi-ho. Wajahnya yang pucat pasi kini tidak lagi terlihat liar, tetapi digantikan rasa takut.

"Ke-keluarkan aku juga."

Di luar pintu penumpang hanya ada lereng yang curam. Satu-satunya jalan keluar dari mobil adalah melalui pintu kemudi. Mi-ho menoleh menatap Do-joon dengan sebelah kaki di luar mobil. Jika menangkap pria itu sebelum mobil

meluncur turun, ia mungkin bisa mengeluarkan Do-joon.

”Si-sialan. Kau membawaku jauh-jauh ke sini hanya untuk membunuhku? Tentu saja tidak!” teriak Do-joon dengan tubuh yang masih menempel di kaca jendela penumpang.

Suami yang membunuh istri, ayah yang sibuk mengabaikan anak-anaknya dan menyembunyikan aibnya sendiri.

Pria itu adalah pedofil, pelaku pelecehan seksual terhadap anak kecil yang pantas mati.

Mi-ho melangkah keluar dari pintu mobil. Mobil itu miring ke arah lereng. Teriakan Do-joon bergema panjang.

”To-tolong aku! Tolong aku!”

Apakah Mi-ho ingin membunuh pria ini?

Pria yang telah menghancurkan hidup Yoo-jin.

Di wajah Do-joon terbayang wajah ayah tiri Yoo-jin, wajah ibu Mi-ho, wajah para guru dan para siswa. Dan akhirnya, wajah Mi-ho sendirilah yang terbayang paling jelas di sana.

*Ya, yang paling ingin kubunuh...*

Tepat pada saat itu, bunyi berdecit menerjang telinga Mi-ho. Mobil mulai meluncur menuruni lereng. Mi-ho mengeluarkan kakinya yang sebelah lagi dari mobil.

Ia menoleh ke belakang. Do-joon mengulurkan tangan ke arahnya. Mi-ho meletakkan kaki kanannya di mobil. Ia bisa menarik Do-joon keluar sambil mendorong mobil dengan kakinya. Atau ia bisa mendorong mobil itu jatuh begitu saja.

Berbagai macam pikiran berkelebat dalam benaknya pada saat itu.

*Ya, yang paling ingin kubunuh...*

Mobil perlahan-lahan bergerak turun disertai bunyi berderit. Mi-ho membungkuk dan mencengkeram kerah baju Do-joon. Mi-ho menariknya dengan keras dan Do-joon melompat keluar. Tepat ketika Do-joon berhasil lolos, mobil langsung berguling-guling menuruni lereng.

Mi-ho dan Do-joon jatuh terduduk di tanah dengan napas terengah.

Bunyi mobil yang berguling-guling bergema keras di pegunungan yang sunyi. Mi-ho dan Do-joon ditemukan oleh seorang sopir truk yang sedang melaju menuruni pegunungan. Ketika mendengar bunyi keras, si sopir menghentikan truknya. Lalu ia memeriksa keadaan, mengendalikan arus lalu lintas, dan menghubungi 119.

Mi-ho dan Do-joon dibawa ke rumah sakit terdekat bersama-sama. Mi-ho kelelahan dan Do-joon tak sadarkan diri. Mereka mengalami memar parah dan retak tulang tetapi tidak ada luka serius.

Begitu membuka mata di UGD, Mi-ho memeriksa pesan suara yang ditinggalkan Ji-yool. Dengan suara terbata-bata, Ji-yool mengatakan apa yang ingin dikatakannya selama ini.

"Ayah tidak pernah melakukan apa-apa pada kami. Sungguh. Percayalah padaku."

Kata-katanya mendukung pernyataan Do-joon.

Mi-ho dipindah ke kamar rawat biasa dan tidur nyenyak seperti orang mati.

Se-kyeong datang menjenguknya beberapa kali, tetapi ia tidak pernah melihat Mi-ho dalam keadaan terjaga. Do-joon akhirnya ditahan polisi atas dugaan pembunuhan. Ia tidak memberitahu polisi dirinya diculik oleh Mi-ho. Ia ingin merahasiakan kenyataan dari tragedi mengerikan ini selamanya.

Musim dingin sudah tiba. Dunia terlihat suram.

Musim gugur yang bertahan selama ini mulai mundur teratur, seolah-olah diusir, dan musim dingin menerjang masuk bersama udara dingin.

Seiring angin bertiup, dahan-dahan pohon berguncang dan menjatuhkan dedaunan kering. Orang-orang membungkus diri sampai ke leher dengan berlapis-lapis pakaian dan berjalan dengan langkah cepat.

Hari Sabtu. Mi-ho dan Se-kyeong naik bus antarkota ke tempat persemayaman di luar Gyeonggi-do. Mereka berdua bertemu di Stasiun Gangnam pagi-pagi sekali dan mengobrol sambil minum kopi. Mereka tidak mengungkit insiden itu. Mereka hanya mengobrol tentang kejadian sehari-hari seperti dulu.

Mi-ho memandang pemandangan musim dingin yang suram di luar jendela. Teringat pada apa yang sudah terjadi, ia memasukkan tangan ke saku jaket. Ujung jarinya menyentuh sesuatu yang keras. USB berwarna hitam.

Mi-ho berencana mengakhiri semuanya bersama USB ini hari ini.

Setelah satu jam perjalanan dengan bus, mereka tiba di tempat tujuan. Mereka turun dari bus dan pindah ke taksi yang kemudian membawa mereka ke tempat pembakaran dupa yang terletak di tempat sunyi.

Mereka masuk ke gedung dan menaiki tangga. Ruang 324 adalah ruang tempat Yoo-jin beristirahat.

Bunyi sepatu yang mengetuk lantai bergema keras. Langkah Mi-ho melambat tanpa sadar. Ketika nomor 324 terlihat, jantungnya berdebar keras. Tangannya mencengkeram bunga krisan erat-erat. Melihat Mi-ho yang ragu, Se-kyeong

mengisyaratkan dengan mata bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Mereka berdua berdiri di depan altar Yoo-jin. Mi-ho meletakkan bunga krisan yang dibawanya. Yoo-jin tersenyum cerah dalam foto. Wajah anggun dan polos, kulit putih halus, mata hitam.

Mereka berdua memberi penghormatan terakhir yang sudah sangat terlambat, lalu berbalik pergi. Hanya Yoo-jin di dalam foto yang tersenyum cerah.

Angin kencang menimbulkan riak di permukaan sungai yang berkilau.

Mi-ho dan Se-kyeong duduk di tepi Sungai Han dan mengamati pemandangan yang berubah merah sementara matahari mulai terbenam. Mereka berdua datang ke tepi Sungai Han setelah mengunjungi tempat persemayaman Yoo-jin.

Mi-ho mengamati air sungai yang mengalir lembut sambil mengeluarkan USB hitam dari dalam saku.

"Kau masih ingat?" tanyanya.

Se-kyeong tidak menjawab, hanya menoleh menatap Mi-ho.

"Kita datang ke Sungai Han sebelum liburan musim dingin pada tahun pertama SMA."

Se-kyeong tersenyum. Pada hari mereka bertiga mengacaukan ujian akhir mereka, Yoo-jin berkata ingin melihat laut. Namun, mereka tidak berani pergi ke pantai, jadi mereka pun naik kereta bawah tanah ke Seoul untuk melihat Sungai Han yang mirip laut.

Tidak tahu harus turun di stasiun mana, mereka bertiga akhirnya turun di Stasiun Jamwon.

Setelah berjalan kaki untuk waktu yang lama di tengah embusan angin kencang, Sungai Han pun terlihat.

Tempat itu terpencil, dengan sedikit semak-semak dan tidak ada orang yang terlihat. Matahari sudah terbenam. Permukaan sungai yang memantulkan cahaya lampu bergerak-gerak, tetapi pemandangan yang diharapkan tidak terlihat. Mereka sama sekali tidak merasa lega.

Mereka bertiga duduk di tepi sungai dengan perasaan putus asa. Mereka mengobrol sambil mengunyah cumi keras yang membuat rahang mereka pegal.

Saat itu, Mi-ho merasa ia agak bahagia.

"Menurutmu, kenapa Yoo-jin terobsesi dengan kebahagiaan palsu di media sosial?" tanya Mi-ho, mengubah topik pembicaraan, sambil membolak-balikkan USB di tangannya.

"Mungkin dia sendiri tidak yakin dengan kebahagiaannya. Karena itu, dia

selalu ingin mendapat penegasan dan pembuktian dari orang lain. Dia pasti rendah diri dan tidak punya kepercayaan diri."

"Benar. Kebahagiaan itu tidak nyata."

Penderitaan dan kesedihan adalah sesuatu yang pasti dalam hidup. Semua orang memiliki elemen kesedihan dalam hidup, dan oleh karena itu, semua orang pasti tiba-tiba bisa merasa sedih. Namun, mungkin Yoo-jin memimpikan kebahagiaan yang sempurna di media sosial.

"Yoo-jin tidak yakin dengan kebahagiaannya sendiri gara-gara ayahnya yang melecehkan dirinya dan ibunya yang menutup sebelah mata. Trauma itu membuatnya terobsesi pada kebahagiaan di media sosial dan salah menuduh suaminya melecehkan putrinya."

Mungkin Yoo-jin menikmati kebahagiaan yang sempurna.

Apartemen mewah, suami yang berprofesi sebagai dokter dan yang mencintainya, dua anak perempuan yang cantik. Namun, trauma masa lalu mencengkeram pergelangan kakinya, yang menimbulkan kesalahpahaman yang berakhir dalam tragedi.

Mi-ho merasa kasihan padanya.

"Sekarang semuanya benar-benar sudah berakhir." Mi-ho mengayunkan tangan dan melempar USB itu ke sungai. "Benar-benar sudah berakhir."

Mi-ho mengatakannya berulang kali, seakan ingin meyakinkan diri sendiri.

Kebenaran mengerikan yang ingin dirahasiakan Yoo-jin dengan nyawanya sudah menghilang selamanya.

Mi-ho ingin membantu Yoo-jin merahasiakan apa yang sangat ingin dirahasiakannya. Air sungai bergerak-gerak dan menelan USB itu.

Sekarang semuanya benar-benar sudah berakhir.

Namun, Se-kyeong, yang sejak tadi mendengarkannya tanpa berkata apa-apa, menggeleng. "Tidak. Bukan seperti itu. Mi-ho..."

Mi-ho mendongak dan menatap Se-kyeong.

Se-kyeong balas menatap Mi-ho lurus-lurus. "Mi-ho, kau boleh berhenti sekarang. Kau tahu keadaannya tidak seperti itu."

"..."

Angin dingin bertiup dan mengacak-acak rambut Mi-ho dan Se-kyeong.

Mi-ho memalingkan wajah, menatap ke arah sungai. Langit mulai gelap dan permukaan sungai yang kemerahan terlihat berkilau.

Senja menjelang.

Saat kegelapan dan cahaya bertemu, saat kebenaran dan kebohongan bertemu.

”Kau tahu itu tidak benar. Yoo-jin... bukan, *Oh Yoo-jin* tidak salah menuduh suaminya melecehkan putrinya gara-gara trauma masa lalu yang disebabkan oleh pelecehan seksual yang dilakukan ayah tirinya,” kata Se-kyeong tanpa mengalihkan pandangan dari Mi-ho.

Mi-ho bisa merasakan Se-kyeong yang ingin menjelaskan maksudnya.

”...”

”Semua itu karena Song Jeong-ah, Kim Na-yeong, Hwang Ji-ye terus-menerus menanamkan kecurigaan dalam diri Oh Yoo-jin. Oh Yoo-jin adalah orang yang kalah dalam perang kebahagiaan.”

”...”

”Kim Na-yeong mengunggah komentar aneh di akun medsos Oh Yoo-jin.”

Mi-ho juga ingat komentar yang dimaksud.

Tiga ekor ular di satu rumah.

Ayah ular, ibu ular, anak ular.

Tiga ekor ular di satu rumah.

Ayah ular, ayah ular, ayah ular.

Ayah ular dan ibu ular gila. Anak ular sinting.

Apa yang dimaksud Na-yeong dengan ”ayah ular”?

”Kau pernah bercerita kepadaku bahwa ketika kau bertanya kepada Song Jeong-ah apakah dia pernah menghancurkan kebahagiaan orang lain, dia menjawab bahwa dia pernah menjatuhkan setetes tinta ke dalam segelas air. Dia juga yang berkata bahwa anak-anak bercerita tentang banyak hal melalui gambar.”

Mi-ho mengatupkan mulut rapat-rapat. Matanya menatap kosong.

Se-kyeong melanjutkan kata-katanya tanpa berhenti, ”Hwang Ji-ye juga sama. USB yang ingin dirampas Hwang Ji-ye darimu bukan USB perak, melainkan USB hitam. USB itu milik Hwang Ji-ye. Hwang Ji-ye yang meminta Kang Do-joon mengedit video putrinya, So-won.”

Mi-ho tetap tidak membuka mulut.

Senja terlalu singkat. Mengalir bagaikan sihir. Tidak sempat dicegah.

Se-kyeong mencengkeram bahu Mi-ho, memaksa Mi-ho menatapnya, lalu berkata tegas, ”Mi-ho, aku mengerti kenapa kau menyamakan mereka berdua. Tapi jangan salah. Ada *dua orang* bernama Oh Yoo-jin. Oh Yoo-jin teman kita...”

”...”

”Oh Yoo-jin teman kita tewas bunuh diri tujuh belas tahun yang lalu.”

Han Ju-hyeon tewas bunuh diri.

Para guru dan murid yang mengecamnya tanpa ampun merasa terkejut. Han Ju-hyeon meninggalkan surat yang menegaskan bahwa dirinya tidak bersalah dan menyatakan bahwa dirinya telah diperlakukan secara tidak adil. Pernyataan seseorang yang bunuh diri demi membuktikan ketidakbersalahannya tidak mungkin dianggap sebagai kebohongan.

Para guru dan murid ingin menyelidiki siapa yang bertanggung jawab atas tragedi brutal ini. Mereka membutuhkan kambing hitam yang telah mendorong seorang guru tak berdosa mengakhiri hidup.

Sasarannya adalah Yoo-jin. Itu sudah pasti. Setelah salah satu orang yang terlibat dalam gosip mengerikan tewas demi membuktikan ketidakbersalahannya, orang lain yang tersisa akan dijadikan kambing hitam.

Kata-kata Se-kyeong juga berperan.

Pagi-pagi sekali, seluruh sekolah diselimuti suasana aneh. Mi-ho tiba di sekolah dan memasuki ruang kelas dengan bingung. Anak-anak menangis sambil telungkup di meja.

"Ada apa?"

Sebelum ia sempat mendapat jawaban, Se-kyeong muncul dari pintu belakang. Wajah Se-kyeong basah karena air mata.

Se-kyeong jatuh berlutut di hadapan Mi-ho. "Ada orang yang mati gara-gara Yoo-jin! Han Ju-hyeon sudah mati!"

"Apa maksudmu?" tanya Mi-ho sambil mencengkeram Se-kyeong.

"Katanya, dia terjun dari atap sekolah. Gara-gara gadis sinting itu! Gara-gara Oh Yoo-jin si gadis sinting itu!" Se-kyeong menangis meraung-raung seperti anak-anak lain.

Tepat pada saat itu, Yoo-jin muncul di bagian belakang ruang kelas. Sepertinya ia mendengar kata-kata Se-kyeong, karena wajahnya pucat pasi. Selama dirinya terlibat gosip mengerikan itu, Yoo-jin terlihat putus asa dan tertekan. Matanya juga terlihat hampa.

Hanya karena Mi-ho dan Se-kyeong-lah Yoo-jin mampu bertahan di sekolah. Ketika para guru menatapnya dengan sorot yang seolah-olah berkata, *Oh, jadi kau orangnya!*, dan ketika para murid mengutuk dan menggosipkan dirinya, ia bisa bertahan karena Mi-ho dan Se-kyeong ada di sisinya.

Namun, kematian Han Ju-hyeon merampas perlindungan terakhir yang Yoo-jin miliki.

Begitu melihat Yoo-jin, Se-kyeong berlari ke arahnya. Terdengar bunyi pukulan seiring dengan kepala Yoo-jin yang tersentak. Merasa tidak cukup hanya

menampar Yoo-jin, Se-kyeong juga menjambak rambut Yoo-jin dan melayangkan tinju ke arahnya.

"Han Ju-hyeon sudah mati. Dia bunuh diri gara-gara kau! Kau juga mati saja, mati saja!"

Suasana berubah kacau. Walaupun Yoo-jin terus dipukuli, tidak seorang pun berusaha melerai. Se-kyeong akhirnya jatuh terduduk di lantai dan menangis. Sementara itu, Yoo-jin, dengan bibir pecah dan pipi bengkak, hanya bisa duduk di sana dengan ekspresi kosong.

Mi-ho menghampiri Se-kyeong. Mata Mi-ho bertemu dengan mata Yoo-jin di balik rambutnya yang acak-acakan. Mi-ho mengalihkan pandangan dan menepuk-nepuk bahu Se-kyeong.

Yoo-jin pun sadar. Mi-ho dan Se-kyeong tidak lagi berpihak padanya.

Tidak seorang pun menghampiri Yoo-jin. Tidak seorang pun berbicara kepadanya. Sesekali ada anak dari kelas lain yang mampir untuk melempar sampah ke wajah Yoo-jin. Mi-ho tidak lagi berteriak memarahi anak-anak itu seperti dulu. Mi-ho hanya mengalihkan pandangan tanpa berkata apa-apa.

Hari yang mengerikan itu pun berlalu.

Pada jam pulang sekolah, hanya Mi-ho dan Se-kyeong yang berjalan pulang bersama-sama.

Rasanya aneh dan asing.

Setelah berjalan tanpa berkata apa-apa selama beberapa saat, Se-kyeong bertanya, "Apa yang harus kita lakukan tentang Yoo-jin?"

"Apa maksudmu? Memangnya apa yang bisa kita lakukan?" Mi-ho merasa tidak nyaman mendengar Se-kyeong mengungkit nama Yoo-jin. Se-kyeong ingin bicara, tetapi Mi-ho ingin mengelak membicarakan Yoo-jin.

"Aku benar-benar tidak tahu. Aku sangat marah ketika berpikir Han Ju-hyeon mati gara-gara Yoo-jin... tapi kita berteman. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Kau lebih pintar daripada aku. Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

Namun, Mi-ho tidak bisa memberikan jawaban apa pun kepada Se-kyeong. Ia memang bisa berpura-pura pintar dan pura-pura dewasa, tetapi ia sebenarnya masih anak remaja berusia delapan belas tahun. Ia tidak tahu bagaimana menghadapi tragedi mengerikan.

Mi-ho benci merasa tak berdaya di hadapan hal-hal yang berada di luar kendalinya.

Karena itu, ia lebih memilih menutup sebelah mata. Jika marah-marah adalah

metode pertahanan Se-kyeong, maka mengelak adalah metode pertahanan Mi-ho.

Mi-ho tidak bisa berkonsentrasi di tempat les dan di ruang baca. Ia hanya melamun dengan buku catatan yang terbuka di hadapannya. Ia juga berusaha keras tidak memikirkan Yoo-jin dan Han Ju-hyeon.

Mi-ho pulang ke rumah pada jam dua belas malam. Satu hari terasa seperti satu bulan. Ia berganti pakaian dan berbaring di ranjang. Ponselnya berbunyi. Ada pesan singkat dari Yoo-jin.

*Mi-ho, kita bisa bicara sebentar?*

Mi-ho mengabaikan pesan itu. Tidak lama kemudian, ponselnya berbunyi lagi. Kali ini juga pesan singkat dari Yoo-jin.

*Aku takut.*

Pesan-pesan berikutnya masuk berturut-turut.

*Jangan sampai kau juga bersikap seperti ini padaku.*

*Aku ada di depan rumahmu. Kau bisa keluar sebentar? Akan kutunggu.*

Saat itu bulan November. Angin bertiup kencang dan udara sangat dingin. Setelah membaca pesan terakhir, Mi-ho mematikan suara ponsel. Ia berbaring di ranjang, tapi tentu saja ia tidak bisa tidur. Ia sama sekali tidak mengantuk.

Mi-ho menyingkirkan selimut dan turun dari ranjang. Ia membuka jendela dan melihat seseorang yang terbungkus jaket berwarna cokelat muda berdiri di tengah udara dingin.

Jika ingin beralasan, ia sebenarnya tidak bermaksud mengabaikan Yoo-jin. Bagaimanapun, ia hanyalah remaja berumur delapan belas tahun, dan ia masih muda. Ia hanyalah anak kecil yang tidak tahu bagaimana menghadapi sesuatu sebesar ini.

Walaupun begitu, Mi-ho tidak bisa memberikan alasan seperti ini kepada Yoo-jin.

Kesempatan untuk beralasan seperti itu tidak pernah datang.

Keesokan paginya, berita tentang kematian Yoo-jin beredar di sekolah.

Matahari sudah terbenam sepenuhnya tanpa mereka sadari.

Cahaya kemerahan yang menghiasi sungai sudah lenyap. Permukaan sungai yang hitam kini memantulkan cahaya kota yang meriah.

"Yoo-jin, teman kita, sudah meninggal tujuh belas tahun yang lalu."

Mi-ho menoleh menatap mata Se-kyeong. Mata mereka bertemu. Banyak sekali kata-kata yang terkandung dalam tatapan itu.

"Satu hari setelah kematian Guru Han Ju-hyeon, Yoo-jin tewas gantung diri di

rumahnya."

Suara Se-kyeong terdengar seperti gema.

*Benar.*

*... Aku sudah tahu.*

*Anak yang kusayangi, anak yang memiliki mata hitam kelam itu, sudah mencabut nyawanya sendiri tujuh belas tahun lalu.*

*Dilecehkan ayah tiri, diabaikan ibu, digosipkan teman-teman, terlibat gosip mengerikan, dijauhi teman-teman.*

*Dia mengakhiri hidupnya yang singkat dan sepi itu sendirian.*

*Saat itu pun aku ingin mengelak. Luka yang lebih dalam daripada sekadar perasaan bersalah dan perasaan berutang dibiarkan begitu saja, tidak pernah dirawat.*

*Lalu, aku menemukan foto itu.*

*Foto yang diikutsertakan dalam lomba medsos yang diadakan ELS Electronics. Aku melihat nama dan usia yang sama dengan Yoo-jin. Itu pertama kalinya aku melihat nama Oh Yoo-jin dalam tujuh belas tahun terakhir, karena nama itu bukan nama yang umum.*

*Oh Yoo-jin di dalam foto terlihat bahagia.*

*Sepertinya dia hidup bahagia di apartemen mewah bersama suami penyayang dan dua anak perempuan cantik.*

Wajah Oh Yoo-jin di dalam foto menyatu dengan wajah anak perempuan yang meninggal tujuh belas tahun lalu. Hati Mi-ho sesak memikirkan bahwa anak itu mungkin belum mati, tetapi menjalani hidup yang bahagia di suatu tempat.

Mungkin itulah sebabnya ia ingin menyelidiki kematian Oh Yoo-jin. Karena ia ingin melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya untuk Yoo-jin, temannya, yang meninggal tujuh belas tahun lalu.

*Seperti apa kehidupanmu?*

*Seperti apa kematianmu?*

*Aku ingin mencari dirimu dalam kehidupan dan kematian Oh Yoo-jin yang lain.*

*Dan...*

*Dosaku, lukaku.*

Baru sekarang Mi-ho ingin menghadapi semuanya. Ia ingin menebus dosa dan menyembuhkan diri. Se-kyeong memahami keseluruhan prosesnya, jadi ia mengerti dan menoleransi sikap Mi-ho.

Dada Mi-ho terasa panas. Tanpa sadar, tangannya terangkat mencengkeram

bagian depan jaketnya.

Emosi yang panas itu berubah menjadi air mata yang membasahi pipinya.

"Yoo-jin..."

Ketika mengucapkan nama itu, ia juga seolah-olah sedang memuntahkan darah.

*Benar. Yoo-jin-ku dan Oh Yoo-jin adalah dua orang yang berbeda. Yoo-jin adalah anak yang lebih mirip bunga lili yang anggun daripada bunga mawar yang mencolok. Senyumnya lebih malu-malu daripada percaya diri. Yoo-jin-ku adalah anak pendiam yang lebih memilih mengamati dari belakang daripada berdiri di depan orang-orang.*

*Yoo-jin-ku.*

"Yoo-jin..."

Tepat tujuh belas tahun.

Mi-ho menyebut nama itu setelah tujuh belas tahun. Ia memang sudah menyebut nama Yoo-jin ketika menyelidiki kasus ini, tetapi ia tidak pernah benar-benar memanggil Yoo-jin. Tenggorokannya seakan tertusuk duri dan sebentar lagi darah akan mengalir.

*Yoo-jin, Yoo-jin...*

*Selama ini aku tidak mampu menyebut namamu dengan mulutku yang penuh dosa ini.*

*Nama itu sendiri seolah-olah menghunjam hatiku.*

*Jadi, aku menguburmu dengan caraku sendiri. Aku tidak berani menghadapi apa yang sudah kulakukan, jadi aku menguburnya di dalam tanah. Namun, luka yang membusuk di bawah sana itu masih tetap hidup dan bernapas.*

"Aku benar-benar minta maaf."

Akhirnya Mi-ho mengatakan sesuatu yang seharusnya dikatakannya tujuh belas tahun yang lalu.

Mi-ho dan Se-kyeong menangis untuk waktu yang lama, seakan mereka mencurahkan seluruh perasaan mereka ke dalam sungai yang mengalir.

Setelah beberapa lama, mereka berdua menghapus air mata.

"Ada orang lain yang bertanggung jawab dalam masalah itu. Kita semua hanyalah korban yang ikut bertanggung jawab. Namun... mungkin kita tidak akan terbebas dari masalah itu sampai hari kematian kita."

Mi-ho mengangguk mendengar kata-kata Se-kyeong.

Ada luka yang tidak akan pernah sembuh. Ada luka yang harus kautanggung sampai hari kematianmu, sampai kau memejamkan mata, dan sampai kau

mengembuskan napas terakhir. Luka seperti itu hanya bisa diterima.

"Sebaiknya kita tidak lagi menyalahkan diri sendiri... Mari kita berkabung bersama. Kini... mari kita bersedih dan berkabung bersama."

Mi-ho merangkul Se-kyeong di tengah embusan angin yang dingin. Mereka berdua berada di sana untuk waktu yang lama.

Dan air sungai terus mengalir.

# EPILOG
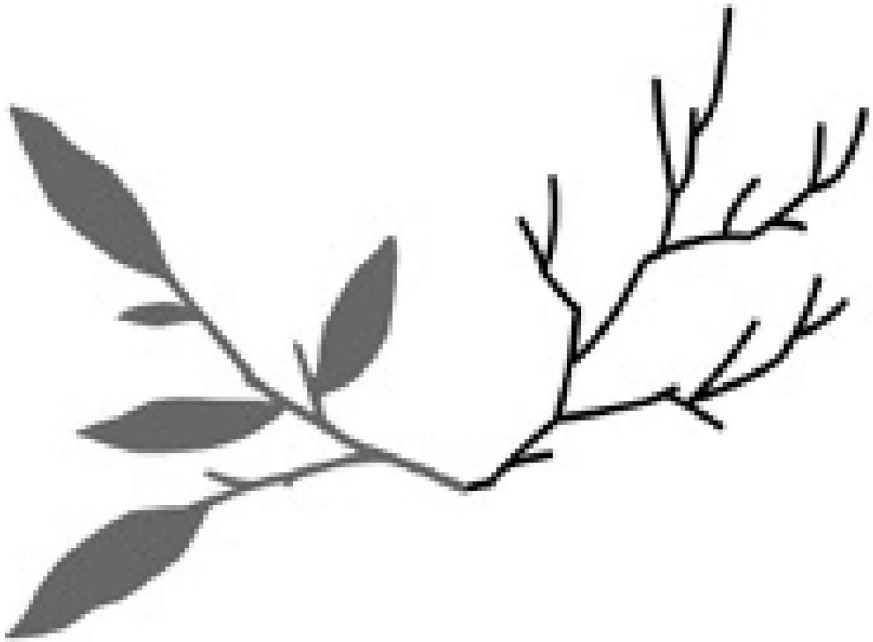
HARI itu adalah sehari sebelum liburan musim dingin di semester kedua tahun pertama SMA.

Mi-ho, Yoo-jin, dan Se-kyeong menggigil kedinginan di tepi Sungai Han yang sepi.

Matahari terbenam lebih awal dan angin sungai yang dingin menerjang mereka dengan keras.

Setelah mengacaukan ujian akhir, mereka bertiga mengunjungi Sungai Han untuk menghibur diri. Namun, mereka malah tiba di tempat yang sunyi dan sepi yang ditumbuhi semak-semak. Yang terlihat hanyalah permukaan sungai yang hitam.

"Ah, aku sial. Aku benar-benar sial," desah Yoo-jin sambil menjatuhkan diri ke tanah.

Mereka bertiga mendapat nilai yang buruk, tetapi nilai Yoo-jin-lah yang jatuh paling jauh.

"Kenapa kesialan datang bertubi-tubi seperti ini? Seakan salah menandai kertas jawaban saat ujian Sejarah tidak cukup buruk, ponselku juga disita oleh guru pengawas. Kupikir hatiku bisa sedikit lebih lega setelah melihat Sungai Han, tapi malah pemandangan jelek seperti ini yang menyambutku," keluh Yoo-jin.

"Memangnya hanya kau yang sial? Yang benar saja. Aku juga sama," kata Se-kyeong. "Kemarin ayah dan ibuku bertengkar lagi. Aku tidak bisa tidur gara-gara ibuku menangis sepanjang malam. Memangnya kenapa kalau nilaiku jatuh? Ayah dan ibuku bahkan tidak tahu aku murid IPA atau IPS."

Mi-ho juga tidak tinggal diam, mungkin ia juga ingin ikut bersaing siapa yang lebih sial. Bagaimanapun, ia yakin dirinyalah yang akan menang.

"Meski begitu, kalian tidak akan dipukul jika nilai kalian jatuh. Aku bertanya-tanya berapa kali pipiku akan ditampar Ibu kalau aku menyodorkan rapor ini sekarang. Aku lebih memilih dipukul dengan rotan, karena kalau ditampar... kalian tahu betapa memalukannya itu?"

Mereka bertiga mendesah berat.

Tepi Sungai Han sudah diselimuti kegelapan. Angin yang suram dan sepi berembus. Suasana hati ketiga gadis itu semakin buruk dan mereka semakin tertekan.

Sementara mereka menatap air sungai yang tenang tanpa berkata apa-apa, mendadak terdengar perut seseorang yang bergemuruh.

Mi-ho dan Yoo-jin serentak menatap ke arah Se-kyeong. Perut Se-kyeong-lah yang berbunyi.

Wajah Se-kyeong memerah malu. "Perutku memang tidak bisa menilai situasi."

”Kau lapar? Sebentar. Sepertinya aku punya makanan.” Mi-ho cepat-cepat membuka tasnya. Ia teringat pada cumi yang dibeli dan dijejalkannya ke dalam tas kemarin. Ia merogoh tas dan mengeluarkan dua bungkus cumi kering dengan sikap dramatis.

Wajah Yoo-jin dan Se-kyeong berubah cerah.

”Wah, Jang Mi-ho! Kau benar-benar penuh persiapan.”

”Memang hanya Mi-ho yang terbaik. Ayo, buka. Aku juga lapar berat.”

Kehebohan Se-kyeong dan Yoo-jin membuat Mi-ho senang. Ia membuka bungkusan cumi, lalu Yoo-jin dan Se-kyeong mengunyah cumi keras itu sambil tertawa-tawa.

Yoo-jin memasukkan sepotong kaki cumi ke mulut Mi-ho dan berkata, ”Omong-omong, sampai kapan kita akan duduk di sini? Aku kedinginan.”

Yoo-jin, yang tidak kuat menghadapi rasa dingin, mengunyah cuminya sambil menggigil. Mi-ho baru hendak mengusulkan agar mereka pergi saja, ketika ia berseru pelan, seolah-olah teringat sesuatu, lalu kembali merogoh tasnya. Ada *hot pack*[10] yang dibelinya beberapa hari yang lalu.

”Ini dia!”

Begitu melihat *hot pack* itu, Yoo-jin dan Se-kyeong bersorak. Mereka bertiga membuka bungkusannya dan langsung menggenggam *hot pack* itu. Kehangatan mulai menyebar di sekujur tubuh, senyum pun tersungging di wajah mereka bertiga.

”Ah, aku bahagia,” kata Yoo-jin.

Mi-ho dan Se-kyeong tertawa mendengarnya.

”Apa-apaan ini? Bukankah kau baru saja berkata kau merasa sial?” gurau Se-kyeong.

”Entahlah. Pokoknya saat ini aku merasa sangat bahagia. ... Sejak kecil, aku tidak tahan dingin, tapi musim dingin adalah musim kesukaanku. Kalian tahu kenapa?”

”Kenapa?”

”Karena musim dingin adalah musim terbaik untuk merasakan kehangatan. Aku merasa sangat bahagia apabila aku memegang cangkir teh atau ubi hangat ketika sedang kedinginan.”

”Apa? Kau terlalu gampang senang. Kenapa kau sepolos itu?”

”Begitulah.”

”Kalau begitu, ini pasti lebih hangat.”

Mi-ho merangkul pundak Yoo-jin yang bahkan sudah gembira dengan *hot*

*pack*-nya. Se-kyeong juga merapatkan diri dan kehangatan pun menjalari mereka bertiga. Mereka tidak lagi merasa dingin karena mereka saling menempel bersama.

Mereka menatap sungai dengan perasaan hangat yang mengendap jauh di dalam hati.

Cuaca saat itu dingin dan rencana mereka berantakan, tetapi tidak seorang pun dari mereka ingin pulang. Mungkin mereka bertiga merasa bahagia saat itu.

"Kita harus kembali ke sini ketika kita berumur dua puluh tahun," kata Yoo-jin. Ia sering mengungkit tentang masa depan karena ia tidak sabar lagi ingin segera dewasa.

"Baiklah. Kita jangan mengunjungi bagian Sungai Han yang ramai. Kita datang ke sini saja," timpal Mi-ho.

Yoo-jin dan Se-kyeong terkikik.

"Oke. Dan nanti kita harus membawa cumi dan bir," tambah Se-kyeong.

Mi-ho dan Yoo-jin menyetujui usul itu dengan penuh semangat.

Walaupun angin dingin bertiup semakin kencang, mereka bertiga terus berbisik-bisik tanpa henti. Mereka baru beranjak pergi setelah pipi mereka nyaris beku.

Ujian akhir yang kacau, pemandangan Sungai Han yang suram, angin dingin yang menusuk, percakapan yang remeh dan sederhana.

Mungkin itu hanya kenangan yang menyedihkan bagi orang-orang lain.

Namun, bagi mereka bertiga, saat itu adalah saat yang paling membahagiakan.

---

10 Semacam kompres panas untuk menghangatkan badan.